



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR **70/KEP/2022**

TENTANG

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 12 ayat (4) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);

4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Timoer, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Tengah, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);
6. Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 133);
7. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan (Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 Nomor 3);

**MEMUTUSKAN :**


Menetapkan :

- KESATU** : Menetapkan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA** : Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan dokumen yang memuat kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya pemajuan kebudayaan beserta usulan penyelesaiannya.

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta

pada tanggal **17 MARET 2022**

GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,  
  
HAMENGKU BUWONO X

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Paniradya Pati DIY;
  2. Kepala Dinas Kebudayaan DIY;
  3. Kepala Biro Organisasi Setda DIY;
  4. Kepala Biro Hukum Setda DIY;
- untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN

KEPUTUSAN GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 70/KEP/2022

TENTANG

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

BAB I	RANGKUMAN UMUM	1
BAB II	PROFIL PROVINSI	
	II.1. Tentang Provinsi	4
	II.1.1. Wilayah dan Karakteristik Alam	4
	II.1.1.1. Aspek Geografi	5
	II.1.1.2. Topografi	6
	II.1.1.3. Klimatologi	8
	II.1.1.4. Geologi	9
	II.1.1.5. Hidrologi	12
	II.1.1.6. Penggunaan Lahan	14
	II.1.1.7. Peruntukkan Lahan	16
	II.1.1.8. Potensi Pengembangan Wilayah	18
	II.1.2. Demografi	19
	II.1.3. Latar Belakang Budaya	21
	II.1.4. Sejarah	21
	II.1.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan	22
	II.2. Tentang Kabupaten / Kota	
	II.2.1. Wilayah dan Karakteristik Alam	23
	II.2.2. Demografi	41
	II.2.3. Latar Belakang Budaya	53
	II.2.4. Sejarah	60
	II.2.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan	76
BAB III	LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN	
	III.1. Lembaga Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta	
	III.1.1. Lembaga Pendidikan Menengah	84
	III.1.2. Lembaga Pendidikan Tinggi	84
	III.2. Lembaga Pendidikan di Kabupaten / Kota	
	III.2.1. Lembaga Pendidikan Menengah	84
	III.2.2. Lembaga Pendidikan Tinggi	85
BAB IV	DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN	
	IV.1. Data Objek Pemajuan Kebudayaan DIY	89
	IV.2. Data Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten / Kota	94
	IV.2.1. Kota Yogyakarta	94
	IV.2.2. Kabupaten Bantul	101
	IV.2.3. Kabupaten Kulon Progo	151
	IV.2.4. Kabupaten Sleman	161
	IV.2.5. Kabupaten Gunungkidul	186

BAB V	DATA SUMBER DAYA MANUSIA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN	
V.1.	Sumber Daya Manusia dan Lembaga Kebudayaan DIY	191
V.1.1.	Sumber Daya Manusia	191
V.1.2.	Lembaga Kebudayaan	191
V.2.	Sumber Daya Manusia dan Lembaga Kebudayaan Kabupaten / Kota	192
V.2.1.	Kota Yogyakarta	192
V.2.2.	Kabupaten Bantul	194
V.2.3.	Kabupaten Kulon Progo	197
V.2.4.	Kabupaten Sleman	199
V.2.5.	Kabupaten Gunungkidul	210
BAB VI	DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN	
VI.1.	Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan DIY	214
VI.2.	Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan Kabupaten/Kota	
VI.2.1.	Kota Yogyakarta	222
VI.2.2.	Kabupaten Bantul	223
VI.2.3.	Kabupaten Kulon Progo	225
VI.2.4.	Kabupaten Sleman	226
VI.2.5.	Kabupaten Gunungkidul	228
BAB VII	PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI	
VII.1.	Permasalahan dan Rekomendasi	
VII.1.1.	Permasalahan dan Rekomendasi Kabupaten/Kota	230
VII.1.2.	Permasalahan dan Rekomendasi berdasarkan Tahapan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan	244
VII.2.	Upaya yang Sudah Dilakukan	
VII.2.1.	Upaya yang Dilakukan di Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta	247
VII.2.2.	Upaya yang dilakukan Kabupaten/Kota	265
VII.3.	Permasalahan dan Rekomendasi Umum	
VII.3.1.	Permasalahan dan Rekomendasi Umum Kabupaten/Kota	
VII.3.1.1.	Permasalahan	272
VII.3.1.2.	Rekomendasi Umum	275
VII.3.2.	Permasalahan Umum di Tingkat Daerah istimewa Yogyakarta	
VII.3.2.1.	Permasalahan Umum	277

	VII.3.2.2. Permasalahan dan Rekomendasi berdasarkan Tahapan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan	279
BAB VIII	KEBIJAKAN UMUM PEMAJUAN KEBUDAYAAN DIY	
	VIII.1. Arah Kebijakan Strategis Urusan Kebudayaan DIY Tahun 2018 – 2022	282
	VIII.1.1. Latar Belakang	282
	VIII.1.2. Panca Arah Kebijakan Urusan Kebudayaan	282
	VIII.2. Rencana Strategis Pemajuan Kebudayaan DIY	284
	VIII.3. Matriks Hubungan OPK dengan Panca Arah Kebijakan Pemajuan Kebudayaan DIY (Pemanfaatan)	285

## LAMPIRAN

## **BAB I RANGKUMAN UMUM**

Naskah Pokok-Pokok Pikiran kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum memuat substansi materi Pokok-pokok Pikiran kebudayaan Daerah di 4 Kabupaten dan 1 kota yang berada di wilayah administrative Pemerintah Daerah daerah Istimewa Yogyakarta. Keempat Kabupaten dan Kota tersebut adalah :

- a. Kota Yogyakarta
- b. Kabupaten Bantul
- c. Kabupaten Kulon Progo
- d. Kabupaten Gunung Kidul
- e. Kabupaten Sleman

Substansi materi Pokok-pokok Pikiran kebudayaan Daerah kelima wilayah administrative Kabupaten dan Kota tersebut meliputi :

- a. Rangkuman dan rekapitulasi data dan permasalahan tentang objek kebudayaan, SDM, lembaga dan pranata kebudayaan, serta sarana dan prasarana kebudayaan
- b. Rangkuman dan rekapitulasi upaya, permasalahan umum dan rekomendasi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka Naskah Pokok-pokok Pikiran kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta memuat kajian dan analisa dari data, permasalahan umum, upaya dan rekomendasi, sampai pada kebijakan strategis urusan kebudayaan di tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara ringkas, sistematika Naskah Pokok-pokok Pikiran kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, memuat materi sebagai berikut :

### **BAB I : RANGKUMAN UMUM**

Berisi Executive Summary, yaitu rangkuman seluruh dokumen PPKD DIY

### **BAB II : PROFIL PROVINSI**

Secara garis besar Bab ini memuat dua bagian pembahasan berupa profil provinsi dan ringkasan proses penyusunan PPKD DIY. Pembahasan profil terdiri atas 2 bagian yaitu Profil Pemerintah Daerah daerah istimewa Yogyakarta (setingkat provinsi) dan profil wilayah kabupaten dan kota yang menjadi isi wilayah Daerah istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, kabupaten bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan kabupaten Gunung Kidul. Secara umum materi profil meliputi :

- a. Wilayah dan karakteristik alam
- b. Demografi
- c. Latar belakang budaya, berisi corak utama, keragaman budaya dan sejarah baik sejarah singkat budaya maupun sejarah singkat wilayah administrative.
- d. Peraturan daerah di Pemerintah daerah DIY terkait kebudayaan. Peraturan kebudayaan di DIY meliputi peraturan kebudayaan secara umum yang termuat di dalam Undang-undang beserta turunannya berupa peraturan daerah dan Peraturan teknis berupa peraturan gubernur, dilengkapi dengan beberapa surat keputusan Gubernur.



Bagian pembahasan Ringkasan proses penyusunan PPKD meliputi informasi tentang Tim penyusun, proses pendataan, proses penyusunan masalah dan rekomendasi, serta catatan evaluasi atas proses penyusunan.

### BAB III : Lembaga Pendidikan Bidang kebudayaan

Pada bab ini memuat data dan informasi tentang lembaga pendidikan bidang kebudayaan di DIY yang terbagi menjadi rekapitulasi data dan informasi di tingkat Pemda DIY dan data di tiap kabupaten dan kota. Data dan informasi tersebut meliputi lembaga pendidikan menengah bidang kebudayaan dan data serta informasi lembaga pendidikan tinggi bidang kebudayaan di DIY dan masing-masing Kabupaten Kota.

### BAB IV : Data Objek Pemajuan Kebudayaan

Pada bab ini memuat data dan informasi tentang Objek pemajuan kebudayaan di DIY yang terbagi menjadi rekapitulasi data dan informasi di tingkat Pemda DIY dan data di tiap kabupaten dan kota. Data dan informasi tersebut meliputi objek pemajuan kebudayaan manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, Bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya di DIY dan masing-masing Kabupaten Kota.

### BAB V : Data Sumber daya Manusia Kebudayaan dan Lembaga Kebudayaan

Pada bab ini memuat data dan informasi tentang sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan di DIY yang terbagi menjadi rekapitulasi data dan informasi di tingkat Pemda DIY dan data di tiap kabupaten dan kota. Data dan informasi tersebut meliputi sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan berdasarkan objek pemajuan kebudayaan manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, Bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya di DIY dan masing-masing Kabupaten Kota.

### BAB VI : Data Sarana Prasarana Kebudayaan

Pada bab ini memuat data dan informasi tentang sarana prasarana kebudayaan di DIY yang terbagi menjadi rekapitulasi data dan informasi di tingkat Pemda DIY dan data di tiap kabupaten dan kota. Data dan informasi tersebut meliputi sarana prasarana kebudayaan berdasarkan objek pemajuan kebudayaan manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, Bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya di DIY dan masing-masing Kabupaten Kota.

### BAB VII : Permasalahan dan Rekomendasi

Pada bab ini memuat rekapitulasi permasalahan dan rekomendasi umum di masing-masing Kabupaten dan Kota. Data permasalahan tersebut dianalisa berdasarkan per tahapan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, sehingga menghasilkan rumusan permasalahan umum kebudayaan di DIY meliputi :

- a. Masalah data
- b. Masalah sumber daya manusia

- c. Masalah kontekstualisasi
- d. Masalah sarana prasarana
- e. Masalah keterbatasan ruang ekspresi

Permasalahan umum ini juga dilengkapi dengan data laporan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pemajuan kebudayaan DIY

## BAB VIII : Kebijakan Umum Pemajuan Kebudayaan DIY

Bab ini merupakan bab tambahan dari format penyusunan naskah PPKD Provinsi. Keberadaan regulasi kebudayaan di DIY menjadi arah kebijakan strategis urusan kebudayaan yang telah disepakati dan menjadi arah bagi strategi kebudayaan DIY. Bab ini pada dasarnya adalah bagian dari rekomendasi pemanfaatan yang mencoba menghubungkan relevansi objek pemajuan kebudayaan dengan Panca Arah Kebijakan Strategis Kebudayaan di DIY meliputi :

- a. Kebudayaan dalam arah kebijakan bidang kebudayaan sendiri
- b. Kebudayaan dalam arah kebijakan bidang pariwisata
- c. Kebudayaan dalam arah kebijakan bidang pendidikan
- d. Kebudayaan dalam arah kebijakan bidang ekonomi dan ketahanan pangan
- e. Kebudayaan dalam arah kebijakan bidang pemberdayaan masyarakat dan keterlindungan warga

Pada akhirnya, Bab ini menjadi muara dari semua data dan informasi tentang situasi potensi objek pemajuan kebudayaan, sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan dan sarana prasarana kebudayaan, beserta permasalahan, upaya dan rekomendasinya.

## **BAB II**

### **PROFIL PROVINSI**

#### **II.1 Tentang Provinsi**

##### **II.1.1. Wilayah dan Karakteristik Alam**

Secara geografis, wilayah DIY memiliki beberapa karakteristik. Pertama, secara umum kondisi tanah DIY tergolong subur sehingga dimungkinkan untuk ditanami berbagai tanaman pertanian. Namun, masing-masing kabupaten/kota memiliki potensi alam yang berbeda karena wilayah DIY memiliki bentang alam yang terdiri dari pegunungan/perbukitan, dataran rendah, dan pesisir. Wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul terletak pada satuan fisiografi Gunung Merapi sehingga wilayah-wilayah tersebut sangat subur dan potensial untuk budidaya pertanian, khususnya tanaman semusim. Kabupaten Kulon Progo dan Bantul yang terletak pada dataran rendah di wilayah pesisir juga potensial untuk kegiatan budidaya pertanian semusim. Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul dan wilayah timur Kabupaten Bantul yang terletak pada jalur Pegunungan Seribu dan didominasi oleh perbukitan batu kapur dan karst kurang potensial untuk pertanian tanaman semusim. Lebih lanjut, Kabupaten Kulon Progo bagian utara yang berupa perbukitan, potensial untuk pengembangan perkebunan. Kedua, kondisi alam DIY menjadi sumber potensial untuk pengembangan pariwisata. Namun, kondisi alam tersebut juga menjadikan DIY berpotensi menjadi wilayah rawan bencana. Ketiga, wilayah pesisir DIY yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia memiliki potensi sumberdaya laut. Keempat, beberapa sungai yang melintas di DIY berpotensi untuk mendukung pengembangan wilayah sebagai sumber ketersediaan air untuk kebutuhan domestik, perkotaan, industri, dan pertanian. Kelima, perkembangan penggunaan lahan di DIY menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan lahan dari pertanian ke bukan pertanian.

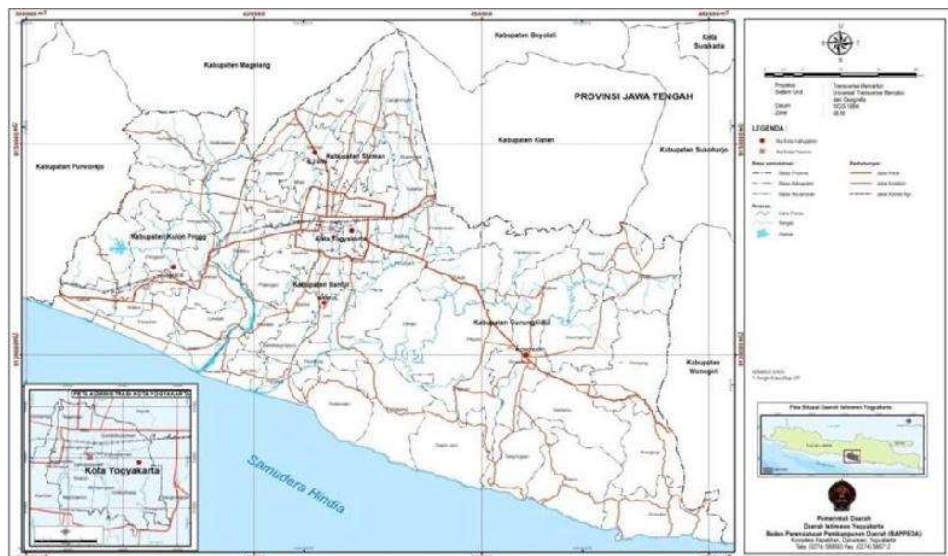
Aspek geografi DIY tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi alam DIY mendukung untuk: 1). Pengembangan sektor pertanian baik tanaman pangan maupun perkebunan sehingga kemandirian dalam ketersediaan pangan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat terjamin; 2). Pengembangan sektor kelautan karena berbatasan langsung dengan Samudra Hindia; dan 3). Pengembangan pariwisata alam sebagai daya tarik daerah yang dapat menarik investor dan menjadi sumber pendapatan daerah. Lebih lanjut, hal yang penting untuk diantisipasi agar pemanfaatan keunggulan aspek geografi dapat optimal adalah dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada. Salah satunya adalah antisipasi terhadap potensi bencana. Selain itu, pengaturan dan management pengelolaan sumberdaya alam perlu ditegaskan agar keunggulan dan peluang yang dimiliki tidak hilang, seperti penegasan aturan alih fungsi lahan dan management pengelolaan sektor-sektor unggulan dari aspek geografi, seperti pertanian, kelautan, dan pariwisata.

Sementara itu, ditinjau dari aspek demografi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah penduduk DIY mengalami peningkatan baik penduduk usia produktif maupun tidak produktif. Meningkatnya jumlah penduduk usia produktif perlu disikapi dengan membuat kebijakan yang tepat terkait upaya untuk menyiapkan kualitas angkatan kerja, menciptakan lapangan kerja, serta menyiapkan dukungan sarana dan prasarana. Kedua, perlu antisipasi kebutuhan layanan yang memadai untuk penduduk usia lanjut. Ketiga, meskipun angka IPM DIY tergolong tinggi tetapi masih perlu diperhatikan bahwa beberapa wilayah di DIY capaian angka IPM nya masih rendah, yaitu Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo.

#### II.1.1.1. Aspek Geografi

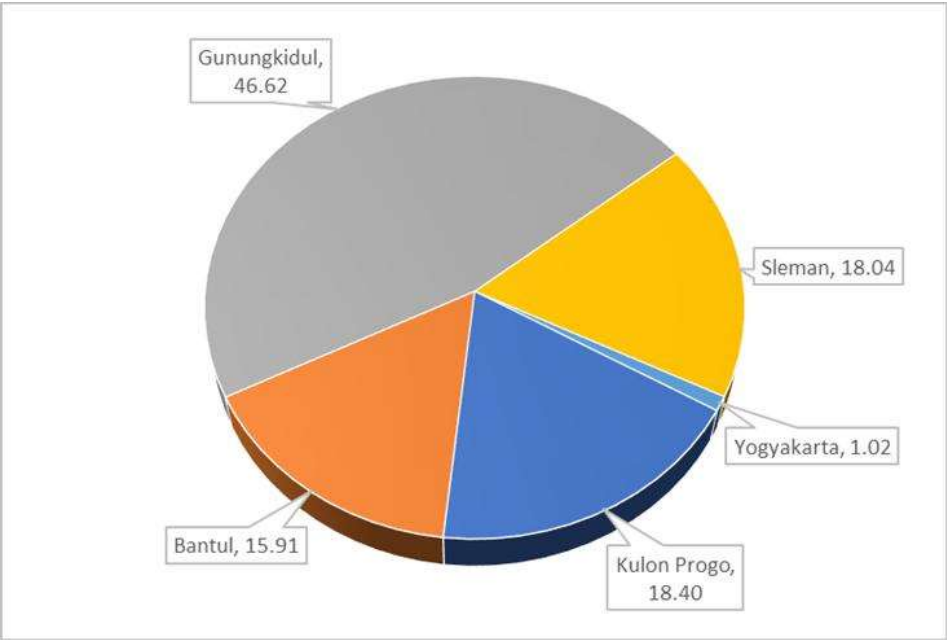
##### II.1.1.1.1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Secara astronomis, DIY terletak diantara 7o33'-8o12' Lintang Selatan dan 110o00'-110o50' Bujur Timursedangkan secara geografis, DIY berada di bagian tengah Pulau Jawa sebelah Selatan dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan sebelah selatan dengan Samudra Hindia.



Gambar 2.1. Peta Administrasi DIY  
Sumber: Bappeda DIY, RTRW Provinsi DIY Tahun 2009-2029

Luas wilayah DIY adalah 3.185,80 km<sup>2</sup> atau 0,17% dari total luas Indonesia (1.860.359,67 km<sup>2</sup>) dan merupakan provinsi dengan luas terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Apabila ditinjau menurut kabupaten dan kota, wilayah di DIY yang terluas adalah Kabupaten Gunungkidul, yaitu meliputi 46,63% dari luas DIY sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Yogyakarta, yaitu sebesar 1,02%.



Gambar 2.2. Persentase Luas Wilayah DIY menurut Kabupaten/Kota  
Sumber: BPS, Statistik Daerah DIY 2017

Secara Administratif, DIY terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota dengan 78 kecamatan dan terdapat 438 desa/kelurahan.

Kabupaten/Kota	Ibukota	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kulon Progo	Wates	12	88
Bantul	Bantul	17	75
Gunungkidul	Wonosari	18	144
Sleman	Sleman	17	86
KotaYogyakarta	Yogyakarta	14	45
DIY	Yogyakarta	78	438

Tabel 2.1. Persentase Luas Wilayah DIY menurut Kabupaten/Kota  
Sumber: BPS, Statistik Daerah DIY 2017

II.1.1.1.2. Topografi

Topografi merupakan bentuk permukaan suatu lahan yang dikelompokkan berdasarkan perbedaan ketinggian (amplitude) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (landform). Adapun peta topografi DIY diuraikan sebagai berikut:

- Kemiringan Lahan  
Menurut data dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) DIY, kemiringan lahan di DIY dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 1.223,47 km2, lahan dengan kemiringan 3-15% seluas 767,46 km2, lahan dengan kemiringan 16-40% seluas 806,17 km2, dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% seluas 388,21 km2.
- Ketinggian Lahan  
Sebagian besar dari luas wilayah DIY, yaitu sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dpl, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 m dpl, 5,04% wilayah

dengan ketinggian antara 500-999 m dpl, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m dpl. Wilayah DIY memiliki bentang alam yang terdiri dari kawasan pesisir, lereng/punggung bukit dan dataran. Jumlah desa/kelurahan di DIY menurut topografi wilayah disajikan pada tabel sebagai berikut:

Kabupaten / Kota	Pesisir	Bukan Pesisir			Jumlah
		Lembah / Daerah Aliran Sungai	Lereng / Punggung Bukit	Dataran	
Kulon Progo	10	-	22	66	88
Bantul	5	-	13	62	75
Gunungkidul	18	-	55	87	144
Sleman	-	-	15	71	86
Yogyakarta	-	-	-	45	45
DIY	33	0	105	331	438

Tabel 2.2. Jumlah Desa / Kelurahan menurut Topografi Wilayah  
 Sumber : BPS, DIY Dalam Angka 2016

DIY terdiri dari berbagai ekosistem yang kompleks antara lain gunung api, karst, dataran aluvial, dan samudra Hindia yang kesemuanya memiliki potensi sumberdaya alam. Dengan penampang topografis yang dimiliki, wilayah DIY terbagi menjadi beberapa satuan fisiografis sebagai berikut:

- Satuan Pegunungan Selatan, seluas ± 1.656,25 km2, ketinggian 150– 700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul, yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relatif jarang;
- Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas ± 582,81 km2, ketinggian 80– 2.911m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik. Daerah kerucut dan lereng Gunung Merapi merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resapan air;
- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas ± 215,62 km2, ketinggian 0–80 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian selatan DIY mulai Kabupaten Kulon Progo sampai Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Bentang alam lain yang belum digunakan adalah



bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari Kabupaten Kulon Progo sampai Bantul. Khusus Pantai Parangtritis, terkenal dengan laboratorium alamnya berupa gumuk pasir;

- d. Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan seluas  $\pm 706,25 \text{ km}^2$ , ketinggian 0–572 m, terletak di Kabupaten Kulon Progo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.



Gambar 2. 3 Peta Satuan Fisiografis DIY  
Sumber: Bappeda DIY 2014

#### II.1.1.1.3. Klimatologi

Kondisi iklim sangat berpengaruh pada suatu daerah, baik pada potensi sumberdaya alam maupun dalam potensi kebencanaan alam. DIY terletak pada wilayah yang dipengaruhi oleh tiga jenis iklim, yaitu iklim musim, iklim tropika, dan iklim laut. Iklim musim sangat dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah-ubah setiap periode tertentu. Biasanya satu periode perubahan angin adalah 6 bulan. Iklim musim terdiri dari 2 jenis, yaitu angin musim barat daya (Muson Barat) dan angin musim timur laut (Muson Timur). Angin muson barat bertiup sekitar bulan Oktober hingga April yang basah sehingga menyebabkan hujan. Angin muson timur bertiup sekitar bulan April hingga bulan Oktober yang sifatnya kering yang mengakibatkan wilayah mengalami musim kering/kemarau.

Sebagai daerah yang berada pada iklim tropis, kondisi iklim di DIY juga dipengaruhi oleh iklim tropis yang bersifat panas sehingga menyebabkan curah hujan tinggi. Di samping itu, karena letaknya yang terjadi banyak penguapan air laut menjadi udara lembab dan mengakibatkan curah hujan tinggi.

Parameter iklim, seperti curah hujan, suhu udara, kelembaban udara dan arah angin, sangat berpengaruh pada potensi pengembangan sumberdaya alam, baik dilihat sebagai potensi

cadangan alamiah maupun potensi alam berkesinambungan. Pada tahun 2015, DIY tercatat memiliki: a). rata-rata suhu udara minimum 20°C dan maksimum 33,3°C; b). rata-rata curah hujan perbulan maksimum 628 mm dengan rata-rata hari hujan per bulan maksimum 24 kali; c). kelembaban udara minimum 48% dan maksimum 97%; d). tekanan udara antara 991,6 mb – 1018,5 mb; e). arah angin terbanyak adalah Angin Selatan dengan kecepatan angin rata-rata 0,1 – 5,4 m/s.

#### II.1.1.1.4. Geologi

Informasi geologi DIY diperoleh dari Peta Geologi DIY skala 1:100.000 tahun 1977. Formasi DIY terdiri dari Aluvium (Qa), Formasi Gunungapi Merapi (Qvm), Endapan Vulkanik Merapi Muda (Qmi), Endapan Vulkanik Merapi Tua (Qmo), Formasi Kepek (Tm<sub>pk</sub>), Formasi Wonosari - Punung (Tm<sub>wl</sub>), Formasi Sentolo (Tm<sub>ps</sub>), Formasi Oyo (Tmo), Formasi Wuni (Tmw), Formasi Sambipitu (Tm<sub>ss</sub>), Formasi Semilir (Tms), Formasi Nglanggran (Tm<sub>ng</sub>), Formasi Kebo-Butak (Tm<sub>k</sub>), dan Formasi Mandalika (Tm<sub>w</sub>).

Daerah ini mempunyai struktur geologi lipatan dan patahan. Lipatan terdiri dari antiklin dan sinklin terdapat pada Formasi Semilir (Tms), Formasi Oya (Tmo), Formasi Wonosari-Punung (Tm<sub>wl</sub>) dan Formasi Kepek (Tm<sub>pk</sub>). Patahan berupa sesar turun dengan pola antithetic fault block, terdapat antara lain pada terban Bantul.

##### a. Aluvium (Qa)

Aluvium berumur Holosen dijumpai antara lain di Ponjong, sebelah timur Wonosari dan Nglabu sebelah barat laut Bantul, tersusun dari bahan endapan lempung, lumpur, lanau, pasir, kerikil, kerakal, dan berangkal. Wilayah ini mempunyai topografi datar-hampir datar, sehingga merupakan lahan yang baik untuk permukiman dan pertanian.

##### b. Formasi Gunungapi Merapi (Qvm)

Formasi ini tersusun dari breksi vulkan, lava, dan tuf sebagai hasil endapan lahar Gunung Merapi yang masih aktif sampai kini. Aktivitas Gunungapi diperkirakan mulai Plestosen Akhir, terdapat di sekitar daerah Kaliurang.

##### c. Formasi Endapan Vulkanik Tua (Qmo)

Keadaan formasi ini berpenyebaran relatif sempit yaitu di sebelah selatan G. Merapi yakni G. Plawangan dan G. Dengkeng. Endapan Vulkanik Tua (Qmo) tersusun dari breksi aglomerat dan leleran lava serta andesit dan basal mengandung olivin yang tidak dijumpai pada endapan lebih muda.

##### d. Formasi Kepek (Tm<sub>pk</sub>)

Formasi Kepek berumur Miosen Akhir sampai Pliosen dan terendapkan dalam lingkungan neritik, tersusun dari napal dan batu

gamping berlapis baik. Formasi ini dijumpai di sekitar cekungan Karangmojo dan Sawahan.

e. Formasi Wonosari-Punung (Tmwl)

Formasi Wonosari-Punung berumur Miosen Tengah sampai Pliosen, berpenyebaran sangat luas dari Wonosari ke arah selatan. Formasi ini tersusun dari batu gamping konglomeratan, batu pasir, tufa, dan batu lanau. Di bagian selatan dijumpai batugamping terumbu koral dengan inti terumbu yang masih membentuk ratusan bukit-bukit kecil membentuk fisiografi "Kerucut Karst" yang terkenal dengan nama Pegunungan Seribu. Karakteristik yang tersusun dari batugamping menyebabkan cadangan air tersimpan dalam tanah yang cukup dalam. Sesuatu hal yang sangat sulit untuk menemukan air permukaan di daerah karst karena memang kondisi batuan yang berupa karbonat yang memiliki karakteristik mudah meloloskan air.

f. Formasi Sentolo (Tmps)

Formasi Sentolo berumur Awal Miosen sampai Pliosen. Formasi ini dijumpai di bagian barat laut Bantul (Babadan, Ngasem, Kalilugu dan Banjarharjo), barat (Ngalahan, Gotakan dan sebelah barat daya (Krembungan dan Glagahan). Formasi ini tersusun dari dari batugamping dan batupasir napalan.

g. Formasi Oyo (Tmo)

Formasi Oyo berumur Miosen Tengah sampai Miosen Akhir, berpenyebaran menghampar sepanjang aliran Sungai Oyo, sekitar Karangmojo, Dusun Sambeng, dan Nglipar. Batuan penyusun Formasi ini terdiri dari napal tufaan, tuf andesitan, dan batu gamping konglomeratan.

h. Formasi Sambipitu (Tmss)

Formasi Sambipitu berumur akhir Miosen Bawah sampai Miosen Tengah, berpenyebaran di Maladan dan Kedungwanglu. Formasi ini tersusun dari batu pasir dan batulempung.

i. Formasi Semilir (Tms)

Formasi Semilir berumur Miosen Awal sampai awal Miosen Tengah, berpenyebaran di sekitar Wonosari, Imogiri, Sambeng, Ngawen, Karangmojo, Semin. Formasi ini tersusun dari tuf, breksi batuapung dasitan, batu pasir tufaan, dan serpih perselingan antara breksi tuf, breksi batuapung, tufa dasit, tufa andesit, serta batulempung tufaan.

j. Formasi Kebo Butak (Tomk)

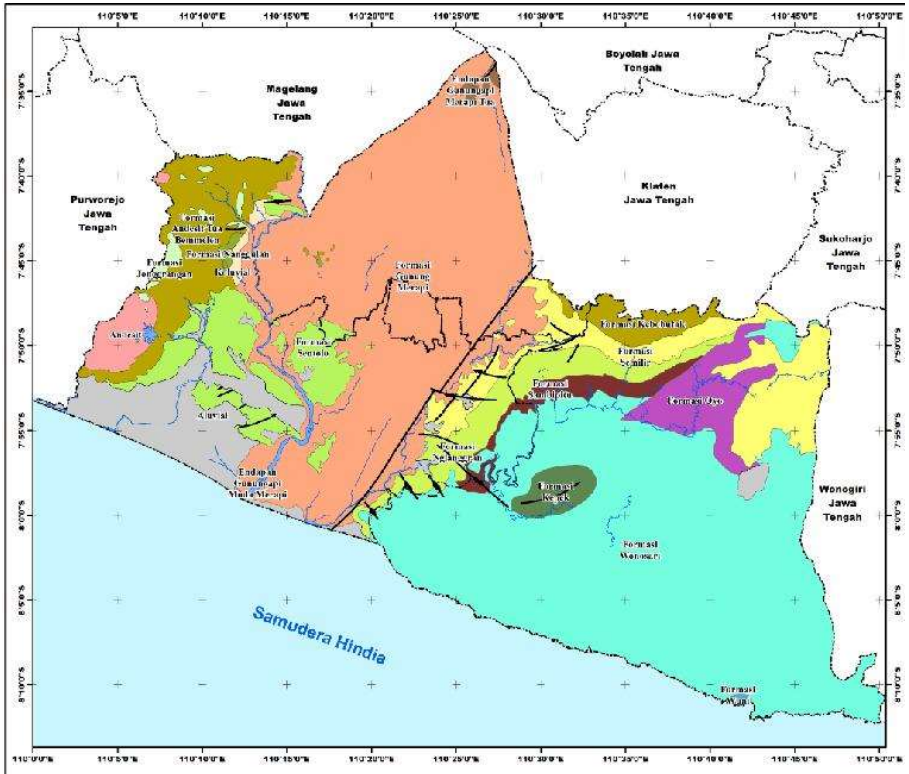
Formasi Kebo Butak (Tomk) berumur Oligosen Akhir sampai Miosen Awal, berpenyebaran di wilayah pegunungan bagian utara Nglipar di Pegunungan Mintorogo, Gunung Jogotamu, dan Gunung

Butak. Formasi ini terusun dari batu pasir berlapis baik, batulanau, batulempung, serpih, tuf, dan aglomerat, sedangkan di bagian atas berupa perselingan batupasir dan batu lempung andesit di bagian atasnya. Wilayah ini mempunyai lereng curam-hingga sangat curam sehingga proses erosi dan longsor sering terjadi dan perlu tindakan konservasi tanah. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa formasi ini di bagian atasnya merupakan perselingan yang tidak beraturan antara batuan sedimen berlapis (batu pasir dan batu lanau) dengan bahan sedimen fasies vulkan berumur lebih muda. Ketidakteraturan susunan formasi tersebut terjadi karena proses pelipatan dan patahan sesudah formasi-formasi tersebut terbentuk.

k. Formasi Andesit Tua (Bemmelen)

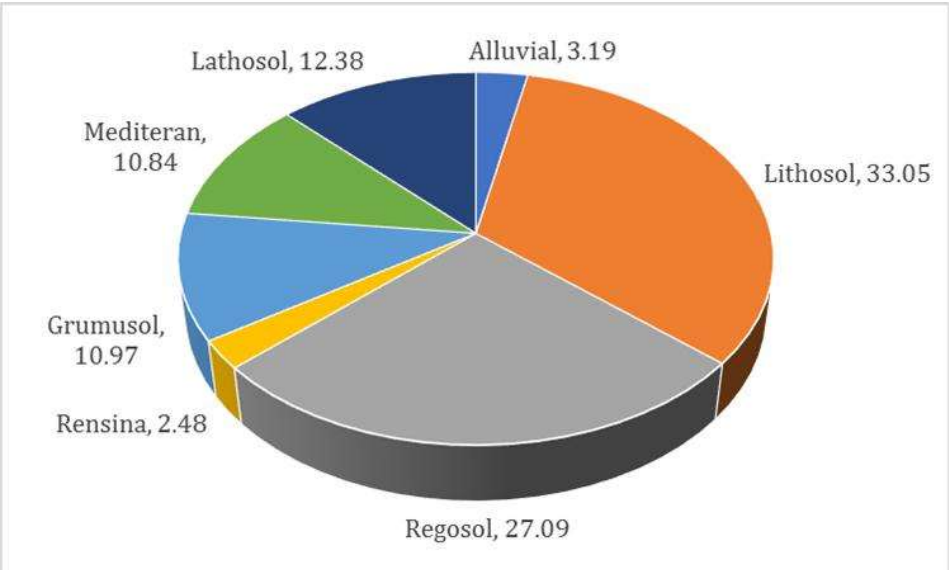
Formasi ini diendapkan secara tidak selaras di atas Formasi Nanggulan. Litologinya berupa breksi vulkanik dengan fragmen andesit, lapilli tuf, tuf, lapili breksi, sisipan aliran lava andesit, aglomerat, serta batupasir vulkanik yang tersingkap di daerah Kulon Progo.

Formasi ini tersingkap baik di bagian tengah, utara, dan barat daya daerah Kulon Progo yang membentuk morfologi pegunungan bergelombang sedang hingga terjal. Ketebalan formasi ini kira-kira mencapai 600 m. Berdasarkan fosil Foraminifera planktonik yang dijumpai dalam napal dapat ditentukan umur Formasi Andesit Tua yaitu Oligosen Atas.



Gambar 2. 4 Peta Geologi DIY  
Sumber: Bappeda DIY 2017

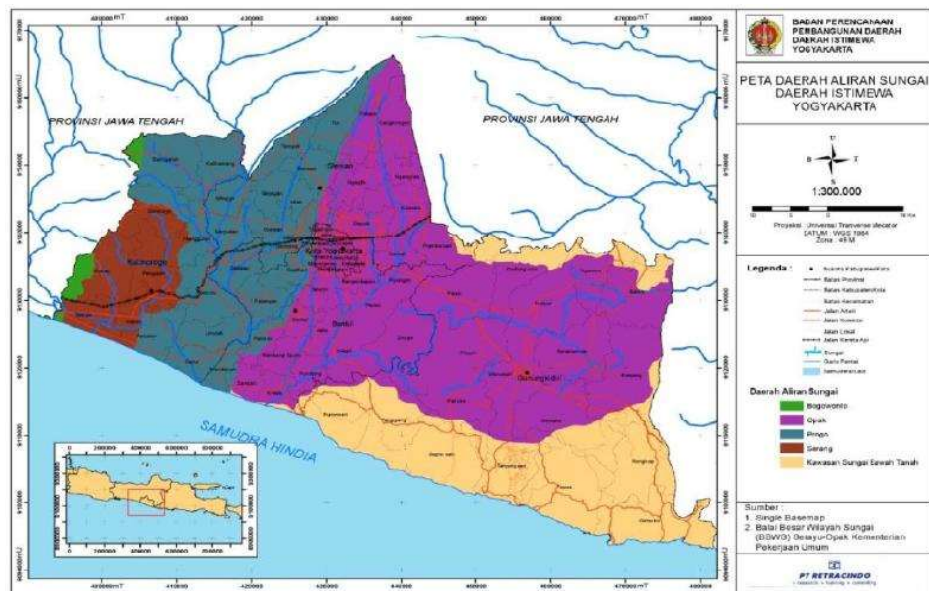
Secara umum kondisi tanah di DIY tergolong cukup subur sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai tanaman pertanian. Hal ini disebabkan karena letak DIY yang berada di dataran lereng Gunung Api Merapi yang mengandung tanah regosol seluas 863,06 km<sup>2</sup>(27,09%). Tanah regosol adalah tanah berbutir kasar dan berasal dari material gunung api dan merupakan tanah aluvial yang baru diendapkan. Sementara jenis tanah lain di DIY berupa tanah aluvial seluas 101,74 km<sup>2</sup> (3,19%), lithosol 1.052,93 km<sup>2</sup> (33,05%), resina 78,83 km<sup>2</sup> (2,48%), grumusol 349,95 km<sup>2</sup> (10,97%), mediteran 345,40 km<sup>2</sup> (10,84%), dan lathosol 394,49 km<sup>2</sup>(12,38%).



Gambar 2. 5 Persentase Luas Wilayah DIY menurut Jenis Tanah  
Sumber: BPS, DIY Dalam Angka 2016

II.1.1.1.5. Hidrologi

DIY terbagi menjadi 4 Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Opak-Oyo, DAS Progo, DAS Serang dan sedikit DAS Bogowonto. Hanya DAS Serang yang seluruh wilayahnya berada di DIY sedangkan DAS lainnya sebagian wilayahnya terutama bagian hulunya berada di Provinsi Jawa Tengah. Peta pembagian DAS ini dapat dilihat pada Gambar Peta Aliran Sungai dibawah ini:



Gambar 2. 6 Peta Aliran Sungai DIY  
Sumber: Bappeda DIY, Roadmap pengelolaan dan Pengendalian LH, 2014

DAS tersebut yang bagian hilirnya langsung berakhir di Samudra Indonesia melalui wilayah Kabupaten Bantul, Kulon Progo atau Gunungkidul adalah:

- DAS Progo melintasi wilayah Kabupaten Wonosobo (Jawa Tengah), Kabupaten Temanggung (Jawa Tengah), Kabupaten dan Kota Magelang (Jawa Tengah), Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Bantul.
- DAS Opak-Oyo melintasi wilayah Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah), Kabupaten Klaten (Jawa Tengah), Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.
- DAS Serang berada di Kabupaten Kulon Progo dimana Sungai Serang berfungsi untuk menyediakan air untuk Bendung Pengasih dan Pekikjamal, yang mempunyai areal pelayanan masing-masing 2.757 ha dan 1.006 ha.

Kondisi cadangan air tanah di wilayah DIY, dapat dilihat dari kondisi aquifer yang ada di wilayah tersebut. Pada prinsipnya, aquifer di wilayah DIY dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) aquifer, yaitu:

- Mayor aquifer; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan besar, dan jumlah air diperkirakan dapat mencukupi banyak tujuan (irigasi dan air baku). Termasuk daerah mayor aquifer adalah: Formasi Merapi Muda, Yogyakarta dan Sleman.
- Minor aquifer; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan cukup, dan dapat melayani kebutuhan air irigasi sangat terbatas dan air minum. Termasuk daerah minor aquifer : Formasi Wates, Gumuk pasir.
- Poor aquifer; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan kecil, dan hanya dapat memenuhi kebutuhan air



minum. Termasuk daerah poor aquifer adalah Formasi Jonggrangan dan Sentolo, Formasi Sambipitu dan Oyo, dan Andesite tua.

- d. Non aquifer; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan sangat kecil, dan praktis tidak ada air tanah. Termasuk daerah non aquifer adalah: Formasi Kepek, Formasi Kebo, Butak, Semilir, dan Nglanggran, serta Formasi Nanggulan.

Untuk sungai bawah tanah, debit rerata untuk sungai bawah tanah (SBT) Bribin sebesar 0,95 m<sup>3</sup>/det, SBT Ngobaran 0,70 m<sup>3</sup>/det, SBT Seropan 0,80 m<sup>3</sup>/det, dan SBT Baron debit rerata 0,10 m<sup>3</sup>/det. Cekungan air tanah Yogyakarta-Sleman terletak pada lereng selatan Gunung Merapi yang dibatasi oleh Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah timur dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Cekungan ini merupakan cekungan air tanah (CAT) yang sangat penting untuk menyediakan kebutuhan air DIY dan memiliki luas kurang lebih 1200 km<sup>2</sup>, meliputi tiga wilayah kabupaten/kota di DIY yakni: Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul. Perhitungan volume resapan air tanah yang dilakukan melalui rumusan kesetimbangan air dan pengukuran fluktuasi muka airtanah mendapatkan bahwa volume imbuhan air di cekungan ini mencapai 443 juta m<sup>3</sup> /tahun.

Perhitungan volume air dalam akuifer mendapatkan bahwa 3,5 milyar m<sup>3</sup> air terkandung dalam akuifer. Hal ini menunjukkan bahwa, pada musim kemarau yang panjang eksploitasi terhadap air tanah dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air.

Total ketersediaan air di DIY adalah 11.999.000,58m<sup>3</sup>/tahun dan pemanfaatannya untuk keperluan domestik, industri, dan pertanian sebanyak 1.672.000,98 m<sup>3</sup>/tahun (Neraca Sumber Daya Alam Daerah DIY; 2012).

Dalam rangka keperluan aktivitas pertanian, pemenuhan kebutuhan air irigasi juga dilaksanakan dengan memanfaatkan air tanah dalam atau sumur bor atau dikenal dengan jaringan irigasi air tanah (JIAT). Di DIY tercatat pada 95 jaringan irigasi air tanah, Kabupaten Gunungkidul 51 buah dan Kabupaten Sleman 44 buah (Dinas PUP PSDM, 2012).

#### II.1.1.1.6. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas manusia pada bidang lahan tertentu, misalnya permukiman, persawahan, dan perkebunan. Penggunaan lahan juga dapat dikatakan sebagai pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam penyelenggaraan

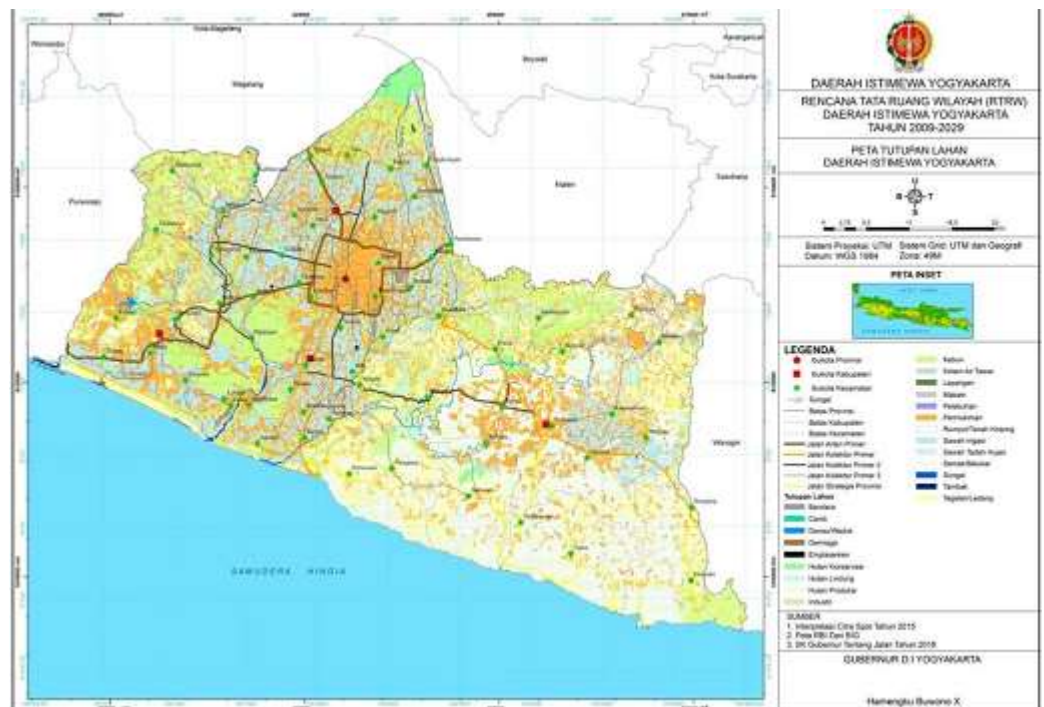
kehidupannya. Pengertian penggunaan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pemanfaatan lahan masa kini (*present or current land use*).

Berdasarkan data tutupan lahan tahun 2015 yang terdapat pada kajian peninjauan Perda DIY No 2 Tahun 2010 tentang RTRW DIY, penggunaan lahan di Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi permukiman, semak/belukar, pertanian, perkebunan dan hutan.

Dominasi penggunaan lahan terbesar yaitu permukiman seluas 86,634.80 Ha atau sebesar 27.321%, diikuti semak/belukar seluas 63,227.04 Ha atau sebesar 19.939%. Pertanian yang didominasi sawah irigasi dan tegalan/ladang yaitu 17.547% atau sekitar 55,640.93 Ha untuk sawah irigasi dan 13.497% atau seluas 42,797.81 Ha untuk tegalan/ladang, sedangkan sawah tadah hujan hanya sekitar 0.940% atau 2,980.58 Ha. Perkebunan di wilayah DIY masih cukup luas yaitu sebesar 14.535% atau 46,089.80 Ha. Hutan yang terdiri dari hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi hanya sekitar 4.668% atau seluas 14,803.56 Ha. Penggunaan lahan lainnya selebihnya terdiri dari bandara, candi, danau/waduk, dermaga, emplasemen, industry, kolam, lapangan, makam, pelabuhan, tanah kosong, sungai dan tambak, seperti tabel berikut:

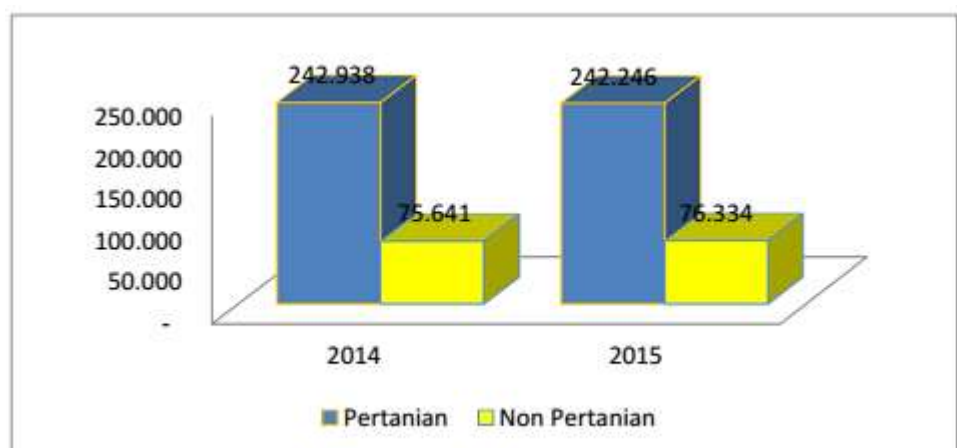
Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
Bandara	298.08	0.093%
Candi	32.61	0.010%
Danau / Waduk	253.91	0.080%
Dermaga	57.22	0.018%
Emplasemen	138.76	0.044%
Hutan Konservasi	3,295.11	1.039%
Hutan Lindung	2,201.22	0.694%
Hutan Produksi	9,307.23	2.935%
Industri	35.82	0.011%
Kebun	46,089.80	14.535%
Kolam Air Tawar	39.61	0.012%
Lapangan	1.63	0.001%
Lapangan Olah Raga	111.49	0.035%
Makam	41.7	0.013%
Pelabuhan	2.81	0.001%
Permukiman	86,634.80	27.321%
Rumput/Tanah Kosong	1,193.52	0.376%
Sawah Irigasi	55,640.93	17.547%
Sawah Tadah Hujan	2,980.58	0.940%
Semak / Belukar	63,227.04	19.939%
Sungai	2,609.94	0.823%
Tambak	107.23	0.034%
Tegalan / Ladang	42,797.81	13.497%

Tabel 2.3. Penggunaan Lahan di DIY  
Sumber : Peninjauan Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang RTRW DIY (2015)



Sumber : Peninjauan Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang RTRW DIY (2015)

Berdasarkan data BPS, luasan lahan pertanian menurun dari angka 242.938 Ha pada tahun 2014 menjadi 242.246 Ha pada tahun 2015 atau menurun 692 Ha dalam kurun waktu 1 tahun. Sedangkan lahan bukan pertanian (jalan, permukiman, perkantoran, dll) meningkat dari 75.641 Ha pada tahun 2014 menjadi 76.334 Ha pada tahun 2015 atau mengalami peningkatan sebesar 0.22%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke lahan bukan pertanian seluas 692 Ha atau 0,22 % selama 1 tahun.



Gambar 2.8. Grafik Penggunaan Lahan di DIY  
Sumber : BPS, DIY dalam Angka 2016

#### II.1.1.1.7. Peruntukkan Lahan

Peruntukan lahan adalah tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk suatu kegiatan atau penggunaan tertentu yang lebih spesifik dari kemampuan lahan. Peruntukan lahan Daerah Istimewa

Yogyakarta sesuai dengan Perda DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DIY secara umum terdiri atas Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya.

Kawasan Lindung adalah wilayah yang ditetapkan, dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Adapun lahan di DIY yang ditetapkan peruntukannya sebagai kawasan lindung terdiri dari :

- a. kawasan lindung bawahan
- b. kawasan lindung setempat
- c. kawasan suaka alam
- d. kawasan suaka margasatwa
- e. kawasan rawan bencana alam.

Kawasan Budidaya adalah wilayah yang ditetapkan, dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Lahan di DIY dengan peruntukan sebagai kawasan Budidaya sebagai berikut :

- a. kawasan peruntukan hutan produksi
- b. kawasan peruntukan pertanian;
- c. kawasan peruntukan pertambangan;
- d. kawasan peruntukan industri;
- e. kawasan peruntukan pariwisata;
- f. kawasan peruntukan permukiman;
- g. kawasan pendidikan tinggi;
- h. kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil; dan
- i. kawasan militer dan kepolisian.

Luasan lahan untuk masing-masing peruntukan lahan tersaji dalam tabel berikut:

Kawasan Lindung	Luas (Ha)
Hutan Lindung	40,211.92
Kawasan Resapan Air	27,880.26
Sempadan Pantai	1,431.46
Sempadan Sungai	9,590.24
Sekitar Danau / Waduk	405.67
Cagar Budaya	3,622.19
Cagar Alam	41.92
Cagar Alam Geologi	61,688.56
Kawasan Suaka Margasatwa	640.09
Kawasan Budidaya	
Peruntukkan Hutan Produksi	15,512.58
Kawasan Pertanian Lahan Basah	31,705.45

Kawasan Lindung	Luas (Ha)
Kawasan Pertanian Lahan Kering	47,566.79
Persawahan (Tadah Hujan)	243.31
Kawasan Peruntukkan Pertambangan	1,638.09
Kawasan Peruntukkan Industri	1,193.39
Permukiman Desa	55,233.25
Permukiman Kota	17,067.36
Kampung	10,195.71
Kawasan Pendidikan Tinggi	992.86
Kawasan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil	313.51
Kawasan Militer dan Kepolisian	829.29

Tabel 2.4. Luasan Lahan Kawasan Lindung di DIY  
Sumber : Analisis GIS Peta Pola Ruang RTRW DIY 2009 – 2029

#### II.1.1.1.8. Potensi Pengembangan Wilayah

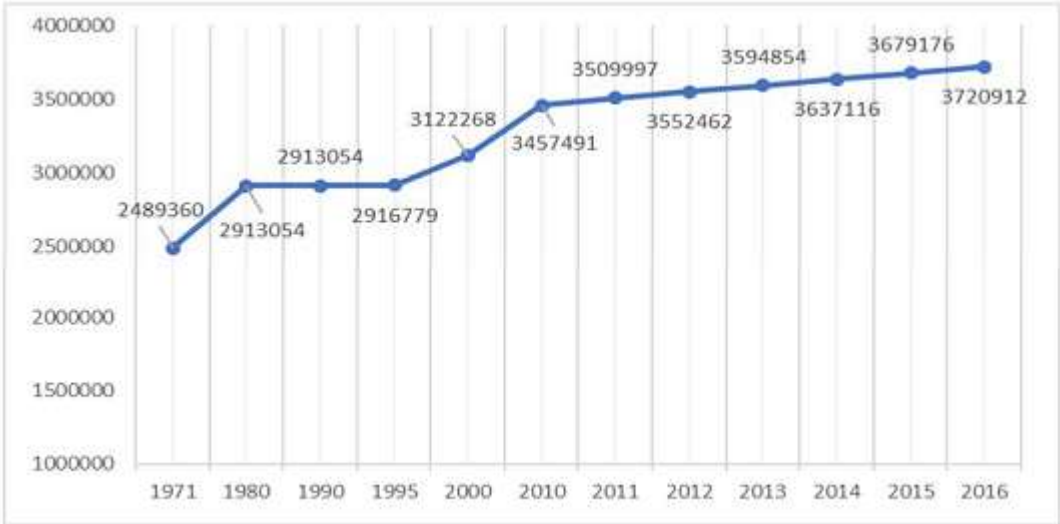
Potensi pengembangan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DIY, berada pada kawasan budidaya dan kawasan strategis provinsi. Berdasarkan kajian peninjauan Perda DIY No 2 Tahun 2010 tentang RTRW DIY, potensi pengembangan wilayah sesuai dengan rencana pola ruang kawasan budidaya terdiri dari : kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perkebunan, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan peruntukan permukiman, dan kawasan peruntukan budidaya lainnya. Sedangkan potensi pengembangan wilayah sesuai dengan kawasan strategis provinsi terdiri atas: kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya, kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi, kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, dan kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi.

Kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan sosial dan budaya terdiri atas kawasan strategis kasultanan dan kawasan strategis kadipaten. Kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan ekonomi terdiri atas Kawasan Perkotaan Yogyakarta, Kawasan TemonPrambanan, Kawasan Tempel-Parangtritis, dan Kawasan Pantai Selatan DIY. Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup terdiri atas Kawasan Bentang Alam Karst dan Kawasan Gumuk Pasir Parangtritis. Kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggiterdiri atas Kawasan Pantai Selatan untuk Pembangkit Listrik

### II.1.2. Demografi

Hasil Sensus Penduduk yang dilakukan oleh BPS, selama kurun waktu 1971 hingga 2010, jumlah penduduk DIY terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1971, jumlah penduduk DIY yaitu sebanyak 2.489.360 orang kemudian meningkat sebesar 38,89% menjadi 3.457.491 orang pada tahun 2010. Menurut proyeksi BPS selama kurun waktu 2011-2016, jumlah penduduk DIY mengalami peningkatan menjadi 3.509.997 jiwa pada tahun 2011 dan terus meningkat menjadi 3.720.912 jiwa pada tahun 2016. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2016 terhadap tahun 2010 mencapai 1,18%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, yang mencapai 1,13%.





Gambar 2.10. Jumlah Penduduk DIY menurut Sensus Penduduk Tahun 1971 – 2010 dan Proyeksi Penduduk Tahun 2011 - 2016  
Sumber : BPS, DIY dalam Angka 2016

Komposisi kelompok umur penduduk DIY selama kurun waktu 1971-2010 didominasi oleh penduduk usia dewasa/produktif. Penduduk kelompok umur 0-14 tahun selama kurun waktu tersebut cenderung mengalami penurunan. Sejahtahun 1990, struktur umur penduduk DIY dikatakan sebagai “penduduk usia tua” karena penduduk umur 0-14 tahun kurang dari 30% dan penduduk usia 65 tahun ke atas mengalami kenaikan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut mengindikasikan tingginya usiaharapan hidup penduduk DIY.

Kelompok Umur	1971	1980	1990	2000	2010	2015	2016
0 – 14	40.90	35.06	28.28	22.38	21.96	21.84	21.77
15 – 64	54.82	59.14	64.46	69.10	68.94	68.94	68.96
65 +	4.38	5.80	7.26	8.53	9.22	9.22	9.27
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 2.5. Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di DIY Tahun 1971 - 2016  
Sumber : BPS, DIY dalam Angka 2016

Pada tahun 2015, Kabupaten Sleman merupakan daerah yang banyak dihuni oleh penduduk DIY yaitu sebanyak 1.167.481 jiwa atau sebesar 31,73% dari total jumlah penduduk DIY. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang memiliki penduduk yang paling sedikit dibandingkan dengan daerah lain yaitu sebesar 412.198 jiwa atau 11,20% dari total penduduk DIY.

Kab/Kota	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sleman	1.093.110	1.107.304	1.114.833	1.147.037	1.163.970	1.167.481
Bantul	911.503	921.263	927.958	955.015	968.932	971.511
Gunungkidul	675.382	677.998	684.740	693.523	698.825	715.282
Kulon Progo	388.869	390.207	393.221	401.450	405.222	412.198
Kota Yogyakarta	388.627	390.553	394.012	397.828	400.467	412.704
Jumlah	3.457.491	3.487.325	3.514.764	3.594.853	3.637.416	3.679.176

Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten / Kota di DIY Tahun 2010 - 2015  
Sumber : BPS, DIY dalam Angka 2016

### II.1.3. Latar Belakang Budaya

Sebagaimana tercantum dalam Visi RPJP 2005-2025, kebudayaan menjadi salah satu pilar utama pembangunan. Upaya pembangunan kebudayaan semakin intens terutama seusai penetapan Undang-Undang No 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Semakin kuatnya upaya pemeliharaan dan pengembangan budaya benda maupun tak benda menghadapi ancaman kerusakan sejumlah cagar budaya dan warisan budaya yang dipengaruhi oleh dinamika perkembangan perkotaan dan faktor alamiah. Hingga tahun 2017 Cagar Budaya dan warisan budaya yang terdiri dari benda, bangunan, situs, struktur dan kawasan cagar budaya berjumlah 2.239 buah, yang sudah mendapatkan SK sejumlah 1331, baru sejumlah 492 yang dilestarikan. Sementara itu, dalam aspek tak benda, sejumlah warisan budaya tak benda yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi, kehidupan seni, bahasa dan sastra telah mendapatkan pengakuan warisan budaya tak benda nasional sejumlah 40 buah dari 911 ragam budaya tak benda, sedangkan yang sudah masuk database Warisan Budaya tak benda di tingkat pusat berjumlah 246 buah. Organisasi seni dan budaya berjumlah 6293, yang dinilai telah maju karena manajemen dan kiprahnya di tingkat nasional dan internasional berjumlah 93 organisasi.

Kemajuan terbesar dalam pelestarian budaya berbasis desa dan kelurahan dengan diperbarunya SK 325/Kpts/1995 yang menyebutkan 32 desa budaya sebagai benteng ketahanan budaya menjadi SK 262/Kep/2016 yang menyebutkan 56 desa dan kelurahan budaya.

Upaya-upaya pelestarian budaya yang mencakup legalitas dan perlindungan fisik, penguatan, serta pemanfaatan akan terus ditingkatkan untuk mencapai Visi RPJPD mendatang.

### II.1.4. Sejarah

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, Sultan Hamengku Buwono IX dan Adipati Paku Alam VIII memutuskan untuk menjadi bagian dari NKRI dimana pilihan dan keputusan tersebut membawa konsekuensi peleburan masyarakat Yogyakarta yang homogen kedalam masyarakat Indonesia yang heterogen dan menjadikan masyarakat Yogyakarta menjadi bagian kecil dari masyarakat Indonesia. Daerah Kasultanan Ngayogyakarta bergabung menjadi satu kesatuan dengan NKRI dan dinyatakan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI.

Eksistensi DIY sebagai bagian yang tak terpisahkan dari NKRI secara formal diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan DIY. Undang-Undang ini juga merupakan pengakuan kewenangan untuk menangani berbagai urusan dalam menjalankan pemerintahan serta urusan yang bersifat khusus. Undang-undang ini telah diubah dan ditambah dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1955 (Lembaran Negara Tahun 1959 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1819). Undang-undang tersebut menyatakan bahwa DIY

merupakan daerah setingkat provinsi dan meliputi bekas Daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Daerah Kadipaten Pakualaman.

Berdasarkan Amandemen Kedua UUD 1945, eksistensi DIY sebagai daerah istimewa diakui sebagaimana tercantum dalam Pasal 18B ayat (1) dan (2), yaitu: 1). Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan undang-undang; 2). Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Pada tahun 2012, DIY memasuki sejarah pemerintahan yang baru dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Undang-Undang tersebut adalah bentuk pengakuan sekaligus penghormatan negara, atas satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus dan bersifat istimewa. Selain berlaku sebagai instrumen yuridis, undang-undang tersebut juga menjadi pembeda Pemda DIY dengan pemerintah daerah yang lain.

Pengaturan Keistimewaan DIY bertujuan untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan demokratis, ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat, menjamin ke-bhinneka-tunggal-ika-an, dan melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa. Pengaturan tersebut berlandaskan asas pengakuan hak asal-usul, kerakyatan, demokrasi, ke-bhinnekatunggalika-an, efektivitas pemerintahan, kepentingan nasional, dan pendayagunaan kearifan lokal. Oleh karena itu, dengan memperhatikan aspek historis, sosiologis, dan yuridis, substansi Keistimewaan DIY diletakkan pada tingkatan pemerintahan provinsi.

Kewenangan istimewa meliputi tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur, kelembagaan Pemerintah Daerah DIY, kebudayaan, pertanahan, dan tata ruang. Penyelenggaraan kewenangan dalam urusan keistimewaan didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan keberpihakan kepada rakyat. Dengan demikian, Pemerintahan Daerah DIY mempunyai kewenangan yang meliputi kewenangan istimewa berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 dan kewenangan berdasarkan oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah (sekarang Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014).

#### II.1.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

Peraturan Terkait Kebudayaan yang berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

1. Peraturan Daerah Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya
2. Peraturan Daerah Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya

3. Peraturan Daerah Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2011 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya
4. Peraturan Daerah Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 tentang Arsitektur Ciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah Kasultanan dan Kadipaten
6. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017 tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Kadipaten
7. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan
8. Peraturan Gubernur Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai Budaya dalam Pendidikan
9. Peraturan Gubernur Nomor 69 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Budaya kepada Masyarakat yang Berperan Serta Aktif dalam Pengembangan Tata Nilai Budaya
10. Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya
11. Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya
12. Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Kelurahan Budaya
13. Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah
14. Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya
15. Peraturan Gubernur Nomor 56 Tahun 2014 tentang Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya
16. Peraturan Gubernur Nomor 33 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten
17. Peraturan Gubernur Nomor 35 Tahun 2017 tentang Pola Hubungan Kerja Dan Tata Cara Pemberian Fasilitas Pengelolaan Dan Pemanfaatan Tanah Kasultanan Dan Tanah Kadipaten

## II.2 Tentang kabupaten Kota

### II.2.1 Wilayah dan Karakteristik Alam

#### II.2.1.1. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki *image* sebagai kota budaya, kota pendidikan, kota pariwisata, dan kota perjuangan. Hal tersebut berdasar pada sektor-sektor yang mendominasi maupun secara umum menggambarkan wilayah Kota Yogyakarta. Selain itu, nilai keistimewaan di Kota Yogyakarta utamanya didukung adanya Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat maupun Pura Kadipaten Pakualaman. Secara lebih lanjut, gambaran wilayah Kota Yogyakarta didasarkan pada kondisi geografis atau karakteristik fisik dan kondisi sosial kependudukan atau

demografi, menurut kondisi *eksisting* maupun kecenderungan dan potensi pengembangan.

a. Letak, Batas, dan Luas Wilayah

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di bagian tengah, tepatnya di antara Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Hal tersebut menjadikan lokasi Kota Yogyakarta sangat strategis. Fungsi wilayah Kota Yogyakarta tidak hanya sebagai pusat pelayanan politik dan administrasi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, jasa pelayanan, dan sosial budaya.

Letak wilayah Kota Yogyakarta secara absolut (posisi astronomis) adalah di antara 110° 24' 19" Bujur Timur - 110° 28' 53" Bujur Timur dan 7° 49' 26" Lintang Selatan – 7° 15' 24" Lintang Selatan. Rentang jarak wilayahnya dari utara ke selatan adalah sejauh kurang lebih 7,5 kilometer, sedangkan rentang jarak dari barat ke timur adalah kurang lebih 5,6 kilometer. Batas wilayah Kota Yogyakarta secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman (Kecamatan Depok dan Kecamatan Mlati)
- Sebelah Timur : Kabupaten Sleman (Kecamatan Depok dan Kecamatan Berbah) dan Kabupaten Bantul (Kecamatan Banguntapan)
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul (Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Sewon)
- Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (Kecamatan Gamping) dan Kabupaten Bantul (Kecamatan Kasihan)

Secara administratif, Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 616 Rukun Warga (RW), dan 2.532 Rukun Tetangga (RT). Kota Yogyakarta memiliki luas 32,50 km<sup>2</sup> atau 1,02 persen dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan unit kecamatan, luas paling besar yaitu Kecamatan Umbulharjo (8,12 km<sup>2</sup> atau 24,98 persen). Sementara itu, luas wilayah kecamatan paling kecil yaitu Kecamatan Pakualaman (0,63 km<sup>2</sup> atau 1,94 persen).

b. Kondisi Topografi

Wilayah Kota Yogyakarta sebagian besar berada pada kemiringan 0-2 persen yakni dengan luas 2.890,93 hektar atau mencapai 88,94 persen wilayah Kota Yogyakarta. sementara itu, 313,32 hektar (9,64 persen) berada pada kemiringan 2-15%, dan 35,34 hektar (1,09 persen) berada pada kemiringan 15-40%, serta sisanya 10,94 hektar (0,34 persen) berada pada kemiringan di atas 40%. Wilayah dengan kemiringan di atas 40% terdapat di bantaran sungai. Kondisi topografi tersebut menunjukkan bahwa secara umum kondisi wilayah Kota Yogyakarta ada pada relief datar. Kondisi wilayah

yang datar menjadi suatu potensi serta konsekuensi dalam pengelolaan dan pengembangan wilayah, di antaranya dalam perkembangan perkotaan maupun permukiman. Kecamatan Kraton dan Kecamatan Pakualaman tercatat memiliki wilayah yang 100 persen berada pada kemiringan 0-2%.

Kondisi wilayah Kota Yogyakarta secara fisik juga dapat dianalisis berdasarkan ketinggian wilayahnya. Wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan ketinggian dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni kurang dari 100 meter dan antara 100 hingga 200 meter di atas permukaan air laut (dpal). Wilayah yang memiliki ketinggian kurang dari 100 meter dpal luasnya mencapai 1.657 hektar atau 50,98 persen. Sebagian lainnya seluas 1.593 hektar atau 49,02 persen berada pada ketinggian antara 100-200 meter dpal. Sebagian besar kecamatan (8 kecamatan) memiliki wilayah homogen dengan satu kategori wilayah ketinggian, tetapi terdapat pula beberapa kecamatan (6 kecamatan) yang memiliki dua kategori ketinggian wilayah.

c. Kondisi Geologi

Kota Yogyakarta terletak di daerah dataran aluvial Gunung api Merapi. Material utama penyusunnya adalah dari material Gunung api Merapi yang tersedimentasi setelah melalui aliran Sungai Code, Sungai Gajah Wong, dan Sungai Winongo. Berasal dari proses vulkanik (erupsi gunung berapi), sebagian besar wilayah Kota Yogyakarta memiliki jenis tanah berupa tanah regosol, sementara formasi geologi berupa batuan sedimen *old andesit*. Dalam klasifikasi tanah menurut sistem taksonomi tanah United States Department of Agriculture (USDA, 1975), jenis tanah regosol termasuk dalam ordo entisol atau inceptisol.

Ciri-ciri jenis tanah regosol yaitu tanah muda, baik tingkat permulaan (entisol) atau telah lebih berkembang (inceptisol) yang belum mengalami perkembangan lanjut, bertekstur kasar, cenderung gembur, peka terhadap erosi, kemampuan menyerap air yang tinggi, dan bersifat cukup subur karena kaya akan unsur hara. Formasi geologi berupa batuan sedimen *old andesit* (endapan vulkanik tua) juga merupakan hasil material vulkanik yang terendapkan dengan jenis andesit (batuan beku vulkanik).

d. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi Kota Yogyakarta secara umum dipengaruhi oleh tiga aliran sungai. Sungai tersebut antara lain Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur, Sungai Code di bagian tengah, dan Sungai Winongo di bagian barat Kota Yogyakarta. Wilayah Kota Yogyakarta termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Opak Oyo, terutama sub DAS Opak dan Sub DAS Winongo. Sungai-sungai di



Kota Yogyakarta termasuk dalam sungai permanen yang mengalir sepanjang tahun dengan debit aliran yang bervariasi. Sungai Code dan Sungai Winongo memiliki debit 500 – 1000 liter/detik. Kondisi aliran tersebut dipengaruhi oleh tingginya curah hujan di bagian hulu, topografi, dan tanah yang memiliki permeabilitas cukup tinggi. Aliran dasar (*base/low*) dari air tanah cukup tinggi sehingga dapat mendukung aliran sungai pada musim kemarau.

Selain air permukaan, kondisi air tanah juga mempengaruhi kondisi hidrologi di Kota Yogyakarta. Air tanah adalah air yang berada di bawah permukaan muka freatik, di mana permukaan freatik merupakan batas zona jenuh air dengan zona tidak jenuh air. Akuifer lereng merapi dibagi menjadi empat zona, yakni (1) zona akuifer bagian utara, (2) zona akuifer bagian tengah, (3) zona akuifer bagian selatan, serta (4) zona akuifer wates dan gumuk pasir. Potensi air tanah tinggi karena terdapat pada daerah cekungan Yogyakarta.

e. Kondisi Klimatologi

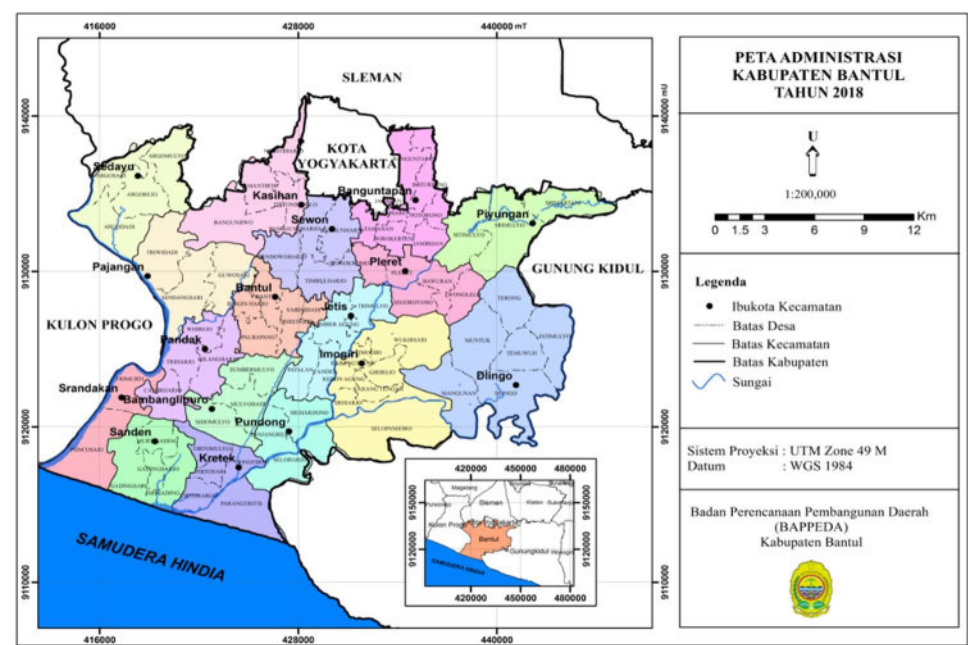
Kondisi klimatologi dapat didasarkan pada komponen suhu udara, kelembaban udara, tekanan udara, curah hujan, dan hari hujan. Secara umum, rata-rata curah hujan tertinggi di Kota Yogyakarta selama tahun 2016 terjadi pada bulan November, yaitu sebanyak 508,2 mm. Kelembaban udara rata-rata cukup tinggi, tertinggi terjadi pada bulan Februari, Maret, November sebesar 89% dan terendah pada bulan Agustus sebesar 84%. Tekanan udara rata-rata sebesar 1.014,03 mb dan suhu udara rata-rata 26,71 derajat Celsius (°C).

Kondisi klimatologi di Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Akan tetapi, perubahan kondisi iklim yang terjadi dari tahun ke tahun di Kota Yogyakarta tidak begitu signifikan. Perubahan paling signifikan pada rentang tahun 2012-2016 yaitu pada tahun 2012 dan 2013. Pada tahun 2012, rata-rata suhu udara tertinggi (27,1°C), serta rata-rata kelembaban dan tekanan udara pada kondisi terendah, yaitu 80,18 persen dan 929,71 mb. Sementara itu pada tahun 2013, rata-rata suhu udara terendah (26,80°C), serta rata-rata kelembaban dan tekanan udara pada kondisi tinggi, yaitu 86,20% dan 1.014,78 mb. Pada kondisi curah hujan, rata-rata curah hujan tertinggi pada tahun 2016 yaitu 254,74 mm, sedangkan rata-rata curah hujan terendah pada tahun 2014 sebesar 137, 92 mm.

II.2.1.2. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman



Gambar 2.11. Peta Administrasi Kabupaten Bantul  
Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 ha (15,91% dari luas DIY) dan terbagi atas 17 kecamatan. Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas, yaitu 5.587 ha (11,02%) sedangkan kecamatan dengan wilayah paling sempit adalah Kecamatan Srandakan yaitu 1.832 ha (3,61%).

Selain itu, wilayah Kabupaten Bantul juga terbagi atas 75 desa dan 933 pedukuhan dengan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terletak di Kecamatan Imogiri, yaitu 8 desa dan 72 pedukuhan. Sementara kecamatan dengan jumlah desa dan pedukuhan paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan, yaitu 2 desa dan 43 pedukuhan. Berdasarkan klasifikasi wilayah, desa di Kabupaten Bantul dibagi menjadi desa pedesaan (rural area) sebanyak 41 desa dan desa perkotaan (urban area) sebanyak 34 desa. Secara rinci klasifikasi wilayah desa di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel berikut:

No.	Kecamatan	Klasifikasi Wilayah			
		Desa Perdesaan	Luas (km <sup>2</sup> )	Desa Perkotaan	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Srandakan	Poncosari (24 dusun)	11,86	Trimurti (19 dusun)	6,46
2	Sanden	Sri Gading (20 dusun)	7,57	Gadingsari (18 dusun)	8,12
				Gadingharjo (6 dusun)	3,08
				Murtigading (18 dusun)	4,39
3	Kretek	Tirtohargo (6 dusun)	3,62	Donotirto	4,70

No.	Kecamatan	Klasifikasi Wilayah			
		Desa Perdesaan	Luas (km <sup>2</sup> )	Desa Perkotaan	Luas (km <sup>2</sup> )
		Parangtritis (11 dusun)	11,87	(13dusun)	
		Tirtosari (7 dusun)	2,39		
		Tirtomulyo (15 dusun)	4,19		
4	Pundong	Seloharjo (16 dusun)	11,10	Srihardono (17 dusun)	6,87
		Panjangrejo (16 dusun)	5,71		
5	Bambanglipuro	Sumbermulyo (16 dusun)	8,19	Sidomulyo (15 dusun)	8,05
				Mulyodadi (14 dusun)	6,45
6	Pandak	Caturharjo (14dusun)	5,93	Wijirejo (10 dusun)	4,68
		Triharjo (10 dusun)	6,43		
		Gilangharjo (15dusun)	7,26		
7	Pajangan	Guwosari (15 dusun)	8,78	Triwidadi (22 dusun)	12,71
				Sendangsari (11 dusun)	11,76
8	Bantul	Sabdodadi (5 dusun)	2,32	Palbapang (10 dusun)	5,53
				Ringinharjo (6 dusun)	2,77
				Bantul (12 dusun)	5,24
				Trirenggo (17 dusun)	6,10
9	Jetis	Patalan (20 dusun)	5,65	Trimulyo (12 dusun)	7,11
		Canden (15 dusun)	5,36	Sumberagung (17 dusun)	6,35
10	Imogiri	Selopamioro (18 dusun)	22,75	Kebonagung (5 dusun)	1,87
		Sriharjo (13 dusun)	6,32	Karangtalun (5 dusun)	1,21
		Karangtengah (6 dusun)	2,88	Imogiri (4 dusun)	0,83
				Wukirsari (16 dusun)	15,39
				Girirejo (5 dusun)	3,24
11	Dlingo	Mangunan (6 dusun)	9,52	Dlingo (10 dusun)	9,16
		Muntut (11 dusun)	12,85		
		Temuwuh (12 dusun)	7,67		
		Jatimulyo (10 dusun)	8,91		
		Terong (9 dusun)	7,76		
12	Banguntapan	Tamanan (9 dusun)	3,75	Baturetno (8 dusun)	3,94
		Jagalan (2 dusun)	0,27	Banguntapan (11 dusun)	8,33
		Singosaren (5 dusun)	0,67		
		Wirokerten (8 dusun)	3,86		
		Jambidan (7 dusun)	3,76		
		Potorono (9 dusun)	3,90		
13	Pleret	Bawuran (7 dusun)	4,97	Wonokromo (12 dusun)	4,34
		Wonolelo (8 dusun)	4,54	Pleret (11 dusun)	4,25
		Segoroyoso (9 dusun)	4,87		
14	Piyungan	Sitimulyo (21 dusun)	9,40	Srimulyo (22 dusun)	14,56
				Srimartani (17 dusun)	8,58
15	Sewon	Pendowoharjo (16 dusun)	6,98	Bangunharjo (17 dusun)	6,79

No.	Kecamatan	Klasifikasi Wilayah			
		Desa Perdesaan	Luas (km <sup>2</sup> )	Desa Perkotaan	Luas (km <sup>2</sup> )
		Timbulharjo (16 dusun)	7,78	Panggungharjo (14 dusun)	5,61
16	Kasih	Tamantirto (10 dusun)	6,72	Tirtanirmolo (12 dusun)	5,13
		Ngestiharjo (12 dusun)	5,10		
		Bangunjiwo (19 dusun)	15,43		
17	Sedayu	Argodadi (14 dusun)	11,21	Argosari (13 dusun)	6,37
		Argomulyo (14 dusun)	9,55	Argorejo (13 dusun)	7,23
	Jumlah	41 desa	289,65 (28.965 ha)	34 desa	217,20 (21.720 ha)

Tabel 2.7. Tabel Klasifikasi Wilayah Desa di Kabupaten Bantul  
Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul (diolah), 2018

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bantul terletak antara 110° 12' 34"-110° 31' 08" Bujur Timur dan 07° 44' 04" 08° 00' 27" Lintang Selatan. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Wilayah Kabupaten Bantul juga dilalui oleh sungai besar dan sungai kecil. Sungai kecil terdiri dari sungai kecil lintas kabupaten dan sungai kecil dalam kabupaten. Sungai yang melalui wilayah Kabupaten Bantul tersebut disajikan pada Tabel berikut:

No	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
I. Sungai Besar (Lintas Provinsi)						
1	Opak	36.140	Srimulyo, Piyungan	Samudera Indonesia, Parangtritis Kretek	Banguntapan	Jambidan
					Imogiri	Imogiri
						Karangtalun
						Kebonagung
						Selopamioro
						Sriharjo
						Wukirsari
					Jetis	Canden
						Sumberagung
						Trimulyo
					Kretek	Donotirto
						Parangtritis
						Tirtohargo
						Tirtosari
					Piyungan	Sitimulyo
						Srimulyo
					Pleret	Bawuran
						Pleret
						Segoroyoso
						Wonokromo

No	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
					Pundong	Panjangrejo
						Seloharjo
						Srihardono
					Sanden	Srigading
2	Oyo	22.850	Jatimulyo, Dlingo	Sungai Opak, Selopamior o Imogiri	Dlingo	Dlingo
						Jatimulyo
						Mangunan
						Mutuk
					Imogiri	Selopamioro
						Sriharjo
3	Progo	26.440	Argosari, Sedayu	Samudera Indonesia, Poncosari Srandakan	Pajangan	Sendangsari
						Triwidadi
					Pandak	Triharjo
					Sedayu	Argodadi
						Argosari
					Srandakan	Poncosari
						Trimurti
					II. Sungai Kecil (Lintas Kabupaten)	
1	Bedog	2.700	Tirtonirmolo, Kasihan	Sungai Progo, Triharjo Pandak	Bantul	Bantul
						Ringinharjo
					Kasihan	Bangunjiwo
						Tamantirto
						Tirtonirmolo
						Ngestiharjo
					Pajangan	Guwosari
						Sendangsari
					Pandak	Gilangharjo
						Triharjo
						Wijirejo
					Sewon	Pendowoharjo
2	Buntun g	1.950	Srimartani, Piyungan	Kali Gawe, Srimulyo Piyungan	Piyungan	Srimartani
						Srimulyo
3	Code	9.440	Tamanan, Banguntapa n	Sungai Opak, Trimulyo Jetis	Banguntapan	Tamanan
					Jetis	Trimulyo
					Pleret	Wonokromo
					Sewon	Bangunharjo
						Timbulharjo
4	Gadjahw ong	5.520	Singosaren, Banguntapa n	Sungai Opak, Wonokrom o Pleret	Banguntapan	Singosaren
						Tamanan
						Wirokerten
					Pleret	Pleret
						Wonokromo
5	Gawe	8.200	Srimartani, Piyungan	Sungai Opak, Srimulyo Piyungan	Piyungan	Srimartani
						Srimulyo

No	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
6	Kedung Semerangan	9.860	Baturetno, Banguntapan	Sungai Gadjahwong, Pleret	Banguntapan	Banguntapan
						Baturetno
						Potorono
						Wirokerten
					Singosaren	
					Pleret	Pleret
Wonokromo						
7	Kenteng	5.040	Srimartani, Piyungan	Sungai Gawe, Srimartani, Piyungan	Piyungan	Srimartani
8	Konteng	5.570	Argomulyo, Sedayu	Sungai Progo, Argodadi Sedayu	Sedayu	Argomulyo
						Argorejo
						Argosari
9	Krusuk	5.740	Argosari, Sedayu	Sungai Konteng, Argorejo Sedayu	Sedayu	Argorejo
						Argosari
10	Kuning	1.940	Sitimulyo, Piyungan	Sungai Opak, Sitimulyo Piyungan	Piyungan	Sitimulyo
11	Mruwe	7.910	Baturetno, Banguntapan	Sungai Opak, Jambidan Banguntapan	Banguntapan	Baturetno
						Jambidan
						Potorono
					Piyungan	Sitimulyo
12	Timoho	11.960	Argomulyo, Sedayu	Sungai Konteng, Argorejo Sedayu	Sedayu	Argodadi
						Argomulyo
						Argorejo
						Argosari
13	Winongo	20.080	Ngestiharjo, Kasihan	Sungai Opak, Donotirto Kretek	Bambanglipuro	Mulyodadi
						Sidomulyo
						Sumbermulyo
					Bantul	Sabdodadi
						Trigenggo
					Jetis	Patalan
					Kasihan	Tirtonirmolo
						Ngestiharjo
					Kretek	Donotirto
					Pundong	Panjangrejo
						Srihardono
					Sewon	Panggungharjo
	Pendowoharjo					
	Timbulharjo					
III. Sungai Kecil (Dalam Kabupaten)						

No	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
1	Belik	5.130	Tamanan, Banguntapan	Sungai Opak, Trimulyo Jetis	Banguntapan	Tamanan
						Wirokerten
					Bantul	Sabdodadi
					Jetis	Trimulyo
						Canden
						Sumberagung
					Pleret	Wonokromo
					Sewon	Bangunharjo
						Panggunharjo
						Timbulharjo
2	Celeng	10.370	Muntuk, Dlingo	Sungai Oyo, Sriharjo Imogiri	Dlingo	Muntuk
					Imogiri	Girirejo
						Imogiri
						Karangtalun
						Karangtengah
						Selopamioro
						Sriharjo
						Wukirsari
3	Kedung miri	6.280	Terong, Dlingo	Sungai Oyo, Terong Dlingo	Dlingo	Jatimulyo
						Terong
4	Kramat	5.230	Bangunjiwo, Kasihan	Sungai Progo, Triwidadi Pajangan	Kasihan	Bangunjiwo
					Pajangan	Sendangsari
						Triwidadi
5	Pesing	8.500	Srimulyo, Piyungan	Sungai Opak, Segoroyoso Pleret	Piyungan	Srimulyo
					Pleret	Bawuran
						Pleret
						Segoroyoso
6	Plilan	3.570	Selopamioro, Imogiri	Sungai Kajor, Selopamioro Imogiri	Imogiri	Wonolelo
						Selopamioro
7	Urang	5.670	Muntuk, Dlingo	Sungai Oyo, Dlingo	Dlingo	Dlingo
						Muntuk
8	Winongo lama	2.200	Tirtohargo Kretek	Sungai Opak, Tirtohargo Kretek	Kretek	Tirtohargo
					Sanden	Srigading

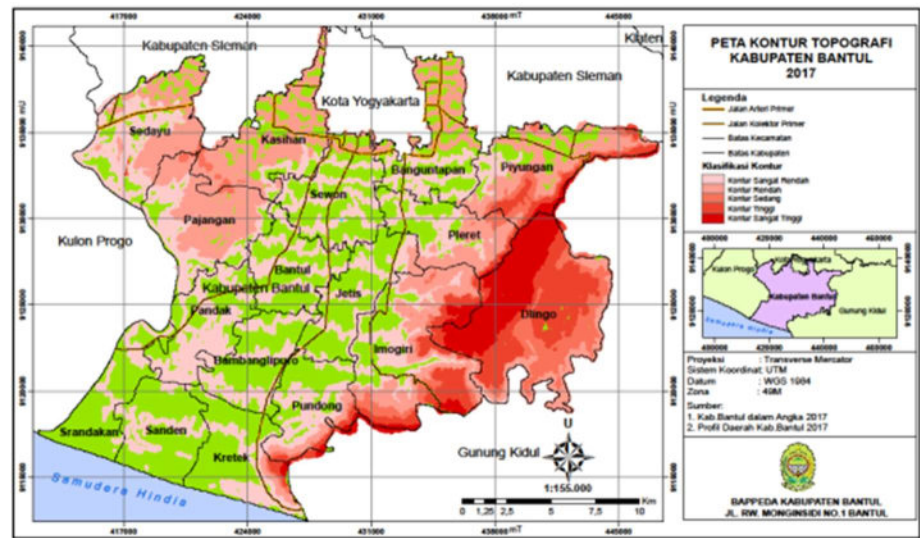
Tabel 2.7. Sungai yang Melewati Wilayah Kabupaten Bantul  
 Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul (diolah), 2018

Secara topografis, Kabupaten Bantul terbagi menjadi daerah dataran, daerah perbukitan serta daerah pantai. Satuan fisiografi Kabupaten Bantul sebagian besar berada pada dataran aluvial (Fluvio Volcanic Plain), perbukitan di sisi barat dan timur serta fisiografi pantai.



Adapun pembagian satuan fisiografi yang lebih rinci di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- a. Daerah di bagian timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengan kemiringan lereng dominan curam (>70%) dan ketinggian mencapai 400 meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Nglanggran dan Wonosari;
- b. Daerah di bagian selatan ditempati oleh gisik dan gumuk-gumuk pasir (fluviomarine) dengan kemiringan lereng datar-landai. Daerah ini terbentuk oleh material lepas dengan ukuran pasir kerakal;
- c. Daerah di bagian tengah merupakan dataran aluvial (Fluvio Volcanic Plain), yang dipengaruhi oleh Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik dari endapan vulkanik Merapi;
- d. Daerah di bagian barat merupakan perbukitan rendah dengan kemiringan lereng landai-curam dan ketinggian mencapai 150 meter dari permukaan air laut, daerah ini terbentuk oleh formasi Sentolo.



Gambar 2.12. Peta Kontur Topografi Kabupaten Bantul

Ditinjau dari tingkat kemiringan lahan, wilayah Kabupaten Bantul sebagian besar memiliki kemiringan 0-2% (seluas 31.425 ha atau 62% dari luas wilayah Kabupaten Bantul) yang tersebar di wilayah selatan, tengah, dan utara. Wilayah timur dan barat umumnya memiliki kemiringan 2% hingga 40% dengan luas sebesar 15.251 ha (30,09%). Sebagian kecil wilayah timur dan barat seluas 4.009 ha (7,9%) mempunyai kemiringan lereng di atas 40%. Wilayah yang memiliki lahan miring di atas 40% paling luas adalah Kecamatan Dlingo dan Imogiri, sedangkan wilayah kecamatan yang didominasi oleh lahan datar dengan kemiringan kurang dari 2% terletak di Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Sedayu.

No.	Kecamatan	Luas kemiringan tanah/lereng (ha)						Jumlah
		0 – 2%	2 - 8%	8-15%	15–25%	25–40%	>40%	
1	Srandakan	1.680	152	-	-	-	-	1.832
2	Sanden	2.100	216	-	-	-	-	2.316
3	Kretek	1.883	288	-	27	11	468	2.677

No.	Kecamatan	Luas kemiringan tanah/lereng (ha)						Jumlah
		0 – 2%	2 - 8%	8-15%	15–25%	25–40%	>40%	
4	Pundong	1.387	171	-	90	108	612	2.368
5	Bambanglipuro	2.198	72	-	-	-	-	2.270
6	Pandak	2.124	306	-	-	-	-	2.430
7	Pajangan	815	661	1.046	162	394	247	3.325
8	Bantul	2.180	-	-	15	-	-	2.195
9	Jetis	2.192	81	-	144	-	30	2.447
10	Imogiri	1.436	585	279	900	954	1.295	5.449
11	Dlingo	72	1.946	268	572	1.433	1.296	5.587
12	Banguntapan	2.848	-	-	-	-	-	2.848
13	Pleret	873	431	365	55	547	26	2.297
14	Piyungan	2.129	702	-	-	423	-	3.254
15	Sewon	2.708	-	-	8	-	-	2.716
16	Kasihan	2.262	-	598	182	161	35	3.238
17	Sedayu	2.538	227	300	138	233	-	3.436
Total		31.425	5.838	2.856	2.293	4.264	4.009	50.685

Tabel 2.8. Luas Daerah di Kabupaten Bantul menurut Tingkat Kemiringan Tanah  
Sumber :BPN kabupaten Bantul, 2018

Selanjutnya, ditinjau dari tingkat ketinggian lahan, sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul kurang dari 100 meter dari permukaan laut, yaitu seluas 39.932 ha, dan sisanya (10.753 ha) memiliki ketinggian 100-500 meter dari permukaan laut yang sebagian besar terletak di Kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Piyungan. Wilayah di Kabupaten Bantul yang didominasi dengan ketinggian 100-500 m adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan Kecamatan Imogiri dan Piyungan memiliki ketinggian kurang dari 100 m dan 100-500 m dengan luas yang hampir sama.

No.	Kecamatan	Luas (Ha) dan Ketinggian tempat (dpl)					Jumlah
		0 – 7m	7 – 25m	25–100m	100-500m	>500m	
1.	Srandakan	1.056	776	-	-	-	1.832
2.	Sanden	1.235	1.081	-	-	-	2.316
3.	Kretek	924	1.462	190	101	-	2.677
4.	Pundong	-	1.930	239	199	-	2.368
5.	Bambanglipuro	-	1.482	788	-	-	2.270
6.	Pandak	-	1.312	1.118	-	-	2.430
7.	Pajangan	-	221	2.652	452	-	3.325
8.	Bantul	-	-	2.195	-	-	2.195
9.	Jetis	-	-	2.436	11	-	2.447
10.	Imogiri	-	791	2.386	2.272	-	5.449
11.	Dlingo	-	-	815	4.772	-	5.587
12.	Banguntapan	-	-	2.373	475	-	2.848
13.	Pleret	-	-	1.952	345	-	2.297
14.	Piyungan	-	-	1.907	1.347	-	3.254
15.	Sewon	-	-	2.716	-	-	2.716
16.	Kasihan	-	-	2.608	630	-	3.238
17.	Sedayu	-	-	3.287	149	-	3.436
Total		3.215	9.055	27.662	10.753	-	50.685

Tabel 2.9. Luas Daerah di Kabupaten Bantul menurut Ketinggian dari Permukaan Laut

Di Kabupaten Bantul terdapat 12 titik stasiun pemantau curah hujan, yaitu Stasiun Pemantau Ringinharjo, Nyemengan, Gandok, Kotagede, Pundong, Barongan, Ngetal, Gedongan, Piyungan, Sedayu, Ngestiharjo, dan Dlingo.

Tabel di bawah menunjukkan data rata-rata curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Bantul yang terpantau oleh stasiun pencatat curah hujan. Dalam tahun 2013-2017 curah hujan tertinggi cenderung terjadi pada bulan Desember sampai Mei, sementara curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli sampai September. Pada tahun 2017 intensitas hujan cukup tinggi pada bulan Oktober sampai Desember. Hal ini karena adanya anomali iklim dan fenomena La Nina moderat. Bulan November-Desember terjadi pergerakan angin baratan dan terbentuknya pola siklonik yang memicu pertumbuhan awan hujan di sepanjang pesisir selatan pulau Jawa. Pada bulan tersebut terjadi cuaca ekstrim dengan terjadinya curah hujan yang bersifat diatas normal pada hampir seluruh wilayah Kabupaten Bantul.

No	Bulan	2013		2014		2015		2016		2017	
		mm	HH	mm	HH	Mm	HH	mm	HH	mm	HH
1	Januari	517,50	19,83	354,50	20,83	484,33	19,08	164,08	12,42	295,5	20,83
2	Februari	343,67	16,25	287,92	16,58	225,92	11,33	351,75	16	460,5	17,5
3	Maret	176,25	10,08	171,58	9,33	484,42	16	373,17	14,50	370,33	15,42
4	April	163,08	10,17	174,25	9	462,00	16,33	192,67	9,83	243,83	12,5
5	Mei	154,00	9,58	50,58	4,17	83,92	5,83	119,25	9,42	428,67	16
6	Juni	170,83	11,17	61,42	3,67	14,50	1,42	182,25	6,67	0	0
7	Juli	77,42	6,42	64,33	3,42	0	0	70,67	6,42	2	1
8	Agustus	0,50	0,25	0	0	0	0	73,75	3,67	4	1
9	September	1,75	0,50	0	0	0	0	206,83	10,17	71,33	2,92
10	Oktober	51,25	4,58	0	0	0	0	259,58	13,08	119,5	10,17
11	November	325,25	15,5	296,58	13,58	110,33	8,25	401,17	16,08	620,42	17,67
12	Desember	400,17	14,92	375,33	19,17	299,75	15,25	209,92	8,17	460,67	15,83
Jumlah		2381,67	119,25	1836,50	99,75	2165,17	93,50	2605,09	126,43	3076,75	130,84
Rata-rata		198,47	9,94	153,04	8,31	180,43	7,79	217,09	10,53	256,40	10,90

Keterangan:

- Bulan basah: curah hujan lebih dari 100 mm
- Bulan lembab: curah hujan antara 60-100 mm
- Bulan kering: curah hujan kurang dari 60 mm

Tabel 2.10. Rata-rata Curah Hujan dari 12 Titik Stasiun Pemantauan di Kabupaten Bantul  
Tahun 2013 – 2017

### II.2.1.3. Kabupaten Kulon Progo

Secara georafis, Kabupaten Kulon Progo memiliki batas sebelah utara Kabupaten Magelang Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Kondisi geografis Kabupaten Kulon bagian utara merupakan dataran tinggi atau pegunungan Menoreh dengan ketinggian 500-1.000 meter dari permukaan air laut, bagian tengah

merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 100-500 meter dari permukaan air laut, dan bagian selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian paling barat. Bagian barat dan utara Kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, ada kesamaan karakter geografis dan kultural antara Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo. Kabupaten Kulon Progo saat ini beribukota di Wates. Secara administratif terdiri dari 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan, 917 dusun. Sumber Data: Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka (2017)

#### II.2.1.4. Kabupaten Sleman

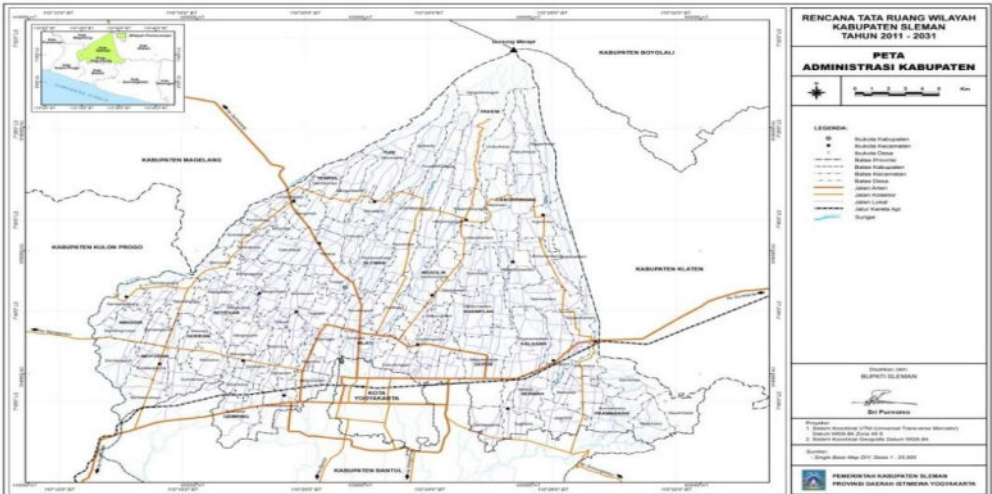
Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110° 13' 00" sampai dengan 110° 33' 00" Bujur Timur dan 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km<sup>2</sup> atau sekitar 18% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km<sup>2</sup>. Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara.

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Kecamatan dengan desa terbanyak adalah Tempel (8 desa), sedangkan Kecamatan dengan desa paling sedikit adalah Depok (3 desa). Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1	Moyudan	4	65	2.762
2	Minggir	5	68	2.727
3	Seyegan	5	67	2.663
4	Godean	7	77	2.684
5	Gamping	5	59	2.925
6	Mlati	5	74	2.852
7	Depok	3	58	3.555
8	Berbah	4	58	2.299
9	Prambanan	6	68	4.135
10	Kalasan	4	80	3.584
11	Ngemplak	5	82	3.571
12	Ngaglik	6	87	3.852
13	Sleman	5	83	3.132
14	Tempel	8	98	3.249
15	Turi	4	54	4.309
16	Pakem	5	61	4.384
17	Cangkringan	5	73	4.799
	Jumlah	86	1.212	57.482

Tabel 2.11. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman  
 Sumber : BPS Daerah Kab. Sleman, 2014



Gambar 2.12. Peta Administrasi Kabupaten Sleman  
 Sumber : Perda No. 12 Tahun 2012 tentang RTRW kabupaten Sleman

a. Topografi

Keadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl).

Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, terdapat di 17 kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian wilayah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Kecamatan	<100 m dpl (ha)	100-499 m dpl (ha)	500-999 m dpl (ha)	>1.000 m dpl (ha)	Jumlah (Ha)
1.	Moyudan	2.407	355	-	-	2.762
2.	Minggir	357	2.370	-	-	2.727
3.	Godean	209	2.475	-	-	2.684
4.	Seyegan	-	2.663	-	-	2.663
5.	Tempel	-	3.172	77	-	3.249
6.	Gamping	1.348	1.577	-	-	2.925
7.	Mlati	-	2.852	-	-	2.852
8.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
9.	Turi	-	2.076	2.155	78	4.309
10.	Pakem	-	1.664	1.498	1.222	4.384
11.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
12.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
13.	Kalasan	-	3.584	-	-	3.584
14.	Berbah	1.447	852	-	-	2.299
15.	Prambanan	435	3.700	-	-	4.135
16.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
17.	Cangkringan	-	1.796	2.808	195	4.799
	<b>Jumlah</b>	<b>6.203</b>	<b>43.246</b>	<b>6.538</b>	<b>1.495</b>	<b>57.482</b>

Tabel 2.12. Ketinggian Wilayah Kabupaten Sleman  
 Sumber : Dinas Pengendalian Pertanahan Daerah Kab. Sleman, 2014

b. Geologi

Kondisi geologi di Kabupaten Sleman didominasi dari keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan, dengan endapan vulkanik mewakili lebih dari 90% luas wilayah.

Material vulkanik gunung Merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akifer) yang sudah terurai menjadi material pasir vulkanik, yang sebagian besar merupakan bagian dari endapan vulkanik Merapi muda. Material vulkanik Merapi muda ini dibedakan menjadi 2 unit formasi geologi yaitu formasi Sleman (lebih di dominasi

oleh endapan piroklastik halus dan tufa) di bagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih di dominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) di bagian atas. Formasi Yogyakarta dan Formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat potensial dan membentuk satu sistem akifer yang di sebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul. Selain formasi geologi tersebut diatas terdapat formasi batu gamping muda yaitu Formasi Sentolo di Kecamatan Gamping dan Formasi Semilir di Kecamatan Prambanan.

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regosol, grumusol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regosol sebesar 49.262 ha, mediteran 3.851 ha, litosol 2.317 ha, dan grumusol 1.746 ha, jenis tanah di Kabupaten Sleman selengkapnya seperti terlihat pada tabel berikut ini:

No.	Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)				Jumlah (Ha)
		Litosol	Regosol	Grumusol	Mediteran	
1.	Moyudan	-	584	808	1.370	2.762
2.	Minggir	-	558	606	1.563	2.727
3.	Seyegan	-	2.187	8	468	2.663
4.	Godean	-	2.018	216	450	2.684
5.	Gamping	-	2.817	108	-	2.925
6.	Mlati	-	2.582	-	-	2.852
7.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
8.	Berbah	-	2.299	-	-	2.299
9.	Prambanan	2.155	1.980	-	-	4.135
10.	Kalasan	162	3.422	-	-	3.584
11.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
12.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
13.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
14.	Tempel	-	3.249	-	-	3.249
15.	Turi	-	4.309	-	-	4.309
16.	Pakem	-	4.348	-	-	4.348
17.	Cangkringan	-	4.799	-	-	4.799
	Jumlah	2.317	49.262	1.746	3.851	57.176
	Prosentase	4,03	85,69	3,03	6,69	99,44

Tabel 2.13. Jenis Tanah di Kabupaten Sleman  
Sumber : Dinas Pengendalian Pertanahan Daerah Kab. Sleman, 2014

c. Hidrologi

Air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara rembesan bergerak menuju daerah yang lebih rendah terpotong oleh topografi, rekahan atau patahan maka akan muncul mata air. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (springbelt) yaitu: jalur mata air Bebeng, jalur mata air Sleman-Cangkringan, jalur mata air



Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

Di Kabupaten Sleman terdapat 182 sumber mata air yang terukur debitnya mulai dari 1 s/d 400 lt/detik, yang airnya mengalir ke sungai-sungai utama yaitu Sungai Boyong, Kuning, Gendol, dan Krasak. Di samping itu terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di Samudera Hindia.

d. **Klimatologi**

Berdasarkan pantauan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta, kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 24 hari.

Kecepatan angin maksimum 10,8 m/s dan minimum 0,00 m/s, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 100% dan terendah 19,9%. Temperatur udara tertinggi 34,4°C dan terendah 16,4°C.

Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

e. **Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan di Kabupaten Sleman secara garis besar dapat dibagi sebagai fungsi sawah, tegalan, dan pekarangan. Perkembangan penggunaan lahan selama 5tahun terakhir menunjukkan luas dan jenis lahan sawah turun, rata-rata per tahun sebesar 0,11%, luas pekarangan naik 0,13%, dan luas tegalan turun 0,02% dari total luas wilayah Kabupaten Sleman. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Tahun	Penggunaan Lahan (Ha.)		
		Sawah	Tegall	Pekarangan
1	2009	24.889	5.104	18.909
2	2010	24.796	5.094	19.012
3	2011	24.749	5.047	19.107
4	2012	24.665	5.036	19.201
5	2013	24.600	5.025	19.278
6	2014	24.543	5.018	19.340
7	2015	24.486	5.014	19.402
8	2016	24.440	4.998	19.463

Tabel 2.14. Penggunaan Lahan di Kabupaten Sleman Tahun 2009 - 2016  
Sumber : Kantor Pengendalian Pertanahan Daerah, 2015

#### II.2.1.5. Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Gunungkidul terletak antara 7° 46' - 8° 09' Lintang Selatan dan 110° 21' - 110° 50' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah di sebelah utara. Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah di sebelah timur. Samudra Indonesia di sebelah selatan dan Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta di sebelah barat. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul tercatat 1.485,36 Km<sup>2</sup> yang meliputi 18 kecamatan dan 144 desa.

Kabupaten Gunungkidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ( $\pm 90\%$ ) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar sawah tadah hujan. Sumberdaya alam tambang yang termasuk golongan C berupa : batu kapur, batu apung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin dan pasir kuarsa. Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai panjang pantai yang cukup luas terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, membentang sepanjang sekitar 65 Km dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo. Potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan.

#### II.2.2 Demografi

##### II.2.2.1. Kota Yogyakarta

###### II.2.2.1.1. Struktur Penduduk

Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 menurut data BPS mencapai 417.744 jiwa. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi, dengan kecenderungan meningkat. Menurut kecamatan, jumlah penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Umbulharjo (88.667 jiwa atau 21,22 persen). Selanjutnya yaitu Kecamatan Gondokusuman (47.160 jiwa atau 11,29 persen). Sementara itu, jumlah penduduk paling rendah yaitu di Kecamatan Pakualaman (9.341 jiwa atau 2,24 persen), selanjutnya yaitu Kecamatan Gondomanan (13.603 jiwa atau 3,26 persen). Tinggi atau rendah jumlah penduduk di Kota Yogyakarta lebih dipengaruhi luas wilayah, di mana Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Gondokusuman dengan jumlah penduduk yang tinggi, memiliki wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lain. Begitu pula sebaliknya, Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Gondomanan yang berada di bagian tengah Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk yang rendah, memiliki luas wilayah yang lebih

kecil. Pola yang sama juga ditunjukkan jumlah penduduk pada tahun-tahun sebelumnya.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan sebesar 0,88 persen dari tahun 2011. Peningkatan jumlah penduduk lebih besar yaitu pada tahun 2013, yang meningkat 2,18 persen dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, hal yang berbeda terjadi pada tahun 2014. Pada tahun 2014, jumlah penduduk menurun sebesar 0,55 persen dari tahun 2013. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya migrasi penduduk, serta faktor-faktor lainnya. Penurunan jumlah penduduk terjadi pada hampir semua kecamatan, kecuali Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede yang tetap mengalami pertambahan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk kembali terjadi pada tahun 2015 dengan peningkatan terbesar dalam periode 2012 – 2015, yaitu 3,01 persen. Selanjutnya, jumlah penduduk pada tahun 2016 meningkat 1,21 persen dari tahun 2015.

Laju pertumbuhan penduduk menunjukkan perubahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Ukuran laju pertumbuhan penduduk menjadi salah satu parameter kondisi kependudukan di suatu wilayah, serta dapat bermanfaat dalam menentukan proyeksi penduduk maupun berkontribusi dalam perencanaan pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2012 – 2016 yaitu 1,46 persen. Laju pertumbuhan penduduk bernilai positif berarti bahwa jumlah penduduk meningkat, sedangkan nilai negatif menunjukkan jumlah penduduk menurun. Menurut tingkat kecamatan, laju pertumbuhan penduduk tertinggi pertama yaitu Kecamatan Kotagede (3,02 persen), kemudian tertinggi kedua yaitu Kecamatan Umbulharjo (2,94 persen). Sementara itu, terdapat kecamatan yang memiliki pertumbuhan penduduk negatif, yaitu Kecamatan (-0,07). Laju pertumbuhan penduduk tersebut dapat berkaitan dengan tinggi atau rendahnya pertumbuhan penduduk alami maupun migrasi penduduk.

#### II.2.2.1.2. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Perhitungan ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengetahui dinamika kependudukan berdasarkan jenis kelamin, serta secara lebih jauh dapat diarahkan pada rasio ketergantungan (*dependency ratio*). *Sex ratio* Kota Yogyakarta adalah sebesar 95,30 persen, menunjukkan jumlah penduduk perempuan yang lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Begitu pula *sex ratio* menurut kecamatan, sebagian besar memiliki nilai kurang dari 100 persen. Berbeda dengan kecamatan lainnya, Kecamatan Wirobrajan memiliki *sex ratio* sebesar 102,98 persen, menunjukkan jumlah penduduk

laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sementara itu, *sex ratio* paling rendah dimiliki oleh Kecamatan Ngampilan (87,59 persen).

#### II.2.2.1.3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk diformulasikan berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk dapat menunjukkan distribusi penduduk secara kasar per satuan luas. Angka rata-rata kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta antara tahun 2012 – 2016 cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2014 yang menurun bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk tahun 2013. Pada tahun 2016, kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta yaitu 12.854 jiwa/km<sup>2</sup>. Rata-rata peningkatan kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada periode 2012 – 2016 yaitu 1,36 persen. Berdasarkan unit kecamatan, Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Gedongtengen merupakan dua kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi, melebihi rata-rata Kota Yogyakarta. Kepadatan penduduk paling rendah yaitu di Kecamatan Umbulharjo dan paling rendah kedua yaitu Kecamatan Kotagede. Jumlah penduduk yang besar di kedua kecamatan tersebut juga didukung oleh wilayah yang luas dibandingkan dengan kecamatan lain, sehingga kepadatan penduduk cenderung rendah. Berdasarkan lokasinya, kecamatan dengan kepadatan tinggi sebagian besar tersebar di bagian tengah Kota Yogyakarta, di mana sebagai pusat perekonomian. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan rendah tersebar di bagian tenggara dan selatan Kota Yogyakarta.

#### II.2.2.1.4. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk dapat dikelompokkan menurut umur, yang dapat dimanfaatkan dalam menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk seperti kebutuhan pangan, papan, sandang, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan masing-masing kelompok umur akan memiliki kebutuhan yang berbeda, contohnya tingkat pendidikan. Pada umumnya kelompok umur dibedakan menjadi tiga yaitu (1) umur 0 – 14 tahun yaitu usia muda / belum produktif; (2) umur 15 – 64 tahun yaitu usia dewasa / usia produktif / usia kerja; dan (3) umur 65 tahun ke atas yaitu usia tua / tidak produktif.

Berdasarkan data yang disajikan, penduduk menurut kelompok umur pada tahun 2016 menunjukkan dominasi pada penduduk usia produktif. Penduduk pada kelompok umur 20 -24 tahun jumlahnya paling banyak, yakni mencapai 51.813 jiwa (12,40 persen), sedangkan penduduk kelompok umur 70 – 74 tahun merupakan yang paling sedikit, yakni 7.414 jiwa (1,77 persen). Apabila dilihat dari kelompok penduduk menurut umur, maka dapat diketahui angka rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*). Perbandingan kelompok penduduk usia

produktif (15 – 65 tahun) dan usia tidak produktif (0-14 tahun dan lebih dari 65 tahun) di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 adalah 35,16 persen. Itu artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 35 – 36 orang yang tidak produktif. Angka ketergantungan tersebut dapat dikatakan cukup rendah dalam arti rasio penduduk produktif lebih dominan.

II.2.2.2. Kabupaten Bantul

Kondisi demografi memberikan diskripsi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 jumlah penduduk di Kabupaten Bantul mencapai 911.503 jiwa dengan komposisi sebanyak 454.491 jiwa penduduk laki-laki dan 457.012 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk terus meningkat setiap tahun, berikut disajikan jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 pada Tabel berikut:

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Srandakan	28.832	29.022	31.301	31.244	31.276
2	Sanden	29.876	29.995	32.702	32.494	31.924
3	Kretek	29.6	30.014	31.101	31.082	30.837
4	Pundong	31.971	32.201	35.202	35.484	35.448
5	Bambanglipuro	37.737	38.071	41.165	41.385	41.201
6	Pandak	48.278	48.786	51.307	51.77	51.492
7	Bantul	60.583	61.96	63.161	63.124	62.788
8	Jetis	52.985	54.083	57.573	57.474	57.408
9	Imogiri	57.081	57.901	62.299	62.419	62.531
10	Dlingo	35.95	36.342	39.129	38.666	38.502
11	Pleret	44.536	45.949	46.609	46.663	46.825
12	Piyungan	50.782	53.282	50.517	50.846	51.051
13	Banguntapan	126.971	135.42	107.318	107.548	107.596
14	Sewon	108.039	112.245	96.937	97.42	97.034
15	Kasihan	115.961	121.995	95.719	100.33	100.222
16	Pajangan	33.85	34.968	34.264	34.674	34.894
17	Sedayu	45.401	46.398	43.136	46.053	46.152
Jumlah		938.433	968.632	919.44	928.676	927.181

Tabel 2.15. Jumlah Penduduk di Setiap Kecamatan Tahun 2013 - 2017  
Sumber : BPS dan Dinas Kependudukan Catatan Sipi Kabupaten Bantul, 2018

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2017 menurut data Disdukcapil sebanyak 927.181 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 462.449 jiwa dan perempuan sebanyak 464.732 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan masih seimbang. Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul masih didominasi adanya mutasi masuk sebesar 13.074 jiwa.

Selain itu ada peningkatan angka kelahiran dari 12.198 jiwa pada tahun 2016 menjadi 12.818 jiwa pada tahun 2017. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan luas lahan yang terbatas maka akan mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain kepadatan penduduk geografis dan kepadatan penduduk agraris. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Selain itu, kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah.

II.2.2.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Usia

Komposisi penduduk menurut usia sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan banyak sektor seperti tenaga kerja, pendidikan, dan lain-lain. Dengan mengetahui sebaran penduduk kelompok usia dominan di suatu wilayah maka dapat dilakukan kebijakan yang lebih tepat dan efisien untuk pengembangan wilayah tersebut. Komposisi penduduk berdasarkan usia di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	0 – 4 tahun	144.152	150.433	60.565	60.708	58.920
2	5 – 9 tahun			69.841	70.339	70.557
3	10 – 14 tahun	66.595	70.073	67.506	66.261	66.964
4	15 – 19 tahun	71.361	68.884	65.108	66.141	65.710
5	20 – 24 tahun	77.178	75.494	63.581	63.811	64.096
6	25 – 29 tahun	220.508	232.868	63.013	63.577	64.489
7	30 – 34 tahun			73.975	71.990	68.746
8	35 – 39 tahun			72.719	73.112	74.094
9	40 – 44 tahun	358.639	370.880	69.214	70.090	60.799
10	45 – 49 tahun			69.856	69.466	69.025
11	50 – 54 tahun			62.829	64.417	63.492
12	55 – 59 tahun			55.947	56.973	57.649
13	60 – 64 tahun			38.082	41.241	42.972
14	65 – 69 tahun			25.689	27.340	28.941
15	70 – 74 tahun			23.005	23.402	21.439
16	> 75 tahun			38.510	39.808	42.288
Jumlah		938.433	968.632	919.440	928.676	927.181

Tabel 2.16. Perkembangan Komposisi Penduduk Menurut Usia Tahun 2013 - 2017  
 Sumber : BPS dan Dinas Kependudukan Catatan Sipi Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan komposisi penduduk menurut usia pada Tabel 2.7, dapat diketahui bahwa kelompok usia sekolah dan usia produktif merupakan kelompok usia dominan sehingga diperlukan adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul terkait pendidikan dan tenaga kerja.

Jumlah penduduk terbesar Kabupaten Bantul pada tahun 2017 adalah kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebesar 68,82% dan penduduk pada kelompok usia muda (0-14 tahun) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 21,19%. Sementara proporsi terendah adalah kelompok usia lanjut (di atas 64 tahun) sebesar 9,99%. Jumlah penduduk muda (0-14 tahun) dan jumlah penduduk tua (65 tahun ke atas) disebut jumlah penduduk non-produktif. Dengan demikian dapat dihitung rasio ketergantungan penduduk Bantul tahun 2017 yaitu sebesar 46,69%.

II.2.2.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin diperlukan guna menentukan kebijakan yang berprespektif gender. Kebijakan pada komposisi penduduk yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sudah seharusnya berbeda dengan persebaran yang didominasi salah satunya. Dengan demikian kebijakan yang diambil lebih efektif. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013	2014	2015	2016	2017 *
1	Laki-laki	467.504	482.805	460.075	464.860	462.449
2	Perempuan	470.929	485.827	459.365	463.816	464.732
Jumlah		938.433	968.632	919.440	928.676	927.181

Tabel 2.17. Komposisi Penduduk Menurut Jenis 2013 - 2017  
 Sumber : BPS dan Dinas Kependudukan Catatan Sipi Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan komposisi penduduk menurut usia, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kabupaten Bantul hampir seimbang. Tetapi dengan melihat trend jumlah penduduk perempuan dalam kurun waktu lima tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan kesetaraan gender misalnya memberikan peluang bagi perempuan untuk turut serta berperan aktif dalam pemerintahan.

II.2.2.2.3. Kepadatan Penduduk Geografis

Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Selain itu, kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Berdasarkan tabel kepadatan penduduk dapat diketahui bahwa kecamatan dengan kepadatan penduduk geografis tinggi adalah Kecamatan Sewon, Banguntapan, dan Kasihan, sedangkan kepadatan penduduk geografis rendah adalah Kecamatan Dlingo.

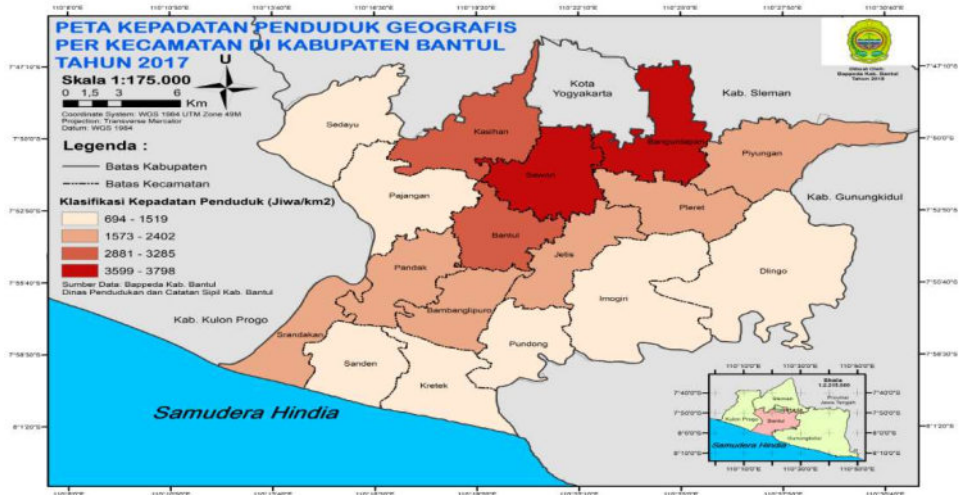
No.	Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )				
		2013	2014*	2015	2016	2017



No.	Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )				
		2013	2014*	2015	2016	2017
1	Srandakan	1.574	1.584	1.708,57	1.705,46	1.707,21
2	Sanden	1.290	1.295	1.412,00	1.403,02	1.378,41
3	Kretek	1.106	1.121	1.161,79	1.161,08	1.151,92
4	Pundong	1.350	1.360	1.486,57	1.498,48	1.496,96
5	Bambanglipuro	1.662	1.677	1.813,44	1.823,13	1.815,02
6	Pandak	1.987	2.008	2.111,40	2.130,45	2.119,01
7	Bantul	2.760	2.823	2.877,49	2.875,81	2.860,50
8	Jetis	2.165	2.210	2.352,80	2.348,75	2.346,06
9	Imogiri	1.048	1.063	1.143,31	1.145,51	1.147,57
10	Dlingo	643	650	700,36	692,07	689,14
11	Pleret	1.938	2.000	2.029,12	2.031,48	2.038,53
12	Piyungan	1.561	1.637	1.552,46	1.562,57	1.568,87
13	Banguntapan	4.458	4.755	3.768,19	3.776,26	3.777,95
14	Sewon	3.978	4.133	3.569,11	3.586,89	3.572,68
15	Kasihan	3.581	3.768	2.956,11	3.098,52	3.095,18
16	Pajangan	1.018	1.052	1.030,50	1.042,83	1.049,44
17	Sedayu	1.321	1.350	1.255,41	1.340,31	1.343,19
Rata-rata		1.852	1.911	1.814,03	1.832,25	1.829,30

Tabel 2.18. Kepadatan Penduduk Geografis di Kabupaten Bantul 2013 - 2017  
Sumber : BPS dan Dinas Kependudukan Catatan Sipi Kabupaten Bantul, 2018

Pada gambar di bawah terlihat bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Bantul tidak merata, daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di wilayah Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Banguntapan (3.777,95 jiwa/km2), Sewon (3.572,68 jiwa/km2), dan Kasihan (3.095,18 jiwa/km2)., sedangkan kepadatan penduduk geografis terendah terletak di Kecamatan Dlingo (689,14 jiwa/km2).Kepadatan penduduk geografis Kabupaten Bantul Tahun 2017 mencapai 1.829,30 jiwa/km2.



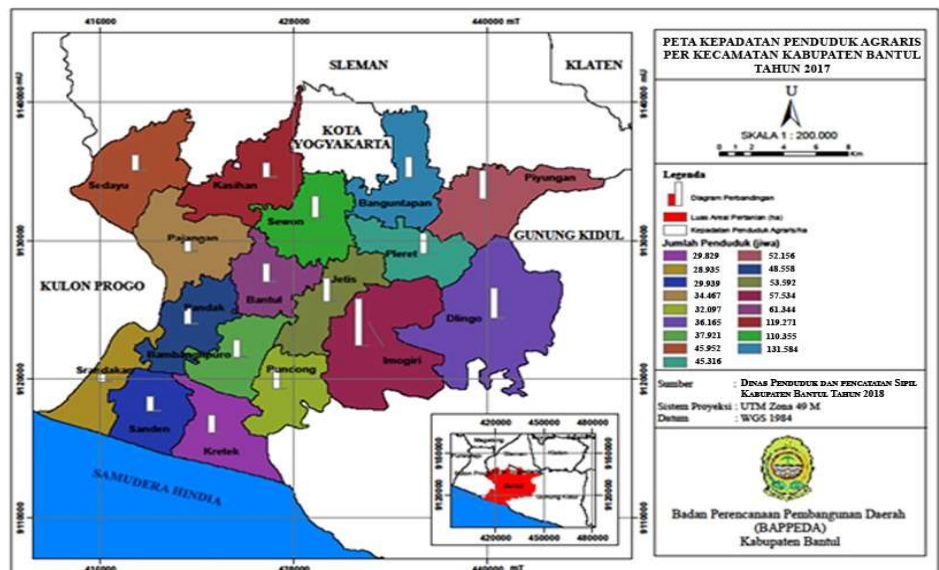
Gambar 2.13. Kepadatan Penduduk Geografis Kabupaten Bantul  
Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul, 2018 (data diolah)

Selain kepadatan penduduk geografis, kepadatan penduduk dapat pula ditinjau dari kepadatan penduduk agraris. Berdasarkan mata

pencaharian penduduk di Kabupaten Bantul sebagian besar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, sehingga kepadatan penduduk agraris per wilayah perlu diketahui agar tercapai akurasi kebijakan. Kepadatan penduduk agraris adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk pada suatu daerah dengan luas lahan pertanian yang tersedia. Berdasarkan data kepadatan penduduk agraris yang ada diketahui bahwa setiap tahun terjadi penyusutan lahan pertanian yang berdampak pada berkurangnya jumlah produksi pertanian. Dengan melihat kecenderungan bahwa setiap tahun terjadi pengurangan lahan pertanian, maka perlu ada upaya-upaya kongkrit agar pemenuhan kebutuhan dari produk pertanian tetap terjaga serta adanya langkah-langkah pengamanan lahan pertanian untuk menekan laju penyusutannya. Penyusutan lahan banyak terjadi di daerah aglomerasi perkotaan seperti di Sewon, Banguntapan, dan Kasihan. Hal ini banyak disebabkan oleh migrasi dari kota Yogyakarta.

#### II.2.2.2.4. Kepadatan Penduduk Agraris

Selain kepadatan penduduk geografis, kepadatan penduduk dapat pula ditinjau dari kepadatan penduduk agraris. Berdasarkan mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bantul sebagian besar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, sehingga kepadatan penduduk agraris per wilayah perlu diketahui agar tercapai akurasi kebijakan. Kepadatan penduduk agraris adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk pada suatu daerah dengan luas lahan pertanian yang tersedia. Berdasarkan data kepadatan penduduk agraris yang ada diketahui bahwa setiap tahun terjadi penyusutan lahan pertanian yang berdampak pada berkurangnya jumlah produksi pertanian. Dengan melihat kecenderungan bahwa setiap tahun terjadi pengurangan lahan pertanian, maka perlu ada upaya-upaya kongkrit agar pemenuhan kebutuhan dari produk pertanian tetap terjaga serta adanya langkah-langkah pengamanan lahan pertanian untuk menekan laju penyusutannya. Penyusutan lahan banyak terjadi di daerah aglomerasi perkotaan seperti di Sewon, Banguntapan, dan Kasihan. Hal ini banyak disebabkan oleh migrasi dari kota Yogyakarta.



Gambar 2.14. Kepadatan Penduduk Agraris Kabupaten Bantul  
Sumber : Dari berbagai sumber (diolah), 2018

#### II.2.2.3. Kabupaten Kulon Progo

Penduduk Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Proyeksi Penduduk per 31 Desember 2017 ada 446.028 jiwa, terdiri 234.008 jiwa laki-laki dan 212.020 jiwa perempuan. Jumlah penduduk 2017 tersebut meningkat 0,87 persen dibandingkan Proyeksi Penduduk Tahun 2016. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017 rata-rata mencapai 710/kilometer persegi. Tertinggi di Kecamatan Wates dengan kepadatan 1.496 jiwa perkilometer persegi, sedangkan terendah Kecamatan Samigaluh dengan kepadatan 377 jiwa perkilometer persegi. Sumber Data: Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka (2017)

#### II.2.2.4. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 Km<sup>2</sup> atau 18% dari luas wilayah DIY, terbentang di antara 110°33'00" dan 110°13'00" Bujur Timur, serta 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan.

Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan relatif datar dengan peruntukan utama sebagai lahan pertanian, industri, dan permukiman, sedangkan bagian utara merupakan lereng gunung Merapi yang memiliki banyak potensi sumber air. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan

bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Nyoho, Kuning dan Boyong.

Berdasarkan pembagian wilayah administrasi terbagi atas 17 kecamatan 86 desa, dan 1.212 padukuhan dengan luas wilayah sebagai berikut :

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas
		Desa	Padukuhan	
1	Moyudan	4	65	2.762
2	Minggir	5	68	2.727
3	Seyegan	5	67	2.663
4	Godean	7	77	2.684
5	Gamping	5	59	2.925
6	Mlati	5	74	2.852
7	Depok	3	58	3.555
8	Berbah	4	58	2.299
9	Prambanan	6	68	4.135
10	Kalasan	4	80	3.584
11	Ngemplak	5	82	3.571
11	Ngemplak	5	82	3.571
12	Ngaglik	6	87	3.852
13	Sleman	5	83	3.132
14	Tempel	8	98	3.249
15	Turi	4	54	4.309
16	Pakem	5	61	4.384
17	Cangkringan	5	73	4.799
	Jumlah	86	1.212	57.482

Tabel 2.19. Desa dan Padukuhan di Kabupaten Sleman

Sedangkan berdasarkan jumlah penduduk tercatat pada tahun 2016 sebanyak 1.079.210 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 542.510 jiwa (50,23%), perempuan 536.700 jiwa (49,77%) dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,66% dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 361.263. dengan persebaran sebagai berikut :

Kecamatan	Luas Wilayah	Banyaknya Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km2
1. Moyudan	27,62	31,458	1 139
2. Minggir	27,27	29,844	1 094
3. Seyegan	26,63	46,902	1 761
4. Godean	26,84	71,239	2 654
5. Gamping	29,25	107,084	3 661
6. Mlati	28,52	112,021	3 928

Kecamatan	Luas Wilayah	Banyaknya Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km2
7. Depok	35,55	188,771	5 310
8. Berbah	22,99	57,691	2 509
9. Prambanan	41,35	48,395	1 170
10. Kalasan	35,84	85,220	2 378
11. Ngemplak	35,71	65,016	1 821
12. Ngaglik	38,52	117,751	3 057
13. Sleman	31,32	67,201	2 146
14. Tempel	32,49	50,599	1 557
15. Turi	43,09	37,733	794
16.. Pakem	43,84	37,733	861
17. Cangkringan	47,99	29,321	611
<b>Jumlah/Total</b>	<b>574,82</b>	<b>1,180,479</b>	<b>2 054</b>

Tabel 2.20. Sebaran Jumlah Penduduk Per Wilayah dan Kepadatan Penduduk

No	Kelompok Umur	2011	2012	2013	2014	2015	016
1	0 – 4	32.845	32.323	34.229	28.049	34.829	35.506
2	5 – 9	38.820	38.153	40.319	37.709	41.144	40.540
3	10 – 14	40.234	40.741	41.830	39.490	42.825	40.169
4	15 – 19	37.500	37.838	38.839	37.017	40.193	39.590
5	20 – 24	37.158	37.271	37.821	35.865	36.125	35.919
6	25 – 29	49.773	45.912	37.356	47.308	43.247	42.484
7	30 – 34	55.976	57.220	44.832	47.308	43.247	42.484
8	35 – 39	51.451	51.762	43.204	46.896	45.373	45.826
9	40 – 44	48.387	49.619	42.325	45.919	42.709	43.366
10	45 – 49	39.479	41.009	37.868	42.317	41.257	41.908
11	50 – 54	32.827	33. 830	31.827	35.284	33.227	34.832
12	55 – 59	26.942	27.655	27.310	30.170	29.944	30.557
13	60+	68.754	71.645	63.684	79.911	72.221	75.788
	Total	560.146	564.978	521.444	539.731	538.074	541.577

Tabel 2.21. Jumlah Penduduk Laki-laki Berdasarkan Umur Tahun 2011 - 2016

No	Kelompok Umur	2012	2013	2014	2015	2016
1	0 – 4	32.575	32.950	26.122	33.479	33.910
2	5 – 9	35.704	37.686	34.262	39.047	38.570
3	10 – 14	37.964	38.797	35.697	39.979	37.474
4	15 – 19	35.146	36.010	34.365	37.564	37.031
5	20 – 24	36.643	36.636	35.142	35.122	35.126
6	25 – 29	46.868	38.124	37.727	35.540	35.648
7	30 – 34	56.102	45.073	46.294	43.480	42.490
8	35 – 39	51.799	43.720	45.265	44.369	44.658
9	40 – 44	49.655	42.736	43.324	41.903	42.241

No	Kelompok Umur	2012	2013	2014	2015	2016
10	45 – 49	41.342	39.454	40.944	41.157	41.715
11	50 – 54	35.771	34.178	35.775	34.916	36.284
12	55 – 59	28.202	28.563	29.615	31.497	32.049
13	60+	83.853	71.954	78.539	78.999	80.280
	Total	571.624	525.881	523.071	537.052	537.476

Tabel 2.21. Jumlah Penduduk Perempuan Berdasarkan Umur Tahun 2011 - 2016

Kec	Blm SIK	Blm Tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	D1/ D2	D3	S1	S2	S3
Gamping	18.489	10.377	15.400	13.217	29.084	903	3.219	9.111	1.033	134
Godean	11.835	7.345	10.608	9.444	21.689	654	2.034	5.823	602	83
Moyudan	4.907	3.504	4.866	3.810	11.733	535	1.049	3.204	176	16
Minggir	5.572	4.252	5.133	4.059	10.146	426	989	2.572	123	16
Seyegan	8.554	5.819	8.667	7.301	16.179	375	1.078	2.518	163	12
Mlati	15.033	10.235	12.281	12.065	27.555	836	2.908	8.683	1.104	174
Depok	20.010	10.724	10.946	12.240	38.903	1.552	6.159	19.022	3.068	520
Berbah	9.043	6.350	8.335	8.160	18.248	498	1.502	3.781	339	31
Prambanan	10.706	4.829	9.463	7.676	17.498	196	854	2.134	142	9
Kalasan	13.304	8.934	10.541	11.737	26.216	769	2.847	7.564	919	144
Ngemplak	10.234	6.521	6.853	7.392	19.714	458	1.957	6.133	896	167
Ngaglik	16.247	9.463	10.589	10.701	28.631	880	4.009	12.608	1.930	451
Sleman	11.515	7.323	9.420	10.126	22.405	605	2.054	5.204	406	46
Tempel	9.333	6.579	8.594	8.598	16.362	477	1.161	2.614	166	8
Turi	6.032	4.085	5.910	5.365	11.935	348	830	2.123	107	9
Pakem	5.750	4.116	5.445	4.685	12.449	396	1.265	2.834	207	16
Cangkringan	4.997	3.494	6.416	4.500	9.314	250	537	1.429	89	2
Jumlah	181.561	113.950	149.467	141.076	338.061	10.158	34.452	97.177	11.470	1.838

Tabel 2.22. Persebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2011 - 2016

2012	2013	2014	2015	2016
15,85	13,89	11,85	11,36	10,64

Tabel 2.23 Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Sleman Tahun 2012 – 2016  
Sumber: Badan KBPMPP, 2016

II.2.2.5. Kabupaten Gunungkidul

Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul tahun 2016 berdasarkan hasil Estimasi Sensus Penduduk 2010- 2035, berjumlah 722.479 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, Kepadatan penduduk terkonsentrasi pada 4 kecamatan yaitu Wonosari, Karangmojo, Semin, Ngawen dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 84.257 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki, yang tercermin dari angka rasio jenis kelamin 93,36.

Dilihat dari status pekerjaan utama, sebagian besar penduduk Kabupaten Gunungkidul bekerja sebagai buruh tidak tetap/buruh tak dibayar sekitar 26,3 persen dari jumlah penduduk yang bekerja,

sedangkan yang berusaha dengan dibantu buruh tetap masih sedikit yaitu hanya sekitar 11,4 persen.

### II.2.3 Latar Belakang Budaya

#### II.2.3.1 Kota Yogyakarta

##### II.2.3.1.1 Corak Utama

Kota Yogyakarta dengan budaya Jawa yang berpusat di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sangat kaya dengan kekayaan dan peristiwa budaya yang sampai saat ini masih terlestarikan dengan baik. Karakter masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai dan filosofi budaya lokal merupakan filter yang sangat kuat terhadap pengaruh globalisasi yang bernilai negatif. Nilai-nilai budaya yang dimiliki sangat mempengaruhi tata kelola dan tata laksana kehidupan masyarakat sehari-hari.

##### II.2.3.1.2 Keragaman Budaya

Kota Yogyakarta sebagai kota besar memiliki komposisi penduduk yang sangat beragam yang berasal dari berbagai macam daerah dan etnis di Indonesia maupun dari manca negara. Hal ini menyebabkan kota Yogyakarta bukan hanya kaya dengan keragaman budaya lokal yang bersumber dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat saja namun juga memiliki keragaman budaya dari wilayah Indonesia lainnya termasuk budaya dari luar seperti Cina, Arab, dll.

#### II.2.3.2 Kabupaten Bantul

##### II.2.3.2.1 Corak Utama

Corak budaya yang dominan di Kabupaten Bantul adalah budaya Jawa. Bantul memiliki beberapa ekspresi kebudayaan yang khas, di antaranya: Wayang Kulit Purwa/Ringgit Purwa, Kethoprak, Gejog Lesung, Reyog Wayang, Nini Thowong, Srandhul, Montro, Labuhan, Merti Desa, Langen Mandra Wanaran, dan sejumlah Manuskrip, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, Bahasa, Permainan Rakyat, Olahraga Tradisional, serta Cagar Budaya.

##### II.2.3.2.2 Keragaman Budaya

Sebagai Kabupaten yang selalu bersinggungan dengan kerajaan, mulai dari Kerajaan Mataram Kuno atau Mataram Hindu, Kerajaan Mataram Baru atau Mataram Islam, maupun Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Bantul memiliki banyak ragam budaya, baik yang asli maupun yang merupakan hasil akulturasi dengan berbagai kebudayaan lain, di antaranya perpaduan antara budaya Jawa dengan budaya Hindu, budaya Jawa dengan budaya Arab, budaya Jawa dengan budaya Eropa yang dibawa oleh penjajah, dan lain sebagainya.



### II.2.3.3 Kabupaten Kulon Progo

#### II.2.3.3.1 Corak Utama

Corak Budaya yang dominan di Kabupaten Kulon Progo adalah budaya Jawa. Berbagai ragam budaya Jawa sebagai peninggalan asli nenek moyang meliputi berbagai tradisi/ritual Jawa, arsitektur bangunan, bahasa, dan peninggalan budaya lainnya.

#### II.2.3.3.2 Keragaman Budaya

Sebagai bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), seni budaya yang ada dan berkembang di Kabupaten Kulon Progo juga tidak lepas dari seni budaya yang ada dan berkembang di DIY, yakni Tata Nilai Budaya Yogyakarta yang bersumber dari Kasultanan Ngayogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan masyarakat. Sementara itu, sesuai sejarah terbentuknya Kabupaten Kulon Progo dan batas-batas wilayah geografis, relasi antarkebudayaan yang ada dan berkembang saat ini di Kabupaten Kulon Progo juga tidak lepas dari pengaruh budaya Kedu (dari Kabupaten Magelang dan Purworejo) serta budaya Banyumas yang semula ada dan berkembang di wilayah Karesidenan Bagelen.

Nilai-nilai ajaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik dan Kristen, telah berpengaruh dalam religi dan kepercayaan, adat, tradisi, sistem sosial, mata pencaharian, teknologi, dan seni yang selaras dengan tuntutan kebutuhan zaman serta perjuangan masyarakat Kulon Progo. Sampai saat ini, nilai-nilai ajaran tersebut masih tetap saling melengkapi dan saling mendukung secara harmonis perkembangan adat tradisi yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Di sisi lain, pemeliharaan dan pengembangan (pemajuan) kebudayaan di Kabupaten Kulon Progo juga harus mengacu pada arah kebijakan pembangunan kebudayaan DIY. Yakni: Yogya untuk Yogya, Yogya untuk Indonesia, dan Yogya untuk Dunia. Khusus bagi Kabupaten Kulon Progo, pemajuan kebudayaan, khususnya seni kontemporer, juga harus mempertimbangkan keberadaan Bandara Internasional yang akan dibangun di Kulon Progo.

### II.2.3.4 Kabupaten Sleman

#### II.2.3.4.1 Corak Utama

Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni. Hal itu disebabkan karena kesenian tidak dapat lepas dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti bahasa, agama atau religi, system kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan wujud kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Salah satu wujud kreativitas kebudayaan adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat yang menunjukkan norma-norma realita dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk nilai-nilai komunal dalam masyarakat itu pula. Hal itu dikarenakan bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak terlepas dari kehidupan atau pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Agar tetap dapat lestari dan berkembang, kesenian rakyat tersebut disesuaikan dengan alam pikiran pandangan hidup, dan tingkat kehidupan dari masyarakat. Kabupaten Sleman memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Corak Budaya yang berada di wilayah Kabupaten Sleman adalah Budaya Jawa, adapun ekspresi budaya sebagai wujud kreativitas kebudayaan yang berupa kesenian khas di Sleman antara lain : Kesenian Badui, Kobrasiswa, Kuntulan, Peksi Moi, Jathilan, jabur, emprak, srandul, dadungawuk, jeberjuwes.

Berdasarkan pendataan Dinas Kebudayaan Tahun 2017, kelompok kesenian yang ada di Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kategori, yaitu kesenian klasik, kontemporer, tradisional, dan lainnya dengan jumlah sebagai berikut :

- Kesenian Klasik : 189 kelompok
- Kesenian Kontemporer : 205 kelompok
- Kesenian Tradisional : 1.019 kelompok
- Lainnya : 176 kelompok
- Jumlah : 1.589 kelompok**

Apabila dilihat dari jenisnya, maka pengelompokan kesenian di Kabupaten Sleman dibagi menjadi enam, yaitu bregodo, musik, sastra, tari, teater dan lainnya, dengan jumlah sebagai berikut :

- Bregodo : 111 kelompok
- Musik : 632 kelompok
- Sastra : 300 kelompok
- Tari : 390 kelompok
- Teater : 130 kelompok
- Lainnya : 26 kelompok
- Jumlah : 1.589 kelompok**

Melihat data di atas, kesenian tradisional di Kabupaten Sleman, sangat mendominasi. Salah satu sebabnya adalah karena masyarakat Sleman adalah masyarakat agraris. Hal ini disebabkan juga karena wilayah Kabupaten Sleman terdiri dari daratan/sawah, pegunungan, dan sungai. Dengan fakta tersebut, maka Kabupaten Sleman dapat dikatakan sebagai masyarakat agraris. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Sleman sudah menjadi masyarakat yang lebih modern.

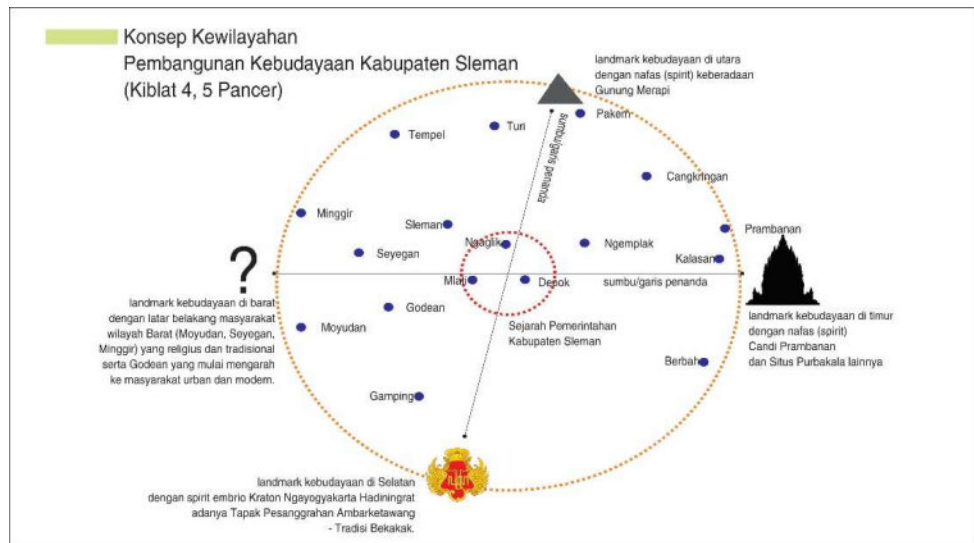
Seperti yang telah diuraikan sebelumnya , salah satu kesenian khas yang dimiliki Kabupaten Sleman adalah kesenian Badui, kesenian ini sudah tercatat menjadi milik Kabupaten Sleman karena berdasarkan data lapangan, di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya Kabupaten Sleman yang memiliki kesenian Badui. Kesenian Badui sebenarnya berasal dari daerah Kedu, sedangkan dari daerah Kedu sendiri kesenian Badui merupakan kesenian tradisional yang semula dibawa oleh seorang dari tanah arab. ([dunia.kesenian.blogspot.com/2014/03/tari-badui-tarian-daerah-sleman.html](http://dunia.kesenian.blogspot.com/2014/03/tari-badui-tarian-daerah-sleman.html))

Akulturasi seni dan budaya dapat berkembang kapanpun dan dimanapun. Pada perkembangan selanjutnya kesenian Badui sudah identik menjadi kesenian dari kabupaten Sleman, yang terus bertahan sampai sekarang.

Kesenian Badui merupakan kategori kesenian tradisional dalam bentuk tari yang menggambarkan suatu adegan peperangan atau serombongan prajurit yang sedang latihan perang. Dalam penyajiannya, tarian ini dilakukan secara kelompok dan berpasangan. Komposisi yang dipakai berbentuk barisan. Kadang-kadang membentuk dua barisan, kadang pula melingkar berhadapan. Fungsi dari kesenian ini, di samping sebagai alat dakwah agama Islam, juga sebagai hiburan bagi masyarakat.

Mengingat masyarakat Kabupaten Sleman sangat mengakui keberadaan kesenian Badui, dan sudah menjadi salah satu ekspresi kebudayaan di Kabupaten Sleman, maka ke depan diupayakan untuk selalu menjaga pelestariannya, sebagai salah satu kekayaan Budaya Jawa pada khususnya, dan budaya bangsa pada umumnya.

Perlu kami sampaikan bahwa Konsep Pembangunan Kewilayahan Kebudayaan Kabupaten Sleman mendasarkan pada filosofi Jawa diantaranya adalah kiblat papat, lima pancer dengan Landmar sebagai berikut: Landmark kebudayaan bagian utara dengan spirit (nafas) keberadaan Gunung Merapi, Landmark kebudayaan bagian timur dengan spirit (nafas) keberadaan Candi Prambanan dan situs purbakala lainnya, Landmark bagian selatan dengan spirit keberadaan Tapak Pesanggrahan Ambarketawang dengan Upacara Adat Tradisi Bekakak yang merupakan embrio dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sedangkan Landmark bagian barat adalah keberadaan masyarakat yang religius dan tradisional yang bertoleransi dengan masyarakat urban yang mengarah ke modern. Sementara itu, Sleman bagian tengah menjadi poros/pusat berkenaan dengan Sejarah Pemerintah Kabupaten Sleman.



Gambar 2.15. Bagan Konsep Kewilayahan Pembangunan Kebudayaan Kabupaten Sleman

#### II.2.3.4.2 Keragaman Budaya

Akulturasi kebudayaan merupakan suatu proses percampuran diantara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan baru, kebudayaan baru yang menjadi hasil percampuran tersebut masing-masing tidak kehilangan ciri khas / kepribadiannya. Oleh karenanya , untuk dapat beraktualisasi , tiap-tiap kebudayaan harus seimbang . begitu pula untuk akulturasi kebudayaan Hindu-budha dari india dengan Kebudayaan local asli Indonesia.

Seni Pertunjukan atau performance art merupakan segala ungkapan seni yang substantive dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton. Hal ini jelas ketika ada sebuah pertunjukan tentu ada penonton yang menyaksikan pertunjukan yang sedang berlangsung Seni pertunjukan tidak hanya aksi individu atau kelompok ditempat dan waktu tertentu. Selain itu ,ada pula unsur-unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan ,diantaranya ruang dan waktu, tubuh seniman serta hubungan seniman dengan penonton. Semua unsur tersebut sudah Pasti kita jumpai dalam setiap pertunjukan - pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas berkenaan dengan unsur - unsur keindahan saja. Tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti fungsi ritual, pendidikan , hiburan , dan bahkan bisa dijadikan sarana dalam melakukan kritik social.

Menurut Edi Sedyawati ( 2006 ), jejak-jejak seni pertunjukan Indonesia mulai ditemukan pada zaman prasejarah akhir, terutama pada zaman perunggu – besi. Buktinya adalah ditemukan beberapa logam hasil zaman itu berisi sejumlah penggambaran mengenai orang-orang menari dengan mengenakan hiasan kepala dengan bulu-bulupanjangserta topeng.hal ini diperkuatoleh lukisan-lukisan zaman ini yang banyak menggambarkanorang menari. Seni Pertunjukan Indonesia

mengalami perkembangan pada masa Hindu Budha. Sumber-sumber tertulis menunjukkan bahwa relief –relief candi menunjukkan bahwa relief-relief candi menunjukkan dengan jelas adegan orang menari . berbagai karya sastra pada masa ini juga memperkuat berkembangnya seni pertunjukan pada masa ini.

Masuknya agama islam ke Indonesia memberi pengaruh unik terhadap seni pertunjukan Indonesia , khususnya seni musik. Pengaruh khas Islam ditemukan pada music Rebana yang cukup akrab dan merakyat di beberapa daerah Indonesia . Sumbangan bangsa Eropa terhadap seni pertunjukan Indonesia , khususnya pada seni music ada lah tonel dan music diatonic. Zaman kemerdekaan memberi warna tersendiri terhadap seni pertunjukan Indonesia, yaitu hidup dan berkembangnya music keroncong dan dangdut atas dasar music diatonic dan lagu kebangsaan Indonesia . Fungsi seni Pertunjukan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan budaya yang latar belakangnya . Hasilnya pengamatan terhadap sejarah perjalanannya, seni pertunjukan menurut Edi sedyawati ( 2006 ) setidaknya memiliki fungsi :

- a. Fungsi Religius , diantaranya dapat ditemukan pada berbagai jenis dan bentuk seni yang digunakan sebagai sarana dakwah pada agama islam, sampai saat ini seni pertunjukan sebagai sarana dakwah terus mengalami perkembangan pesat akibat ditemukannya teknologi komunikasi dan informasi .
- b. Fungsi edukasi seni pertunjukan yang terdapat pada karya sastra digunakan sebagai sarana mendidik generasi berikutnya.
- c. Fungsi Peneguhan sosial dapat ditemukan pada adanya tari-tari tertentu yang hanya dapat ditarikan dilingkungan istana untuk memperkuat struktur sosial mereka
- d. Fungsi Hiburan, terutama dialamatkan pada para penikmat seni yang menjadikan seni sebagai sarana untuk bersenang –senang .
- e. Fungsi mata pencaharian , dikuatkan dengan adanya kelompok kelompok seni yang menjadi seni pertunjukan sebagai mata pencaharian.

Dalam perkembangannya seni pertunjukan mengarah pada cabang-cabang seni tertentu :

#### 1. Seni Musik

Studi tentang seni musik sudah dilakukan sejak abad ke 19, dengan cara mengumpulkan nyanyian-nyanyian rakyat. Studi ini melahirkan etnomusikologi, yakni ilmu tentang musik dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat pemiliknya ( wiliam A. Haviland, 1999 ).

Hal ini juga terjadi di Kabupaten Sleman. Akulturasi dan kolaborasi banyak tercipta berkat tangan tangan kreatif seniman-seniwati

kabupaten Sleman, terbukti dengan munculnya, grup-grup music kreatif, perpaduan gamelan dengan Hip Hop, gamelan dengan music keroncong dan band, lesung dipadu dengan music diatonic , gaelan dengan orchestra.

## 2. Seni tari

Indonesia memiliki banyak jenis tarian. Tari-tarian tersebut sudah dikenal sejak dulu baik yang berkembang dalam masyarakat ataupun di istana. Beberapa tari yang berakar dari tari adat meliputi pendet dan gabor di bali dan jathilan di jawa tengah dan DIY. Keindahan tari tanpa cerita mencapai puncaknya di keraton Hal ini ditunjukkan oleh bedhaya dan serimpi. Tujuannya adalah melakukan urutan gerak dengan ketrampilan, keindahan, dan perasaan secara mendalam. Seni tari di Kabupaten Sleman berkembang sangat pesat, berbagai kolaborasi banyak dilakukan oleh seniman –seniman muda di wilayah kabupaten sleman. Kesenian tradisional Kerakyatan asli dari Sleman juga banyak mengalami perubahan seiring perkembangan waktu, Kesenian badui salah satu contohnya. Era sekarang sudah menggunakan music-musik elektrik, mesti kadang perlu dikawal supaya tidak terlalu jauh meninggalkan roh aslinya yaitu menggunakan instrumen yang sederhana, bedhug dan rebana.

## 3. Seni teater ( drama )

Seni teater tradisional ditemukan hampir pada semua masyarakat suku bangsa Indonesia. Seni teater tradisional pada masyarakat tradisional selain sebagai sarana hiburan, juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai masyarakat dari suatu generasi ke generasi berikutnya, serta memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sistem religi yang hidup pada masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Banyak suatu upacara religi yang diwarnai oleh drama sebagai sarana penyalur kekuatan adi kodrati dan bakti kepada Tuhan. Beberapa contoh seni teater tradisional yang hingga saat ini sangat akrab dengan masyarakat Indonesia diantaranya adalah seni teater kethoprak, wayang wong. Seni teater bukan hanya menampilkan dialog-dialog yang dibawakan oleh pemainnya melainkan memadukan beberapa cabang seni menjadi suatu kesatuan yang indah dan bermakna (seni musik, seni tari, seni rupa dan lawak).

Pada masyarakat modern sekarang, berbagai kelompok teater tumbuh dan berkembang, seiring dengan hadirnya lembaga formal pendidikan seni di Indonesia, sanggar-sanggar dan bengkel-bengkel seni, teater kampus sebagai ekstra kurikuler yang didirikan dan dikelola sendiri oleh masyarakat. Seperti halnya di wilayah kabupaten Sleman , teater tradisional masih terjaga dengan baik

meski regenerasi berjalan lambat, akan tetapi seiring dengan berkembangnya jaman dan bercampurnya unsur-unsur seni yang mendukung berkembangnya seni teater, mulai banyak dilirik dan dilakukan oleh generasi muda, terbukti banyak munculnya kelompok-kelompok teater yang digawangi oleh kaum muda, antara lain kelompok kembang teater njingin Seyegan, teater clumpring, kelompok teater satu pintu, dan seterusnya.

#### II.2.3.5 Kabupaten Gunungkidul

##### II.2.3.5.1 Corak Utama

Budaya yang dominan di Gunungkidul adalah budaya Jawa dengan corak Yogyakarta. Beberapa ekspresi kebudayaan yang khas diantaranya adalah : reog, jathilan, wayang kulit dan ketoprak. Selain itu Gunungkidul juga memiliki ritus yang sangat terkenal dan terdapat di seluruh desa di Gunungkidul, yakni Rasulan. Rasulan atau bersih desa adalah upacara adat perwujudan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah baik berupa kesehatan, keselamatan, kesejahteraan dan hasil panen yang melimpah. Upacara rasulan ini dilaksanakan sekali setiap tahunnya, tepatnya setelah panen raya.

Gunungkidul juga memiliki kesenian khas yang hampir punah, yakni wayang beber. Wayang beber merupakan bentuk pementasan cerita melalui media wayang yang dilukis ke dalam lembaran kain yang dibeber (dibentangkan). Di Indonesia wayang beber terdapat di dua kabupaten, yakni Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Wonogiri.

##### II.2.3.5.2 Keragaman Budaya

Gunungkidul memiliki ekspresi kebudayaan yang merupakan hasil akulturasi dengan berbagai kebudayaan lain, diantaranya adalah perpaduan budaya Jawa-Bali dalam bentuk upacara melasti dan upacara wonokerti. Upacara yang digelar secara rutin setahun sekali ini selalu mengundang animo masyarakat untuk hadir menyaksikannya. Selain perpaduan budaya Jawa-Bali, di Gunungkidul juga terdapat perpaduan budaya Jawa-Arab yang diwujudkan dalam bentuk upacara adat Kirim Dowa.

#### II.2.4 Sejarah

##### II.2.4.1 Kota Yogyakarta

##### II.2.4.1.1 Sejarah Singkat Budaya

Sejarah Kota Yogyakarta berakar dari keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Jejak sejarah budaya tersebut telah menapak dalam berbagai bentuk penanda Kota Yogyakarta. tidak hanya penanda fisik saja namun juga berbagai warisan tradisi masyarakat serta sejarah pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Realitas dinamika kehidupan masyarakat masa lalu, salah satunya telah meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan kondisi tempat tersebut baik dari sudut filosofi, sejarah, tatanan sosial ataupun vegetasi pada masanya atau yang lebih dikenal sebagai toponim. Nama-nama kawasan di Kota Yogyakarta menunjukkan nama penghuni yang biasanya nama pangeran dari keraton seperti Pugeran, Mangkubumen, Ngabean, Yudanegaran, Pujakusuman, dan lain sebagainya. Atau menunjukkan profesi seperti Dagen, Gerjen, Kauman dan sebagainya. Menunjukkan vegetasi khas tertentu seperti Gayam, Ngasem, serta nama-nama khas lain. Dinamika budaya di Kota Yogyakarta terus berproses dan berubah sesuai pluralitas warganya. Berbagai profesi, struktur sosial, etnik dan aneka latar belakang budaya lainnya telah ikut memberi warna kehidupan budaya di seluruh penjuru kota

#### II.2.4.1.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Keberadaan Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari keberadaan Kasultanan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi yang memperjuangkan kedaulatan Kerajaan Mataram dari pengaruh Belanda, merupakan adik dari Sunan Paku Buwana II. Setelah melalui perjuangan yang panjang, pada hari Kamis Kliwon tanggal 29 Rabiul Akhir 1680 atau bertepatan dengan 13 Februari 1755, Pangeran Mangkubumi yang telah bergelar Susuhunan Kabanaran menandatangani Perjanjian Giyanti atau sering disebut dengan Palihan Nagari. Palihan Nagari inilah yang menjadi titik awal keberadaan Kasultanan Yogyakarta. Pada saat itulah Susuhunan Kabanaran kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I. Setelah Perjanjian Giyanti ini, Sri Sultan Hamengku Buwana mesanggrah di Ambarketawang sambil menunggu pembangunan fisik kraton.

Sebulan setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti tepatnya hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadilawal 1680 atau 13 Maret 1755, Sultan Hamengku Buwana I memproklamkan berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibukota Ngayogyakarta dan memiliki separuh wilayah Kerajaan Mataram. Proklamasi ini terjadi di Pesanggrahan Ambarketawang dan dikenal dengan peristiwa Hadeging Nagari Dalem Kasultanan Mataram – Ngayogyakarta. Pada hari Kamis Pon tanggal 3 Sura 1681 atau bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1755, Sri Sultan Hamengku Buwana I memerintahkan untuk membangun Kraton Ngayogyakarta di Desa Pacethokan dalam Hutan Beringan yang pada awalnya bernama Garjitawati.

Pembangunan ibukota Kasultanan Yogyakarta ini membutuhkan waktu satu tahun. Pada hari Kamis Pahing tanggal 13 Sura 1682



bertepatan dengan 7 Oktober 1756, Sri Sultan Hamengku Buwana I beserta keluarganya pindah atau boyongan dari Pesanggrahan Ambarketawang masuk ke dalam Kraton Ngayogyakarta. Peristiwa perpindahan ini ditandai dengan candra sengkala memet Dwi Naga Rasa Tunggal berupa dua ekor naga yang kedua ekornya saling melilit dan diukirkan di atas banon / renteng kelir baturana Kagungan Dalem Regol Kemagangan dan Regol Gadhung Mlathi. Momentum kepindahan inilah yang dipakai sebagai dasar penentuan Hari Jadi Kota Yogyakarta karena mulai saat itu berbagai macam sarana dan bangunan pendukung untuk memwadahi aktivitas pemerintahan baik kegiatan sosial, politik, ekonomi, budaya maupun tempat tinggal mulai dibangun secara bertahap. Berdasarkan itu semua maka Hari Jadi Kota Yogyakarta ditentukan pada tanggal 7 Oktober 2009 dan dikuatkan dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2004

#### II.2.4.2 Kabupaten Bantul

##### II.2.4.2.1 Sejarah Singkat Budaya

Selain Manuskrip, Adat Istiadat, Ritus, Bahasa, dan Cagar Budaya, hampir semua bentuk budaya di Kabupaten Bantul adalah hasil cipta, rasa dan karsa warga masyarakat Bantul, baik yang asli maupun hasil akulturasi.

Salah satu yang masih bisa dilacak jejaknya adalah Kethoprak. Bentuk budaya ini dulunya adalah kegiatan kaum tani di pedesaan usai panen padi. Ketika kaum perempuan menumbuk padi dengan lesung, kaum pria memanfaatkan irama lesung untuk berlakon. Jenis budaya ini diberi nama Kethoprak Lesung. Pada perkembangannya, karena lesung makin sulit didapat, maka kethoprak kemudian menggunakan iringan gamelan seperti yang lazim saat ini.

##### II.2.4.2.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Lahirnya pedesaan kuno, kerajaan kuno, kerajaan Islam Mataram, Kasultanan Yogyakarta hingga munculnya pemerintahan kabupaten serta perubahan-perubahan masyarakatnya merupakan proses kelangsungan dan perubahan sejarah yang tak terpisahkan satu sama lain. Kelahiran daerah Bantul tidak dapat dipisahkan dari proses kesejarahannya. Jejak dan bekas-bekas masa lampau yang diwariskannya, baik fisik maupun non-fisik, merupakan saksi perjalanan dan buah pengalaman masa lampainya.

Secara fisik masih dapat dikenali bangunan-bangunan monumental, petilasan, tempat-tempat atau situs bersejarah, kompleks permukiman, nama-nama tempat atau kampung, bangunan rumah, pakaian, dan lainnya, yang berasal dari berbagai perkembangan jaman. Bangunan bekas istana atau bagian dari kompleks istana Mataram dari masa Senopati sampai Sultan Agung dan Amangkurat I berada di Kota

Gede, Kerta, dan Pleret. Bekas istana juga makam-makam raja dan keluarganya di Kota Gede dan Imogiri sampai sekarang masih diabadikan sebagai peninggalan sejarah.

Dari masa kasultanan mungkin masih dapat dijumpai bekas-bekas bangunan tempat kediaman pejabat pemerintah kabupaten dari Bupati sampai bawahannya, atau bekas lokasi kompleks pemerintahan dan tempat-tempat penting lainnya.

Peninggalan masa kolonial, bekas-bekas tempat perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda yang ada di sekitar Bantul, seperti bekas pertanahannya di Selarong dan markas pasukannya di beberapa pedesaan di daerah Bantul, bekas bangunan pabrik gula atau tembakau beserta lokasi perkebunannya, bekas jalan kereta api dan stasiunnya, jaringan jalan darat, pasar dan tempat lainnya masih banyak dijumpai. Selain itu peninggalan masa romusha masih dapat ditemukan di salah satu tempat di dekat pedesaan pantai selatan Bantul.

Secara non fisik terdapat rekaman pengalaman masa lampau yang masih lestari hingga masa kini, antara lain bahasa, tradisi, tata-nilai, kepercayaan, pandangan hidup, mitos, legenda, dan cerita-cerita rakyat baik yang tersimpan secara lisan maupun tertulis.

Berakhirnya perang Diponegoro pada sekitar bulan Maret 1830 membawa perubahan penting bagi peta kehidupan kerajaan Jawa (Vorstenlanden). Pihak Belanda memperluas jangkauan kekuasaan dan pengawasan pemerintahannya terhadap pemerintahan kedua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta beserta kawulanya di daerah pedesaan. Penjajah Belanda juga mempersempit dan mengecilkan daerah wilayah kedua kerajaan tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan jalan memaksakan kehendak melalui penandatanganan kontrak-kontrak perjanjian antara kedua penguasa kerajaan Jawa, yaitu Sultan dan Sunan di satu pihak dan penjajah Belanda yang diwakili oleh residen setempat di lain pihak. Secara berturut-turut kontrak-kontrak yang penting ditandatangani antara lain pada tanggal 22 Juni 1830, tanggal 27 September 1830, tanggal 3 Nopember 1830 dan penetapan-penetapan lainnya pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831. Secara singkat dapat disebutkan bahwa akibat dari penandatanganan kontrak-kontrak itu antara lain daerah Mancanegara, Pajang, dan Sukawati dimasukkan wilayah Kasunanan, dan Gunung Kidul dimasukkan ke wilayah Kasultanan.

Akibat lainnya adalah reorganisasi atau pembagian wilayah administratif baru sesuai kemauan penjajah Belanda, yaitu pembagian wilayah pemerintahan Kabupaten (Regentschap) dengan pengangkatan Kepala Daerah yang baru (Inlandsche Rechtban). Di wilayah Kasultanan,

penanganan keamanan dan pemerintahan, serta pembagian wilayah administrasi distrik dan pengangkatan kepala distriknya harus dengan persetujuan pihak penjajah Belanda.

Rentetan pelaksanaan perubahan penting di Kasultanan Yogyakarta dilakukan pada tahun 1831. Sultan Hamengkubuwana V melakukan usaha-usaha pembaharuan administrasi pemerintahan dan perangkat-perangkatnya secara bertahap sejak awal tahun 1831, yaitu sesudah diselesaikannya penandatanganan kontrak-kontrak dan pembahasannya dengan pihak penjajah Belanda, dan setelah situasi dan kondisi istana tenang kembali sesudah perang selesai. Pada saat itulah maka mulai dilakukan pembagian wilayah baru daerah Kasultanan Yogyakarta atas tiga wilayah Kabupaten, yaitu: (1) Kabupaten Bantul Karang, di bagian selatan; (2) Kabupaten Denggung di bagian utara; dan (3) Kabupaten Kalasan di bagian timur. Pembagian wilayah ini diikuti dengan pengangkatan atau wisuda Bupati sebagai Kepala Daerah masing-masing. Kemudian juga dilakukan pengangkatan Kepala Distrik di daerah masing-masing dengan gelar Mantri, Tumenggung atau Rangga. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, maka pada tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 Sapar tahun Dal 1759 (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya dikenal bernama Bantul Karang. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Ngoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul. Tanggal 20 Juli inilah yang setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Bantul. Makna lain tanggal tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825.

Beberapa waktu setelah Kabupaten Bantul berdiri yaitu setelah 1831, struktur administrasi di bawah Bupati yang masih meneruskan pola kademangan ini diubah kedudukannya sebagai kesatuan wilayah administrasi distrik, sesuai dengan reorganisasi pemerintah baru. Pola kademangan yaitu pola administrasi Bupati yang diurus oleh seorang demang. Kedudukan demang dipilih oleh seorang patuh. Tugasnya ialah mengurus penarikan pajak dan penyediaan tenaga kerja. Dalam menjalankan tugasnya para demang dibantu oleh beberapa bekel. Bekel ini diangkat oleh demang, yang mungkin mereka itu berasal dari kepala desa setempat. Kewajiban demang ialah menyerahkan hasil produksi pertanian daerah kademangannya kepada pemegang patuh dua kali setiap tahun. Para petani yang ada di tanah lungguh yang menggarap tanah itu mendapat dua perlima bagian dari hasil panennya. Para bekel

mendapat seperlima dan yang dua per lima diserahkan ke atas lewat demang dan patuh, sampai ke kantor perbendaharaan kerajaan.

Dalam struktur semacam itu wilayah Bantul sebelumnya masuk dalam lingkup wilayah Negara Agung. Dengan demikian selama pemerintahan kabupaten berdiri, daerah Bantul terbagi ke dalam sejumlah daerah kademangan. Tiap-tiap kademangan memiliki sejumlah kabekelan yang terdiri dari beberapa pedesaan. Setelah pola kademangan berubah menjadi wilayah distrik maka pada waktu itu daerah Bantul terbagi menjadi 13 wilayah distrik, yang masing-masing distrik membawahi sejumlah desa. Reorganisasi wilayah distrik terjadi lagi sekitar tahun 1878 dan 1900. Pada tahun 1878 wilayah distrik diperkecil menjadi delapan dan pada tahun 1900 menjadi tujuh wilayah distrik. Wilayah distrik dengan jumlah desanya disajikan pada Tabel berikut.

1868		1878		1900	
Distrik: 13	Desa	Distrik: 8	Desa	Distrik: 7	Desa
1. Celep	33	1. Pasar Gede	60	1. Kretek	N/A
2. Samin	37	2. Kretek	101	2. Srandakan	N/A
3. Dungkus	48	3. Srandakan	126	3. Sewon	N/A
4. Pucangan	58	4. Sewon	118	4. Cepit	N/A
5. Panggang	56	5. Cepit	117	5. Pandak	N/A
6. Lipuro	46	6. Pandak	226	6. Panggang	N/A
7. Cepit	60	7. Panggang	137	7. Canden	N/A
8. Soka	39	8. Canden	120		
9. Pekoja	96				
10. Kretek (g)	N/A				
11. Kuwarasan	48				
12. Gabusan	50				
13. Pandes	38				

Tabel 2.24 Pembagian Wilayah Distrik di Masa Lalu  
Sumber: Regering Almanah, 1868 - 1900

Reorganisasi wilayah administrasi tingkat distrik itu terus menerus terjadi dengan pembagian kecamatan pada masa kemudian. Demikian juga halnya dengan reorganisasi wilayah pedesaan terjadi dengan jalan penggabungan-penggabungan wilayah desa-desa.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintahan berdasarkan pada Usamu Seirei Nomor 13. Sedangkan stadsgementie ordonantie dihapus. Kabupaten memiliki hak mengelola rumah tangga sendiri (otonom). Kemudian setelah kemerdekaan, pemerintahan ditangani oleh Komite Nasional Daerah untuk melaksanakan UU Nomor 1 Tahun 1945. Tetapi di Yogyakarta dan Surakarta undang-undang tersebut tidak diberlakukan hingga dikeluarkannya UU Pokok Pemerintah Daerah No. 22 tahun 1948, dan selanjutnya mengacu UU Nomor 15 tahun 1950 yang isinya tentang Pembentukan Pemerintahan Daerah Otonom di Seluruh Indonesia.

Pada masa kini wilayah kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan yaitu Bambanglipuro, Bantul, Dlingo, Imogiri, Jetis, Kasihan, Kretek, Pajangan, Pandak, Piyungan, Pleret, Pundong, Sanden, Sedayu, Sewon, Srandakan, dan Banguntapan. Dengan demikian di antara 17 kecamatan itu ada beberapa kecamatan yang telah lama ada pada abad ke-19, misalnya Lipuro, Kretek, Sewon, dan Srandakan. Penduduk Kabupaten Bantul pada masa awalnya tentu masih kecil, misalnya pada tahun 1832, jadi setahun sesudah berdiri, memiliki jumlah penduduk sebanyak 47.615 jiwa. Pada tahun 1840 tercatat sebanyak 51.602 jiwa dan pada tahun 1845 tercatat sebanyak 53.279 jiwa. Pada tahun 2015 menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul jumlah penduduk sudah mencapai 919.440 jiwa, dan pada tahun 2016 menjadi sebanyak 928.676 jiwa.

Dalam perkembangan sosial ekonomi, kabupaten Bantul mengalami perubahan-perubahan terutama setelah masuknya perkebunan-perkebunan tebu, indigo, dan tembakau di beberapa tempat. Demikian juga pertambahan dan perkembangan kehidupan ikut berkembang sesuai dengan perkembangan lalu lintas jalan raya maupun jalan kereta api. Perkembangan dalam bidang pertanian dan perindustrian serta kegiatan perdagangan membawa dampak penting terhadap rakyat Bantul.

#### II.2.4.3 Kabupaten Kulon Progo

##### II.2.4.3.1 Sejarah Singkat Budaya

Pada zaman Sultang Agung telah dibangun konsep dasar kebudayaan Jawa yang khas. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan dan dibangun oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian jumeneng Sri Sultan Hamengku Buwono I, ditata berdasarkan wawasan integral, kosmofilosofis kejawen, mencakup dimensi spasial: lahir dan batin, serta temporal awal dan akhir. Oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, kebudayaan di lingkungan kraton yang terbuka bagi masyarakat luas adalah untuk melestarikan konsep dasar serta gagasan Ngarsa Dalem Hamengku Buwono IX, yakni Menata Yogyakarta sebagai wadah miniatur Indonesia, dalam wawasan integral Budaya Nusantara.

Konsep-konsep Sri Sultan Hamengku Buwono I, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dan Sri Sultan Hamengku Buwono X itulah yang mewarnai pembangunan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk di Kabupaten Kulon Progo. Namun karena pada awalnya Kulon Progo masuk wilayah Karesidenan Bagelen yang mencakup Kedu dan Banyumas, maka seni budaya di dua wilayah tersebut juga berpengaruh terhadap seni budaya tradisional di Kabupaten Kulon Progo.

#### II.2.4.3.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Sejarah Kabupaten Kulon Progo tidak bisa lepas dari Sejarah Kraton Mataram, Kasultanan Ngayogyakarta, dan Kadipaten Pakualaman. Setelah lahir Perjanjian Giyanti (1755), secara administratif, wilayah yang berada di antara Sungai Progo dan Sungai Bogowonto dan sekarang bernama Kabupaten Kulon Progo, adalah bagian dari Karesidenan Bagelen, dengan sebutan Siti Numbak Anyar. Setelah ada Perjanjian Klaten (1930), wilayah antara Sungai Progo dan Sungai Bogowonto masuk wilayah Karesidenan Yogyakarta.

Setelah Pemerintah Inggris mengangkat Pangeran Notokusuma (putra Sri Sultan Hemengku Buwono I juga adik Sri Sultan Hamengku Buwono II) menjadi Pangeran Merdiko, bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Aryo (KGPA) Paku Alam I dan berdiri Kadipaten Pakualaman. Sesuai Politik Kontrak yang ditandatangani 17 Maret 1813, sebagian tanah milik Kasultanan Yogyakarta yang ada di Kabupaten Kulon Progo bagian selatan diberikan kepada KGPA Paku Alam I. Selanjutnya wilayah tersebut bernama Karag Kemuning dan kemudian menjadi Kabupaten Adikarta, sedangkan wilayah Kasultanan (bagian utara) tetap bernama Kabupaten Kulon Progo.

Selama kurun waktu 1831-1855, di Kabupaten Kulon Progo (wilayah Kasultanan) terbentuk kabupaten mini. Yakni Kabupaten Pengasih (1831), Kabupaten Sentolo (1831), Kabupaten Nanggulan (1851), dan Kabupaten Kalibawang (1855). Pada tahun 1912, empat kabupaten mini tersebut digabung menjadi Kabupaten Kulon Progo, dengan ibukota di Pengasih dan tahun 1934 dipindah di Sentolo. Sementara itu, pada tahun 1877, nama Karangkemuning diganti menjadi Kabupaten Adikarta dan ibukotanya dipindahkan dari Brosot ke Bendungan.

Setelah Dwitunggal Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan KGPA Paku Alam VIII pada 15 September 1945 mengeluarkan maklumat bahwa Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman bergabung menjadi bagian wilayah NKRI, Presiden RI pada 16 September 1945 bahwa Kadipaten dan Kasultanan adalah bagian wilayah NKRI.

Pada 12 Oktober 1945 Pemerintah RI mengeluarkan Undang Undang Nomor 18 Tahun 1951 tentang Perubahan Undang Undang Nomor 3 Tahun 1950, untuk menggabungkan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Adikarta menjadi satu kabupaten bernama Kabupaten Kulon Progo. Undang Undang tersebut ditetapkan 12 Oktober 1951 dan diundangkan 15 Oktober 1951. Karena itu, 15 Oktober ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Kulon Progo.

#### II.2.4.4 Kabupaten Sleman

##### II.2.4.4.1 Sejarah Singkat Budaya

Perjalanan sejarah pemerintah Kabupaten Sleman cukup panjang, eksistensinya sudah terlihat sejak masa prasejarah. Bergabagai temuan benda purbakala atau cagar budaya periode pra sejarah berupa batu lumpang, batu dakon, batu pipisan dan fragmen gerabah yang ada di Kecamatan Cangkringan, Kalasan, tempel, Turi, Pakem, Berbah dan Ngaglik merupakan salah satu bukti otentiknya.

Berbagai temuan dimaksud menunjukkan bahwa budaya yang berkembang pada masa itu adalah budaya masyarakat yang berorientasi pada aktivitas pertanian. Bahkan sesuai dengan keadaan / kondisi geografis serta ketersediaan bahan untuk keperluan aktivitas pertanian di wilayah Kabupaten Sleman pada masa prasejarah membuktikan bahwa sudah ada kelompok masyarakat yang hidup dan tinggal serta tersebar di berbagai wilayah/tempat

Selanjutnya memasuki masa sejarah yaitu pada sekitar tahun 778 Masehi, hal ini dibuktikan dengan adanya beberaa temuan yang bercorak Hindu dan Budha di wilayah Kabupaten Sleman. Temuan temuan terkait dari masa ini, utamanya berupa prasasti sebagai petunjuk yang otentik tentang adanya kehidupan sosial ekonomi dan sejarah budaya yang telah berkembang sangat cepat dan pesat, sangatlah banyak dan beragam ditemukan di wilayah kabupaten Sleman antara lain prasasti yang ditemukan di Pereng (lereng bukit di Candi Ratu Baka), Prasasti Kalasan, Prasasti Polengan I – IV, Prasasti Salimar I – IV, Prasasti Kalasan, dan lain lain. Dari beberapa prasasti yang ditemukan hampir semuanya isinya menyebutkan tentang penetapan suatu wilayah menjadi sima . Sima yaitu daerah perdikan yang oleh kerajaan dibebaskan kewajiban untuk membayar pajak kepada raja karena alasan tertentu. Kepala Sima berhak untuk mengatur daerahnya dan mempunyai hak hak tertentu pula, selain itu kepala Sima juga mempunyai hak hak khusus yang hanya boleh dilakukan oleh raja.

Selain prasasti di Kabupaten Sleman juga banyak ditemukan tinggalan arkeologis berupa bangunan Candi, baik itu yang bercorak Hindu seperti Candi Prambanan (Rorojoggrang), Sambisari, Banyunibo, Kedulan, Barong mapun bercorak Budha, antara lain Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Ratu Boko. Dari beberapa temuan bangunan tersbut menunjukkan pula bahwa pada saat itu antara Agama Hindu dan Budha dapat hidup berdampingan dengan baik dan serasi tanpa ada konflik diantara mereka, hal ini juga dibuktikan dengan bahwa bangunan candi candi tersebut antara Hindu dan Budha letaknya sangatlah berdekatan.

Pada periode abad VIII – X Masehi ini atau Mataram Kuno, dengan ditemukannya beberapa situs, prasasti, candi candi dan beberapa cagar

budaya lainnya di wilayah Kabupaten Sleman, maka ini menunjukkan dan membuktikan bahwa pada periode tersebut baik pemukiman maupun kehidupan pemerintahan, sosial ekonomi, dan budaya sudah mapan, tertata rapi dan sudah padat. Hal ini memberi petunjuk bahwa kawasan wilayah Sleman dan sekitarnya pada saat itu pun sudah ada pusat pemerintahan, pusat permukiman, dan pusat perekonomian, yang sudah tertata secara baik.

Adapun asal usul lahirnya nama Sleman, menurut Poerbatjaraka dan beberapa penelitian serta prasasti yang ditemukan berasal dari penyebutan sebuah hutan yang bernama *Kunjarakunjadesa* yang artinya 'daerah hutan gajah'. '*Hutan gajah*' dalam bahasa Jawa sekarang adalah 'alasing liman'. Kemudian dari kata alas liman tersebut berubah menjadi kata "*Saliman*", dan akhirnya menjadi Sleman. Hal ini juga diperkuat dengan temuan prasasti Salimar IV yang ditemukan di dusun Demangan, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok berangka tahun 802 Saka atau bertepatan dengan 10 Oktober 880 Masehi, yang isinya tentang penetapan Sima (perdikan) hutan di Salimar oleh sang Pamgat bernama Pu Balakas kepada pemimpin desa Kandang. Menurut Poerbatjaraka pada huruf Jawa kuno sering kali terjadi kekacauan antara huruf *n* dan huruf *r*, oleh karena itu kalau huruf '*r*' pada nama tempat Salimar dibaca dengan huruf '*n*' maka akan diperoleh pembacaan yang kemudian sekarang diucapkan dengan Sleman. Prasasti Salimar yang ditemukan berjumlah empat buah yang tiga diantaranya ditemukan di wilayah Kabupaten Sleman, dan isinya terkait penetapan Sima, pejabat pejabat desa, pengaturan tentang agama sehingga hal ini juga memperkuat bahwa kehidupan sosial, ekonomi budaya, politik, dan agama sudah diatur sedemikian rupa secara tertib, rapi dan teratur sebagaimana umumnya sebuah daerah pemerintahan.

Dari beberapa bukti, data dan fakta tersebut di atas ditambah dengan kajian beberapa peneliti maka didapat suatu simpulan bahwa penamaan Sleman ini adalah sudah tepat dan sesuai dengan perjalanan sejarah budaya. Penamaan Sleman dari kata "alasing liman" dan atau "prasasti salimar", ada keterkaitan yang saling mendukung sebagai bukti sejarah.

Adapun penetapan Hari Jadi Kabupaten Sleman yang ditetapkan tanggal 15 Mei, berdasarkan pada tanggal perpindahan pusat perkantoran Kabupaten Sleman yang pada saat itu berada di Pesanggrahan Ambarukmo dipindahkan ke Beran Tridadi Sleman yaitu tanggal 15 Mei 1964, yang pada saat itu bupatinya dijabat oleh KRT Moerdodiningrat. Sedangkan terkait usia kabupaten Sleman ditetapkan dimulai dari tahun 1916



Selanjutnya pada hari jadi ke 83 Kabupaten Sleman di tahun 1999 Sri Sultan Hamengkubuwono ke X memberikan pusaka berupa bendera “Mega Ngampak” dan “Tombak Kyai Turunsih” dengan pamor beras wutah wengkon, yang diartikan secara simbolik Asah, Asih, Asuh. Asah berarti seorang pemimpin dalam memperlakukan bawahannya harus seperti keluarga sendiri, sehingga terjadi hubungan harmonis. Asuh, seorang pimpinan terhadap bawahannya bertindak bijaksana dan senantiasa berbuat baik. Asih seorang pimpinan dalam memerintah atau memperlakukan bawahannya sebaiknya berlandaskan cinta kasih, memberikan pengarahannya dengan sungguh sungguh supaya dapat lebih maju dan berprestasi.

Mega Ngampak mensimbulkan bahwa antara pemimpin dan masyarakat harus membangun komunikasi dan hubungan yang saling beriringan, *guyub rukun* tembayatan dalam membangun daerah. Mega ngampak juga mensimbulkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah yang kecukupan air sehingga dapat mendukung Kabupaten Sleman sebagai lumbung padi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tumbak Kyai Turunsih dan Bendera Mega Ngampak semakin melengkapi landasan filosofis yang ada sehingga Kabupaten Sleman memiliki 4 filosofis yaitu :

1. *Prasaja* (dari makna Lambang Daerah)
2. *Sembada* ( dari makna Sleman Sembada)
3. *Welas asih* (dari makna Tombak Kyai Turunsih)
4. *Tembayatan* (dari makna Bendera Mega Ngampak)

#### II.2.4.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Pada saat ini wilayah administratif Kabupaten Sleman terbagi atas 1212 dusun, 86 desa, dan 17 kecamatan, sebelum terbagi seperti sekarang ini tentu ada sejarah panjang yang mendahuluinya.

##### A. Periode Kasultanan Yogyakarta hingga lahirnya Republik Indonesia

Pada masa Kasultanan Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1916 Sri Sultan Hamengkubuwono melakukan reorganisasi pemerintahan Yogyakarta dengan mengeluarkan ‘Rijksblad’ Kasultanan nomor 11/1916. Dalam Rijksbladtersebut disebutkan bahwa wilayah Mataram dibagi menjadi tiga kabupaten dan masing masing dikepalai oleh seorang bupati, yang seluruhnya terdiri atas 11 distrik yang masing masing dikepalai oleh Panji, 66 onder distrik yang masing masing dikepalai oleh Asisten Panji, dan terdiri 521 desa yang masing masing dikepalai oleh Lurah. Tiga kabupaten tersebut yaitu :

1. Kabupaten Kalasan, yang terdiri atas kepanjen Ngemplak, Prambanan dan Kotagede
2. Kepanjen Bantul, yang terdiri atas Kepanjen Cepit, Srandakan, Kretek, dan Imogiri

3. Kabupaten Sleman yang terdiri atas Kapanewon Mlati ( 5 asisten kapanewon, 46 desa), Kapanewon Klegung ( 6 asisten kapanewon, 52 desa), Kapanewon Jumeneng ( 6 asisten kapanewon, 58 desa), Kapanewon Godean ( 6 asisten kapanewon, 55 desa)

Di Kasultanan Yogyakarta juga dibentuk Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kota, serta Kabupaten Kulon Progo.

Pada periode ini Kabupaten Sleman mengalami berbagai perubahan status dan hierarki pemerintahan, mulai dari Kabupaten berubah menjadi distrik dan menjadi salah satu distrik di Kabupaten Yogyakarta, berubah menjadi kawedanan, dan akhirnya tahun 1945 wilayah Sleman kembali menjadi sebuah Kabupaten, tepatnya tanggal 8 April 1945, yang menetapkan Kabupaten Sleman meliputi 17 Kapanewon dan masing masing meliputi beberapa Kalurahan. Ke 17 Kapanewon tersebut yaitu : Sleman, Tempel, Ngaglik, Turi, Pakem, Mlati, Prambanan, Ngemplak, Depok, Cangkringan, Kenaran, Gamping, Godeyan, Seyegan, Minggir, Moyudan dan Berbah.

Pada tahun 1916 Sleman sudah dikenal sebagai kabupaten, meskipun nama Bupati Sleman pertama itu tidak ditemukan, kecuali pejabat yang lebih rendah, namun dapat dikatakan bahwa sultan menetapkan Pangreh Praja, dari Sleman berawal dengan Nata, Kalasan dengan Mangun, Yogyakarta dengan Pringgo, Bantul dengan Jaya, Kulon Progo dengan Sela dan Gunungkidul dengan Harja

Pasang surut hierarki pemerintahan tersebut tidak terlepas dari konstelasi politik nasional, yang pada saat itu terjadi pengalihan kekuasaan nasional dari Pemerintah Hindia Belanda, kepada Jepang, dan akhirnya kepada Pemerintah RI. Raja Yogyakarta pada saat itu Sri Sultan Hamengkubuwana ke IX berupaya mereformasi birokrasi pemerintahan Yogyakarta, yang juga berimbas pada perubahan status dan hierarki pemerintah kabupaten dan kota.

#### B. Periode Tahun 1945 – 1964

Pada periode ini yang menjabat Bupati Sleman adalah KRT. Pringgodingrat yang pada tahun 1947 memindahkan pusat pelayanan perkantoran ke Pesanggrahan Ambarukmo di Petilasan Dalem serta bekas sekolah Perwira Polisi yang pertama di Indonesia. Pada tahun 1947 pula beliau diganti oleh KRT Projodiningrat. Pada tahun 1950 diganti oleh KRT Diponingrat yang memimpin sampai tahun 1955, dan diteruskan oleh KRT Prawiradiningrat hingga tahun 1959.

Pada masa pemerintahan tersebut ada peraturan Departemen Dalam Negeri yang mengamanatkan bahwa tiap tiap Kabupaten selain memiliki seorang bupati yang diangkat secara sektoral sebagai pegawai kementerian Dalam negeri, juga harus ada kepala daerah

yang dipilih legislatif (DPRD), sehingga ada 2 kepala daerah, dan ini hanya berlangsung sampai tahun 1959. Sejak tahun 1959 Kabupaten Sleman kembali dikepalai oleh seorang Bupati. Bupati yang menjabat pada masa itu adalah KRT Murdodiningrat.

C. Periode Tahun 1964 – 1985

Bupati pada periode ini adalah KRT Murdodiningrat, pada tahun 1964 memindahkan pusat pelayanan perkantoran dari Ambarukmo ke Dsun Beran, Tridadi Sleman, dan pada saat itulah Kabupaten Sleman memiliki lambang daerah. Pada tahun 1974 KRT Murdodiningrat digantikan oleh KRT Tedjo Hadiningrat, tapi hanya berlangsung 3 bulan karena beliau sakit, dan tidak dapat menjalankan tugas sebagai bupati. Keberadaannya kemudian digantikan oleh KRT Prodjosuyoto Hadiningrat yang memerintah selama dua periode hingga tahun 1985

Pada periode selanjutnya kepemimpinan para bupati berhasil menorehkan berbagai macam prestasi baik tingkat Internasional, Nasional maupun regional. Para Bupati yang menjabat memiliki visi dan misi untuk memajukan Kabupaten Sleman baik dari sisi pemerintahan dengan meningkatkan sumber daya manusia, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, peningkatan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, peningkatan sarana dan prasarana bagi masyarakat, sehingga saat ini dapat dikatakan Kabupaten Sleman yang sudah mandiri, dengan visi “Terwujudnya masyarakat Sleman yang lebih sejahtera, mandiri, berbudaya dan terintegrasikannya sistem e – government menuju smart regency pada tahun 2021

Disarikan dan dinukil dari :

Kabupaten Sleman dalam Perjalanan Sejarah penerbit Bagian Humas Setda Sleman tahun 2002.

Annual Report tahun 2012, The Government of Sleman Regency, Pemerintah Kabupaten Sleman

#### II.2.4.5 Kabupaten Gunungkidul

##### II.2.4.5.1 Sejarah Singkat Budaya

Pada waktu Gunungkidul masih merupakan hutan belantara, terdapat suatu desa yang dihuni beberapa orang pelarian dari Majapahit. Desa tersebut adalah Pongangan, yang dipimpin oleh R. Dewa Katong saudara dari Raja Brawijaya. Setelah dari Pongangan kemudian R. Dewa Katong pindah ke hutan di sebelah utara desa Pongangan kurang lebih 10 km bersama anaknya yang bernama R. Surodimejo, setelah R. Dewa Katong mengenal tempat ini kemudian dinamakan Desa Katongan. Kemudian putranya yang bernama R. Suromejo membangun desa

Pongangan, sehingga semakin lama semakin rama. Beberapa waktu kemudian, R. Suromejo pindah ke Karangmojo.

Perkembangan penduduk di daerah Karangmojo itu didengar oleh raja Mataram Sunan Amangkurat Amral yang berkedudukan di Kartosuro. Kemudian ia mengutus Senopati Ki Tumenggung Prawiropekso agar membuktikan kebenaran berita tersebut. Setelah dinyatakan kebenarannya, Tumenggung Prawiropekso menasehati R. Suromejo agar meminta ijin pada raja Mataram, karena daerah tersebut masuk dalam wilayah kekuasaannya.

R. Suromejo tidak mau, dan akhirnya terjadilah peperangan yang mengakibatkan dia tewas, begitu juga 2 anaknya yang bernama Ki Mentowidjojo dan Ki Ponco Benawi, serta menantunya yang bernama Ki Poncosadewo. Satusatunya orang yang selamat dalam peperangan tersebut adalah anaknya yang ke empat yang bernama Ki Pontjodirjo. Ki Pontjodirjo yang merupakan anak dari R. Suromejo tersebut akhirnya menyerahkan diri, kemudian oleh Pangeran Sambernyowo diangkat menjadi Bupati Gunungkidul pertama dengan gelar Mas Tumenggung Pontjodirjo, namun Bupati Mas Tumenggung Pontjodirjo tidak lama menjabat karena adanya penentuan batas-batas daerah Gunungkidul antara Sultan dan Mangkunegaran II pada tanggal 13 Mei 1831. Gunungkidul (selain Ngawen sebagai daerah *enclave* Mangkunegaran) menjadi kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.

Mas Tumenggung Pontjodirjo diganti Mas Tumenggung Prawirosetiko, yang mengalihkan kedudukan kota kabupaten dari Ponjong ke Wonosari. Menurut Mr R.M Suryodiningrat dalam bukunya *"Peperintahan Praja Kejawaen"* yang dikuatkan buku de Vorstenlanden terbitan 1931 tulisan G.P Rouffaer, dan pendapat B.M.Mr.A.K Pringgodigdo dalam bukunya *Onstaan En Groei van het Mangkoenegorosche Rijk*, berdirinya Gunungkidul (daerah administrasi) tahun 1831 setahun se usai Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta. Disebutkan bahwa *"Goenoengkidoel, wewengkon pareden wetan lepen opak. Poeniko siti maosan dalem sami kaliyan Montjanagari ing jaman kino, dados bawahipun Papatih Dalem. Ing tahoen 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari nipoen Ngajogjakarta sampoen dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemenggoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Denggong), Kalasan serta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya.*

*Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya.”*

Dan oleh upaya yang dilakukan panitia untuk melacak Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul tahun 1984 baik yang terungkap melalui fakta sejarah, penelitian, pengumpulan data dari tokoh masyarakat, pakar serta daftar kepustakaan yang ada, akhirnya ditetapkan bahwa Kabupaten Gunungkidul dengan Wonosari sebagai pusat pemerintahan lahir pada hari **Jumat Legi tanggal 27 Mei 1831 atau 15 Besar Je 1758** dan dikuatkan dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul No : 70/188.45/6/1985 tentang Penetapan hari, tanggal bulan dan tahun Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul yang ditandatangani oleh bupati saat itu Drs KRT Sosro Hadiningrat tanggal 14 Juni 1985.

Sedangkan secara yuridis, status Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah kabupaten kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berkedudukan di Wonosari sebagai ibukota kabupaten, ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dengan UU no 15 Tahun 1950 jo Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT Labaningrat.

Guna mengabadikan Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul dibangun prasasti berupa tugu di makam bupati pertama Mas Tumenggung Pontjodirjo dengan bertuliskan Suryo sangkala dan Condro sangkala berbunyi : NYATA WIGNYA MANGGALANING NATA ” HANYIPTA TUMATANING SWAPROJO”

#### II.2.4.5.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Pada masa penjajahan Belanda, ketika kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, Pangeran Mangkubumi menerima sebagian tanah kerajaan tersebut yang kemudian disebut Ngayogyakarta Hadiningrat, sedangkan Surakarta yang diimbani oleh Susuhunan Paku Buwono III merupakan bagian lainnya dari Mataram. Pada saat ada campur tangan Belanda terhadap Surakarta, yang kemudian akhirnya dipecah lagi, sehingga kerajaan ini sebagian diberikan kepada Mas Sahid, maka berdirilah sebuah kadipaten yaitu Mangkunegaran. Adapun yang menjadi rajanya adalah Raden Mas Sahid dengan gelar Pangeran Adipati Mangkunegoro pada tanggal 27 Maret 1757.

Pada tahun 1825, di wilayah Yogyakarta timbul gejolak, Pangeran Diponegoro, salah satu wali Sultan Hamengkubuwono V (saat bertahta masih kecil), mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang pada saat itu sangat berpengaruh terhadap pemerintahan kasultanan. Rasa sakit hati Pangeran Diponegoro menimbulkan perlawanan yang kemudian dikenal dengan sebutan Perang Diponegoro (tahun 1825-1830), bahkan

oleh dunia barat dikenal dengan perang Jawa atau *de javaansche Oorlog*.

Berkaitan dengan perlawanan Pangeran Diponegoro tersebut, Kasultanan Yogyakarta diawasi secara ketat oleh Belanda. Selama itu pula, di Mangkunegaran terjadi hal yang mengundang perhatian, Sri Mangkunegoro II, atas izin Belanda mengambil alih, menguasai daerah yang ada di Sukawati, yang semula milik Sultan Yogyakarta. Kejadian ini mengakibatkan rasa benci pihak Yogyakarta, sehubungan dengan itu pada tahun 1931 Yogyakarta kemudian menerima tanah seluas 64 jung di Gunungkidul dari Mangkunegaran, sebagai gantinya Yogyakarta menyerahkan tanah Sembuyan yaitu tenggara kota Surakarta.

Penyerahan tanah Gunungkidul kepada Sultan Yogyakarta oleh Mangkunegoro II itu tidak mengalami kesulitan, karena memang sudah dikehendaki dan sepengetahuan Belanda. Semenjak tahun 1831 itulah Kasultanan Yogyakarta mempunyai daerah di luar perkotaan, yang dahulu pada masa Kerajaan Mataram semacam daerah 'mancanegara', kemudian daerah Yogyakarta dibagi menjadi tiga bagian wilayah yaitu Mataram, Kulon Progo dan Gunungkidul.

Sementara itu di daerah mancanegara di Gunungkidul terdapat tanah pemajekan dengan Bupati Mas Tumenggung Pontjodirjo yang kemudian diketahui sebagai Bupati pertama. Kabupaten Gunungkidul awalnya memiliki pusat pemerintahan di Pati, Ponjong, namun karena adanya penentuan batas-batas daerah antara Sultan Yogyakarta dan Mangkunegara II pada tanggal 13 Mei 1831 bahwa wilayah Semin dan Ngawen sebagai daerah inclave Mangkunegaran kemudian menjadi Kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Daerah inclave sebagaimana tersebut dalam keputusan Mendagri Nomor C.31/T/5 tanggal 31 Juli 1953 dan undang-undang Nomor 14 Tahun 1957 tentang penetapan UU Darurat RI Nomor 5 Tahun 1957 tentang Pengubahan Kedudukan Wilayah Daerah Inclave Imogiri, Kotagede dan Ngawen (Lembaran Negara RI Tahun 1957 Nomor 5).

Setelah Hutan Nongkodoyong selesai dibuka oleh Demang Wonopawiro beserta warga masyarakat atas perintah Kasultanan Yogyakarta, pusat pemerintahan yang semula di Pati, Ponjong dipindahkan ke Nongkodoyong yang kemudian dinamakan Wonosari dengan Bupati kedua Mas Tumenggung Prawirasetika. Berdasarkan Undangundang Nomor 15 Tahun 1950 maka Gunungkidul memperoleh sebutan Kabupaten Gunungkidul dan berkedudukan di Kota Wonosari. Sebutan Kabupaten Gunungkidul tersebut secara yuridis terjadi pada tanggal 15 Agustus 1950. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah 1.485,36 km<sup>2</sup> atau 46,63% dari luas wilayah DIY. Gunungkidul berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul di sebelah barat,

Kabupaten Klaten dan Sukoharjo di sebelah utara, Kabupaten Wonogiri di sebelah timur serta Samudera Indonesia di sebelah selatan.

## II.2.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

### II.2.5.1 Kota Yogyakarta

#### **Peraturan yang Berlaku**

1. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 210/Kep/2010 tentang Penetapan Benda Cagar Budaya;
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 185/Kep/2011 tentang Penetapan Benda Cagar Budaya;
3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186/Kep/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya;
4. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 tentang Pelestarian Cagar Budaya;
6. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah;
7. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya;
8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 56 Tahun 2014 tentang Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya;
9. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta;
10. Keputusan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 75/Kep/2017 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Kraon Yogyakarta sebagai Kawasan Cagar Budaya;
11. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 108/Kep/2017 tentang Penetapan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sebagai Struktur Cagar Budaya.

#### **Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku**

Tidak ada

### II.2.5.2 Kabupaten Kulon Progo

#### **Peraturan yang Berlaku**

Beberapa peraturan tingkat daerah/kabupaten yang terkait dengan kebudayaan, adalah sebagai berikut:

1. Instruksi Bupati Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pemakaian Bahasa Jawa
2. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 47 Tahun 2009 tentang Tata Cara Pengelolaan dan pembinaan Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya;
3. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 48 Tahun 2009 tentang Tata Cara Penetapan dan Klasifikasi Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 49 Tahun 2009 tentang Pemberian Penghargaan Pelestari Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya;
5. Peraturan Bupati Nomor 67 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Fungsi dan Tugas serta Tata Kerja pada Dinas kebudayaan
6. Peraturan Bupati Nomor 105 Tahun 2016 tentang Tata Nilai Budaya Jawa dalam Modernisasi Kehidupan Bermasyarakat di Daerah.
7. Perdais Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan

**Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku**

Tidak ada

**II.2.5.3 Kabupaten Sleman**

**Peraturan yang Berlaku**

1. UU No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY
2. UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
3. Perda Istimewa DIY No. 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan.
4. Perda Kabupaten Sleman No. 15 tahun 2015 tentang Pengelolaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
5. Perbub Kabupaten Sleman No. 14.1 Tahun 2018 tentang Nomor Induk Kebudayaan.
6. Arah Kebijakan Staregis Urusan Kebudayaan tahu 2018-2022
7. Rencana Induk Pengelolaan Kebudayaan Sleman (RIPKS) 2017-2025

**Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku**

Tidak ada

**II.2.5.4 Kabupaten Gunungkidul**

**Peraturan yang Berlaku**

1. SK Bupati Gunungkidul Nomor 142/KPTS/2015 Tentang Pengukuhan Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul



2. SK Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul Nomor 70/188.45/6/1985 Tentang Penetapan hari, tanggal, bulan dan tahun Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul
3. SK Bupati Gunungkidul Nomor 241/KPTS/2017 Tentang Penetapan Bangsal Sewokoprojo sebagai Bangunan Cagar Budaya
4. SK Bupati Gunungkidul Nomor 242/KPTS/2017 Tentang Penetapan Gua Braholo sebagai Situs Cagar Budaya
5. SK Bupati Gunungkidul Nomor 243/KPTS/2017 Tentang Penetapan Rumah Tradisional Milik Bapak Kartiwinata sebagai sebagai Bangunan Cagar Budaya
6. SK Bupati Gunungkidul Nomor 244/KPTS/2017 Tentang Penetapan Rumah Tradisional Milik Bapak Sardjono I sebagai Bangunan Cagar Budaya
7. SK Bupati Gunungkidul Nomor 245/KPTS/2017 Tentang Penetapan Rumah Tradisional Milik Bapak Sardjono II sebagai Bangunan Cagar Budaya
8. SK Bupati Gunungkidul Nomor 246/KPTS/2017 Tentang Penetapan Sokoliman sebagai Situs Cagar Budaya
9. SK Bupati Gunungkidul Nomor 139/KPTS/TIM/2018 Tentang Pembentukan Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

**Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku**

Tidak ada

**II.3 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD**

**II.3.1. Profil Tim Penyusun**

Berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 132/TIM/2018 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten/Kota pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018, susunan personalia Tim Pelaksana Penyusunan Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

NO	JABATAN DALAM TIM	JABATAN DALAM INSTANSI	LATAR BELAKANG KEAHLIAN
I	Ketua	Kepala Dinas Kebudayaan DIY	Hukum
II	Sekretaris	Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY	Hukum dan Pendidikan
III	Anggota	1. Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A, Ph.D	Arkeologi FIB
		2. Dr. Djoko Dwiyanto, M.Hum	Arkeologi, Sejarah, FIB
		3. Dr. Sindung Tjahyadi, M.Hum	Filsafat, UGM
		4. Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M	Budayawan
		5. Kepala Bidang Pelestarian Warisan Budaya dan Nilai	Arkeologi, FIB

		Budaya Dinas Kebudayaan DIY	
		6. Kepala Bidang Perencanaan Kebudayaan DIY	Sospol
		7. Kepala Bidang Sejarah Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY	Sospol
		8. Kepala Bidang Adat dan Seni Tradisi Dinas Kebudayaan DIY	Ekonomi dan Manajemen
		9. Kepala Taman Budaya Yogyakarta	Seni
		10. Kasi Perencanaan Sektoral pada Bidang Perencanaan Dinas Kebudayaan DIY	Seni
		11. Kasi Perencanaan Wilayah pada Bidang Perencanaan Dinas Kebudayaan DIY	Antropologi
IV	Staf Sekretariat	1. Analis Sosial Budaya pada Bidang Pelestarian Warisan Budaya dan Nilai Budaya Dinas Kebudayaan DIY	
		2. Pengelola Administrasi dan Dokumentasi pada Bidang Perencanaan Dinas Kebudayaan DIY	

### II.3.2. Proses Pendataan

Secara umum proses pendataan untuk penyusunan PPKD DIY, berdasarkan pada regulasi kebudayaan di DIY yaitu UU No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan pengembangan Kebudayaan. Prinsip di dalam regulasi ini adalah urusan kebudayaan merupakan urusan keistimewaan yang menjadi kewenangan Pemda DIY, sehingga mekanisme dan prosedur kerja pendataan menggunakan sistem top-bottom planning. Pemda DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY menentukan kerangka kerja pendataan yang disesuaikan antara objek kebudayaan versi Perdas DIY dengan objek pemajuan kebudayaan berdasarkan Undang-undang.

Proses kerja mulai dari penyamaan persepsi sampai dengan proses pendataan di Kabupaten dan Kota antara Dinas Kebudayaan DIY dengan Dinas Kebudayaan Kab Bantul, Kab. Sleman, Kab. Kulon Progo, Kab. Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta, dikomunikasikan bersama melalui beberapa pertemuan, baik bersifat rapat koordinasi, rapat kerja, Focus Grup Discussion, Lokakarya maupun Seminar. Pertemuan di tingkat provinsi tersebut adalah sebagai berikut :

NO	TANGGAL	ACARA	PESERTA
1.	29 Maret 2018	Rapat Koordinasi Penyiapan Penyusunan Naskah PPKD DIY dan Kabupaten/ Kota Agenda :	Koordinator klaster 8 (BPCB DIY, BPNB DIY dan Balai Bahasa DIY)

		1. Sosialisasi PPKD Kabupaten/Kota 2. Diseminasi Kebijakan Kebudayaan DIY 3. Penyiapan Lokakarya PPKD Kabupaten/Kota Tempat : Dinas Kebudayaan DIY	Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan kabupaten/Kota
2.	2-4 April 2018	Lokakarya PPKD Kabupaten dan Kota Agenda : 1. Urgensi PPKD untuk strategi kebudayaan Indonesia 2. Arah kebijakan strategis urusan kebudayaan di DIY 3. Paparan awal data, permasalahan, upaya, dan rekomendasi kebudayaan di Kota Yogyakarta, Kab. Bantul, Kab. Sleman, Kab. Kulonprogo, dan Kab. Gunungkidul 4. Koneksi Perencanaan Pembangunan dengan PPKD Kabupaten/Kota 5. Perumusan dan kesepakatan tatakala penyusunan PPKD Kabupaten/Kota Tempat : Hotel Grand Dafam Yogyakarta	Koordinator klaster 8 (BPCB DIY, BPNB DIY dan Balai Bahasa DIY) Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan kabupaten/Kota Dewan Kebudayaan DIY-Kab/kota Akademisi Kebudayaan Tokoh dan komunitas seniman budayawan
3.		Rapat Koordinasi Penyiapan Penyusunan PPKD Kabupaten dan Kota Agenda : 1. Penyiapan Tim PPKD DIY dan Kabupaten Kota 2. Pembahasan tatakala penyusunan PPKD per kabupaten dan kota 3. Penjadwalan FGD Tim PPKD Kabupaten/kota dengan masing-masing stakeholdersnya 4. Pembahasan materi FGD PPKD per kabupaten dan Kota Tempat : Dinas Kebudayaan DIY	Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan kabupaten/Kota
4.	10 – 16 Juli 2018	Pelaksanaan FGD PPKD Kabupaten dan Kota : Agenda : 1. Sosialisasi PPKD per Kab dan Kota 2. Pemaparan kondisi eksisting data OPK, SDM dan lembaga/pranata, sarpras kebudayaan oleh Dinas Kebudayaan Kab/kota 3. Menjaring masukan terkait kuantitas dan kualitas data OPK, SDM dan lembaga/pranata, sarpras kebudayaan, permasalahan dan usulan solusi. Waktu dan tempat : 1. 10 Juli 2018 : Kabupaten Bantul di Hotel Ross In, Kab. Bantul 2. 11 Juli 2018 : a. Kabupaten Sleman di Hotel Lotus Kab. Sleman.	Dinas Kebudayaan DIY Dinas Kebudayaan Kab/Kota Bappeda Kab/Kota Tim PPKD Kab/Kota Pemerintah Kecamatan dan Desa kab/Kota Dewan Kebudayaan Kab/Kota Akademisi Kebudayaan Kab/Kota Praktisi/pelaku, penggiat kebudayaan Tokoh seniman dan budayawan di Kab/Kota

		b. Kabupaten Kulonprogo di Hotel Kusuma Wates, Kab. Kulonprogo c. Kabupaten Gunungkidul di Hotel Cika Raya Wonosari, Kab. Gunungkidul 3. 16 Juli 2018 : Kota Yogyakarta di Hotel de Cokro Style, Kota Yogyakarta	
--	--	--	--

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2012 tentang Keistimewaa Daerah Istimewa Yogyakarta, dinyatakan bahwa urusan kebudayaan sebagai salah satu urusan keistimewaan menjadi kewenangan di Provinsi (Pemda DIY), maka terdapat hal yang menjadi kekhususan di dalam Penyusunan Naskah PPKD DIY dan Naskah PPKD Kabupaten/Kota. Kekhususan tersebut berdasarkan ketugasan Tim PPKD DIY dan Tim PPKD Kabupaten/Kota yang diakomodasi didalam satu Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor: 132/TIM/2018 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Penyusunan Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten/Kota pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018, tertanggal 8 Juni 2018.

SK Gubernur DIY tersebut mewarnai di dalam setiap tahapan penyusunan naskah PPKD Kabupaten/Kota, sebagai satu kesatuan entitas dan kebijakan urusan kebudayaan di DIY. Berdasarkan pertemuan-pertemuan tersebut, tahap pengumpulan data yang diminta di dalam format Naskah PPKD Kabupaten dan Kota dilaksanakan berdasarkan :

1. Persamaan persepsi data antara Tim PPKD DIY dan Tim PPKD Kabupaten/Kota
2. Kebijakan umum dan arah kebijakan strategis urusan kebudayaan di DIY
3. Metode dan mekanisme yang ditentukan oleh masing-masing Tim PPKD kabupaten/Kota, berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing Pemkab / Pemkot, dalam kerangka kebijakan kebudayaan DIY.

II.3.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Proses kerja perumusan dan penyusunan masalah dan rekomendasi di Kabupaten dan Kota antara Dinas Kebudayaan DIY dengan Dinas Kebudayaan Kab Bantul, Kab. Sleman, Kab. Kulon Progo, Kab. Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta, dikomunikasikan bersama melalui beberapa pertemuan, baik bersifat rapat koordinasi, rapat kerja, Focus Grup Discussion. Pertemuan di tingkat provinsi tersebut adalah sebagai berikut :

NO	TANGGAL	ACARA	PESERTA
1.	17 Juli 2018	FGD Perumusan Penyusunan PPKD Kabupaten/Kota Agenda : 1. Pemaparan penyusunan masalah dan rekomendasi PPKD kab/Kota, berdasarkan	Koordinator klaster 8 (BPCB DIY, BPNB DIY dan Balai Bahasa DIY) Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas

		<p>hasil FGD masing-masing kab/kota dengan pemangku kepentingan bidang kebudayaannya.</p> <p>2. Pembahasan sinkronisasi PPKD Kab/Kota dengan Kebijakan urusan kebudayaan di DIY</p> <p>Tempat : Hotel Grand Mercure Yogyakarta</p>	<p>Kebudayaan kabupaten/Kota Tim PPKD DIY dan Tim PPKD Kab/Kota Pemangku kepentingan bidang kebudayaan</p>
2.	27 Juli 2018	<p>Rapat Koordinasi Tindak Lanjut Perumusan hasil sinkronisasi Tim PPKD Kab/Kota dan Tim PPKD DIY</p> <p>Agenda :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan kemajuan Tim PPKD Kab/Kota tentang hasil sinkronisasi dengan Arah kebijakan strategis urusan kebudayaan DIY</li> <li>2. Pembahasan dan perumusan rekomendasi naskah PPKD kab/Kota</li> </ol> <p>Tempat : Dinas Kebudayaan DIY</p>	<p>Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan kabupaten/Kota Tim PPKD DIY dan Tim PPKD Kab/Kota</p>
3.	27 Agustus 2018	<p>FGD Penyusunan PPKD Tingkat Provinsi Pemda DIY</p> <p>Agenda :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaparan substansi materi draft Naskah PPKD DIY</li> <li>2. Menjaring masukan terhadap draft Naskah PPKD DIY oleh pemangku kepentingan bidang kebudayaan</li> </ol> <p>Tempat : Dinas Kebudayaan DIY</p>	<p>Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan kabupaten/Kota Tim PPKD DIY dan Tim PPKD Kab/Kota Pemangku kepentingan bidang kebudayaan se-DIY</p>
4.	1 Oktober 2018	<p>Rapat Kerja Tindak Lanjut Penyusunan PPKD DIY</p> <p>Agenda :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan kemajuan Draft Naskah PPKD DIY</li> <li>2. Pembahasan dan perumusan akhir koneksitas Naskah PPKD Kab/Kota dengan Naskah PPKD DIY</li> <li>3. Pembahasan dan perumusan Panca Arah Kebijakan Strategis Urusan Kebudayaan di DIY</li> </ol> <p>Tempat : Dinas Kebudayaan DIY</p>	<p>Koordinator klaster 8 (BPCB DIY, Balai Bahasa DIY)</p> <p>Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Kebudayaan kabupaten/Kota Tim PPKD DIY dan Tim PPKD Kab/Kota Pemangku kepentingan bidang kebudayaan</p>

#### II.3.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan

1. Regulasi kebudayaan yang berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama UU Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, mempengaruhi proses dan prosedur dalam tahapan penyusunan Naskah PPKD Kabupaten / Kota dan naskah PPKD DIY, yang berbeda dengan provinsi lain di Indonesia (sesuai Perpres nomor: 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara penyusunan Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan), meskipun secara substansi materi tidak berbeda.

2. Berdasarkan hal tersebut pada poin 1, maka proses penyusunan PPKD tingkat Provinsi di Pemda DIY, pada dasarnya sudah dimulai pada saat proses penyusunan Naskah PPKD Kab/Kota. Data Objek Pemajuan kebudayaan, SDM dan lembaga/pranata kebudayaan, sarana prasarana kebudayaan di Naskah PPKD DIY merupakan rekapitulasi data di Kab/Kota. Sedangkan untuk permasalahan, solusi dan rekomendasi Naskah PPKD Kab/Kota merupakan hasil kajian bersama antara Tim PPKD Kabupaten/Kota dan Tim PPKD DIY. Hal ini disebabkan adanya konsekuensi regulasi untuk urusan kebudayaan di DIY harus berada pada satu kerangka pikir dan kerangka kebijakan yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh Gubernur DIY dan representasi masyarakat melalui DPRD DIY.
3. Penambahan satu bab yaitu Bab VIII. Kebijakan Umum Kebudayaan DIY pada Naskah PPKD DIY, merupakan upaya harmonisasi dan sinkronisasi antara pemenuhan penyusunan naskah PPKD berdasarkan format Petunjuk Teknis Penyusunan PPKD Provinsi dengan regulasi kebudayaan di Pemda DIY yang juga berlaku untuk seluruh Kabupaten dan Kota se-DIY.

### BAB III

## LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

### III.1. Lembaga Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta

#### III.1.1. Lembaga Pendidikan Menengah

Lembaga Pendidikan Menengah terdiri dari SMA dan SMK. Di DIY, terdapat 164 SMA swasta dan negeri, serta 219 SMK swasta dan negeri, yang tersebar di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta

#### III.1.2. Lembaga Pendidikan Tinggi

	2013/2014		2014/2015	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Jumlah Perguruan Tinggi	3	124	4	106
Jumlah Mahasiswa	99.780	181.854	118.817	232.476
Jumlah Tenaga Edukatif	4.623	6.826	3.284	4.721

### III.2. Lembaga Pendidikan di Kabupaten / Kota

#### III.2.1. Lembaga Pendidikan Menengah

##### III.2.1.1. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pendidikan, Kota Budaya, dan Kota Pariwisata. Di Kota Yogyakarta terdapat tidak kurang dari 81 sekolah setingkat SMA/SMK. Masing-masing sekolah memiliki muatan lokal yang terkait dengan pemajuan kebudayaan maupun pelajaran-pelajaran yang bersifat ekstra kurikuler bidang kebudayaan.

Lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi di bidang kebudayaan dan pariwisata diantaranya adalah SMK N 4 Yogyakarta dengan bidang keahlian Pariwisata, Tata Busana, Tata Kecantikan, serta Program Keahlian Tata Boga, Akomodasi Perhotelan, Usaha Jasa Pariwisata, Tata Busana, Tata Kecantikan Rambut, Tata Kecantikan Kulit. SMK N 5 Yogyakarta dengan jurusan animasi, Desain Komunikasi Visual, Disain dan Produksi Kriya Tekstil, Kriya Logam, Kulit, Keramik, dan Kayu. SMK N 6 Yogyakarta dengan jurusan Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Tata Kecantikan Kulit, Tata Kecantikan Rambut, Tata Busana, dan Usaha Perjalanan Wisata. SMK N 7 Yogyakarta dengan jurusan multi media dan usaha perjalanan wisata dan sebagainya.

##### III.2.1.2. Kabupaten Bantul

- a. SMK N 1 Kasihan, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Seni Tari, Seni Teater, Seni Karawitan, Seni Pedhalangan.
- b. SMK N 2 Kasihan, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Seni Musik Klasik.
- c. SMK N 3 Kasihan, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Seni Lukis, Seni Patung, Animasi, DKV (Disain Komunikasi Visual), Desain dan

Produksi Kriya Kayu, Desain dan Produksi Kriya Keramik, Desain dan Produksi Kriya Tekstil.

- d. SMK N 1 Bantul, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Multimedia
- e. SMK N 1 Dlingo, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Teknik Audio Video, Desain dan Produksi Kriya Kayu, Tata Busana.
- f. SMK N 1 Sewon, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Jasa Boga, Patiseri, Tata Busana, Tata Kecantikan.
- g. SMK N 2 Sewon, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Multimedia, Desain dan Produksi Kriya Tekstil, Disain Komunikasi Visual, Tata Busana.
- h. SMK N 1 Pandak, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Tata Busana.
- i. SMK N 1 Pundong, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Teknik Audio Video
- j. SMK N 1 Pajangan, dengan Kompetensi Keahlian antara lain : Desain dan Produksi Kriya Kayu.

#### III.2.1.3. Kabupaten Kulon Progo

Saat ini di Kabupaten Kulon Progo belum ada lembaga pendidikan khusus kebudayaan di Kabupaten Kulon Progo. Melalui Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga terdapat Sekolah Berbasis Budaya yaitu SMAN 2 Wates di Bendungan, Wates, Kulon Progo. Sekolah menengah kejuruan yang memiliki jurusan terkait kebudayaan adalah; SMK Muhammadiyah Temon, SMK N 1 Pengasih, SMKN Kokap, dan SMK Bopkri 1 Sentolo yang memiliki jurusan pariwisata perhotelan dan SMK PGRI Sentolo dengan jurusan Tata Boga.

#### III.2.1.4. Kabupaten Sleman

Di Kabupaten Sleman belum memiliki Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) bidang program studi kebudayaan. Kalau ada lembaga atau sekolah menengah yang berbasis budayapun, satatus bidang kebudayaan hanya sebagai muatan lokal atau bahkan hanya ekstra kulikuler.

#### III.2.1.5. Kabupaten Gunungkidul

Gunungkidul belum memiliki sekolah dengan jurusan bidang pariwisata maupun bidang budaya.

### III.2.2. Lembaga Pendidikan Tinggi

#### III.2.2.1. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang memiliki kepedulian terhadap seni dan kebudayaan, terutama seni budaya lokal yang bersumber dan berakar pada Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

#### III.2.2.2. Kabupaten Bantul



- a. ISI (Institut Seni Indonesia) dengan fakultas : Seni Pertunjukan (Tari, Karawitan, Pedhalangan, Etnomusikologi, Teater, Sendratasil), Seni Rupa, Media Rekam.
- b. Akademi Komunitas dengan program studi : Tari, Karawitan, Kriya.
- c. Politeknik Kulit

### III.2.2.3. Kabupaten Kulon Progo

Di Kabupaten Kulon Progo belum terdapat sekolah tinggi vokasi atau universitas yang berhubungan dengan kebudayaan.

### III.2.2.4. Kabupaten Sleman

Adapun Lembaga Pendidikan tinggi yang terkait dengan bidang kebudayaan adalah:

No.	PTN/PTS	Fakultas	Jurusan/Prodi	Ket.
1.	Universitas Gadjah Mada	FIB	Sastra Indonesia	S-1
			Sastra Nusantara	
			Sastra Arab	
			Sastra Jepang	
			Sastra Inggris	
			Sastra Perancis	
			Arkeologi	
			Anthropologi Budaya	
			IlmuSejarah	
			Antropologi	S2
			Arkeologi	
			Sejarah	
			Ilmu Sastra	
			Linguistik	
			Pengkajian Amerika	
			Ilmu-ilmu Himaniora	S3
			Sejarah dan Kajian Seni Pertunjukan	
			Pengkajian Amerika	
2.	Universitas Negeri Yogyakarta	Sekolah Vokasi UGM	Pariwisata	Diploma
			Kearsipan	
			Bahasa Asing	
		FBS	Bahasa Indonesia	
			Bahasa Jawa	
			Pendidikan Seni Tari	
			Pendidikan Seni Musik	

			Pendidikan Seni Rupa	
		FPTK	Teknik Tata Boga	
			Teknik Tata Busana	
			Teknik Tata Rias dan Kecantikan	
3.	Universitas Islam Negeri	Dakwah	Komunikasi	
4.	Politeknik Seni P4 TK			
5.	Universitas Sanata Dharma	Sastra	Ilmu Sejarah	S1
			Sastra Indonesia	
			Sastra Inggris	
		PS	Kajian Religi dan Ilmu Budaya	S2
6.	Universitas Negeri UPN Veteran	FISIP	Ilmu Komunikasi Periklanan	
7.	Universitas Amikom		Film dan Animasi	
8.	Akindo		Periklanan	
			Televisi	
			Film Animasi	
9.	Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo		Perhotelan	D3
			Hospitality	S1
			Pariwisata	S2
10.	Akademi Pariwisata Indonesia		Perhotelan	
			Bina Wisata	
11	AMPTA		Hospitality/Pengelolaan	S1
			Perhotelan /Hotel Operations	D3
12	MMTC		Manajemen Informasi dan Komunikasi	S1
			Manajemen Teknik Studio dan Produksi	D4
			Manajemen Produksi Siaran	D4

Tabel III.1. Lembaga Pendidikan Tinggi yang terkait Dengan Bidang Kebudayaan

#### III.2.2.5. Kabupaten Gunungkidul

Gunungkidul belum memiliki instansi Pendidikan Tinggi dengan jurusan Kepariwisataaan maupun Kebudayaan

## BAB IV

### DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

#### IV.1. Data Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Kemajuan peradaban sangat terkait dengan aset kebudayaan yang dimiliki masyarakat dan bagaimana upaya untuk memelihara dan mengembangkannya. DIY telah menunjukkan upaya tersebut dengan komitmen untuk menjadikan kebudayaan sebagai payung dan arus utama dalam pembangunan di segala bidang. Gambaran umum kondisi eksisting sumber daya kebudayaan DIY yang tersebar di seluruh kabupaten/kota menunjukkan perpaduan harmonis alam yang terbentang dari Gunung Merapi hingga Pantai Selatan dengan budaya masyarakat DIY yang berasal dari multikultural yang terbentuk dalam perjalanan lintas sejarah sejak zaman Prasejarah, Mataram Klasik, Mataram Islam, Kolonialisme, Kontemporer.

Aspek	Satuan	Capaian						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kunjungan Museum	Orang	575.000	623.500	1.375.000	1.636.000	1.636.000	1.840.000	2.000.000
Jumlah Organisasi Budaya Berkategori Maju	Organisasi	36	38	40	54	61	87	90
Jumlah Cagar Budaya yang Dilestarikan	Buah	214	220	536	1.015	1.011	1.014	1.165
Jumlah Gelar Seni Budaya	Kali	790	920	980	1.025	1.200	1.275	1.350
Jumlah Desa Budaya Berkategori Maju	Desa	6	8	12	12	14	17	22
Jumlah Dokumen Seni Budaya dan Karya Seni yang Dilestarikan	Dokumen	91	104	120	120	120	120	120
Jumlah Sumber Sejarah yang Terkelola	Sumber sejarah	300	500	700	700	700	700	700
Jumlah Gedung Seni Budaya	Gedung	94	94	96	107	107	107	107
Peristiwa Sejarah	Kali	94	94	94	95	103	130	130
Pelaku Sejarah	Orang	n/a	16	16	22	22	21	21
Cerita Rakyat	Buah	n/a	n/a	n/a	33	33	33	33
Naskah Kuno	Buah	n/a	n/a	n/a	509	509	509	509
Upacara Adat	Buah	358	358	447	459	459	473	475
Upacara Tradisi	Buah	34	34	34	35	35	35	35

Aspek	Satuan	Capaian						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Organisasi Kepercayaan	Buah	90	90	90	94	94	115	119
Motif Batik	Buah	n/a	n/a	n/a	185	185	185	185
Motif Lurik	Buah	n/a	n/a	n/a	64	64	64	64
Kerajinan Properti Budaya	Buah	178	178	178	246	241	244	244

Tabel IV.1. Perkembangan Aset-Aset Kebudayaan di DIY Tahun 2010-2016

Dilihat dari zamannya, sumber sejarah dibedakan dalam sumber sejarah kuno, sumber sejarah masa Kerajaan Islam, sumber sejarah zaman Kolonial, dan sumber sejarah kontemporer (sekarang). Sumber sejarah yang terkelola sampai tahun 2014 sebanyak 700 macam yang tersimpan di beberapa tempat antara lain di Keraton, Puro Pakualaman, museum-museum, Perpustakaan Daerah DIY, Perpustakaan Biro Hukum. DIY yang menyandang julukan sebagai kota perjuangan, kota budaya, kota pendidikan menyimpan banyak sumber sejarah dalam berbagai jenisnya, yaitu sumber sejarah artefak (kebendaan seperti arsip, rekaman-rekaman, prasasti, foto, gua, candi, monumen, koin, dan lain-lain), sumber sejarah tertulis (babad, kitab, serat, naskah-naskah, surat resmi pemerintahan, peraturan-peraturan dari zaman klasik hingga kontemporer, majalah, koran, dan lain-lain), sumber sejarah lisan (kisah yang diemban para tokoh-tokoh sejarah yang hidup pada zamannya), dan sumber sejarah sosial kemasyarakatan (berupa folklore, dongeng, karya sastra, legenda, cerita rakyat, dan lain-lain). Sumber sejarah tersebut akan menjadi bukti kebenaran sejarah, dan apabila dirangkai akan menjadi mozaik sejarah peradaban di DIY.

Kerjasama kebudayaan yang telah diwujudkan sebagai media diplomasi budaya antara lain adalah: pembangunan dan peresmian rumah joglo di Slovenia, pemberian seperangkat gamelan yang diberi nama “Jali Roso” untuk National Concert Hall Dublin, misi kebudayaan ke Denizli International Festival di Turki, dan misi-misi kebudayaan di beberapa negara lain yang sudah memiliki perjanjian kerjasama antara lain Canbera, Suriname, Nanning (China), dan Tokyo.

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Cagar Budaya yang Ditetapkan	517	517	588	588	588
Bangunan Cagar Budaya	520	947	877	881	1042
Benda Cagar Budaya	747	762	763	764	807
Kawasan Cagar Budaya	16	16	16	16	17
Situs	95	176	184	184	339
Monumen Sejarah Perjuangan	44	52	65	70	70
Museum	42	42	43	47	47
Pelaku Sejarah	16	22	22	21	21
Peristiwa Sejarah	94	95	95	130	130
Naskah Kuno	n/a	509	509	509	509

Tabel IV.2. Jumlah Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan, 2012-2016

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY, 2016

Aspek	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah benda, bangunan, situs, dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan	225	230	412	422	432
Total benda, bangunan, situs, dan kawasan cagar budaya yang dimiliki	1.410	1.446	1.824	1.845	2.205

Tabel IV.3. Penanganan Cagar Budaya

Kabupaten/Kota	Bangunan Cagar Budaya	Benda Cagar Budaya	Situs	Kawasan Cagar Budaya	Total
Kota Yogyakarta	674	50	9	10	743
Bantul	108	275	65	3	451
Gunungkidul	99	93	127	1	320
Kulon Progo	53	84	49	0	186
Sleman	108	290	89	3	490
Belum Diidentifikasi		15			
DIY	1042	807	339	17	2205

Tabel IV.4. Persebaran Benda, Bangunan, dan Situs Cagar Budaya Tahun 2016

Kawasan Cagar Budaya	Kabupaten/Kota	SK Penetapan
Kawasan Kraton	Yogyakarta dan Bantul	SK Gubernur Nomor 75 Tahun 2017
Kawasan Pakualaman	Yogyakarta	SK Gubernur Nomor 186 Tahun 2011
Kawasan Kotagede	Yogyakarta dan Bantul	SK Gubernur Nomor 186 Tahun 2011
Kawasan Kotabaru	Yogyakarta	SK Gubernur Nomor 186 Tahun 2011
Kawasan Imogiri	Bantul	SK Gubernur Nomor 186 Tahun 2011
Kawasan Parangtritis	Bantul	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Pleret	Bantul	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Pengok	Yogyakarta	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Baciro	Yogyakarta	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Prambanan	Sleman	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Ratu Boko	Sleman	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Sokoliman	Gunungkidul	SK Kadis No 188/38.A
Kawasan Ambarbinangun	Sleman	
Kawasan Bintaran	Yogyakarta	
Kawasan Ambarketawang	Sleman	

Tabel IV.5. Daftar Kawasan Cagar Budaya di DIY

Nilai-nilai ketradisional telah mendarah daging dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan di DIY. Masyarakat DIY masih mempertahankan 475 upacara adat, 35 tradisi, 58 permainan tradisional, 180 makanan tradisional, walaupun dilaksanakan tidak secara merata. Penghargaan atas upaya pelestarian adat istiadat dilakukan salah satunya dengan Festival baik terhadap komunitas atau

kelompok pemerhati upacara adat, karena banyak nilai keluhuran dalam upacara adat tersebut yang ditinggalkan.

Upacara tradisi yang menandai daur hidup manusia di tiap kabupaten dan kota ada 35 jenisnya, kesemuanya masih dilaksanakan di 5 kabupaten/kota, misalnya upacara adat pernikahan, kelahiran, selamatan. Sebagian kecil kegiatan adat dan tradisi yang ada sudah teragendakan namun sebagian besar sifatnya incidental dan tidak teragendakan secara tetap, antara lain berupa *mitoni*, *tetakan*, *pitung dinanan*, *slametan*, *nyatur,nyewu* dan lain-lain. Beberapa desa, kelompok organisasi budaya, keluarga memiliki jenis upacara adat yang sama di desa lain, antara lain *merti dusun*, *ruwatan*, *labuhan*, *bersih desa*, *sedekah bumi* dan sebagainya.

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Upacara Adat	447	447	459	473	475
Upacara Tradisi	35	35	35	35	35
Organisasi Penghayat Kepercayaan	90	90	94	115	119
Makanan Tradisional	137	137	137	181	180
Jenis Permainan Tradisional	34	34	34	34	58
Jenis Pakaian	15	15	35	35	35
Sanggar Rias	405	405	405	405	405
Cerita Rakyat	33	33	33	33	33

Tabel IV.6. Perkembangan Sistem Nilai Budaya di DIY Tahun 2012 – 2016

DIY terus berupaya meningkatkan potensi dan eksistensi warisan budaya tak benda sebagai penguat jati diri Yogyakarta sebagai kota budaya. Dari tahun ke tahun, DIY mendapatkan sertifikat warisan budaya tak benda dengan berbagai domain kategori.

Tahun	Domain				
	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta	Seni Pertunjukkan	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	Tradisi dan Ekspresi Lisan
2014	Sekaten	Pawukon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bedhaya Semang</li> <li>• Gamelan Gaya Yogyakarta</li> </ul>	Kertas Daluang	
2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mubeng Beteng</li> <li>• Saparan Gamping (Bekakak)</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudeg</li> <li>• Joglo Yogyakarta</li> <li>• Kerajinan Gerabah Kasongan</li> </ul>	

Tahun	Domain				
	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta	Seni Pertunjukkan	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	Tradisi dan Ekspresi Lisan
2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suran Mbah Demang</li> <li>• Tawur Kesanga</li> <li>• Labuhan Keraton</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jathilan Yogyakarta</li> <li>• Langendriyo</li> <li>• Tari Angguk</li> <li>• Langen Mandra Wanara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bakpia Yogyakarta</li> <li>• Lurik Yogyakarta</li> </ul>	
2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara Daur Hidup “Bancakan Bayi”</li> <li>• Upacara Daur Hidup “Tata Cara Palakrama”</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tari Golek Menak</li> <li>• Tari Srimpi Rangga Janur</li> <li>• Dadung Awuk</li> <li>• Krumpyung Kulon Progo</li> <li>• Badui</li> <li>• Khuntulan</li> <li>• Rinding Gumbeng</li> <li>• Srandul</li> <li>• Lawung Ageng</li> <li>• Bandabaya</li> <li>• Montro</li> <li>• Panjidor</li> <li>• Wayang Topeng Pedhalangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerajinan Blangkon</li> <li>• Pembuatan Wedang Uwuh</li> <li>• Tenun Serat Gamplong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•</li> </ul>
2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rabu Pungkasan</li> <li>• Saparan Wonolelo</li> </ul>	Dandan Kali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wayang Beber Kyai Remeng</li> <li>• Wayang Wong Mataraman</li> <li>• Wayang Kancil</li> <li>• Beksan Jebeng</li> <li>• Beksan Floret</li> <li>• Bedhaya Tejanata</li> <li>• Bedhaya Kuwung-kuwung</li> <li>• Beksan Guntur Segara</li> <li>• Bedhaya Angron Sekar</li> <li>• Beksan Bugis</li> <li>• Kesenian Kethek Ogleng (GK)</li> <li>• Kesenian Gejok Lesung</li> <li>• Kesenian Peksi Moi</li> <li>• Kesenian Tayub</li> <li>• Beksan Etheng</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Geplak</li> <li>• Geblek</li> <li>• Brongkos</li> <li>• Batik Nitik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dolanan Benthik</li> <li>• Macapatan</li> </ul>



Tahun	Domain				
	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta	Seni Pertunjukkan	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	Tradisi dan Ekspresi Lisan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Golek Lambangsari</li> <li>• Golek Pocung Ketoprak</li> <li>• Kesenian Nini Thowong</li> </ul>		

Tabel IV.7. Data Warisan Budaya Tak Benda yang Telah Mendapatkan Sertifikat WBTB Indonesia

IV.2. Data Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten / Kota

IV.2.1. Kota Yogyakarta

IV.2.1.1. Manuskrip

- Manuskrip adalah karya tulisan tangan yang memiliki makna dan nilai-nilai yang ditulis berdasarkan tema-tema tertentu.
- Di kota Yogyakarta manuskrip terutama dapat ditemukan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, Museum Sonobudoyo, Balai bahasa dan museum di Taman Siswa.
- Tema-tem yang terdapat dalam manuskrip diantaranya adalah tema sejarah, silsilah, hukum, wayang, sastra, piwulang, Islam, Primbon, bahasa, music, tari-tarian, babad, tembang, pitutur, budaya, ajaran hidup, budi pekerti, dll.
- Jumlah Naskah Manuskrip di Kota Yogyakarta (\*) :
  1. Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta 450 buah naskah
  2. Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta 250 buah naskah
  3. Balai Bahasa DIY 123 buah naskah
  4. Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY 462 buah naskah
  5. Perpustakaan Pura Pakualaman 251 buah naskah
  6. Museum Sonobudoyo 1.350 buah naskah
  7. Selebihnya terdapat di museum-museum lain di kota Yogyakarta dan manuskrip koleksi pribadi/perorangan
- Transliterasi yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan adalah manuskrip yang terdapat di Pura Pakualaman yang berjudul TAJUSALATIN

(\*) makalah sarasehan PPKD Kota Yogyakarta oleh S.R. Saktimulya, 5 Juni 2018

IV.2.1.2. Tradisi Lisan

- Di kota Yogyakarta tradisi lisan, budaya lisan, dan adat lisan merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- Pesan atau kesaksian dalam tradisi lisan disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu.
- Tradisi lisan yang berkembang di kota Yogyakarta juga memiliki makna yang harus dipahami sebagai pelajaran kehidupan.

IV.2.1.3. Adat istiadat

- Di kota Yogyakarta terdapat banyak adat istiadat yang hidup dan berkembang di masyarakat maupun di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman.
- Merupakan perilaku budaya dengan aturan-aturan yang telah diterapkan dalam lingkungan masyarakat dan memiliki ciri khas yang melekat dalam diri masyarakat yang melakukannya.
- Aktivitas dilakukan secara berulang-ulang dalam diri masyarakat yang melakukannya.
- Aktivitas dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu (periodik)
- Memiliki pola-pola tertentu untuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

No	Kelurahan	Keterangan
1.	Kelurahan Bausasran, DN	Ruwahan Apeman Guyub Rukun
2.	Kelurahan Sosromenduran, GT	Apeman/Ruwahan
3.	Kelurahan Cokrodiningratan, JT	Merti Code
4.	Kelurahan Prenggan, KG	Nyadran
5.	Kelurahan Kraton, KT	Grebeg Mulud Sekaten
6.	Kelurahan Gedongkiwo, MJ	Sadranan/Ruwahan
7.	Kelurahan Ngampilan, NG	Merti Petilasan Makam Kyai Dopodjodo
8.	Kelurahan Notoprajan, NG	Jogo Kalijogo
9.	Kelurahan Purwokinanti, PA	Grebeg 1 Suro
10.	Kelurahan Kricak, TR	Merti Kampung Bangunrejo
11.	Kelurahan Giwangan, UH	Bersih Desa Giwangan

No	Kelurahan	Keterangan
12.	Kelurahan Semaki, UH	Nyadran
13.	Kelurahan Tahunan, UH	Grebeg Apeman, Nyadran
14.	Kelurahan Warungboto, UH	Merti Tuk Umbul
15.	Dipowinatan	Merti Golong Gilig
16.	Pandeyan	Bakdo Kupat
17.	Purbayan	Merti Kampung
18.	Rejowinangun	Wiwitan
19.	Dewobrongto	Merti Tumpeng Robyong

Tabel IV.8. Data Upacara Adat di Masyarakat

#### IV.2.1.4. Ritus

- Ritus yang berkembang di kota Yogyakarta memiliki tatacara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang dan biasanya diteruskan oleh generasi sesudahnya.
- Ritus yang berkembang di kota Yogyakarta umumnya merupakan prosesi mengubah status social seseorang, misalnya upacara pernikahan, kelahiran, kematian, kepercayaan, dll.
- Rits yang ada biasanya dilakukan dengan tahapan-tahapan, merupakan sebuah prosesi dengan kelengkapan atau ubarampe tertentu.
- Pada ritus budaya sesuai tradisi nenek moyang, kegiatan ditujukan untuk membuat keharmonisan hubungan atara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, manusia dengan sesame makhluk ciptaan Tuhan dan manusia dengan alam.

#### IV.2.1.5. Pengetahuan Tradisional

- Pengetahuan tradisional di ota Yogyakarta biasanya merupakan informasi yang berkembang atau dikembangkan di tengah masyarakat berdasarkan pengalaman dan adaptasi terhadap budaya dan lingkungannya.
- Pengeahuan ini berperan dalam mempertahankan kehidupan dan budaya masyarakat yang bersangkutan, serta melestarikan sumber daya hayatinya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan.
- Pengetahuan tradisional mencakup sumber daya/lingkungan alam setempat, ternak, tanaman/tumbuhan, dll.

- Pengetahuan tradisional yang berkembang mempunyai kepentingan dan keterkaitan tidak hanya pada pemiliknya tetapi juga untuk kemanusiaan pada umumnya.

Di Yogyakarta pengetahuan tradisional biasanya digunakan untuk membangun dan menghargai sesama manusia, gotong royong dan sebagainya.

#### IV.2.1.6. Teknologi Tradisional

- Teknologi tradisional di Yogyakarta berkaitan erat dengan teknik dan cara bertindak / berbuat yang dimiliki oleh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dalam hubungannya dengan sandang, pangan, papan, transportasi, dan lain-lain beserta seluruh prosesnya (untuk memenuhi kebutuhan hidup).
- Di Yogyakarta teknologi tradisional digunakan untuk membangun dan menghargai sesama manusia, gotong royong dan sebagainya.

#### IV.2.1.7. Seni

Kesenian merupakan ekspresi estetik manusia dalam menjalani dan memaknai kehidupan. Kesenian bagi masyarakat Yogyakarta memiliki fungsi mediasi, simbol, pendidikan, dan hiburan. Masing-masing fungsi seni seringkali tidak berdiri sendiri, tetapi beberapa fungsi bisa saling melekat dalam suatu karya atau pertunjukkan seni. Potensi kesenian Yogyakarta sangat beragam, meliputi seni pertunjukkan, seni kriya, seni rupa, seni audio visual, dari yang klasik sampai kontemporer. Kondisi perkembangan kesenian di Yogyakarta tidak lepas dari keberadaan komunitas pelaku/pekerja seni/seniman/ organisasi seni yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Yogyakarta.

Fasilitasi pemerintah daerah untuk menggelar berbagai bentuk karya dan pertunjukkan seni yang ada di wilayah Yogyakarta dilakukan secara mandiri oleh anggota masyarakat, event-event yang bersifat rutin maupun tahunan seperti pada kegiatan peringatan hari ulang tahun Kota Yogyakarta, Festival Kesenian Yogyakarta, Perayaan Sekaten dan lain-lain.

Peran komunitas seni juga cukup signifikan seperti sanggar-sanggar, padepokan, maupun yayasan seni. Secara umum, seni pertunjukkan di Kota Yogyakarta dapat dikategorikan dalam jenis tradisional klasik dan kontemporer. Jenis seni pertunjukkan tradisional dapat digolongkan lagi ke dalam tradisi Kraton dan tradisi kerakyatan. Beberapa contoh jenis seni pertunjukkan tradisional adalah tari klasi kraton, wayang kulit, wayang orang, ketoprak, sendratari, jathilan, gegog lesung, ketek ogleng, karawitan,

dan lain sebagainya. Penopang perkembangan seni pertunjukkan tradisional ini cenderung dilakukan oleh lembaga kraton dan kelompok-kelompok seni pertunjukkan tradisional yang ada di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, seni pertunjukkan kontemporer cenderung berkembang dalam kelompok-kelompok yang lebih terbatas, dan pada umumnya dari kalangan akademisi.

Perkembangan seni rupa di Kota Yogyakarta sebagian besar aktivitas seni rupa dilakukan secara independen oleh individu atau komunitas perupa melalui kerja sama dengan lembaga seni budaya di tingkat lokal, nasional, maupun asing. Dalam upaya untuk meningkatkan kegiatan kesenian Kota Yogyakarta, beberapa kegiatan yang telah dilakukan di antaranya dalam bentuk:

- Penyediaan dan fasilitasi sarana prasarana kesenian dalam bentuk peralatan kesenian dan ruang-ruang berekspresi
- Pemberian kesempatan dan peningkatan berkesenian, diantaranya dilakukan dalam bentuk pelaksanaan event, pelatihan dan pengiriman misi budaya
- Pemberian penghargaan kepada seniman dan budayawan

Pemberian penghargaan kepada seniman dan budayawan dimaksudkan untuk mengapresiasi kegiatan atau usaha yang telah dilakukan individu atau kelompok dalam pengembangan seni budaya di Kota Yogyakarta.

Seni di Kota Yogyakarta memiliki banyak jenis dan ragam. Seni tari, seni rupa, seni sastra, teater, wayang, karawitan, dan sebagainya. Pada hakekatnya seni di Kota Yogyakarta terbagi menjadi 2 (dua) yakni seni tradisi istana dan kerakyatan dan tidak bisa dilepaskan dengan adanya fungsi, nilai dan filosofi yang melingkupinya. *Nyawiji, greget, sengguh ora mingkuh* juga mendasari ekspresi seni yang ada. Seni juga difungsikan sebagai tuntunan serta memertajam budi serta proses pendewasaan jiwa dari pelaku seninya serta berfungsi sebagai interaksi sosial. Di samping itu juga berkembang seni kontemporer, seni pertunjukkan kontemporer merupakan ajang pementasan aneka ragam bentuk seni modern yang berkembang dalam masyarakat perkotaan. Dalam proses kreatifnya banyak melibatkan teknik dan konsep-konsep seni yang bersifat estetik maupun kultural, khususnya konsep seni modern yang sedang berkembang pada masanya, baik yang bersifat konvensional maupun eksperimental. Seni di Yogyakarta juga berperan untuk mempertajam budi dari pelakunya.

### **Jumlah Grup Kesenian**

Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya memiliki perkembangan dalam bidang seni dan budaya yang perlu diperhatikan. Perhitungan jumlah grup

kesenian yaitu jumlah jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk. Perhitungan ini dapat bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan atau intervensi kebijakan untuk bidang kebudayaan Kota Yogyakarta.

Jumlah grup kesenian di Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi pada periode 2012 – 2016, meskipun secara umum menunjukkan pertumbuhan yang positif. Jumlah grup kesenian pada tahun 2012 yaitu 698 unit, menurun menjadi 681 unit pada tahun 2013. Peningkatan sekitar 35 persen terjadi pada tahun 2014, menjadi 920 unit. Pada tahun 2015, terjadi kembali penurunan menjadi sejumlah 905 unit. Penurunan yang signifikan pada tahun 2016, jumlah grup kesenian menjadi 644 unit, jumlah paling rendah pada periode 2012 – 2016. Sementara itu, jumlah penduduk di Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan negatif. Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk memiliki pertumbuhan positif dengan persentase pertumbuhan per tahun 1,41 persen. Pada tahun 2012 – 2014 terjadi peningkatan, hingga sejumlah 22,23 unit kesenian per 10.000 penduduk pada tahun 2014. Pada tahun 2015, terjadi penurunan sebesar 0,58 persen menjadi sejumlah 22,10 unit. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2016, jumlah grup kesenian menjadi 15,66 unit per 10.000 penduduk. Peningkatan jumlah grup kesenian secara umum merupakan dampak positif dari ikon Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya. Kota Yogyakarta mempunyai banyak warisan budaya yang sangat kental, oleh karena itu terdapat banyak seniman dengan bakat seni yang beragam. Akan tetapi, penurunan jumlah grup kesenian pada setahun terakhir hendaknya menjadi perhatian pemerintah agar eksistensi grup kesenian di Kota Yogyakarta masih lestari.

Kota Yogyakarta memiliki dua gedung kesenian, yaitu Plaza Ngasem dan XT Square. Akan tetapi, penyelenggaraan pertunjukan kesenian tidak harus selalu diadakan di gedung kesenian, melainkan ruang terbuka publik lainnya dapat menjadi wadah untuk berekspresi bagi para seniman. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab selama lima tahun terakhir tidak terdapat peningkatan jumlah gedung kesenian. Kedua gedung kesenian tersebut dikelola oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Gedung kesenian di Kota Yogyakarta seringkali digunakan untuk pameran kesenian maupun pertunjukan musik. Gedung kesenian juga merupakan tempat publik yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk datang mencari hiburan tanpa mengeluarkan biaya yang besar.

#### IV.2.1.8. Bahasa

Bahasa yang digunakan di Yogyakarta terutama adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Namun demikian bahasa daerah lain juga berkembang

seiring dengan predikat kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang dipenuhi dengan pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di nusantara. Bahasa-bahasa asing dari berbagai etnis dari negara-negara lain juga berkembang di Yogyakarta, terlebih dengan predikat Yogyakarta sebagai kota Pariwisata dan dikunjungi oleh banyak wisatawan dari mancanegara. Bahasa Jawa merupakan budaya adiluhung, bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, namun juga memuat tatanan krama/unggah-ungguh. Unggah-ungguh yang terdapat pada bahasa Jawa bukan berarti membedakan derajat antar manusia, namun merupakan suatu keindahan tata krama dari masyarakatnya dan berfungsi untuk saling menghormati.

Dalam berbahasa Jawa, seseorang harus memilih antara bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama. Bahasa Jawa ngoko, madya dan krama. Bahasa Jawa ngoko sebagai tataran yang paling “rendah” tetapi juga yang paling jujur dan paling dekat dengan perasaan hati. Ngoko juga berkembang secara alami, tataran ini dipakai untuk hubungan yang setara dan akrab. Tataran lain dari bahasa Jawa adalah krama atau versi yang lebih rumitnya adalah krama hinggil, adalah hasil dari penghalusan citarasa bahasa yang mencerminkan kesantunan bahasa penuturnya. Sementara madya adalah bahasa diantara kedua unsur bahasa tersebut. Bahasa kekinian/bahasa gaul juga berkembang di kalangan tertentu di Yogyakarta.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kota Yogyakarta:

- Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional
- Bahasa Jawa sebagai komunikasi masyarakat local
- Bahasa daerah lain sebagai alat komunikasi internal berbagai suku bangsa yang tinggal di Indonesia
- Bahasa Asing, terutama bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan turis mancanegara.
- Bahasa Isyarat digunakan dalam skala kecil untuk komunikasi orang berkebutuhan khusus (tuna netra, tuna wicara, tuna rungu)

#### IV.2.1.9. Permainan Rakyat

- Permainan rakyat di Yogyakarta ditujukan untuk mengisi waktu kosong/senggang yang ditujukan untuk bersenang-senang/menghibur diri, mengadu keterampilan dan kecerdasan.
- Benthik, Nekeran, Adu Kecik, Lompat tali, dakon, Sumbar Suru, bekelan, gangsingan, Pathu, Layangan, Jethungan, Cublak Suweng, Basbasan, dll

#### IV.2.1.10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional di kota Yogyakarta telah berkembang dan memiliki berbagai jenis olahraga diantaranya adalah, Gobag Sodor, Egrang, Kasti, Jemparingan, dll.

#### IV.2.1.11. Cagar Budaya

Kota Yogyakarta kaya akan peninggalan Cagar Budaya, terdapat tidak kurang dari 166 bangunan cagar budaya yang telah mendapatkan SK penetapan baik oleh Mendikbud, Menbudpar, Peraturan menteri, SK Gubernur DIY maupun Keputusan Walikota Yogyakarta. Kota Yogyakarta juga memiliki 5 Kawasan Cagar Budaya yaitu Kawasan Kraton, Kawasan Pakualaman, Kawasan Malioboro, Kawasan Kotabaru, dan kawasan Kotagede

### IV.2.2. Kabupaten Bantul

#### IV.2.2.1. Manuskrip

Manuskrip adalah berbagai sumber karya tulis baik bentuk sastra maupun pengetahuan dalam bentuk tulisan tangan. Data tersimpan pada pemilik di masyarakat yang belum terdeteksi.

#### IV.2.2.2. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah warisan budaya dalam bentuk tutur tinular dalam arti bahwa persebaran tradisi lisan di masyarakat secara variatif berisi ajaran moral, spiritual, dedaktik moralistik, dongeng, kisah-kisah berkaitan dengan terjadinya suatu tempat, tokoh tertentu. Data tersimpan secara luas di masyarakat yang belum terdeteksi.

#### IV.2.2.3. Adat istiadat

Adat istiadat adalah tata perilaku masyarakat tertentu yang telah lama dan berlaku turun temurun sehingga dianggap sebagai warisan budaya dan terintegrasi dalam pola-pola kehidupan masyarakatnya. Kekayaan budaya tradisi adat istiadat dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan 17 kecamatan, misalnya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, budaya slametan, kenduri, dan sebagainya. Data tersimpan di masyarakat yang belum terdeteksi.

#### IV.2.2.4. Ritus



Kekayaan budaya tradisi ritus dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan 17 kecamatan, misalnya Bersih desa, Nguras Enceh, Pisungsung Jaladri, Tumurune Mahesasura, dan seterusnya. Data ada di setiap kecamatan di Bantul.

#### IV.2.2.5. Pengetahuan Tradisional

Di seluruh penjuru dunia, komunitas maupun individu mempunyai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara tradisional (traditional manner). Pengetahuan tersebut sering merupakan pengetahuan yang sangat dasar, berasal dari pengalaman kehidupan sehari-hari, dan ditandai dengan suatu ciri, yaitu “tradisional” (a traditional). Pengetahuan tradisional sangat kompleks, tidak hanya mencakup pengetahuan (knowledge), tetapi juga ekspresi budaya tradisional (traditional cultural expression) atau ekspresi kesenian tradisional (expression of folklore). Pengetahuan ini tidak hanya dibutuhkan oleh negara berkembang, namun juga oleh negara maju. Hal ini karena Pengetahuan Tradisional sebagai warisan budaya umat manusia, namun juga sebagai suatu sumber daya.

Pengetahuan tradisional adalah informasi yang berkembang atau dikembangkan, dan terus berkembang serta dikembangkan, oleh orang-orang atau penduduk suatu masyarakat, berdasarkan pengalaman dan adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat (Hansen & van Vliet, 2003). Pengetahuan ini berperan dalam mempertahankan kehidupan dan budaya masyarakat yang bersangkutan, serta melestarikan sumber daya alam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan tradisional mencakup inventarisasi mengenai sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat.

Pengetahuan tradisional merupakan istilah untuk sistem pengetahuan, mencakup berbagai kajian bidang sosial yang luas, yang dimiliki kelompok atau masyarakat yang diperoleh secara non-sistemik (tanpa melalui sistem formal pemindahan pengetahuan dari satu kelompok kepada kelompok lain). Sistem pengetahuan ini mempunyai kepentingan dan keterkaitan tidak hanya pada pemiliknya tetapi juga untuk kemanusiaan pada umumnya.

Pengetahuan Tradisional yang dilindungi mencakup unsur budaya yang disusun, dikembangkan, dipelihara, dan ditransmisikan dalam lingkup tradisi dan memiliki karakteristik khusus yang terintegrasi dengan identitas budaya masyarakat tertentu yang melestarikannya.

Pengetahuan Tradisional tersebut juga mencakup kecakapan teknik (know how), ketrampilan, inovasi, konsep, pembelajaran dan praktik kebiasaan

lainnya yang membentuk gaya hidup masyarakat tradisional, termasuk di antaranya pengetahuan pertanian, pengetahuan teknis, pengetahuan kuliner, pengetahuan ekologis, pengetahuan pengobatan termasuk obat terkait dan tata cara penyembuhan, serta pengetahuan yang terkait dengan sumber daya genetik.

Pengetahuan Tradisional juga mencakup salah satu atau kombinasi bentuk verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra ataupun narasi informatif; musik, mencakup antara lain: vokal, instrumental atau kombinasinya; gerak, mencakup antara lain: tarian, beladiri, dan permainan; teater, mencakup antara lain: pertunjukan wayang dan sandiwara rakyat; seni rupa, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kulit, kayu, bambu, logam, batu, keramik, kertas, tekstil, dan lain-lain atau kombinasinya; dan upacara adat, yang juga mencakup pembuatan alat dan bahan serta penyajiannya.

Adapun yang termasuk Pengetahuan Tradisional di kalangan masyarakat Kabupaten Bantul, di antaranya :

- 1) Kethoprak, Sejarah dan Tata Laksana Pementasannya
- 2) Wayang Kulit Purwa, Sejarah dan Tata Laksana Pergelarannya
- 3) Keris, Sejarah dan Aneka Pengetahuan seputar Keris
- 4) Batik, Sejarah, Motif, dan Tata Cara Pemakaiannya
- 5) Gamelan, Sejarah dan Tata Laksana Nabuh Gamelan
- 6) Panganan dan Kuliner khas Bantul, Sejarah dan Tata Cara Prmbuatannya
- 7) Panata Adicara atau Pembawa Acara khas Bantul
- 8) Tata Cara Pernikahan khas Bantul
- 9) Tata Busana Jawa
- 10) Dan lain-lain

#### IV.2.2.6. Teknologi Tradisional

Teknologi tidak dapat hanya dipahami sebagai benda-benda konkret saja, seperti mesin, alat, perkakas dan lain sebagainya. Teknologi adalah sebuah ilmu, yaitu ilmu untuk membuat suatu alat, perkakas, mesin atau bentuk-bentuk konkret lainnya (sebagai penerapan kaidah dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan) untuk memudahkan aktivitas atau pekerjaan manusia. Dengan demikian, teknologi mempunyai empat komponen utama : (1) pengetahuan, yaitu seperangkat gagasan bagaimana mengerjakan sesuatu, (2) tujuan, untuk apa "sesuatu" tersebut digunakan, (3)

Aktivitasnya harus terpola dan terorganisasi, dan, (4) lingkungan pendukung agar aktivitas itu dapat berjalan efektif.

Pengertian Teknologi sebenarnya berasal dari kata bahasa Perancis yaitu "*La Technique*" yang dapat diartikan dengan "Semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional". Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan sesuatu tersebut dapat saja berupa benda atau konsep, pembatasan cara yaitu secara rasional adalah penting sekali dipahami disini sedemikian pembuatan atau pewujudan sesuatu tersebut dapat dilaksanakan secara berulang (repetisi).

Teknologi dalam arti ini dapat diketahui melalui barang-barang, benda-benda, atau alat-alat yang berhasil dibuat oleh manusia untuk memudahkan dan menggampangkan realisasi hidupnya di dalam dunia. Hal mana juga memperlihatkan tentang wujud dari karya cipta dan karya seni (Yunani *techne*) manusia selaku *homo technicus*. Dari sini muncullah istilah "teknologi", yang berarti ilmu yang mempelajari tentang "techne" manusia. Tetapi pemahaman seperti itu baru memperlihatkan satu segi saja dari kandungan kata "teknologi". Teknologi sebenarnya lebih dari sekedar penciptaan barang, benda atau alat dari manusia selaku *homo technicus* atau *homo faber*.

Teknologi bahkan telah menjadi suatu sistem atau struktur dalam eksistensi manusia di dalam dunia. Teknologi bukan lagi sekedar sebagai suatu hasil dari daya cipta yang ada dalam kemampuan dan keunggulan manusia, tetapi ia bahkan telah menjadi suatu "dayapencipta" yang berdiri di luar kemampuan manusia, yang pada gilirannya kemudian membentuk dan menciptakan suatu komunitas manusia yang lain.

Teknologi juga penerapan keilmuan yang mempelajari dan mengembangkan kemampuan dari suatu rekayasa dengan langkah dan teknik tertentu dalam suatu bidang. Teknologi merupakan Aplikasi ilmu dan engineering untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperbaiki kondisi manusia atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada beberapa aspek.

Yang termasuk Teknologi Tradisional bagi masyarakat Kabupaten Bantul, antara lain :

- 1) Pembuatan Alat Pertanian
- 2) Pembuatan Gamelan
- 3) Pembuatan Keris
- 4) Tatah Sungging Wayang
- 5) Pembuatan Batik
- 6) Pembuatan Topeng Kayu
- 7) Pembuatan Gerabah

- 8) Pembuatan Panganan dan Kuliner Khas Bantul
- 9) Pembuatan Tapal Kuda
- 10) Pembuatan Sumur khas Blawong
- 11) Pembuatan Jamu
- 12) Dan lain sebagainya

#### IV.2.2.7. Seni

Seni adalah salah satu ekspresi manusia yang dituangkan kedalam suatu bentuk karya estetik yang menarik perhatian dan rasa takjub, gembira dan membahagiakan orang. Seni terdiri dari seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra. Data objek tersebar di wilayah Kabupaten Bantul seperti sanggar-sanggar seni, komunitas, dan pelaku.

#### IV.2.2.8. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi masyarakat yang sampai saat ini masih dipergunakan. Adapun bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Jawa yang masih berkembang dan masih dipergunakan masyarakat Bantul. Bahasa Jawa memiliki berbagai tingkatan bahasa yang terjelma ke dalam dialek penggunaan bahasa yang kadangkala membedakan antarpemutur bahasa itu sendiri. Data objek tersebar di masyarakat pengguna bahasa Jawa wilayah Kabupaten Bantul.

#### IV.2.2.9. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat, bisa berarti kecenderungan, konteks maupun perilaku, dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi, kreatifitas, dan rekreasi.

Menurut Conny R Semiawan, permainan adalah berbagai kegiatan yang sebenarnya dirancang dengan maksud meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar.

Permainan rakyat merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, ceria pada yang memainkannya. Selain itu, permainannya dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa demokrasi antar teman main dan alat permainan yang digunakan pun relatif sederhana (BP-PLSP, 2006).

Permainan rakyat akan mengembangkan potensi setiap anak yang ditunjukkan dalam perilaku penyesuaian sosial dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa. Atmadibrata mengemukakan permainan rakyat disinyalir memiliki keterampilan prestatif yang bersifat entertainment

yang dapat dijumpai di mana-mana. Bila permainan rakyat dikaji, ternyata bersifat edukatif, mengandung unsur pendidikan jasmani (gymnastic), kecermatan, kelincahan, daya pikir, apresiasi terhadap unsur seni yang ada, dan menyegarkan pikiran (Kurniati, 2006).

Permainan rakyat merupakan bentuk folklor, di mana peredarannya dilakukan secara lisan, berbentuk tradisional, dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, terkadang asal-usul dari permainan rakyat tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya dan darimana asalnya, karena penyebarannya yang berupa lisan. Terkadang, permainan rakyat mengalami perubahan nama atau bentuk walaupun dasarnya sama. Permainan rakyat yang merupakan pewarisan secara turun-menurun ini dilakukan untuk memperoleh kegembiraan. (James Danandjaja, 1987).

Kegiatan permainan rakyat merupakan alat bagi anak untuk belajar dari awal sewaktu mereka tidak mampu hingga mereka mampu membuatnya. Selain itu, melalui kegiatan permainan rakyat akan ada proses pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika anak-anak diperkenalkan dengan permainan rakyat sedini mungkin.

Yang termasuk Permainan Rakyat bagi masyarakat Kabupaten Bantul, di antaranya :

1) **Jethungan atau Petak Umpet**



Permainan ini dilakukan oleh lebih dari dua orang. Caranya sangat mudah sekali. Ada satu orang yang menjadi penjaga dan mencari temannya yang menghilang, sedangkan orang yang lain bersembunyi di suatu tempat.

Penjaga tersebut dinamakan kucing. Permainan dimulai dengan kucing menutup matanya lalu menghitung dari satu sampai sepuluh. Orang-orang yang lainnya harus bersembunyi, jangan sampai si kucing menemukan. Jika si kucing lengah, orang-orang yang bersembunyi bisa lari menuju tempat jaga si kucing dan berteriak "jethung". Jika sudah ada yang teriak "jethung", maka kucing harus jaga lagi dan permainan dimulai dari awal lagi. Kalau kucing berhasil

menemukan yang sembunyi dan menyebutkan namanya, kemudian teriak “dul” sambil memegang tempat penjagaan, maka yang kena “dul” pertama kali akan menjadi kucing berikutnya.

Waktu permainan bisa dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari. Permainan ini sangat digemari dari jaman dahulu sampai saat ini, tapi sekarang hanya beberapa anak saja yang bermain permainan petak umpet, karena sekarang anak-anak hanya sibuk dengan gadgetya dan lupa dengan teman-temannya.

Petak umpet adalah sejenis permainan yang bisa dimainkan oleh minimal 2 orang, namun semakin banyak akan semakin seru.

Permainan dahsyat, saat si "kucing" bergerilya menemukan teman-temannya yang bersembunyi, salah satu anak (yang statusnya masih sebagai "target operasi" atau belum ditemukan) dapat mengendap-endap menuju tempat jaga si kucing dan berhasil menyentuhnya sambil teriak “jethung”, maka semua teman-teman yang sebelumnya telah ditemukan oleh si "kucing" dibebaskan, alias sandera si "kucing" dianggap tidak pernah ditemukan, sehingga si "kucing" harus kembali menghitung dan mengulang permainan dari awal.

Petak umpet ini sudah menjadi permainan yang bisa dikatakan legendaris, karena permainan yang satu ini tidak hanya ada di Indonesia tapi juga di belahan dunia lain terdapat permainan yang sama, hanya saja penamaan yang berbeda tapi inti dari permainan sama.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Pada abad ke-2 ditemukan karya tulisan yang diketahui milik seorang yang berasal dari Yunani. Ia menuliskan tentang suatu permainan yang menyerupai permainan petak umpet. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

Permainan ini juga memiliki catatan sejarah yang kurang jelas dan tidak bisa dipastikan awal adanya permainan ini dari negara mana dan siapa yang memulai, yang pasti di Indonesia sendiri permainan petak umpet sudah lama ada.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

Permainan ini dimainkan oleh 3 atau lebih pemain.

- a. Petak umpet adalah jenis permainan yang mempunyai berbagai macam jenis di setiap jenisnya memiliki peraturan yang berbeda-beda.
- b. Sempelnya di permainan ini ada satu orang yang bertugas menjaga dan mencari, pemain lainnya yang bersembunyi.

- c. Saat mencari tempat bersembunyi diberikan waktu dengan hitungan, biasanya 1-10.
- d. Pemain yang tertebak akan diundi untuk dipilih siapa yang akan bertugas menjaga selanjutnya.

## 2) **Bekelan atau Bola Bekel**



Bekelan berasal dari bahasa Belanda, bikkelen. Yang dibutuhkan dalam permainan ini yaitu bola karet sebesar bola pingpong kemudian biji bekel yang berupa kacang, batu kecil, timbel, kelereng atau yang lain yang ukurannya pas di tangan dengan jumlah 5 (lima). Sekarang ini banyak tersedia biji bekel yang siap dipakai, ada yang terbuat dari kuningan dan ada yang terbuat dari bahan timah.

Awalnya biji bekel dibuat dari engsel tulang tumit kaki belakang domba. Sekarang dibuat dari logam. Bentuk biji bekel nyaris seragam di berbagai negara. Tidak mengalami perubahan sejak dahulu. Terdiri dari lima biji bekel dan satu bola bekel. Logam ini memiliki bentuk yang khas. Terdiri dari permukaan kasar yang ditandai dengan lubang-lubang kecil di permukannya berjumlah lima titik, permukaan halus yang ada tanda silang atau polos sama sekali, permukaan atas yang ada bintik merahnya, dan permukaan bawah yang tidak ada tanda catnya. Biji bekel dicari yang seimbang, sisi kiri dan kanan sama tingginya, sehingga memperkecil kemungkinan bekel jatuh setelah berubah posisi.

Bola bekel dengan berbagai ukuran, motif, warna, dan tingkat kekenyalan. Yang dicari adalah bola yang simetris, cetakannya rapi, dengan kekenyalan yang cukup sehingga pantulannya cukup tinggi. Ukurannya juga dicari yang mudah digenggam.

Bekelan biasanya dimainkan oleh anak perempuan minimal dua orang. Jika temannya banyak maka menunggu giliran merupakan hal yang menjengkelkan, sehingga kadang berharap agar temannya melakukan kesalahan dan segera dapat giliran main. Permainan ini dilakukan dengan cara menyebar dan melempar bola ke atas dan menangkapnya setelah bola memantul sekali di lantai. Kalau bola tidak tertangkap atau bola memantul beberapa kali maka pemain dinyatakan mati.

Permainan ini sangat digemari dan paling ramai di tahun 2003 hingga saat ini. Sebenarnya permainan ini sudah ada di zaman dahulu, tetapi di era milenium baru ramai dimainkan oleh anak-anak. Cara memainkannya butuh keahlian dan harus dicoba beberapa kali agar bisa, karena permainan ini tidak semudah yang dibayangkan.

Ada beberapa benda yang perlu disiapkan untuk memainkannya, yang pertama bola bekel yang bentuknya bola kecil, biasanya di dalam bola diisi air. Dan ada enam biji yang disebut bekel.

Permainan ini ada beberapa step, mulai dari step mengambil satu biji bekel sampai enam bekel, lalu membalik biji bekel yang lain dan biji membentur lambang laguk, dan dimulai dari mengambil satu biji sampai enam biji. Lanjut lagi dengan membalik kearah sebaliknya dan sama prosesnya, mengambil dari satu biji sampai enam biji. Jika step sudah selesai, dilanjut dengan membalik lagi biji bekel yang ada tanda titiknya. Sama seperti yang tadi dilakukan secara berurutan mulai dari mengambil satu biji hingga enam biji. Setelah selesai semua step, maka jika ada yang berhasil memenangkan step terlebih dahulu maka dijadikan pemenang. Dan yang menang mendapatkan hadiah berupa menyuruh anak-anak menjadi patung atau memberi bedak di bagian wajah yang kalah.

Permainan bekel umumnya dimainkan oleh anak-anak perempuan tapi permainan ini juga bisa dimainkan oleh anak laki-laki. Bekel merupakan permainan melontarkan bola ke atas dan menangkapnya kembali. Tetapi pada saat bersamaan harus mengambil atau mengubah posisi biji-biji yang ada sesuai peraturan tingkat kesulitan yang dijalankan.

Berikut kurang lebih cara bermain bekelan :

- a. Pertama, pemain menggenggam seluruh biji bekel dan menyebar seluruhnya ke lantai sambil melemparkan bola bekel ke atas dan menangkapnya. Biji bekel diambil satu-satu sampai habis. Ulangi lagi menyebar seluruh biji bekel dan diambil 2 biji bekel, diambil dengan 3 biji bekel, diambil 4 biji bekel, terakhir lima biji bekel diraup sekaligus.
- b. Langkah kedua, Balik posisi bekel menghadap ke atas semua satu persatu. Ulangi terus sampai seluruh permukaan bekel menghadap ke atas semua. Lalu ambil satu biji bekel, ambil 2 biji bekel, ambil 3 biji bekel, ambil 4 biji bekel, terakhir raup seluruh biji bekel.



- c. Langkah ketiga, balik posisi biji bekel menghadap kebawah dan ulangi langkah seperti langkah kedua dengan mengambil biji bekel 1, 2, 3, 4, dan seluruhnya.
- d. Langkah keempat, balik seluruh posisi bekel bagian permukaan yang halus menghadap ke atas lalu ambil biji bekel seperti langkah ketiga.
- e. Langkah kelima, balik posisi bekel posisi permukaan kasar menghadap ke atas semua, lalu ambil biji bekel seperti langkah sebelumnya.
- f. Langkah terakhir dinamakan Nasgopel. Balik posisi biji bekel menghadap ke atas semua, kemudian balik lagi semuanya menghadap ke bawah semua, terus permukaan halus menghadap ke atas semua, dan terakhir balik satu persatu permukaan kasarnya menghadap ke atas semua. Raup seluruh biji bekel dalam sekali genggam. Bila ada kesalahan dalam langkah nasgopel ini pemain harus mengulang ke langkah awal nasgopel. Pemain yang bisa melewati tahap ini dinyatakan sudah menang dan berhak untuk istirahat sambil menonton teman-temannya yang belum bisa menyelesaikan permainan.

Bola bekel termasuk ke dalam permainan tradisional, karena sering dimainkan dan sudah ada sejak zaman dulu, permainan ini menjadi permainan favorit bagi anak perempuan. Untuk menyelesaikan permainan ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Permainan tradisional yang satu ini berasal dari Jawa. Permainan ini dulunya hanya dijadikan kegiatan mengisi waktu kekosongan yang ada, tapi sekarang permainan ini dijadikan hiburan bagi anak-anak pedesaan khususnya anak-anak perempuan.

Seperti halnya permainan lain, permainan ini tidak memiliki catatan sejarah yang baik, tapi walaupun begitu permainan ini masih bisa kita temui sampai saat ini meskipun sudah sangat jarang.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

- a. Alat yang digunakan dalam permainan ini adalah bola bekel serta 10 biji kuwuk.
- b. Pemain terdiri dari 3 sampai 5 orang anak.
- c. Duduklah dan Buatlah lingkaran atau menyerupai lingkaran yang nanti bola bekel dan kuwuk berada di tengah, pemainpun memainkannya di tengah atau di depannya.

- d. Permainan dimulai oleh satu orang pemain dan yang lainnya mengamati, pemain akan bergantian setelah pemain yang sedang bermain melanggar peraturan.
- e. Peraturan disepakati di awal permainan.
- f. Gengam biji kuwuk dan peganglah bola bekel menggunakan jari telunjuk dan ibu jari, dipegang di satu tangan yang sama.
- g. Lemparkan bola bekel ke atas dan jatuhkan semua biji, lalu setelah bola bekel memantul tangkaplah kembali bola bekel.
- h. Lempar kembali bola bekel, sebelum bola bekel memantul ambilah satu biji kuwuk lalu tangkap kembali bola bekel.
- i. Begitu seterusnya hingga biji kuwuk sudah diambil semua lalu, dibabak ke dua ambil dua biji kuwuk dalam satu lemparan, begitu seterusnya.

### 3) Nekeran atau Gundu atau Kelereng



Hanya anak-anak yang lahir pada zaman dahulu yang pernah dan mengenal permainan ini. Gundu atau neker merupakan kelereng yang bentuknya seperti kaca bening dan biasanya yang memainkan ini adalah anak laki-laki. Untuk memainkan permainan ini cukup mudah karena hanya menyentil kelereng yang kita punya dan harus mengenai kelereng lawan.

Jika ada beberapa gundu yang kena dengan gundu kita, maka gundu lawan akan menjadi milik kita. Permainan ini bisa dilakukan oleh dua orang sampai tujuh orang. Saat ini sudah jarang yang memainkan permainan gundu karena sudah jarang juga yang membuat gundu, sehingga jarang sekali kita bisa menemukan penjual gundu.

Kelereng dengan berbagai sinonim gundu, neker, guli adalah bola kecil dibuat dari tanah liat, marmer atau kaca untuk permainan anak-anak. Ukuran kelereng sangat bermacam-macam. Umumnya  $\frac{1}{2}$  inci (1.25 cm) dari ujung ke ujung. Kelereng kadang-kadang dikoleksi, untuk tujuan nostalgia dan warnanya yang estetik.

➤ **Cara Bermain :**

Cara memainkannya dengan menggambar segitiga sama kaki di tanah kemudian masing-masing pemain meletakkan sebuah kelerengnya di atas gambaran segitiga tersebut. Buah pasangan namanya, buah kelereng yang dipertaruhkan. Peserta, tergantung jumlah pemain. Biasanya paling sedikit tiga pemain dan paling banyak idealnya tujuh pemain. Kalau lebih dari itu dibuat dua kelompok.

Permainan dimulai dengan cara masing-masing pemain menggunakan sebuah kelereng sebagai gacoannya lalu melempar buah pasangan tersebut dari jarak dua atau tiga meter. Pemain secara bergantian melempar sesuai urutan berdasarkan hasil undian dengan adu sut jari tangan. Pelemparan gaco dilakukan dengan membidik dan melempar keras dengan maksud mengenai buah pasangan atau agar hasil lemparan mendarat di lapangan permainan terjauh.

Selanjutnya yang mengawali permainan adalah siapa yang berhasil mengenai buah pasangan, dialah mendapat giliran pertama.. Kalau tidak ada yang mengenai buah pasangan, maka yang mulai bermain adalah gacoannya yang terjauh. Pemain harus berusaha menghabiskan buah pasangan pada saat giliran bermain. Ada yang sekali giliran main sudah mampu menghabiskan semua buah pasangan. Tanda dia pemain yang trampil. Berbagai taktik untuk menang dilakukan, antara lain kalau tidak mau memburu gacoan lawan, maka pilihannya adalah menembakkan gacoan ke tempat yang kosong untuk disembunyikan agar tidak dapat dimatikan oleh lawan-lawan main.

Pemain yang mampu menghabiskan buah pasangan terakhir dilanjutkan berburu menembak gacoan lawan. Pemain yang gacoannya kena tembak maka gacoannya mati, selesailah permainannya pada game tersebut.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Permainan ini adalah permainan yang populer pada masanya, bukan hanya di Indonesia tapi di berbagai negara, salah satu negara yang menjadikan permainan ini populer adalah Prancis.

Awalnya dari Prancis lalu menyebar ke negara Mesir dan Yunani. Tapi permainan kelereng ini justru dikenalkan oleh orang-orang Romawi.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

- a. Bermain kelereng diperlukan dua pemain atau lebih.
- b. Memainkan permainan ini ada banyak jenis cara permainannya dan juga peraturannya berbeda-beda di setiap jenis permainan.
- c. Kelereng dimainkan di tanah yang datar.

#### 4) Udan Barat atau Boi-boian



Ini merupakan permainan tradisional yang dimainkan di suatu daerah di Bantul. Sudah sangat jarang ditemukan permainan ini. Permainan ini dilakukan oleh lima hingga sepuluh orang.

Cara memainkan permainan ini yaitu dengan menyusun satu per satu lempengan batu. Lalu siapkan bola kertas yang dibungkus plastik untuk melempar tumpukan batu. Jika tumpukan batu rubuh, maka penjaga wajib menyusun kembali lempengan batu itu untuk dilempar pemain yang lainnya.

Permainan tradisional dengan total lima sampai sepuluh orang.

##### ➤ **Cara Bermain :**

Model permainannya yaitu menyusun lempengan batu, biasanya diambil dari pecahan genting atau porcelen yang berukuran relatif kecil. Bolanya bervariasi, biasanya terbuat dari buntalan kertas yang dilapisi plastik, empuk dan tidak keras, sehingga tidak melukai. Satu orang sebagai penjaga lempengan, yang lainnya kemudian bergantian melempar tumpukan lempengan itu dengan bola sampai roboh semua. Setelah roboh maka penjaga harus mengambil bola dan melemparkannya ke anggota lain yang melempar bola sebelumnya. Yang terkena lemparan bola gantian menjadi penjaga lempengan.

Udan Barat adalah permainan tradisional yang saat ini sudah jarang ditemui dan dimainkan oleh anak-anak pedesaan. Permainan yang satu ini membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam memainkannya.

##### ➤ **Sejarah Permainan**

Permainan ini sudah ada sejak lama, tidak ada sumber yang mengatakan kepastian akan awal keberadaan permainan ini, yang pasti permainan ini menjadi permainan tradisional bangsa Indonesia.

Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak pedesaan di waktu sore, dan dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan, permainan ini sebagai hiburan di waktu kosong.

##### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Permainan ini dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 4-5 pemain.
2. Permainan ini menggunakan alat pecahan genting yang nantinya akan disusun ke atas dengan jumlah 7-10 pecahan.
3. Selain pecahan genting bola kasti juga menjadi alat dalam permainan ini, jika tidak ada biasa diakali dengan membuat bola yang terbuat dari kertas yang di buat seperti bentuk bola dan diikat dengan karet gelang.
4. Tim pertama bertugas sebagai penyusun pecahan genting dan tim kedua bertugas sebagai penghancur genting dengan cara melemparkan bola kasti.
5. Permainan berawal dari tim penghancur genting melemparkan bolanya ke arah susunan genting dengan cara di gelindingkan.
6. Jika susunan genting hancur maka tim penyusun bertugas menyusun kembali genting, sambil menghindari bola yang terus dilemparkan ke arahnya.
7. Jika pemain terkena bola maka gugur dan jika pemain dari tim penghancur tidak mengenai sasaran genting maka akan gugur juga.
8. Permainan berakhir jika susunan genting kembali tersusun atau pemain yang berada di satu tim gugur semua.
9. Setelah itu tugas kelompok ditukar atau bergantian.

##### 5) Hake Ula Banyu atau Ular Naga Panjang



Pada zaman dahulu permainan ini sangat digemari oleh anak-anak umur lima sampai dua belas tahun. Permainan ini lebih baik dilakukan di lapangan, karena semakin banyak pemain akan semakin seru. Biasanya permainan ini dilakukan lebih dari tujuh orang. Cara bermainnya dengan menentukan siapa yang menjadi penjaga dua orang dan sisanya berjalan melewati penjaga. Untuk memilih penjaga, harus melakukan hompimpa agar lebih adil.

Setelah ditentukan yang menjadi penjaga, maka sisa orangnya berbaris dengan tangan ditaruh dipundak teman depannya, lalu berjalan melingkar melewati penjaga. Sambil berjalan menyanyikan lagu ular naga panjangnya, hingga selesai. Jika nyanyian sudah selesai maka penjaga menangkap satu orang dan orang yang tertangkap harus keluar dari barisan.

Hake Ula Banyu adalah satu permainan berkelompok yang biasa dimainkan di luar rumah di waktu sore dan malam hari. Tempat bermainnya di tanah lapang atau halaman rumah yang agak luas. Lebih menarik apabila dimainkan di bawah cahaya rembulan. Pemainnya biasanya sekitar 5-10 orang, bisa juga lebih, anak-anak umur 5-12 tahun (TK - SD).

➤ **Cara Bermain :**

Anak-anak berbaris bergandeng pegang 'buntut', yakni anak yang berada di belakang berbaris sambil memegang ujung baju atau pinggang anak yang di mukanya. Seorang anak yang lebih besar, atau paling besar, bermain sebagai "induk" dan berada paling depan dalam barisan. Kemudian dua anak lagi yang cukup besar bermain sebagai "gerbang", dengan berdiri berhadapan dan saling berpegangan tangan di atas kepala.

"Induk" dan "gerbang" biasanya dipilih dari anak-anak yang tangkas berbicara, karena salah satu daya tarik permainan ini adalah dalam dialog yang mereka lakukan.

Barisan akan bergerak melingkar kian kemari, sebagai Ular Naga yang berjalan-jalan dan terutama mengitari "gerbang" yang berdiri di tengah-tengah halaman, sambil menyanyikan lagu. Pada saat-saat tertentu sesuai dengan lagu, Ular Naga akan berjalan melewati "gerbang". Pada saat terakhir, ketika lagu habis, seorang anak yang berjalan paling belakang akan 'ditangkap' oleh "gerbang".

Setelah itu, si "induk" -- dengan semua anggota barisan berderet di belakangnya -- akan berdialog dan berbantah-bantahan dengan kedua "gerbang" perihal anak yang ditangkap. Seringkali perbantahan ini berlangsung seru dan lucu, sehingga anak-anak ini saling tertawa. Sampai pada akhirnya, si anak yang tertangkap disuruh memilih di antara dua pilihan, dan berdasarkan pilihannya, ditempatkan di belakang salah satu "gerbang".

Kemudian, sambil menerobos "gerbang", barisan mengucapkan "kosong - kosong - kosong" berkali-kali hingga seluruh barisan lewat, dan mulai

lagi menjalar dan menyanyikan lagu di atas. Demikian berlaku dua atau tiga kali, dan diakhiri dengan menerobos "gerbang", barisan mengucap "isi - isi - isi" berkali-kali, hingga akhir barisan dan anak yang terakhir di buntut ular ditangkap ("gerbang" menutup dan melingkari anak terakhir dengan tangan-tangan mereka yang masih berkait).

Permainan akan dimulai kembali. Dengan terdengarnya nyanyi, Hake Ula Banyu kembali bergerak dan menerobos gerbang, dan lalu ada lagi seorang anak yang ditangkap. Perbantahan lagi. Demikian berlangsung terus, hingga "induk" akan kehabisan anak dan permainan selesai. Atau, anak-anak bubar dipanggil pulang orang tuanya karena sudah larut malam.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Hake Ula Banyu diketahui keberadaannya sudah sejak zaman dahulu. permainan yang membutuhkan pemain yang banyak ini adalah permainan turun temurun yang tidak begitu jelas asal usul dan seperti apa kejadian dibalik permainan ini, yang pasti permainan ini punya nilai sejarah tersendiri.

Nama Hake Ula Banyu karena dalam permainan ini pemain membuat barisan memanjang yang diibaratkan seperti ular.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Dibutuhkan setidaknya 10 orang dalam permainan ini, dua orang bertugas sebagai penjaga dan delapan lainnya berbaris kebelakang membentuk ular, kedua tangan diletakkan di pundak pada teman teman yang berada di depannya.
2. Yang dua orang berhadap-hadapan dan saling berpegangan tangan lalu diangkat ke atas.
3. Setelah itu pemain berputar sambil melewati dua orang yang bertugas menjaga tadi.
4. Sambil permainan berjalan, diiringi nyanyian, semua peserta dan penjaga bernyanyi bersama, pada saat lirik terakhir ia akan dijepit oleh penjaga dan keluar dari ular.
5. Pemain kedua yang terkena akan menjadi ketua kelompok kedua dan yang pertama akan menjadi ketua kelompok yang pertama.
6. Untuk peserta ketiga dan seterusnya akan di berikan pilihan untuk mengikuti kelompok yang mana, biasanya dengan dikasih kode mau bulan apa bumi.
7. Setelah tertangkap semua, maka permainan perebutan anggota antar kelompok dimulai.

8. Yang anggotanya habis duluan ia adalah kelompok yang kalah.

#### 6) Engklek



Permainan ini sampai sekarang masih dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul, meskipun di setiap tempat memiliki sebutan lain-lain. Engklek dimainkan oleh anak laki-laki dan juga perempuan. Bisa dilakukan oleh dua orang saja dan maksimal lima orang, sebab untuk memainkannya harus menunggu giliran dan jika banyak yang bermain maka akan lama menunggu.

Cara bermainnya dengan menggambar kotak-kotak di tanah. Bermainnya di lapangan yang terang agar mudah menggambar kotak-kotaknya. Ada sembilan kotak yang terdiri dari tiga buah kotak horizontal, lalu disambung tiga kotak vertikal, setelah itu tambah satu kotak di atasnya dan terakhir dua kotak di horizontal. Satu persatu pemain melompati kotak tersebut dari awal hingga terakhir. Melompatnya harus menggunakan satu kaki, jika kaki terjatuh maka harus menaruh batu di salah satu kotak terakhir sebagai tanda untuk mengawali giliran.

Permainan engklek merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya.

##### ➤ Cara Bermain :

Permainan engklek biasa dimainkan oleh 2 sampai 5 anak perempuan dan dilakukan di halaman. Namun, sebelum kita memulai permainan ini kita harus menggambar kotak-kotak di pelataran semen, aspal atau tanah, menggambar 5 segi empat Dempet vertikal kemudian di sebelah kanan dan kiri diberi lagi sebuah segi empat.

Engklekan adalah salah satu permainan tradisional yang populer di Indonesia, permainan ini menjadi permainan yang gemar dimainkan oleh anak-anak perempuan.



### ➤ Sejarah Permainan

Ada berbagai pendapat mengenai sejarah permainan yang satu ini, pendapat pertama mengatakan, permainan ini berasal dari Inggris, karena di temukannya bukti-bukti tentang keberadaan permainan engklekan.

Pendapat kedua mengatakan, permainan ini sudah ada jauh yaitu pada abad ke-17 dan dikenal di Romawi. Di Indonesia sendiri permainan ini dikenal sejak zaman belanda menjajah indonesia.

### ➤ Peraturan dan Cara Bermain

1. Permainan ini membutuhkan petak yang nantinya dijadikan sebagai permainan.
2. Peraturan permainan menyesuaikan bentuk petak yang ada.
3. Permainan ini dimainkan oleh 3 atau lebih pemain.
4. Pemenang ialah yang memiliki banyak petak, setelah melewati tahapan permainan.
5. Permainan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.
6. Permainan ini juga menggunakan satu kaki di setiap petak yang akan dilalui kecuali yang terdapat dua petak.

## 7) Dakon atau Congklak



Permainan ini juga telah dikenal oleh seluruh wilayah di Indonesia. Menggunakan biji congklak yang terbuat dari cangkang karang tapi ada juga yang menggunakan batu, biji sawo kecil, dan lain-lain, lalu menggunakan papan congklak yang berisi 16 lubang. Permainan ini hanya bisa dilakukan oleh dua orang saja. Biji congklak berisi 98 buah dan papan congklak ada yang terbuat dari plastik namun juga ada yang dari kayu. Umum juga mengenalnya dengan istilah Dakon.

Awal memainkan permainan ini dengan suit menentukan siapa yang jalan duluan, lalu jika ada yang menang maka pemain harus mengambil semua biji dari salah satu lubang dan biji tersebut diisi satu persatu ke lubang yang sudah ditentukan, dari kiri atau kanan. Hingga biji habis dan setelah itu ambil lagi semua biji dari tempat terakhir biji diletakkan.

Begitu seterusnya hingga siapa yang mendapat biji paling banyak maka ia yang menjadi pemenang.

Congklak adalah suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika tidak ada, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan.

➤ **Cara Bermain :**

Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Dalam permainan mereka menggunakan papan yang dinamakan papan congklak dan 98 (14 x 7) buah biji yang dinamakan biji congklak atau buah congklak. Umumnya papan congklak terbuat dari kayu dan plastik, sedangkan bijinya terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, kelereng atau plastik. Pada papan congklak terdapat 16 buah lobang yang terdiri atas 14 lobang kecil yang saling berhadapan dan 2 lobang besar di kedua sisinya. Setiap 7 lobang kecil di sisi pemain dan lobang besar di sisi kananya dianggap sebagai milik sang pemain.

Pada awal permainan setiap lobang kecil diisi dengan tujuh buah biji. Dua orang pemain yang berhadapan, salah seorang yang memulai dapat memilih lobang yang akan diambil dan meletakkan satu ke lobang di sebelah kanannya dan seterusnya. Bila biji habis di lobang kecil yang berisi biji lainnya, ia dapat mengambil biji-biji tersebut dan melanjutkan mengisi, bila habis di lobang besar miliknya maka ia dapat melanjutkan dengan memilih lobang kecil di sisinya. Bila habis di lobang kecil di sisinya maka ia berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Tetapi bila berhenti di lobang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapatkan apa-apa.

Permainan dianggap selesai bila sudah tidak ada biji lagi yang dapat diambil (seluruh biji ada di lobang besar kedua pemain). Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak.

Congklak atau Dakon, siapa yang tidak mengenal permainan tradisional yang satu ini? Permainan yang satu ini memiliki daya tarik sendiri dari bentuk papan congklak yang tersedia. Selain itu permainan ini juga tidak akan membuat kamu mengeluarkan keringat karena kamu bermain dengan duduk dan santai.

➤ **Sejarah Permainan**

Menurut penelitian para arkeologi dan para ahli menyakini bahwa permainan tradisional congklak ini berasal dari negeri Timur Tengah lalu menyebar ke Benua Afrika setelah itu lalu penyebaran memasuki

kawasan Asia. Permainan ini dikenal dan populer di Indonesia sendiri karena masuknya bangsa Arab ke Indonesia.

Dengan tujuan berdagang, menetap dan menikahi orang-orang pribumi. Jumlah lubang yang terdapat dalam papan congklak berjumlah 16 lubang, dibagi menjadi tujuh lubang kecil dan dua lubang besar, lubang yang menjadi tujuan dengan masing-masing pemain memiliki satu lubang.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Permainan ini dimainkan oleh dua orang pemain.
2. Permainan ini menggunakan alat papan congklak dan biji congklak.
3. Terdapat 49 biji congklak yang di bagi ke 14 lubang kecil, setiap lubang berisikan 7 biji congklak.
4. Suitlah untuk menentukan giliran main.
5. Pemain pertama, membagikan biji congklak yang ada di daerahnya, pilihlah salah satu lubang untuk dibagikan biji congklaknya kepada setiap lubang kecil, dan satu lubang besar yang mmenjadi milik kamu, atau tabungan biji kamu.
6. Membagikan secara berputar setiap melewati lubang isilah dengan 1 biji congklak.
7. Begitu seterusnya hingga biji congklak habis, jika sudah habis barulah giliran bergantian bermain.

8) **Bedil-bedilan atau Pletokan**



Ini hanya bisa ditemukan di daerah karena saat ini sudah jarang yang memainkan pletokan. Permainan ini terbuat dari bambu yang kuat agar tidak gampang pecah. Setelah itu bambu dibagi menjadi dua kemudian buat peluru menggunakan kertas yang dilitikan dan dibuat seperti bola. Kemudian tambahkan daun pandan agar suaranya menjadi nyaring. Seteah semua bahan tersedia, lakukan penembakan ke arah lahan kosong.

Pletokan dibuat dari bambu, panjang 30 cm dengan diameter 1-1/2 cm. Bambu dipilih yang kuat dan tua supaya tidak cepat pecah.

Bambu dibagi dua. Untuk penyodok, bambu diraut bundar sesuai dengan lingkaran laras dan bagian pangkal dibuat pegangan sekitar 10 cm. Potongan bambu yang lain, ujungnya ditambahkan daun pandan atau daun kelapa yang dililit membentuk kerucut supaya suaranya lebih nyaring. Peluru dibuat dari kertas yang dibasahkan, kembang, atau pentil jambu air. Peluru dimasukkan ke lubang laras sampai padat lalu disodok.

Peralatan yang dibutuhkan berupa bambu diameter 1 atau 1,5 cm dan panjang 30-40 cm sebagai laras bedil (bentuk pipa) dan sebagai tolak adalah batangan belahan bambu yang dihaluskan. Sebagai peluru: bunga jambu air, kertas, daun-daunan dan sejenisnya.

➤ **Cara Bermain :**

Cara menembak adalah pertama peluru dimasukkan dengan batang penolak sampai ke ujung laras. Peluru kedua dimasukkan dan ditolak dengan batang penolak. Peluru kedua ini mempunyai dobel fungsi. Fungsi pertama sebagai klep pompa untuk menekan peluru pertama yang akan ditembakkan. Fungsi kedua menjadi peluru yang disiapkan untuk ditembakkan berikutnya. Tembakan ini akan menimbulkan bunyi pletok dan peluru terlontar  $\pm$  5 meter dan relatif lurus. Permainan ini dapat sebagai sarana perang-perangan.

Pletokan adalah permainan tradisional yang berasal dari Jakarta. Permainan yang satu ini menjadi daya tarik tersendiri bagi anak laki-laki, karena dengan permainan ini mereka akan merasakan serunya peperangan, dalam permainan ini juga mengajarkan arti pentingnya strategi dan kerjasama kelompok.

➤ **Sejarah Permainan**

Pletokan adalah permainan tradisional yang kepopulerannya tidak diragukan lagi, permainan yang satu ini menjadi favorit di masyarakat Indonesia khususnya anak laki-laki. Nama pletokan diambil dari bunyi yang dihasilkan oleh bambu dengan ukuran 30- 40 cm dan diameter  $\frac{1}{2}$  cm – 2 cm.

Permainan ini mencerminkan peperangan, zaman dahulu yang belum menggunakan senjata modern seperti pistol. Permainan ini mengajarkan bahwa pentingnya, bekerja sama dan mengatur strategi untuk memenangkan pertandingan.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Bentuk dua kelompok dan cari tempat yang bisa digunakan untuk bersembunyi dan menembak.
2. Peluru terbuat dari kertas yang dibasahi dan dibuat bulat lalu dimasukkan ke lubang bambu.

3. Pemain memiliki tiga kali kesempatan, jika sudah terkena tembakan sebanyak tiga kali maka akan gugur.
4. Ronde berlangsung 2 kali, jika seri maka akan diadakan ronde kedua.
5. Di awal permainan akan ada peraturan yang nantinya akan dilaksanakan untuk terciptanya keamanan dan ke sportifitas.

#### 9) Layangan



Permainan layangan yang merupakan salah satu dari permainan tradisional dan masih ada sampai saat ini. Layangan dibuat dari kertas yang dibentuk apa saja dan tengah ujungnya diikatkan tali lalu diterbangkan keudara. Kita bisa memainkannya ramai-ramai bersama teman dan melihat siapa yang paling jauh terbangnya.

Layang-layang, layangan, atau wau (di sebagian wilayah Semenanjung Malaya) merupakan lembaran bahan tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan terhubung dengan tali ataubenang ke daratan atau pengendali. Layang-layang memanfaatkan kekuatan hembusan angin sebagai alat pengangkatnya. Dikenal luas di seluruh dunia sebagai alat permainan, layang-layang diketahui juga memiliki fungsi ritual, alat bantu memancing atau menjerat, menjadi alat bantu penelitian ilmiah, serta media energi alternatif.

##### ➤ Jenis dan Fungsi Layang-layang

Terdapat berbagai tipe layang-layang permainan. Yang paling umum adalah layang-layang hias (dalam bahasa Betawi disebut koang) dan layang-layang aduan (laga). Terdapat pula layang-layang yang diberi sendaringan yang dapat mengeluarkan suara karena hembusan angin. Layang-layang laga biasa dimainkan oleh anak-anak pada masa pancaroba karena biasanya kuatnya angin berhembus pada masa itu.

Di beberapa daerah Nusantara layang-layang dimainkan sebagai bagian dari ritual tertentu, biasanya terkait dengan proses budidaya pertanian. Layang-layang paling sederhana terbuat dari helai daun yang diberi kerangka dari bambu dan diikat dengan serat rotan.

Layang-layang semacam ini masih dapat dijumpai di Sulawesi. Diduga pula, beberapa bentuk layang-layang tradisional Bali berkembang dari layang-layang daun karena bentuk ovalnya yang menyerupai daun.

Di Jawa, Lampung, dan beberapa tempat di Indonesia ditemukan layang-layang yang dipakai sebagai alat bantu memancing. Layang-layang ini terbuat dari anyaman daun sejenis anggrek tertentu, dan dihubungkan dengan mata kail. Di Pangandaran dan beberapa tempat lain, layang-layang dipasang jerat untuk menangkap kalong atau kelelawar.

Penggunaan layang-layang sebagai alat bantu penelitian cuaca telah dikenal sejak abad ke-18. Contoh yang paling terkenal adalah ketika Benjamin Franklin menggunakan layang-layang yang terhubung dengan kunci untuk menunjukkan bahwa petir membawa muatan listrik.

Layang-layang raksasa dari bahan sintesis sekarang telah dicoba menjadi alat untuk menghemat penggunaan bahan bakar kapal pengangkut. Pada saat angin berhembus kencang, kapal akan membentangkan layar raksasa seperti layang-layang yang akan "menarik" kapal sehingga menghemat penggunaan bahan bakar.

#### ➤ **Sejarah**

Catatan pertama yang menyebutkan permainan layang-layang adalah dokumen dari Cina sekitar 2500 SM. Penemuan sebuah lukisan gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, pada awal abad ke-21 yang memberikan kesan orang bermain layang-layang menimbulkan spekulasi mengenai tradisi yang berumur lebih dari itu di kawasan Nusantara. Diduga terjadi perkembangan yang saling bebas antara tradisi di Cina dan di Nusantara karena di Nusantara banyak ditemukan bentuk-bentuk primitif layang-layang yang terbuat dari daun-daunan. Di kawasan Nusantara sendiri catatan pertama mengenai layang-layang adalah dari Sejarah Melayu (Sulalatus Salatin) (abad ke-17) yang menceritakan suatu festival layang-layang yang diikuti oleh seorang pembesar kerajaan.

Dari Cina, permainan layang-layang menyebar ke Barat hingga kemudian populer di Eropa.

Layang-layang terkenal ketika dipakai oleh Benjamin Franklin ketika ia tengah mempelajari petir.

Walaupun bermain layang-layang tidak hanya identik dengan permainan anak-anak, tetap saja penggemar utama layang-layang sebenarnya adalah anak-anak. Memanfaatkan kegembiraan mereka

bermain layang-layang bisa mengalahkan godaan game boy, play station, maupun televisi.

Sayang sekali di daerah perkotaan amat sulit mencari lokasi untuk bermain layang-layang. Akibatnya orang tua (terutama ibu-ibu) lebih senang melarang anaknya bermain layang-layang karena berbahaya. Bermain di jalan selain bahaya tertabrak juga bahaya tersengat listrik. Alangkah baiknya bila para pengembang maupun pemerintah daerah memikirkan sarana ruang terbuka bagi lingkungannya, sehingga hobi bermain layang-layang ini bisa tersalurkan. Setidaknya ini akan menambah bidang pekerjaan juga, soalnya dalam era global yang serba instant ini mana ada lagi yang berpikir untuk mengambil buluh sebatang, diraut, ditimbang, dsb. Jadi, semakin banyak konsumen tentunya produsen semakin dibutuhkan. Bermain layang-layang di pantai ataupun di gunung hanya bisa dilaksanakan pada saat liburan, alangkah baiknya bila prasarana bermain di lingkungan bisa memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka ini.

Bila kita berkunjung ke museum layang-layang, maka ada juga kesempatan bagi anak-anak untuk berkreasi membuat layang-layang. Tidak perlu lagi meraut buluh, melainkan mereka bisa berkreasi dengan warna-warna pilihan sendiri. Kebanggaan bisa membuat sendiri ini, semoga menjadi dasar percaya diri dan ketangguhan mereka untuk berusaha sendiri di kemudian hari. Dengan kegiatan permainan seperti ini bukan hanya ketahanan fisik yang mereka dapatkan, tapi juga membantu mereka mengerti logika alam. Bagaimana kekuatan tenaga angin bisa membantu menerbangkan benda kecil maupun besar ke angkasa. Bahkan, seorang Benjamin Franklin bisa menemukan penangkal petir berdasarkan logika dan eksperimen yang diperolehnya ketika bermain layang-layang.

Bagi orang dewasa tentunya bermain layang-layang juga berguna untuk menarik keluar sisi kanak-kanak di dalam dirinya. Pada saat ini tentunya suasana hati menjadi santai dan senang sehingga akhirnya bermain layang-layang juga bisa untuk menyehatkan orang dewasa. Jadi, mari berkampanye untuk ruang luar publik yang aman dan nyaman untuk bermain, termasuk untuk bermain layang-layang tentunya!

Perkembangan layang-layang di Indonesia cenderung mengarah kepada bentuk modern yang memungkinkan akan berdampak kepada hilangnya ciri layang-layang tradisional Indonesia.

Perkembangan layang-layang di dunia mengarah kepada bentuk dan motif yang artistik serta mengarah kepada pemanfaatan layang-layang dibidang teknologi.

Mengacu pada hal tersebut ada sekelompok pencinta layang-layang yang tergabung dalam Merindo Kites & Gallery mencoba untuk mengangkat dan melestarikan salah satu khazanah budaya dan memperkenalkan seni dan teknologi layang-layang dengan mendirikan Museum Layang-layang Indonesia.

Layang-layang adalah permainan yang menyenangkan dan seru, permainan ini banyak dimainkan oleh anak-anak pedesaan, biasanya didesa sendiri layangan hanya berbentuk seperti belah ketupat. Bermain layang-layang ada musimnya, dan disetiap daerah memiliki waktu yang berbeda-beda.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Permainan ini sudah ada di Cina tahun 2500 Sebelum Masehi. Di Indonesia sendiri permainan ini di temukan pada awal abad ke-21, penemuan ini dibuktikan dengan lukisan yang ditemukan di gua Pulau Muna provinsi Sulawesi Tenggara.

Awal mulanya permainan layang-layang di Indonesia ada juga yang berpendapat sudah aja sejak abad ke-17 yang berasal dari catatan sejarah melayu, tentang kerajaan yang mengikuti festival layang-layang.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Membutuhkan ruangan terbuka untuk bermain permainan yang satu ini, seperti lapangan dan juga yang terdapat banyak angin untuk menunjang layangan.
2. Layangan biasanya terbuat dari kertas atau plastik, bambu panjang yang tipis dan benang.
3. Setelah layangan terbang tinggi, permainan akan semakin seru jika diadu dengan pemain lainnya.
4. Biasanya untuk mengadu kamu membutuhkan benang/senar gelas (senar yang memiliki ketajaman).
5. Ada yang bermain ada pula yang mengejar, biasanya jika ada layangan yang putus atau kalah aduan, akan dikejar bersama-sama dan berebutan untuk mendapatkan layangan tersebut, dan disinilah keseruan sebenarnya.



#### 10) Sepak Bola Kampung



Permainan ini pada zaman dahulu dimainkan secara bersama-sama dan sangat ramai penontonnya. Tapi sekarang sudah jarang yang memainkannya karena tergeser oleh daya tarik *game* pada *gadget*. Permainan ini dilakukan oleh sebelas orang, dan yang selalu memainkannya adalah laki-laki. Meskipun demikian, jumlah pemain tidak ditentukan harus berapa, tergantung ada berapa orang yang ikut main. Pemain dibagi menjadi dua kelompok dengan satu orang sebagai penjaga gawang tiap kelompok. Cara memainkannya dengan melemparkan bola menggunakan kaki dan bola harus masuk ke gawang lawan.

Permainan ini sama seperti permainan sepakbola pada umumnya. Yang membedakan adalah jumlah pemain dari masing masing tim yang kadang seadanya. Peraturan yang ada dalam permainan juga tidak terikat alias tergantung kesepakatan bersama. Sekarang sudah mulai jarang terlihat anak anak kecil yang bermain bola karena sudah jarangunya lapangan luas terutama di kota kota besar.

#### 11) Mobil-mobilan Kulit Jeruk



Dahulu anak laki-laki sangat senang bermain mobil-mobilan. Ada banyak jenis mobil-mobilan, merekapun biasanya membuatnya dari berbagai macam bahan seperti, kayu atau bekas kulit buah jeruk bali.

Karena pada zaman dahulu belum ada teknologi canggih untuk mobil-mobilan.

## 12) Masak-masakan



Ini adalah permainan perempuan, dan bisa dilakukan oleh dua orang lebih. Cara bermainnya hanya menggunakan alat-alat sebagai alat masak.

Masak-masakan juga termasuk permainan tradisional yang sekarang sangat sulit untuk ditemukan, permainan yang satu ini biasanya dimainkan oleh anak-anak perempuan. Permainan ini biasanya menggunakan bahan alami, seperti tanah dedaunan dan remukan batu bata.

### ➤ Sejarah Permainan

Permainan ini sebenarnya tidak mempunyai catatan yang jelas akan asal usul dan sejarahnya, tapi dapat dipastikan bahwa keberadaan permainan ini sudah ada sejak dahulu.

Permainan ini biasanya dimainkan saat mengisi waktu luang, apalagi dahulu kegiatan perempuan yang belum bebas membuat kaum wanita hanya berada di rumah.

Untuk mengisi kegiatan di rumah anak-anak perempuan bermain masak-masakan yang juga untuk mempersiapkan diri sebagai seorang ibu rumah tangga.

### ➤ Peraturan dan Cara Bermain

1. Semua bahan adalah alami, dan tidak bisa dimakan.
2. Permainan ini sifatnya hanya menghibur dan mengisi waktu luang.

3. Ada juga peralatan masak seperti aslinya, tapi dalam permainan ini semua peralatan masak dibuat kecil dan dari plastik.

#### 13) Mercon Bumbung atau Bambu Betung



Permainan ini biasanya hanya dilakukan oleh anak-anak di bulan menjelang puasa. Permainan ini juga biasa disebut meriam karena suaranya cukup keras. Permainan ini kini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak apalagi di zaman yang sudah modern seperti sekarang.

#### 14) Abc Lima Dasar



Nama permainan ini diambil karena bermain abc-an dengan menggunakan kelima jari. Permainan ini mengharuskan kita berfikir dengan cepat. Memainkan permainan tradisional yang satu ini tidak menggunakan alat apapun hanya menggunakan jemari sebagai perhitungannya.

Permainan ini dimainkan oleh tiga sampai lima orang, semakin banyak semakin seru. Cara bermainnya mudah, tinggal menyepakati nama-nama yang nantinya akan menjadi tema, misalkan nama-nama hewan, nama-nama pemain bola atau nama-nama negara. Nama-nama tersebut akan menjadi tema permainan tradisional abc lima dasar.

Setelah itu kumpulkan jari-jari temanmu dan mulai berhitung dengan huruf alfabet. Contoh, semua jari yang keluar dari teman-teman ada 10 huruf alfabet kesepuluh adalah “H”. Nah, huruf ini akan menjadi huruf nama-nama hewan yang berawalan huruf “H”.

Pemain yang menjawab paling akhir atau tidak bisa menjawab akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati diawal permainan. Manfaat permainan ini adalah mempercepat kinerja berfikir otak.

#### 15) **Balap Karung**



Balap karung adalah permainan tradisional yang hingga saat ini masih menjadi permainan tradisional yang populer dan sering dimainkan apalagi saat 17 Agustusan. Permainan ini dimainkan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua sekalipun.

##### ➤ **Sejarah Permainan**

Perlu kamu ketahui bahwa permainan ini sudah ada sejak dahulu bahkan ada yang mengatakan permainan ini ada sejak zaman Indonesia masih di jajah oleh Belanda. Permainan ini dibuat oleh misionaris Belanda yang biasanya digelar saat ada acara-acara perayaan Belanda.

Sejak dulu permainan ini sering dimainkan oleh anak sekolah yang berumur 6-12 tahun, lalu menjadi populer dan dimainkan oleh anak-anak desa. Di Indonesia sendiri, permainan ini dimainkan saat ada acara-acara tradisional, yang awalnya hanya anak-anak desa saja yang memainkan tapi makin lama menyebar ke seluruh pelosok negeri.

##### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Buatlah garis awal dan akhir dengan jarak 7-10 meter.
2. Gunakan karung sampai menutupi semua bagian kaki.
3. Berjalan dengan melompat dan cepat untuk mencapai garis akhir.
4. Siapa yang tercepat sampai ke garis akhir dialah pemenangnya.
5. Peserta terdiri dari 3 sampai 6 orang.

6. Permainan bisa dengan kerja tim atau sendirian.

16) **Adu Kemiri atau Adu Kecik atau Ngadu Muncang**



Adu Kemiri adalah permainan tradisional Indonesia. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak laki-laki, dahulu permainan ini menjadi favorit dan jika kamu pernah memainkannya kamu akan merasa senang jika menang.

➤ **Sejarah Permainan**

Banyak permainan tradisional yang kehilangan jejak dan catatan sejarahnya, salah satunya adalah permainan ngadu muncang. Ngadu Muncang menjadi permainan yang disukai dan dimainkan hanya pada musimnya saja.

Tapi ada sedikit titik terang tentang sejarah ngadu muncang ini, dahulu pada masa kerajaan sunda, ngadu muncang dijadikan alat untuk menunjukkan kesaktian. Dapat disimpulkan bahwa permainan ini sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu kala.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Dibutuhkan 2 biji muncang untuk diadu.
2. Letakan satu biji di bawah dan satunya di atas, lalu pukul dari bagian atas untuk memastikan siapa yang pecah.
3. Jika biji muncang yang di bawah tidak pecah, maka gantian yang tadi di bawah menjadi di atas.
4. Pemenang adalah yang memiliki biji muncang yang kuat dan tidak pecah jika diadu.

IV.2.2.10. Olahraga Tradisional

Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani.

Olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Dengan berolahraga, metabolisme tubuh menjadi lancar sehingga distribusi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh menjadi lebih efektif dan efisien.

Secara umum olahraga adalah sebuah aktivitas latihan fisik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan, kekuatan, fleksibilitas dan daya tahan tubuh.

Dengan kata lain, sebenarnya segala jenis aktivitas fisik yang menimbulkan berbagai manfaat tersebut bisa saja dikatakan sebagai olahraga. Akan tetapi karena ada sebab tertentu maka semua jenis aktifitas fisik tidak bisa dikatakan sebagai olahraga meskipun aktivitas tersebut bisa menghasilkan manfaat serupa bagi tubuh.

Oleh karena itulah aktivitas mencangkul di sawah, angkut-angkut barang, mengayuh becak, bersih-bersih pekarangan, dan lain sejenisnya dikatakan sebagai aktivitas kerja, bukan olahraga. Sebab, pertama olahraga dalam hal ini merupakan aktivitas tubuh secara spesifik dengan teknik tertentu dan tujuan tertentu yang selain mendatangkan manfaat bagi kesehatan tubuh juga bisa dipertandingkan dalam perlombaan atau kompetisi olahraga baik dalam tingkat daerah, nasional atau internasional. Kedua, olahraga selain bisa menjadi gaya hidup juga menjadi tontonan dan hiburan tersendiri.

Dari hal itulah kemudian kita mengenali berbagai jenis olahraga yang juga dipertandingkan dalam kancah nasional ataupun internasional seperti olahraga atletik, olahraga beladiri, olahraga air, olahraga permainan seperti sepak bola, basket, voli, bulu tangkis, tenis, dan lain sebagainya.

Oleh karena olahraga ini bisa bersifat dipertandingkan, maka tak jarang olahraga juga dekat maknanya sebagai permainan/games yang menyenangkan.

Pada dasarnya olahraga yang dipertandingkan dalam kancah internasional mula-mula adalah olahraga lokal atau tradisional yang berasal dari satu wilayah tertentu dan akhirnya menyebar ke wilayah lain.

Dengan demikian, jika di tarik dalam ranah pengertian, maka olahraga tradisional adalah suatu jenis olahraga yang berasal dari suatu daerah tertentu dengan latar belakang budaya tertentu dan hanya berkembang baik dalam ranah lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Yang termasuk Olahraga Tradisional bagi masyarakat Kabupaten Bantul, yaitu :

#### 1. Lompat Tali

Lompat tali ini bisa menggunakan karet atau tali tambang. Kita bisa membuat tali sendiri dengan karet, caranya menyambungkan satu persatu karet hingga panjang dan setelah itu diikat ujungnya dan karet tersebut bisa kita gunakan untuk memainkan lompat tali. Permainan ini bisa dilakukan dua orang hingga lebih dari sepuluh. Ada dua orang yang memegang tali agar tidak putus.

Tapi jika tidak ingin memegang tali maka kita bisa mengikatkan tali dengan pohon atau apapun yang bisa untuk memegang tali ataupun



karet. Cara bermainnya dimulai dari tali di letakkan paling bawah lalu kita melompat. Jika tidak bisa melompat maka kita harus menunggu giliran terakhir dan mengulang lompatan dari awal. Setelah itu tali diarahkan sampai atas kepala, dan kita harus melompat diatas tali. Yang menang boleh menyuruh yang kalah untuk melakukan apa saja tetapi tidak boleh yang berat dan aneh-aneh.

Permainan ini sudah tidak asing lagi tentunya, karena permainan lompat tali ini bisa di temukan hampir di seluh indonesia meskipun dengan nama yang berbeda-beda. permainan lompat tali ini biasanya identik dengan kaum perempuan. tetapi juga tidak sedikit anak laki-laki yang ikut bermain.

#### ➤ **Cara Bermain :**

Permainan lompat tali tergolong sederhana karena hanya melompati anyaman karet dengan ketinggian tertentu. Jika pemain dapat melompati tali-karet tersebut, maka ia akan tetap menjadi pelompat hingga merasa lelah dan berhenti bermain. Namun, apabila gagal sewaktu melompat, pemain tersebut harus menggantikan posisi pemegang tali hingga ada pemain lain yang juga gagal dan menggantikan posisinya.

Ada beberapa ukuran ketinggian tali karet yang harus dilompati, yaitu :

- (1) tali berada pada batas lutut pemegang tali;
- (2) tali berada sebatas (di) pinggang (sewaktu melompat pemain tidak boleh mengenai tali karet sebab jika mengenainya, maka ia akan menggantikan posisi pemegang tali;
- (3) posisi tali berada di dada pemegang tali (pada posisi yang dianggap cukup tinggi ini pemain boleh mengenai tali sewaktu melompat, asalkan lompatannya berada di atas tali dan tidak terjat);
- (4) posisi tali sebatas telinga;
- (5) posisi tali sebatas kepala;
- (6) posisi tali satu jengkal dari kepala;
- (7) posisi tali dua jengkal dari kepala; dan
- (8) posisi tali seacungan atau hasta pemegang tali.

Lompat tali termasuk permainan tradisional yang terbuat dari karet gelang, karet gelang yang digabungkan dan disusun panjang. Permainan ini sering dimainkan oleh anak-anak perempuan. Tali karet gelang yang digunakan dalam permainan ini adalah karet gelang yang belum matang.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Permainan lompat tali sudah ada semenjak Belanda menjajah Indonesia, awalnya permainan ini dimainkan oleh anak-anak Belanda yang ada di Indonesia.

Ada juga yang mengatakan bahwa asal permainan lompat tali berasal dari benua Eropa yang menyebar ke benua-benua lainnya termasuk di dalamnya benua Asia Tenggara tepatnya Indonesia.

Bukan hanya itu ada beberapa pendapat juga yang mengatakan permainan ini berasal dari Mesir, Cina, Australia dan lain sebagainya, tidak ada kejelasan yang pasti tentang asal usul permainan yang satu ini.

#### Peraturan dan Cara Bermain

1. Permainan dimainkan oleh 3 orang atau lebih.
2. Ada 2 orang sebagai pemegang tali dan yang lainnya bertugas melompati karet.
3. Ketinggian karet dimulai dari mata kaki hingga mencapai kepala bahkan tangan yang diacungkan ke atas.
4. Ketinggian hingga bagian dada, mengharuskan peserta melompat tanpa mengenai karet/tali.
5. Jika pemain mengenai karet atau terjatuh dari karet maka pemain gugur dan bergantian dengan si pemegang karet.
6. Jika semua pemain sudah berhasil melewati tantangan lompatan dengan ketinggian akhir, maka permainan akan diulang dari awal, begitu seterusnya.

## 2. Egrang



Permainan ini dipopulerkan oleh masyarakat daerah Jakarta. Tidak mudah untuk menggunakan egrang, hanya orang-orang yang sudah terbiasa dan bisa menaklukkan keseimbangan. Egrang merupakan dua tongkat yang panjang dan di bagian tengah diberikan pembatas. Setelah itu kita naik diatas pijakan yang sudah diberikan. Jika jatuh maka akan diberi hukuman. Tetapi untuk awal-awal kita tidak perlu membuat hukuman karena masih belajar, tapi jika sudah bisa menggunakan maka harus diberi hukuman.



Egrang atau jangkungan adalah galah atau tongkat yang digunakan seseorang agar bisa berdiri dalam jarak tertentu di atas tanah. Egrang berjalan adalah egrang yang diperlengkapi dengan tangga sebagai tempat berdiri, atau tali pengikat untuk diikatkan ke kaki, untuk tujuan berjalan selama naik di atas ketinggian normal. Di dataran banjir maupun pantai atau tanah labil, bangunan sering dibuat di atas jangkungan untuk melindungi agar tidak rusak oleh air, gelombang, atau tanah yang bergeser. Jangkungan telah dibuat selama ratusan tahun.

Egrang di Indonesia biasa dimainkan ataupun dilombakan saat peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus. Egrang dengan versi lain juga dimainkan pada saat upacara sunatan.

Enggrang adalah salah satu jenis kesenian dan akhirnya menjadi permainan tradisional Indonesia yang mendapat pengaruh dari budaya China.

Enggrang yang mulai berkembang tahun 1960-an di Kabupaten Karawang Jawa Barat ini dikenal sebagai suatu pertunjukan yang diiringi berbagai alat musik tradisional Jawa Barat. Namun, lama-lama berkembang menjadi permainan tradisional.

Enggrang adalah permainan tradisional Indonesia yang belum diketahui secara pasti dari mana asalnya, tetapi dapat dijumpai di berbagai daerah dengan nama berbeda-beda seperti : sebagian wilayah Sumatera Barat dengan nama Tengkek-tengkek dari kata Tengkek (pincang), Ingkau yang dalam bahasa Bengkulu berarti sepatu bambu dan di Jawa Tengah dengan nama Jangkungan yang berasal dari nama burung berkaki panjang. Egrang sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti terompah pancung yang terbuat dari bambu bulat panjang. Dalam bahasa Banjar di Kalimantan Selatan disebut batungkau.

Alat permainan tradisional satu ini sudah tidak asing lagi bagi anak-anak di lingkungan masyarakat Jawa, karena hampir pasti bisa ditemui dengan mudah di berbagai tempat di pelosok pedesaan dan perkotaan, pada masa lalu. Enggrang termasuk permainan anak, karena permainan ini sudah muncul sejak dulu paling tidak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, semasa penjajahan Belanda. Hal itu seperti terekam di *Baoesastra (Kamus) Jawa* karangan W.J.S. Poerwadarminto terbitan 1939 halaman 113, disebutkan kata enggrang-enggrangan diartikan permainan dengan menggunakan alat yang dinamakan enggrang. Sementara enggrang sendiri diberi makna

bambu atau kayu yang diberi pijakan (untuk kaki) agar kaki leluasa bergerak berjalan.

Enggrang dibuat secara sederhana dengan menggunakan dua batang bambu (lebih sering memakai bahan ini daripada kayu) yang panjangnya masing-masing sekitar 2 meter. Kemudian sekitar 50 cm dari alas bambu tersebut, bambu dilubangi lalu dimasuki bambu dengan ukuran sekitar 20-30 cm yang berfungsi sebagai pijakan kaki. Maka jadilah sebuah alat permainan yang dinamakan enggrang. Bambu yang biasa dipakai adalah bambu apus atau wulung, dan sangat jarang memakai bambu petung atau ori yang lebih besar dan mudah patah.

Sayang, permainan tradisional enggrang –seperti juga alat-alat permainan tradisional lainnya– di masa sekarang sudah tidak lagi dikenal oleh anak-anak yang lebih banyak mengenal permainan modern (playstation) atau permainan impor dari plastik. Permainan enggrang dan sejenisnya sudah lebih banyak mengisi lembaga museum atau lembaga penelitian yang berkaitan dengan nilai budaya dan sejarah. Di sudut Taman Pintar Yogyakarta juga ditemukan permainan egrang ini walau keadaannya cukup memprihatinkan. Enggrang tinggal menjadi kenangan di masa sekarang dan sekali-sekali masih dipertontonkan dalam acara workshop maupun seminar. Egrang termasuk ke dalam permainan tradisional Jawa. Keberadaan egrang sampai saat ini masih bisa ditemui, tapi sudah jarang yang bisa memainkan permainan ini.

Karena sedikitnya alat yang diproduksi, engrang juga sering dijadikan salah satu perlombaan dalam acara 17 Agustusan, permainan ini menguji keseimbangan tubuh kamu, yang berdiri diatas bambu.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Sejarah permainan tradisional yang satu ini tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas, karena memang pada kenyataannya sejarah tentang permainan simpang siur dan belum ada kejelasan.

Egrang adalah permainan yang menggunakan alat dari 2 batang bambu, masing-masing bambu berukuran 4-5 meter, dengan pijakan yang terdapat di bawah bambu, sekitar 50 cm dari ujung bambu.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Permainan ini menggunakan 1 batang bambu yang berpasangan.
2. Permainan ini dimainkan oleh 2 atau lebih pemain.
3. Cara bermainnya siapa yang cepat sampai ke garis finish dialah pemenangnya.

4. Dalam memainkan permainan ini diperlukan keseimbangan dan kecepatan melangkah.

3. Gobak Sodor atau Benteng Sodor atau Galah Asin (Galasin)



Permainan ini disebut benteng sodor atau gobak sodor, karena ada beberapa kelompok yang menjaga benteng mereka. Satu kelompok terdiri dari minimal 2 orang. Dimulai dari hompimpa dan dilihat mana yang menjadi pemenang. Setelah hompimpa selesai, maka yang menjadi pemenang boleh memulai duluan, lari dan mengejar ke arah benteng lawan. Tapi permainan ini harus cepat larinya, jika tidak cepat akan kena lawan.

Benteng adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'.

➤ **Cara Bermain :**

Tujuan utama permainan ini adalah untuk menyerang dan mengambil alih 'benteng' lawan dengan menyentuh tiang atau pilaryang telah dipilih oleh lawan dan meneriakkan kata benteng. Kemenangan juga bisa diraih dengan 'menawan' seluruh anggotalawan dengan menyentuh tubuh mereka. Untuk menentukan siapa yang berhak menjadi 'penawan' dan yang 'tertawan' ditentukan dariwaktu terakhir saat si 'penawan' atau 'tertawan' menyentuh 'benteng' mereka masing-masing.

Orang yang paling dekat waktunya ketika menyentuh bentengberhak menjadi 'penawan' dan bisa mengejar dan menyentuhanggota lawan untuk menjadikannya tawanan. Tawanan biasanya ditempatkan di sekitar benteng musuh. Tawanan juga bisa dibebaskan bila rekannya dapat menyentuh dirinya.

Dalam permainan ini, biasanya masing-masing anggota mempunyai tugas seperti 'penyerang', 'mata-mata', 'pengganggu', dan penjaga 'benteng'. Permainan ini sangat membutuhkan kecepatan berlari dan juga kemampuan strategi yang handal.

Permainan ini terdiri dari dua tim, di mana masing-masing tim terdiri dari 3 orang. Inti permainannya adalah mencegat lawan agar tidak bisa lolos ke baris terakhir. Biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis. Kalo udah maenan ini bisa sampe keringetan.

➤ **Keterangan :**

Galah Asin atau di daerah lain disebut Galasin atau Gobak Sodor adalah sejenis permainan daerah dari Indonesia. Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3 - 5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan.

Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis yang ada atau bisa juga dengan menggunakan lapangan segiempat dengan ukuran 9 x 4 m yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur. Anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini terbagi dua, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas horisontal dan garis batas vertikal. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas.

Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka orang ini mempunyai akses untuk keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepat mungkin jika diperlukan untuk meraih kemenangan.

Permainan yang satu ini tentunya menjadi permainan yang populer di Indonesia, bahkan hingga saat ini permainan tradisional gobak sodor dijadikan permainan untuk perlombaan.

Permainan ini membutuhkan strategi dan kecepatan dalam, melewati musuh dan menangkap musuh, permainan yang satu ini juga menjadi permainan yang banyak digemari oleh anak laki-laki maupun perempuan.

➤ **Sejarah Permainan**

Dari nama permainan ini mempunyai terdiri dari dua kata, yaitu gobak dan sodor, gobak memiliki arti bergerak dan sodor yang berarti tombak. Zaman dulu para prajurit Indonesia memainkan permainan ini. Mereka memainkan permainan ini sebagai latihan dalam bertempur dan berperang melawan penjajah, dulunya ada permainan yang bernama sodoran yang mempunyai makna tombak yang ujungnya tumpul.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Buatlah dua kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang.
2. Ada kelompok yang bertugas menjaga dan ada juga yang bermain.
2. Kelompok yang menjaga akan menghalau laju kelompok lawan agar tidak bisa lolos, dan jika tersentuh maka akan berganti tugas.
3. Permainan ini membutuhkan lapangan yang cukup luas, buatlah seperti lapangan bulu tangkis, petugas penjaga berjaga di garis horizontal.
4. Petugas jaga yang ada diposisi paling depan dapat berlari mengikuti garis vertikal yang ada ditengah lapangan.
5. Pemain akan bolak balik, dan menggocek petugas jika lolos maka akan mendapatkan poin.
6. Pemenang adalah kelompok yang memiliki poin banyak.

➤ **Manfaat :**

- Meningkatkan kemampuan fisik.
- Melatih kemampuan membaca gerak tubuh/gesture.
- Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan menyusun strategi lebih baik.

4. Benthik atau Gatrik



Permainan ini biasanya disebut dengan tak kadal. Dilakukan oleh dua kelompok dan satu kelompok terdiri dari minimal dua orang. Alat-alat yang dibutuhkan untuk memainkan permainan ini ada dua potongan

bambu, yang pertama bambu dengan ukuran kecil dan satunya lagi berukuran 30 cm.

Setelah itu bambu yang besar diletakkan di antara dua batu lalu dipukul dengan bambu yang kecil. Jika ada pemain yang tidak bisa memukul bambu dengan benar maka akan mendapatkan hukuman. Biasanya hukumannya menggendong yang kalah.

Gatrik atau Tak Kadal pada masanya pernah menjadi permainan yang populer di Indonesia. Merupakan permainan kelompok, terdiri dari dua kelompok.

➤ **Cara Bermain :**

Permainan ini menggunakan alat dari dua potongan bambu yang satu menyerupai tongkat berukuran kira-kira 30 cm dan lainnya berukuran lebih kecil.

Pertama potongan bambu yang kecil ditaruh di antara dua batu lalu dipukul oleh tongkat bambu, diteruskan dengan memukul bambu kecil tersebut sejauh mungkin, pemukul akan terus memukul hingga beberapa kali sampai suatu kali pukulannya tidak mengenai/luput/meleset dari bambu kecil tersebut. Setelah gagal maka orang berikutnya dari kelompok tersebut akan meneruskan. Sampai giliran orang terakhir. Setelah selesai maka kelompok lawan akan memberi hadiah berupa gendongan dengan patokan jarak dari bambu kecil yang terakhir hingga ke batu awal permainan dimulai tadi. Makin jauh, maka makin enak digendong dan kelompok lawan akan makin lelah menggendong.

Benthik atau Gatrik adalah permainan tradisional yang menggunakan dua batang bambu yang tipis dengan panjang 30 cm dan 15 cm. Selain itu menggunakan 2 batu bata sebagai penunjang. Gatrik dimainkan di lapangan terbuka dan tempat yang datar, ini berfungsi untuk memudahkan menangkap bambu.

➤ **Sejarah Permainan**

Permainan yang satu ini adalah permainan yang menjadi permainan favorit bagi anak laki-laki, permainan ini juga pernah menjadi permainan tradisional yang populer pada masanya.

Tidak ada sejarah yang jelas tentang permainan gatrik ini, yang pasti permainan ini sudah ada sejak lama di Indonesia. Sekarang sudah jarang bahkan mungkin tidak ada anak yang bermain permainan ini. Permainan ini menggunakan dua bambu dan dua bongkahan batu bata.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang.
2. Permainan ini membutuhkan lahan yang luas.
3. Setiap kelompok memiliki tugas, ada kelompok yang bertugas melemparkan batang bambu dan kelompok lainnya menangkap batang bambu tersebut.
2. Jika batang bambu tertangkap maka akan bertukar peran.
3. Kelompok yang menang adalah kelompok yang mempunyai banyak poin.

#### 5. Kasti atau Buk-bukan



Kasti memang bukan permainan asli dari Indonesia tapi permainan ini sudah ada sejak lama dan termasuk permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak negeri.

Kasti atau Gebokan merupakan sejenis olahraga bola. Permainan yang dilakukan 2 kelompok ini menggunakan bola tenis sebagai alat untuk menembak lawan dan tumpukan batu untuk disusun. Siapapun yang berhasil menumpuk batu tersebut dengan cepat tanpa terkena pukulan bola adalah kelompok yang memenangkan permainan. Pada awal permainan, ditentukan dahulu kelompok mana yang akan menjadi penjaga awal dan kelompok yang dikejar dengan suit. Kelompok yang menjadi penjaga harus segera menangkap bola secepatnya setelah tumpukan batu rubuh oleh kelompok yang dikejar. Apabila bola berhasil menyentuh lawan, maka kelompok yang anggotanya tersentuh bola menjadi penjaga tumpukan batu. Kerjasama antaranggota kelompok sangat dibutuhkan seperti halnya olahraga softball atau baseball.

Versi lain permainan kasti yang banyak dimainkan anak-anak sekolah dasar: pemain dibagi dua regu, salah satu mendapat giliran jaga dan satu regu lagi mendapat giliran untuk memukul. Disediakan beberapa pos yang ditandai dengan tiang dimana pemain menyerang (yang

mendapat giliran pukul) tak boleh di"gebok" atau dilempar dengan bola. Pemain serang bergiliran memukul bola yang diumpan oleh salah seorang pemain jaga. Pemain jaga berjaga dilapangan untuk mencoba menangkap pukulan pemain serang. Ketika bola terpukul pemain serang berlari ke pos berikut atau "pulang" ke "rumah" yang dibatasi dengan sebuah garis. Kalau pemain yang sedang lari menuju pos atau pulang dapat di"gebok" dia dinyatakan mati dan kedua regu berganti regu serang jadi regu jaga dan sebaliknya. Pemain serang yang berhasil pulang mendapat satu angka. Regu yang mendapat angka terbanyak ketika pertandingan berakhir dinyatakan menang. Permainan ini memang menggunakan gerak dasar berlari, memukul bola dengan sebuah tongkat, menangkap dan melempar. Terdiri dari 2 base dengan jarak minimal 20 meter.

➤ **Sejarah Permainan**

Permainan kasti sudah ada sejak dulu, tepatnya sejak Belanda dan Jepang menjajah Indonesia, pada zaman dahulu permainan ini dimainkan oleh anak-anak bangsawan saja.

Anak-anak bangsawan adalah anak-anak yang bersekolah, karena permainan ini dimainkan hanya di sekolah, tapi setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 permainan ini dimainkan oleh semua kalangan.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Permainan ini terbagi menjadi dua kelompok.
2. Satu kelompok bertugas menjaga dan kelompok satunya bertugas memukul.
3. Setiap kelompok beranggotakan minimal 5 orang pemain.
4. Kelompok yang bertugas memukul, setelah bola terpukul langsung lari mengintari lapangan.
2. Ada pos-pos yang bisa menjadi lindungan bagi pelari.
3. Jika pelari terkena bola, maka akan gugur dan kelompok bergantian.

6. Pathon atau Gasing atau Panggalan





Ini adalah permainan zaman kuno yang masih ada hingga saat ini. Bentuknya seperti bola yang ditengahnya terdapat tali yang dililitkan dan diikat pusatnya. Jika tali dilempar dengan benar maka gasing akan memutar seimbang. Permainan ini tidak sulit namun butuh kekuatan untuk melemparnya, karena jika ragu untuk melempar maka gasing bisa cepat jatuh.

Permainan ini juga sering disebut Pathon.

Gasing/Gangsing/Panggal/Pathon adalah mainan yang bisa berputar pada poros dan berkesetimbangan pada suatu titik. Gasing merupakan mainan tertua yang ditemukan di berbagai situs arkeologi dan masih bisa dikenali.

#### ➤ **Membuat Gasing**

Kayu yang paling sesuai adalah merbau, seperti merbau tanduk, merbau darah, merbau johol dan merbau keradah, ianya mudah dilarik tetapi tidak mudah serpih. Selain itu kayu leban tanduk, limau, bakau, koran, sepan, penaga, keranji juga menjadi pilihan. Jenis kayu yang mudah didapati seperti manggis, jambu batu, ciku atau asam jawa sering digunakan untuk membuat gasing.

Gasing merupakan salah satu permainan tradisional Nusantara, walaupun sejarah penyebarannya belum diketahui secara pasti.

Di wilayah Pulau Natuna, Kepulauan Riau, permainan gasing telah ada jauh sebelum penjajahan Belanda. Sedangkan di Sulawesi Utara, gasing mulai dikenal sejak 1930-an. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa. Biasanya, dilakukan di pekarangan rumah yang kondisi tanahnya keras dan datar. Permainan gasing dapat dilakukan secara perorangan ataupun beregu dengan jumlah pemain yang bervariasi, menurut kebiasaan di daerah masing-masing. Hingga kini, gasing masih sangat populer dilakukan di sejumlah daerah di Indonesia. Bahkan warga di kepulauan Riau rutin menyelenggarakan kompetisi. Sementara di Demak, biasanya gasing dimainkan saat pergantian musim hujan ke musim kemarau. Masyarakat Bengkulu ramai-ramai memainkan gasing saat perayaan Tahun Baru Islam, 1 Muharram.

#### ➤ **Beragam nama gasing**

Sejumlah daerah memiliki istilah berbeda untuk menyebut gasing. Masyarakat Jawa Barat dan DKI Jakarta menyebutnya gangsing atau panggal. Masyarakat Lampung menamainya pukang, warga Kalimantan Timur menyebutnya begasing, sedangkan di Maluku disebut Apiong dan di Nusatenggara Barat dinamai Maggasing. Hanya

masyarakat Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Tanjungpinang dan Kepulauan Riau yang menyebut gasing.

Nama maggasing atau aggasing juga dikenal masyarakat bugis di Sulawesi Selatan. Sedangkan masyarakat Bolaang Mangondow di daerah Sulawesi Utara mengenal gasing dengan nama Paki. Orang Jawa timur menyebut gasing sebagai kekehan. Sedangkan di Bantul, gasing disebut dengan dua nama berbeda. Jika terbuat dari bambu disebut gangsingan, dan jika terbuat dari kayu dinamai pathon.

#### ➤ **Bentuk gasing**

Gasing memiliki beragam bentuk, tergantung daerahnya. Ada yang bulat lonjong, ada yang berbentuk seperti jantung, kerucut, silinder, juga ada yang berbentuk seperti piring terbang. Gasing terdiri dari bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki (paksi). Namun, bentuk, ukuran danbgain gasing, berbeda-beda menurut daerah masing-masing.

Gasing di Ambon (apiong) memiliki kepala dan leher. Namun umumnya, gasing di Jakarta dan Jawa Barat hanya memiliki bagian kepala dan paksi yang tampak jelas, terbuat dari paku atau logam. Sementara paksi gasing natuna, tidak nampak.

#### ➤ **Cara Bermain :**

Gasing dimainkan dengan dua cara, yaitu sebagai gasing pangkah atau gasing uri. Gasing pangkah, dimainkan dengan melemparkannya supaya mengetuk gasing lawan. Gasing uri dipertandingkan untuk menguji ketahanannya berputar.

Gasing pinang dimainkan oleh kanak-kanak.

Untuk memutar gasing, tali setebal 1.75 cm dan sepanjang 3 hingga 5 meter dililitkan pada jambulnya hingga meliputi seluruh permukaan gasing. Kemudian gasing itu dilemparkan ke atas tanah dan serentak dengan itu tali yang melilit jambuhnya direnggut.

Cara memainkan gasing tidak boleh ragu-ragu saat melempar gasing ke tanah.

1. Gasing di pegang di tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang tali.
2. Lilitkan tali pada gasing, mulai dari bagian paksi sampai bagian badan gasing. lilit kuat sambil berputar.

Gasing atau gangsing adalah permainan tradisional yang sudah ada lama di Indonesia, permainan ini menjadi salah satu permainan favorit bagi anak laki-laki, karena permainan ini mengadu kekuatan dan ketahanan.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Terjadi perbedaan pendapat mengenai asal usul permainan tradisional yang satu ini, ada dua pendapat yang kuat mengenai sejarah permainan gasing ini.

Pendapat pertama, mengatakan bahwa gasing awalnya adalah telur ayam yang tidak sengaja diputar dan akhirnya menjadi keseruan tersendiri untuk mengadu dan lama-lamaan berputar. Pendapat kedua, mengatakan permainan ini awalnya adalah buah berembang.

Buah yang tidak terlalu lonjong dan bulat hingga buah ini dapat diputar. Buah ini terdapat banyak di sepanjang tepi pantai, karena buah ini tidak bisa bertahan lama, maka munculah ide untuk membuat replika dari buah ini yang dibuat dari batang pohon atau bambu.

➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Permainan ini menggunakan alat yang bernama gasing.
2. Dimainkan di tempat yang datar.
3. Buatlah lingkaran yang nantinya gasing akan diadu di dalam lingkaran tersebut.
4. Gasing yang tidak keluar lingkaran dan berputar paling lama adalah pemenangnya.
5. Permainan ini bisa dimainkan oleh dua atau lebih.

7. Sepak Sekong



Sepak Sekong adalah jenis olahraga campuran, yang dimainkan mirip seperti sepakbola yang dipadukan dengan akrobat. Biasanya dilakukan di lapangan seluas setengah lapangan sepakbola. Jumlah pemain dalam sebuah permainan adalah lima orang untuk masing-masing regu, dan dimainkan dalam waktu 2 x 15 menit. Bola terbuat dari anyaman rotan dan pemain seperti lazimnya permainan sepakbola.

Pemain sepak sekong tidak boleh menyentuh bola dengan tangan, dan hanya boleh menggunakan kaki dan kepala sehingga sekilas gerakan-gerakan dalam permainan sepak sekong mirip dengan gerakan seni bela diri.

Jumlah pemain 5 orang dalam satu tim, yang terdiri dari 1 orang kiper, 2 orang bertahan, dan 2 orang penyerang. Pemainnya bisa pria atau wanita. Olahraga ini termasuk kategori sepakbola khusus. Tempat permainan bisa di dalam ruangan, pantai, atau lapangan. Peralatan yang dipergunakan gawang dan bola rotan.

Sepak Sekong bukan hanya olahraga saja, tapi juga termasuk dalam kesenian dan permainan. Paraga sekarang sudah berkembang, keberadaan yang sudah lama menjadikan permainan ini dijadikan sebagai salah satu kesenian lokal yang bisa dikatakan sudah mendunia.

#### ➤ **Sejarah Permainan**

Permainan paraga atau lebih dikenal juga dengan marraga/mandaga adalah suatu permainan yang berasal dari suku Bugis dan Kota Makasar, di dalam permainan ini kamu tidak hanya bermain melainkan menari juga. Bola yang digunakan dalam permainan ini seperti bola takraw.

Ada perbedaan pendapat mengenai awal permainan ini muncul, ada yang mengatakan permainan ini berasal dari Malaka, tapi pendapat ini tidak dapat dibuktikan karena masyarakat Malaka tidak mengenal dan mengetahui permainan yang satu ini.

Pendapat kedua, bahwa permainan ini berasal dari Pulau Nias, hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan masyarakat yang mengenal permainan ini yang katanya sudah ada sejak zaman dulu dan merupakan tradisi turunan dari nenek moyang mereka.

#### ➤ **Peraturan dan Cara Bermain**

1. Buatlah lingkaran dengan posisi berdiri sebelum bermain.
2. Permainannya sangat simpel, kamu hanya diminta untuk mempertahankan bola agar tidak jatuh menyentuh tanah.
3. Buatlah dua tim, dan masing-masing tim dibagi, selang seling.
4. Jika bola terjatuh saat di posisi kelompok satu, maka kelompok dua mendapatkan poin.
5. Kelompok satu dan dua saling melemparkan bola, ke setiap lawannya.
6. Mempertahankan bola boleh menggunakan apa saja asalkan bola tidak dipegang.

Peraturannya sama dengan sepakbola, dengan perbedaan sebagai berikut :

1. Pemain tidak boleh menyentuh bola dengan tangan.
2. Pemain atau tim hanya boleh menyentuh bola 3 kali berturut-turut.

3. Semua pemain, termasuk koper, boleh diganti.

#### 8. Jemparingan Mataraman



Jemparingan Mataraman tempo doeloe



Jemparingan Mataraman masa kini

Jemparingan Mataraman 'tempo doeloe' di tahun 1938. Tampak dengan baju berwarna gelap, KPH Praboe Soerjodilogo yang di kemudian hari bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Paku Alam VIII, tokoh penting dalam pelestarian Jemparingan Mataraman sekaligus olahraga panahan di Indonesia (pendiri organisasi PERPANI – Persatuan Panahan Indonesia). Suasana seperti ini masih bisa dijumpai setiap hari Jum'at sore di depan Pendopo Agung Royal Ambarrukmo Yogyakarta atau setiap Sabtu Pahing di Pura Pakualaman, Yogyakarta.

Namanya Jemparingan. Olahraga tradisional Jemparingan atau dikenal juga dengan Panahan Tradisional Mataraman. Jemparing merupakan kata bahasa jawa yang berarti panah.

Jemparingan awal mulanya hanya sebagai kegiatan latihan prajurit keraton. Tapi lama-kelamaan dijadikan kegiatan olahraga.

Sampai saat ini tak seorangpun mengetahui, sejak kapan orang mulai memanah. Orang hanya menduga bahwa memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Namun dari buku-buku melukiskan bahwa orang purbakala telah melakukan panahan yaitu

menggunakan busur dan panah untuk berburu dan untuk mempertahankan hidup. Bahkan dari beberapa buku melukiskan bahwa lebih dari 100.000 tahun yang lalu suku Neanderthal telah menggunakan busur dan panah.

Ahli-ahli purbakala dalam penggalian di Mesir juga telah menemukan tubuh seorang prajurit Mesir Kuno yang menemui ajalnya karena ditembus anak panah.

Data menunjukkan bahwa kejadian itu terjadi kira-kira 2100 tahun sebelum masehi. Dari beberapa buku juga mengemukakan bahwa sampai kira-kira tahun 1600 sesudah Masehi, busur dan panah merupakan senjata utama setiap negara dan bangsa untuk berperang. Hingga kinipun masih ada suku-suku bangsa yang mempergunakan busur dan panah dalam penghidupan sehari-hari mereka, seperti : suku-suku bangsa di hutan-hutan daerah hulu sungai Amazone, suku-suku Veda di pedalaman Srilangka, suku-suku Negro di Afrika, suku-suku Irian di Irian Jaya, suku Dayak dan suku Kubu. Dari buku-buku dan keterangan-keterangan yang diperoleh maka terdapat dua kelompok ahli yang mengemukakan dua teori yang berbeda.

Yang pertama berpendapat bahwa panah dan busur mulai dipakai dalam peradaban manusia sejak "era mesolitik" atau kira-kira antara 5000 - 7000 tahun yang silam, sedang pendapat kedua percaya bahwa panahan lebih awal dari masa itu, yaitu dalam "era paleolitik" antara 10.000 - 15.000 tahun yang lalu.

Terlepas dari mana yang benar, maka yang jelas bahwa sebelum panahan menemui bentuknya sebagai olahraga seperti yang kita kenal saat ini, ternyata telah melalui masa pertumbuhan yang panjang. Melalui peranan yang berbeda-beda, mula-mula panahan dipergunakan orang sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan bahaya binatang liar, sebagai alat untuk mencari makan, atau untuk berburu, untuk senjata perang dan baru kemudian berperan sebagai olahraga baik sebagai rekreasi ataupun prestasi.

Dari catatan sejarah dapat dicatat bahwa baru pada tahun 1676, atas prakarsa Raja Charles II dari Inggris, panahan mulai dipandang sebagai suatu cabang olahraga. Dan kemudian banyak negara-negara lain yang juga menganggap panahan sebagai olahraga dan bukan lagi sebagai senjata untuk berperang.

Pada tahun 1844 di Inggris diselenggarakan perlombaan panahan kejuaraan nasional yang pertama dibawah nama GNAS (Grand National Archery Society), sedang di Amerika Serikat

menyelenggarakan kejuaraan nasionalnya yang pertama pada tahun 1879 di kota Chicago.

#### Perkembangan Panahan di Indonesia

Sama halnya dengan sejarah panahan di dunia, demikian pula tidak seorangpun yang dapat memastikan sejak kapan manusia di Indonesia menggunakan panahan dan busur dalam kehidupannya. Tetapi apabila kita memperhatikan cerita-cerita wayang purwa misalnya, jelas bahwa sejarah panah dan busur di Indonesiapun telah cukup panjang, dan tokoh-tokoh pemanah seperti Arjuna, Sumantri, Ekalaya, Dipati Karno, Srikandi demikian pula Dorna sebagai Coach panahan terkenal dalam cerita Mahabharata.

Kalau PON I dipakai sebagai batasan waktu era kebangunan olahraga Nasional, maka Panahan telah ikut ambil bagian dalam era kebangunan Olahraga Nasional itu. Dalam sejarah PON, Panahan merupakan cabang yang selalu diperlombakan, walaupun secara resminya Persatuan Panahan Indonesia (Perpani) baru terbentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII. Dan Kejuaraan Nasional yang pertama sebagai perlombaan yang terorganisir, baru diselenggarakan pada tahun 1959 di Surabaya.

Sri Paku Alam VIII selanjutnya menjabat sebagai Ketua Umum Perpani hampir duapuluh empat tahun dari tahun 1953 sampai tahun 1977. Dengan terbentuknya Organisasi Induk Perpani, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menjadi anggota FITA (Federation Internationale de Tir A L'arc).

Organisasi Federasi Panahan Internasional yang berdiri sejak tahun 1931. Indonesia diterima sebagai anggota FITA pada tahun 1959 pada kongresnya di Oslo, Norwegia. Sejak saat itu Panahan di Indonesia maju pesat, walaupun pada tahun-tahun pertama kegiatan Panahan hanya terdapat di beberapa kota di pulau Jawa saja. Kini boleh dikatakan bahwa hampir di setiap penjuru tanah air, Panahan sudah mulai dikenal.

Dengan diterimanya sebagai anggota FITA pada tahun 1959, maka pada waktu itu di Indonesia selain dikenal jenis Panahan tradisional dengan ciri-ciri menembak dengan gaya duduk dan instinctive, maka dikenal pula jenis ronde FITA yang merupakan jenis ronde Internasional, yang menggunakan alat-alat bantuan luar negeri yang lebih modern dengan gaya menembak berdiri. Dan dengan demikian terbuka pulalah kesempatan bagi pemanah Indonesia untuk mengambil bagian dalam pertandingan-pertandingan Internasional.

Bersamaan dengan itu timbul masalah peralatan yang harus diatasi untuk bisa mengambil bagian dalam pertandingan Internasional, pemanah kita harus memiliki peralatan yang memadai, agar dapat berkompetisi dengan lawan-lawannya secara berimbang. Kenyataannya alat-alat ini sangat mahal harganya dan sulit di dapat. Hanya beberapa pemanah saja yang dapat membayar harga alat-alat tersebut. Keadaan ini merupakan faktor penghambat bagi perkembangan olahraga ini.

Untuk mengatasi masalah ini, pada tahun 1963 Perpani menciptakan Ronde baru dengan nama Ronde Perpani. Pokok-pokok ketentuan pada perpani pada dasarnya sama dengan ronde FITA, kecuali tentang peralatannya yang dipakai dan jarak tembak disesuaikan dengan kemampuan peralatan yang dibuat di dalam negeri. Mengenai peralatan Ronde Perpani ini ditetapkan bahwa hanya busur dan panah yang dibuat dan dengan bahan dalam negeri yang boleh dipakai.

Dengan ketentuan tadi dua hal yang hendak dicapai, pertama untuk pemasalan belum diperlukan peralatan yang mahal, yang harus diimport, tetapi cukup alat-alat yang bisa dibuat di Indonesia. Kedua, Ronde Perpani mempunyai peranan untuk mempersiapkan pemanah-pemanah kita untuk bisa mengambil bagian dalam pertandingan Internasional, tanpa menunggu tersedianya alat yang harus dibeli dengan harga mahal.

Bagi mereka yang terbukti berhasil membuktikan kemampuannya melalui ronde Perpani, diberi kesempatan memakai peralatan Internasional. Sedangkan Ronde Tradisional dengan ciri-ciri dilakukan dengan gaya duduk dan instinctive, sulit mengambil sumber pemanah langsung dari ronde Tradisional, karena perbedaan-perbedaan yang sifatnya prinsipil tadi.

Kemudian dengan adanya tiga ronde panahan tersebut, Perpani mengatur waktu untuk kejuaraan nasional sebagai berikut : Setiap tahun genap diselenggarakan Kejuaraan Nasional untuk Ronde Perpani dan Ronde Tradisional, sedang pada tahun ganjil diselenggarakan Kejuaraan Nasional untuk ronde FITA.

Kebijaksanaan ini adalah dalam hubungannya dengan ketentuan dari FITA yang menyelenggarakan Kejuaraan Dunia pada setiap tahun ganjil. Sehingga Kejuaraan Nasional Ronde FITA tersebut dimaksudkan untuk persiapan dan memilih para pemanah Indonesia yang akan diterjunkan ke kejuaraan Dunia. Sedangkan pada PON diperlombakan ketiga ronde sekaligus.



Sejak Konggres Perpani tahun 1981 bersamaan dengan PON X, pola kebijaksanaan Perpani dirubah, yaitu bahwa Kejuaraan Nasional diselenggarakan setiap tahun (kecuali tahun diselenggarakannya PON tidak ada Kejuaraan Nasional) dan diperlombakan ketiga ronde Panahan sekaligus yaitu Ronde FITA, Ronde Perpani dan Ronde Tradisional.

Perlu dikemukakan disini bahwa sebelum tahun 1959 yaitu tahun diterimanya Perpani sebagai anggota FITA, pada PON - I tahun 1948 di Solo, PON II/1951 di Jakarta, PON - III/1953 di Medan, PON - IV/1957 di Makasar, panahan hanya memperlombakan Ronde Tradisional, yaitu ronde duduk, dengan hanya satu jarak 30 meter, dengan 48 tambahan @ 4 anak panah dan dengan sasaran bulatan dengan hanya dibagi tiga bagian saja.

Selanjutnya beberapa kejadian penting yang dapat dikemukakan mengenai dunia Panahan Indonesia, antara lain :

- Tahun 1959 : Kejuaraan Nasional I di Surabaya.
- Tahun 1961 : Kejuaraan Nasional II di Yogyakarta.
- Tahun 1962 : Kejuaraan Nasional III di Jakarta
- Asian Games IV di Jakarta, dimana regu Panahan Indonesia menduduki tempat kedua di bawah Jepang.
- Tahun 1963 : Kejuaraan Nasional IV di Jakarta.
- Ganefo I di Jakarta, dimana regu Indonesia (Putera) menduduki tempat keempat dan regu puterinya kedua.
- Tahun 1964 : Perlawatan regu Nasional ke RRC dan Philipina. Selama di RRC pemanah-pemahan pria kita dalam tiga pertandingan menduduki tempat teratas. Sedangkan puteri kita masih harus mengakui keunggulan pemanah-pemahan puteri RRC. Di Philipina sebaliknya pemanah-pemahan tuan rumah, sedang pemanah puteri kita unggul dari pemanah-pemahan Philipina.
- Tahun 1965 : Kejuaraan Dunia di Vesteras, Swedia, dimana regu puteri Indonesia ketiga belas dan regu puteri kesembilan terbaik di dunia.
- Tahun 1966 : Ganefo Asia I di Phnom Penh, Kamboja. Regu putera menempati urutan teratas, dan dua orang jago kita berhasil merebut medali emas dan perak untuk kejuaraan perorangan. Regu puteri kita menduduki tempat kedua di bawah RRC.

Untuk selanjutnya, perkembangan dan prestasi Panahan Indonesia tidak mengecewakan. Kejuaraan Nasional selalu diselenggarakan setiap tahun, yaitu tahun genap untuk Ronde Perpani dan Ronde

Tradisional, sedang pada tahun ganjil untuk Ronde FITA (sejak tahun 1982 Kejuaraan Nasional diselenggarakan setiap tahun untuk ketiga ronde Panahan yaitu Ronde FITA, Ronde Perpani dan Ronde Tradisional sekaligus).

Demikian pula Perpani selalu berusaha dan berhasil mengikuti kejuaraan-kejuaraan Dunia, walaupun hasilnya masih di bawah pemanah-pemanah Asia masih menempati urutan teratas. Juga pada pertandingan-pertandingan Internasional lainnya seperti Asian Games, SEA Games, Asian Meeting Championships, Asia Oceania Target Archery Championships, Perpani selalu ikut mengambil bagian.

Demikianlah perkembangan Panahan dan Perpani sampai saat ini, dimana cabang Panahan termasuk di dalam cabang yang diprioritaskan, bahkan termasuk cabang super-prioritas, di dalam persiapan menghadapi Asian Games XIII/1986 di Seoul - Korea Selatan. Hal ini tentunya karena prestasi cabang Panahan yang telah dicapai selama ini.

Perlu dicatat bahwa dalam forum Olympic Gamespun Panahan telah ikut berbicara, walaupun pihak Pemerintah selalu mengirimkan pemanah-pemanah kita dalam jumlah yang minim, yaitu satu putera dan satu puteri. Tetapi sejarah telah mencatat bahwa pada Olympic Games tahun 1976 di Montreal - Kanada pemanah puteri kita yaitu Leane Suniar berhasil menempati urutan kesembilan dan pada Olympic Games Tahun 1988 di Seoul - Korea Selatan, pemanah team puteri kita berhasil menempati urutan kedua dan pertama kalinya Indonesia mendapat perak di arena yang bertaraf Internasional. Suatu prestasi yang sangat membanggakan.

Para pemanah berpakaian tradisional Jawa dengan duduk bersila membidikkan anak panah ke sasaran. Ciri khas panahan tradisional gaya Mataraman tersebut mewarnai kekayaan budaya di Yogyakarta.



Mendengar kata “Panahan”, pasti sudah tak asing lagi di telinga kita. Sebab olahraga ini termasuk yang tertua di dunia, tepatnya sudah dikenal 5000 tahun silam. Mungkin pada mulanya tidak disebut sebagai olahraga, tetapi hanyalah tradisi berburu yang kemudian

berkembang sebagai senjata perang dan lama-kelamaan menjadi olahraga ketepatan.

Dari awal mula panahan tersebut, ternyata Indonesia memiliki versinya sendiri. Dikenal sebagai Jemparingan, tradisi panahan kuno asli Yogyakarta. Jemparingan sangat berbeda dengan panahan pada umumnya. Perbedaannya terletak pada busur panah yang digunakan yakni hanya terbuat dari kayu dan bambu sederhana. Masyarakat Jogja menyebut busur panah tersebut dengan ‘Gendhewo’. Selain itu, jemparingan dilakukan dengan duduk bersila dan para pemainnya pun harus mengenakan busana tradisional, yakni blangkon dan surjan bagi pria serta kebaya dan jarik bagi wanita.

IV.2.2.11. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Data objek berupa peninggalan yang memenuhi syarat sebagai heritage di seluruh kawasan Bantul.

IV.2.3. Kabupaten Kulon Progo

IV.3.1. Manuskrip

Terdapat dua manuskrip yang dapat terinventarisir, yaitu:

Nama Manuskrip	Aksara	Bahan	Pembaca Ahli	Tempat Penyimpanan	Kondisi
Naskah Rontal	Jawa Kuno	Daun Lontar	-	Rumah Sukaryono di Sentolo	Terawat baik
Al-Quran Kyai Landoh	Arab	Sampul kulit Halaman kertas	Banyak	Kulwaru Wetan, Wates	Terawat baik

Tabel IV.9.Manuskrip Yang Terdapat di Kabupaten Kulon Progo

IV.3.2. Tradisi Lisan

Daftar Tradisi Lisan Kabupaten Kulon Progo, sebagai berikut:

No	Nama Tradisi Lisan	Jenis Tradisi Lisan	Frekuensi Pelaksana	Keberadaan Lembaga dan Pranata OPK (Ada/Tidak)		
				Lembaga	Sarpras	Produk Hukum
1	Asal Mula Pedukuhan Plana	Asal Usul	Jarang	Ada	Ada	Ada

2	Batu Beranak Siyos	Cerita Rakyat	Jarang	Ada	Ada	Ada
3	Goa Lawe	Cerita Rakyat	Jarang	Ada	Ada	Ada
4	Sumur Gede	Cerita Rakyat	Jarang	Ada	Ada	Ada
5	Goa Kiskendo	Legenda	Jarang	Ada	Ada	Ada
6	Suroloyo	Legenda	Jarang	Ada	Ada	Ada
7	Legenda Nyi Rengkak	Legenda	Jarang	Ada	Ada	Ada
8	Bendung Kayangan	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
9	Gunung Lanang	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
10	Kyai Bathok Bolu	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
11	Kyai Landoh	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
12	Sendang Clereng	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
13	Sendang Tridosono Asih	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
14	Sendang Clereng	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
15	Sendang Tridosono Asih	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
16	Sendang Kali Gayam	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
17	Sendang Kawidodaren	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada
18	Sendang Plugon	Sejarah Lisan	Jarang	Ada	Ada	Ada

Tabel IV.10. Daftar Tradisi Lisan di Kabupaten Kulon Progo

Selain tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat, terdapat pula tradisi lisan yang digunakan dalam kegiatan bermasyarakat, misal pitutur-pitutur Jawa dalam upacara adat atau rapalan-rapalan Jawa dalam setiap ritus. Kebiasaan mendongeng dalam Bahasa Jawa tidak lagi dilakukan oleh orang tua di generasi sekarang ini karena peralihan bahasa yang digunakan menjadi Bahasa Indonesia. Tembang dolanan anak juga dinyanyikan sebatas pada pembelajaran di sekolah.

IV.3.3. Adat istiadat

Adat istiadat ini dibagi menjadi dua, yaitu upacara daur hidup dan upacara adat kemasyarakatan.

IV.3.3.1 Upacara daur hidup adalah upacara-upacara yang terkait dengan siklus kehidupan manusia yang dimulai dari kehamilan hingga kematian. Secara garis besar upacara-upacara ini merupakan serangkaian kegiatan untuk memohon keselamatan atau ungkapan syukur atas suatu tahapan atau pencapaian dalam kehidupan

seseorang. Kegiatan upacara dilaksanakan mulai dari tahap manusia di dalam kandungan, kelahiran, anak-anak, remaja, perkawinan, sampai dengan kembali pada Sang Pencipta.

Berikut adalah daftar upacara daur hidup yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo:

No	Nama upacara	Jenis Upacara	Frekuensi
1	Neloni	Upacara Kandungan	Jarang
2	Ngapati	Upacara Kandungan	Jarang
3	Nglimani	Upacara Kandungan	Jarang
4	Mitoni (tingkeban)	Upacara Kandungan	Sering
5	Ngwoluni	Upacara Kandungan	Jarang
6	Nyangani	Upacara Kandungan	Jarang
7	Ngebor-ebori	Upacara Kandungan	Jarang
8	Akekah	Upacara Kelahiran	Sering
9	Mendhem ari-ari	Upacara Kelahiran	Sering
10	Neton	Upacara Kelahiran	Jarang
11	Sepasaran	Upacara Kelahiran	Jarang
12	Selapanan	Upacara Kelahiran	Sering
13	Bancakan	Upacara Kelahiran	Sering
14	Brokohan	Upacara Kelahiran	Jarang
15	Gaulan	Upacara Kelahiran	Jarang
16	Puputan	Upacara Anak	Tidak ada
17	Tedak siten	Upacara Anak	Sering
18	Nyapih	Upacara Anak	Tidak ada
19	Tarapan	Upacara Anak	Tidak ada
20	Khitanan	Upacara Anak	Sering
21	Tetesan	Upacara Anak	Tidak ada
22	Lamaran	Upacara Perkawinan	Sering
23	Tantingan	Upacara Perkawinan	Sering
24	Akad nikah	Upacara Perkawinan	Sering
25	Asok tukon	Upacara Perkawinan	Sering
26	Balangan	Upacara Perkawinan	Sering
27	Bleketepe	Upacara Perkawinan	Sering
28	Dahar klimah	Upacara Perkawinan	Sering
29	Gendongan	Upacara Perkawinan	Sering
30	Siraman	Upacara Perkawinan	Sering
31	Srah-srahan	Upacara Perkawinan	Sering
32	Kacar-kucur	Upacara Perkawinan	Sering
33	Langkahan	Upacara Perkawinan	Sering
34	Mecah wiji dadi	Upacara Perkawinan	Sering
35	Ngunduh mantu	Upacara Perkawinan	Sering
36	Paesan	Upacara Perkawinan	Sering
37	Pecah kendhi	Upacara Perkawinan	Sering
38	Peningsetan	Upacara Perkawinan	Sering
39	Pangkas dan tanem rikma	Upacara Perkawinan	Sering
40	Pepesing	Upacara Perkawinan	Sering

No	Nama upacara	Jenis Upacara	Frekuensi
41	Srikawin	Upacara Perkawinan	Sering
42	Tumplak punjen	Upacara Perkawinan	Sering
43	Turunnya kembar mayang	Upacara Perkawinan	Sering
44	Tilik besan	Upacara Perkawinan	Sering
45	Bedah bumi (upacara ngesur tanah)	Upacara Kematian	Jarang
46	Gagar mayang (perjaka/ perawan meninggal)	Upacara Kematian	Jarang
47	Ngrukti laya	Upacara Kematian	Sering
48	Tlusupan/ brobosan	Upacara Kematian	Sering
49	Selamatan nelung dina	Upacara Kematian	Sering
50	Selamatan empat puluh hari (matang puluh dina)	Upacara Kematian	Sering
51	Selamatan mendhak pisan	Upacara Kematian	Sering
52	Selamatan mendhak pindhho	Upacara Kematian	Sering
53	Nyetahuni	Upacara Kematian	Sering
54	Selamatan mendhak ketiga /1000 hari	Upacara Kematian	Sering
55	Nyandhi (pemasangan tetenger atau nisan)	Upacara Kematian	Sering

Tabel IV.11. Daftar Upacara Daur Hidup di Kabupaten Kulon Progo

IV.3.3.2 Upacara adat kemasyarakatan yang dimaksud adalah upacara-upacara yang diselenggarakan dalam rangka kepentingan bersama masyarakat. Penekanan jenis upacara ini dikaitkan dengan pengerahan partisipan dalam jumlah yang besar, seperti lingkup dusun atau kelurahan/desa dan biasanya sifatnya merupakan hajat bersama masyarakat. Kegiatan upacara ini biasanya terkait dengan kegiatan masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan alam atau memperingati peristiwa tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah daftar upacara adat kemasyarakatan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo:

- Baritan Desa Banaran Kecamatan Galur
- Bersih Desa Banjaroya, Kecamatan Kali Bawang
- Bersih Desa Kebonharjo
- Bersih Desa Tayuban Kecamatan Panjatan Bersih
- Bersih Dusun Taruban, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo

- Bersih Dusun Wonogiri Kepungan, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh
- Gumbregi Jatimulyo, Girimulyo
- Hari Jadi Banjararum, Kecamatan Kali Bawang
- Kirap Gunungan Gula Kelapa, Desa Hargorejo Kecamatan Kokap
- Kuras Sumur Gede Dusun Ngento, Pengasih
- Labuhan Pura Pakualaman, Pantai Glagah, Kecamatan Temon
- Merti Bumi Tinalah, Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh
- Merti Dusun Ngombeke Jaran, Salak Malang Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang
- Merti Dusun Makam Kyai Jaro Dan Nyai Jaro (Dusun Pringtali Jatimulyo, Girimulyo)
- Nawu Sendang Clapar, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap
- Ngrapyak Sendang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pengasih
- Rebo Pungkasan Bendung Kayangan Dusun Turusan, Desa Pendoworejo, Girimulyo
- Rebo Wekasan Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap
- Rejeban Jatimulyo, Girimulyo
- Ritual Kirab Budaya Jumat Pon, Kecamatan Kalibawang
- Saparan Desa Banguncipto, Kecamatan Sentolo
- Saparan Kalibuka, Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap
- Saparan Joyokusumo Sengir, Kalirejo, Kokap
- Saparan Ki Daruno Ni Daruni
- Sermo Hamengku Gati
- Suran Gunung Lanang, Desa Jangkaran, Temon, Kulon Progo

#### IV.3.4. Ritus

Ritus yang masih dibudayakan oleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo, antara lain sebagai berikut:

1. Jamasan Pusaka Kyai Landoh, Desa Jatirejo, Kecamatan Lendah
2. Jamasan Pusaka Suroloyo, Dusun Keceme Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh
3. Jamasan Kitab Kalimasada
4. Kuras Sumur Gede Dusun Ngento, Pengasih

Upacara adat perkawinan juga memiliki serangkaian ritus yang harus dijalani oleh kedua mempelai/calon pengantin, hal ini masih sering dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Sedangkan ritus dalam upacara kematian sudah banyak disesuaikan dengan agama yang dianut oleh masyarakat

sehingga seringkali uborampe sajendan rapalan ditiadakan diganti oleh doa sesuai agama yang dianut.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo bekerjasama dengan Dewan Kebudayaan Kulon Progo dan Majelis Luhur Kepercayaan untuk melestarikan budaya/tradisi Jawa sehingga di setiap desa di Kabupaten Kulon Progo dapat tetap menjaga tradisi untuk melakukan ritus atau upacara adat lainnya. Hal ini tertuang dalam program kerja Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo yaitu Gelar Upacara Adat dan agenda tahunan Nyadran Agung.

#### IV.3.5. Pengetahuan Tradisional

Potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kulon Progo meliputi pengobatan tradisional: pijat, minum jamu tradisional, pranata mangsa, pengolahan makanan tradisional.

#### IV.3.6. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional yang ada di Kulon Progo merupakan ragam kedaerahan yang berkembang dalam pengaruh kebudayaan Jawa, khususnya dalam pengaruh kebudayaan Jawa dari Kraton Yogyakarta.

Teknologi tradisional pada arsitektur tradisional, meliputi berbagai model bangunan seperti; joglo, kampung, limasan, panggong pe, tajug, dan sebagainya. Saat ini pembangunan bangunan tradisional di Kabupaten Kulon Progo semakin jarang beralih ke model minimalis yang lebih modern. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mencanangkan Proyek Prototype Bangunan Khas Kulon Progo. Model bangunan meliputi jembatan, gedung perkantoran, perumahan, pertokoan, dan gapura yang mengombinasikan bentuk bangunan modern dengan corak khas daerah Kulon Progo. Dengan demikian, Kulon Progo akan siap menghadapi kemajuan zaman dengan tetap mempertahankan jati diri kekhasan daerah.

Teknologi tradisional pada peralatan rumah tangga, meliputi anglo, wakul, kalo, besek, cething, jambangan, kalo, klenthing, keren, siwur. Saat ini perkakas tradisional sudah mulai tergantikan oleh perkakas modern karena faktor efisiensi. Masyarakat lebih memilih produk yang tahan lama, mudah dalam operasional dan perawatannya.

Teknologi tradisional dalam kerajinan, digunakan dalam proses pembuatan keris, alat tenun bukan mesin, gerabah, iket blangkon, kaleng, serat alam, serabut kelapa, kerajinan tembaga dan perak, tatah sungging wayang, ukir kayu, ikir bambu, dan wayang golek. Perkembangan teknologi tradisional dalam kerajinan belum mendapat perhatian khusus..



Teknologi tradisional dalam proses membatik, meliputi: nyanthing, mbironi, mbabar, medel, ngerok, nyoga, nyorek/mola. Kegiatan membatik di masyarakat Kabupaten Kulon Progo telah mengalami peningkatan setelah Bupati menetapkan kain batik motif Geblek Renteng (khas Kulon Progo) menjadi seragam wajib di setiap sekolah dan kantor pemerintahan. Berawal dari kebijakan ini, maka pengrajin batik di Kabupaten Kulon Progo semakin berkembang.

Teknologi tradisional dalam pertanian, meliputi: angkler, macul, lher-lheran, matun, mbanjar, ndhangir, ndhaut, ngangsak, nggaru, ngluku, nglandhak, ngrabuk, nguntingi, ngurit, panen. Saat ini Kabupaten Kulon Progo memiliki teknologi pertanian unggulan yaitu Lahan Surjan. Sistem budi daya surjan (pertanian surjan) adalah salah satu sistem pertanaman campuran yang dicirikan oleh perbedaan tinggi permukaan bidang tanam pada suatu luasan lahan. Perbedaan ketinggian ini minimal 50 cm. Dalam bahasa Inggris, sistem ini disamakan dengan alternating bed system. Bidang tanam ini dibuat memanjang sehingga dari atas akan tampak seperti garis-garis (strip) berselang-seling, karena masing-masing bidang tanam yang berbeda tingginya ditanami oleh komoditi tanam yang berbeda. Dari bentuk garis-garis inilah nama “surjan” dipakai, karena mirip dengan pola strip pada pakaian tradisional surjan dari Yogyakarta yang berbahan lurik.

#### IV.3.7. Seni

Berbagai ragam kesenian dan kerajinan yang berkembang di Kabupaten Kulon Progo yang meliputi bidang seni rupa, seni sastra, seni pertunjukan, serta seni kriya dan kerajinan.

Senirupa adalah karya seni yang dinikmati secara visual. Secara khusus seni rupa masih dapat dibagi lagi menjadi seni murni dan seni kriya. Perkembangan seni rupa di Kulon Progo paling tidak telah dimulai sekitar tahun 1965. Tokoh perupa yang waktu itu cukup tenar dan mendapat pengakuan secara nasional adalah Trubus Soedarsono. Kegiatan seni rupa Kulon Progo secara komunitas, mulai terlihat dengan berdirinya Komunitas Sapu Lidi pada tahun 1995 dengan ketua Agus Nuryanto. Pada tahun 1999, komunitas tersebut melebur menjadi Sanggar Perupa Beda Gaya, dengan menarik anggota lain yang memiliki latar belakang pendidikan dan gaya karya yang berbeda-beda dengan ketua M. Darmaji. Sekitar tahun yang sama, 1999, di wilayah Kulon Progo bagian utara, yaitu Samigaluh juga berkembang komunitas perupa yang bernama Komunitas Karya Makna dan perupa muda di wilayah selatan berdiri Komunitas Sapu Sodo di Driyan Kelurahan Wates. Pada tahun 2009, Sanggar Perupa Beda Gaya dan Sapu Sodo melebur menjadi Kelompok Kesini@n. Hingga saat ini telah banyak

karya yang diciptakan dan dipamerkan di berbagai event. Salah satu pergelaran karya inovatif Kelompok Kesini@n adalah dalam rangka kegiatan Biennale XIII “Festival Equator” dengan mengusung tema “Lemahku Kekuatanku” tahun 2015. Lemahku Kekuatanku salah satunya diwujudkan dalam bentuk “Wayang Sawah”

Seni sastra merupakan genre seni tersendiri dengan penekanan ekspresi seni yang mempunyai wujud sebagai hasil karya kesusasteraan dan bermedium bahasa yang fungsi estetikanya lebih dominan. Pergerakan seni sastra Kulon Progo mulai menggeliat kembali di Tahun 2006 dengan didirikannya komunitas Lumbung Aksara. Kegiatan pertama yang dilakukan Komunitas Lumbung Aksara adalah menginventarisir potensi SDM sastra di Kulon Progo untuk bersama-sama menerbitkan buku antologi puisi.

Beberapa karya Komunitas Lumbung Aksara, adalah sebagai berikut:

1. Buku antologi puisi karya para penyair Kulon Progo, yang diberi judul Seorang Gadis, Sesobek Indonesia tersebut terbit dan diluncurkan 19 September 2006. Acara launching tersebut dibuka oleh Wakil Bupati
2. Buletin sastra “Lontar” terbit setiap bulan dengan tebal 8 halaman. Buletin tersebut diedarkan secara gratis di sekolah-sekolah, tempat umum (warnet, kafe), sesama jaringan/ komunitas Sastra dan Perpustakaan di Kulon Progo serta sejumlah titik di Yogyakarta, Bantul, Solo, dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jasin di Jakarta. Buletin dapat diakses melalui website dengan alamat [www.lontaronline.blogspot.com](http://www.lontaronline.blogspot.com)
3. Musikalisasi puisi
  - a. Diary-diary yang Terserak pada 22 Desember 2007
  - b. Berkolaborasi dengan Sangsisaku mengusung Indonesia dalam Sepotong Sajak pada 29 Desember 2007
  - c. Musikalisasi puisi berjudul Bendera pada Mei 2008
  - d. Musikalisasi puisi-puisi cinta tanah air dengan iringan musik hadroh dengan judul : Nusantara Syairku, Kulon Progo Puisiku pada November 2014
4. Dialog sastra pada tahun 2012 yang bertema Quo Vadis Sastra Kulon Progo, dengan narasumber Joni Ariadinata dengan moderator Indro Kimpling

Seni pertunjukan merupakan peristilahan dari segala bentuk seni yang ditampilkan dengan suatu pertunjukan. Seni pertunjukan meliputi seluruh seni yang bergerak dan dipentaskan, baik yang dinikmati secara audio, visual, maupun audiovisual. Seni pertunjukan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tradisional, klasik, dan kontemporer dan di dalamnya termasuk seni musik, seni tari, dan seni drama / teater. Seni Pertunjukkan

Unggulan Kabupaten Kulon Progo berdasar SK Bupati Nomor 310 Tahun 2014, adalah sebagai berikut:

Skala Kecamatan		Skala Kabupaten
1. Jathilan (Kec. Wates)	7. Kethoprak (Kec. Pengasih)	Tari Angguk Musik Krumpyung
2. Incling (Kec. Temon)	8. Krumpyung (Kec. Kokap)	
3. Keroncong (Kec. Panjatan)	9. Panjidor (Kec. Nanggulan)	
4. Reog (Kec. Galur)	10. Wayang Topeng (Girimulyo)	
5. Hadrah (Kec. Lendah)	11. Jabur (Kec. Kalibawang)	
6. Oglek (Kec. Sentolo)	12. Lengger Tapeng (Samigaluh)	

Tabel IV.12. Seni Pertunjukkan Unggulan Kabupaten Kulon Progo

IV.3.8. Bahasa

Bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Kulon Progo khususnya generasi muda mulai jarang untuk menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sehari-hari sehingga semakin jarang penutur ahli Bahasa Jawa.

IV.3.9. Permainan Rakyat

Permainan rakyat/tradisional merupakan bentuk kegiatan untuk mengisi waktu luang yang telah lama berkembang secara spesifik di daerah atau masyarakat. Permainan ini mampu melatih bersosialisasi dengan lingkungannya. Berbagai jenis permainan tradisional yang dahulu pernah berkembang di suatu masyarakat, saat ini sudah semakin tergeser oleh permainan modern yang sifatnya lebih individual. Permainan rakyat yang dimainkan saat ini telah mengalami modifikasi, dari segi peraturan, bahasa, maupun sarana yang digunakan.

Sebagai contoh:

- Permainan Ancak-ancak alis yang serupa dengan permainan ular naga
- Permainan Sobyung masih sering dimainkan namun tidak lagi menggunakan tembang jawa
- Gangsing bambu mulai tergantikan dengan gangsing modern yang dijual di pasaran

IV.3.10. Olahraga Tradisional

Dalam upaya melestarikan olahraga tradisional, Kabupaten Kulon Progo telah melakukan pencapaian yang membanggakan. Berikut adalah potensi Olah Raga Tradisional Unggulan Kabupaten Kulon Progo:

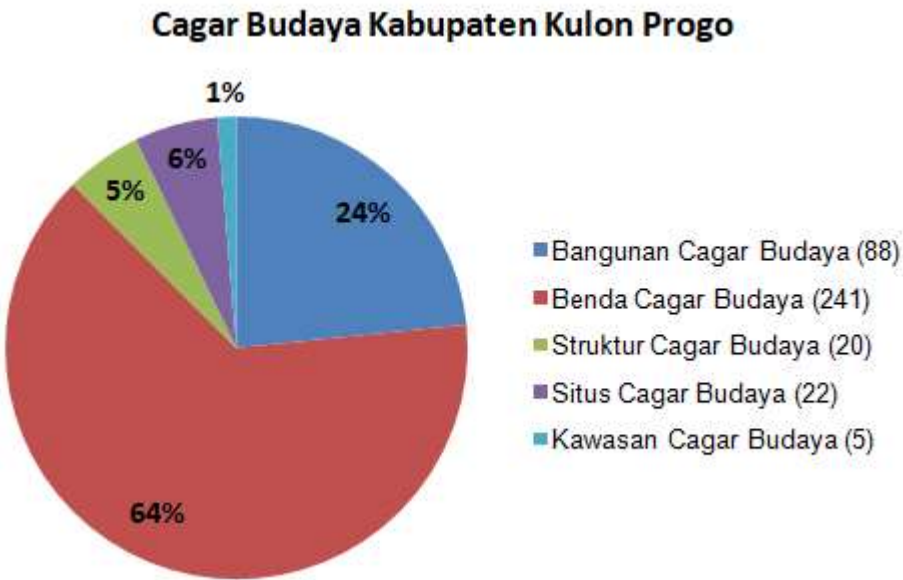
1. Domblong (Terbaik ke-6 Festival Olahraga Tradisional Tingkat Nasional 2006)
2. Nglarak Blarak (Juara 2 Festival Olahraga Tradisional Tingkat Nasional 2014 dan Juara I TAFISA World Games 2016)

- Obah Owah (Juara I Festival Olahraga Tradisional Tingkat Nasional 2018)
- Jemparing (Kampung Jemparingan, Kabupaten Kulon Progo memrakarsai Kongres Jemparing Nasional Pertama)

#### IV.3.11. Cagar Budaya

Proses pendataan cagar budaya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- CB yang telah memiliki SK Bupati sejumlah 31 CB tak bergerak/bangunan
- Terdapat 5 Kawasan Cagar Budaya, meliputi: 1) Kawasan Kota Wates Lama, 2) Kawasan Jogoyudan - Mutihan, 3) Kawasan Eks. Pabrik Gula Sewugalur, 4) Kawasan Eks. Tambang Mangaan Kliripan, 5) Kawasan Pengasih Lama
- CB yang terinventarisir sejumlah total 376 CB baik berupa kawasan, bangunan, situs, struktur, dan benda.



Gambar IV.1. Diagram Jenis Cagar Budaya Di Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa cagar budaya yang paling banyak ditemukan dan diinventarisir berupa benda cagar budaya yang mencapai 241 benda cagar budaya.

#### IV.2.4. Kabupaten Sleman

##### IV.2.1.1. Manuskrip

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Serat	Jumlah Judul dan Eksemplar belum terdata	Asli atau “putran” dari tradisi Kapujanggan yang	1. Patut diduga, ada Serat yang berada dalam penguasaan perorangan/wari	1. Segera dilakukan pencatatan hingga menjadi data dokumen

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
			tersimpan dalam masyarakat dengan kualitas kondisi fisik dan isi pesan belum terdata.	san keluarga,. 2. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah belum mendata keberadaan serat.	manuskrip daerah. 2. Menyusun rencana aksi pelestarian Serat, termasuk yang dalam penguasaan perorangan/keluarga bersama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah
2.	Babad	Jumlah Judul dan Eksemplar belum terdata	Asli atau “putran” dari tradisi Kapujanggan yang tersimpan dalam masyarakat dengan kualitas kondisi fisik dan isi pesan belum terdata	1. Patut diduga, ada Babad yang berada dalam penguasaan perorangan/warisan keluarga,. 2. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah belum mendata keberadaan serat	1. Segera dilakukan pencatatan hingga menjadi data dokumen manuskrip daerah. 2. Menyusun rencana aksi pelestarian Serat, termasuk yang dalam penguasaan perorangan/keluarga bersama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah
3.	Hikayat	Jumlah Judul dan Eksemplar belum terdata	Hikayat dari tradisi tulis luar tradisi Jawa, sumber pengetahuan filologi dan susastra kemungkinan tersimpan di Perpustakaan Perguruan Tinggi	Belum ada indikasi yang dapat menjadi tengara keberadaan Hikayat dalam penguasaan masyarakat	Perlu dilakukan pelacakan dan pencatatan Hikayat yang ada dalam penguasaan PTN/PTS sebagai sumber ajar ilmu humaniora.
4.	Kitab	Jumlah Judul dan Eksemplar belum	1. Kitab-kitab Kuning berkualitas	1. Kitab-kitab Kuning koleksi Pondok Pesantren	1. Berkoordinasi dengan Pondok Pesantren guna mendapatkan

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		terdata	s berada dalam koleksi dan sumber ajar Pondok Pesantren	belum terdata sebagai manuskrip dalam pemahaman umum. 2. Kitab-kitab Pengetahuan Lokal seperti Pawukon dan Primbon ,karya penulis/pujangga lokal belum tercatat dan terkoleksi	data akurat jumlah, jenis, dan topik bahasan Kitab Kuning yang ada. 2. Pendataan segera Kitab-kitab yang berisi pengetahuan lokal, termasuk yang ditulis oleh pujangga lokal. 3. Ditingkatkannya tradisi baca dan tulis pengetahuan lokal.
5.	Prasasti			Keberadaan prasasti dan isi pesan yang tertulis di dalamnya belum menjadi pengetahuan public dan sumber pengetahuan setempat serta nilai lokal yang berguna bagi penguatan identitas.	1. Perlu segera disusun program pemanfaatan isi pesan prasasti sebagai sumber penguatan identitas dan pengembangan pengetahuan lokal dalam mendorong pendidikan, kebudayaan dan pariwisata 2. Isi pesan prasasti perlu diterjemahkan dan ditafsir secara kontekstual sehingga menjadi sumber orientasi nilai dalam mendukung pendidikan, kebudayaan, pariwisata, ekonomi dan ketahanan pangan , pemberdayaan masyarakat dan keterlindungan warga

Tabel IV.13. Daftar Manuskrip Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.2. Tradisi Lisan

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		1. Hampir	1. Diturunkan	Sejarah lisan	Dengan tetap

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Sejarah lisan	<p>setiap Padukuhan Dusun/Desa memiliki sejarah lisan berupa Legenda//Mitologi asal muasal wilayah, tradisi, dan cikal bakal.</p> <p>2. Antar Desa/Kecamatan juga memiliki Sejarah Lisan terkait dengan “sejarah besar” terdekat. (Majapahit/ Walisanga /Mataram)</p> <p>3. Keluarga dan masyarakat mewariskan kisah lisan tentang sejarah kecil maupun besar melalui media pertunjukan seni tradisi kerakyatan.</p>	<p>secara lisan sehingga berkembang menjadi keragaman versi dan sudut pandang.</p> <p>2. Kebelumjelasan sumber referensi dan lebih dari sumber gothak gathuk mathuk, maka argumen motif dan kronologisnya sebagai fakta sering timpang dan simpang.</p> <p>3. Kualitas terbatas dalam nalar modus dan runtutan kronologi historis, namun kuat dalam sanggit wicara.</p>	dipelihara melalui tradisi turun temurun yang tidak jarang ditemukan sumber tertulisnya	melestarikan tradisi lisan kesejarahan, materi-materi sejarah lisan perlu dicatat secara tertib dengan memerankan Narasumber setempat yang masih dapat dimintai keterangan
2.	Dongeng	<p>1. Puluhan Dongeng untuk Anak (fable dan legenda) masih dikenali tetapi belum terdata dengan baik.</p> <p>2. Puluhan Dongeng yang bersumber dari lakon-lakon besar</p>	<p>1. Struktur dongeng turun temurun hampir sama, disampaikan lisan, sehingga lentur perubahan cerita dan pembawaannya</p> <p>2. Keragaman tafsir atas</p>	<p>1. Dongeng bukan lagi media dominan dalam pendidikan anak, baik di keluarga maupun sekolah.</p> <p>2. Semua Dongeng belum terdata</p>	<p>1. Segera dilakukan pendataan Dongeng sehingga Daerah memiliki Database Dongeng yang mudah diakses publik.</p> <p>2. Perlu disusun program dan</p>

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		sejarah, panji, mahabarata, ramayana, menak masih dikenali tetapi belum terdokumentasi secara baik. 3. Munculnya banyak ragam “dongeng baru”.	sumber baku cerita membuka ruang pemaknaan yang meluas meski tak jarang menyimpan g. 3. Dongeng-dongeng baru dituangkan dalam media-media baru berteknologi dan tidak dilisankan langsung.	secara tertulis, lengkap, dan mencakup. 3. Dongeng baru memanfaatkan multimedia lebih menarik.	kegiatan pendidikan yang memanfaatkan dongeng sebagai media pembelajaran nilai. 3. Perlu digerakkan industry kreatif yang mengolah alih media dongeng dengan memanfaatkan teknologi digital.
3.	Rapalan	Banyak Rapalan, mantra lisan untuk keperluan tertentu yang dihafal sejumlah orang (dukun).	Kualitas lirik sangat personal, kosa katanya tidak mudah dipahami, umumnya berisi permohonan (jawab) dari suatu maksud.	1. Rapalan lokal terdesak dan tertekan oleh lirik doa kepercayaan perbandingan. 2. Lirik rapalan diwariskan secara personal dan terbatas. 3. Rapalan lokal sering diakitkan dengan kepercayaan bersifat mistis.	1. Lirik Rapalan lokal perlu dicatat sebagai kekayaan warisan budaya. 2. Perlu Remodifikasi Pemanfaatan Rapalan selaras dengan perubahan sosial.
4.	Pantun	Tidak dikenal	Tidak dikenal	Belum dijadikan apresiasi pembandingan dalam kultur keberagaman	Perlu disusun dan dilaksanakan Program dan Kegiatan Dialog antar dan lintas budaya, termasuk



No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
					tradisi lisan Pantun (Melayu).
5.	Cerita rakyat	<p>1. Setiap Desa memiliki kekayaan Cerita Rakyat dalam tradisi lisan.</p> <p>2. Belum semua Cerita Rakyat didata dan didokumentasikan.</p>	<p>1. Cerita Rakyat umumnya berisi legenda asal muasal Desa/Dusun</p> <p>2. Sumber Cerita Rakyat beragam namun selalu timbul deviasi menurut kebutuhan setempat dan lebih banyak bersifat mitologis.</p>	<p>Cerita Rakyat belum dipelihara dan dikembangkan karena tingkat pemahaman arti pentingnya sebagai sumber pengetahuan dan nilai belum diketahui.</p>	<p>1. Pencatatan dan pendokumentasian cerita rakyat segera dilakukan.</p> <p>2. Pemanfaatan cerita rakyat untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan.</p> <p>3. Perlu kegiatan penyebaran kekayaan cerita Rakyat melalui berbagai media, khususnya seni pertunjukan panggung dan media massa.</p>
6.	Parikan	Banyak sekali parikan, baik yang merupakan Parikan tinggalan maupun Parikan ciptaan baru	Parikan mengandung nilai keindahan, kecerdasan perumpamaan, kebiasaan hidup bertutur, kreativitas, dan statemen yang jitu.	<p>1. Parikan belum tercatat secara baik dan lebih banyak berada di ruang ingatan.</p> <p>2. Parikan belum</p>	<p>1. Segera dilakukan pencatatan dan pendokumentasian Parikan.</p> <p>2. Perlu dilakukan pelatihan</p>

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
				dianggap sebagai bagian dari kecerdasan kolektif sebagaimana pantun dalam tradisi Melayu.	besar-besaran dalam upaya penciptaan Parikan sebagai kebiasaan harian.
7.	Ura-ura	Lirik ura-ura, banyak sekali dihafal oleh rakyat kebanyakan dan ditembangkan sembari bekerja di ladang, sawah, atau pekerjaan.	1. Lirik ura-ura cara melantunkannya tidak selalu menurut ketentuan dalam tembang. 2. Lirik dan cara menembangkannya bersifat santai dan menghibur, sebisanya.	1. Saat ini ura-ura hampir menjadi tradisi yang hilang dan dilupakan. 2. Lirik ura-ura dari kalangan rakyat sudah tidak diciptakan. 3. Terdesak lirik campursari populer.	1. Lirik ura-ura perlu dicatat dan didokumentasikan. 2. Revitalisasi tradisi ura-ura sebagai bagian dari cara meringankan beban kerja. 3. Ura-ura diupayakan kembali menjadi keahlian dan keterampilan ekspresi publik.
8.	Paribasan	1. Masih banyak Paribasan yang belum ditulis. 2. Makin sedikit Paribasan yang diciptakan.	1. Paribasan lama memiliki isi pesan yang mendalam menyangkut tata nilai dan etika serta ajaran hidup berupa saran ajakan dan larangan. 2. Paribasan, adalah mahkota kekayaan bahasa karena, dengan kalimat pendek berupa Paribasan, terkandung di dalamnya keluasaan dan kedalaman makna.	1. Paribasan Jawa belum dicatat dan didokumentasikan secara lengkap. 2. Paribasan belum menjadi sumber belajar kearifan masyarakat lokal. 3. Generasi kini tidak produktif dalam melahirkan Paribasan.	1. Paribasan Jawa perlu segera dicatat dan didokumentasikan. 2. Peningkatan Program dan Kegiatan pemanfaatan Paribasan sebagai sumber tata nilai hidup. 3. Dilakukannya latihan penciptaan paribasan lintas generasi agar tidak hanya menjadi tukang mewarisi

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
					Paribasan yang sudah ada.

Tabel IV.14. Daftar Tradisi Lisan Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.3. Adat istiadat

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Tata kelola lingkungan	1. Masyarakat masih mengelola lingkungan fisik, seperti pemeliharaan sumber air, irigasi, terasering, penghijauan dan karangkitri, pola tanam, sanitasi, air permukaan dan resapan serta tata kelola akses jalan. 2. Tata kelola lingkungan sosial juga masih dikembangkan harmoni interaksi, gotong royong, dan kersjasama.	Tingkat perhatian terhadap tata kelola lingkungan fisik dan lingkungan sosial di kalangan masyarakat sudah tidak merata dan cenderung diselesaikan secara transaksional.	Tata Kelola Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial tergerus oleh dinamikan perubahan sosial dan perilaku personal individual daripada perilaku komunal.	Perlu disusun suatu strategi kebudayaan yang mampu menyentuh rekayasa sosial agar tingkat perhatian atas tata kelola lingkungan alam dan lingkungan sosial di kalangan masyarakat kembali homogen erat dan komunal kebersamaan.
2.	Penyelesaian sengketa	1. Masih ada musyawarah untuk mufakat dalam masyarakat. 2. Masih ada kegotongroyongan dan masyarakat. 3. Masih ada kerukunan dalam masyarakat	Kualitas musyawarah, gotong royong, dan kerukunan bersama dalam masyarakat berubah menjadi persoalan hubungan antar personal.	Tata kelola penyelesaian sengketa atau potensi konflik dalam masyarakat mulai kurang menggunakan nilai-nilai kearifan lokal.	Memperkuat nilai kearifan lokal sebagai pendamping utama nilai keadilan legal (hukum) dalam penyelesaian sengketa atau konflik dalam masyarakat.
3.	Kerja Bakti Gugur Gunung	Kerja bakti atau gugur gunung masih ada dalam masyarakat meski semakin bersifat formal dan sejenak.	Mutu kerja bakti sering dipertanyakan produktivitasnya selain fungsi sebagai perekat sosial masyarakat.	Kerja bakti atau gugur gunung sering dianggap sebagai formalitas dan	Perlu rekayasa sosial agar kerja bakti menjadi kebutuhan warga dalam menyelesaikan proyek

				seremonial saja. Kerja bakti sering dianggao tidak efisien dalam mencapai mutu kerja dan produk.	bersama secara efektif dan efisien.
4.	Sambatan	Masih ada “Sambatan” membantu kerja tanpa diupah.	Pemanfaatan kerja Sambatan sering dinilai tidak efektif dalam mencapai mutu produk, dan tidak efisien dalam pembiayaan..	Sambatan cenderung berubah dari kerja sosial atas dasar kerelaan membantu menjadi beban sosial yang memicu keterpaksaan .	Perlu diupayakan adanya budaya peri berkehidupan bersama, saling memberi dan menerima melalui berbagai Program dan Kegiatan terarah.
5.	Rembug Desa	Sekelompok masyaraat masih sering melakukan musyawarah untuk merencakan program atau menyelesaikan suatu masalah bersama melalui Rembug Desa	Rembug Desa mempunyai legitimasi penyelesai masalah.	Rembug Desa telah berubah sangat formal dan disesusikan dengan katagori dan bahasan perencanaan program pemerintah.	1. Rembug Desa dikembangkan menjadi penyelesai berbagai masalah di desa selain fungsinya untuk merumuskan program dan kegiatan.  2. Perlu dibedakan secara tegas antara Rembug Desa dengan Rapat RPJMD

Tabel IV.15. Daftar Adat Istiadat Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.4. Ritus

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Berbagai perayaan	Masyarakat masih melaksanakan upacara perayaan adat	1. Pengetahuan tata cara pelaksanaan kurang	1. Perayaan, upacara, ritus terkait dengan daur hidup	1. Segera dilakukan pendataan Ritus-ritus dalam

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		(ruwat bumi, ruwat sukerta, ruwat rajakaya)	dipahami. 2. Tidak dilaksanakan secara rutin dan merata	(kelahiran, perkawinan, kematian) tidak lagi selalu dalam bentuknya yang utuh dan lengkap dan kebanyakan dipilih beberapa bagian yang dianggap perlu.	masyarakat dan mendokumentasiakannya dalam berbagai media.
2.	Peringatan kelahiran	Warga di 86 desa sebagian masih melaksanakan peringatan terkait kelahiran	1. Pengetahuan tata cara adat kelahiran sudah kurang dipahami. 2. Peringatan terkait peristiwa kelahiran tidak lagi dirasai sebagai keharusan yang datang dari hati melainkan lebih sebagai etika pergaulan dalam masyarakat.	2. Perayaan, Upacara, dan Ritus terkait daur hidup sering dipersepsikan terkait dengan status sosial ekonomi pelakunya, baik perseorangan maupun masyarakat.	2. Perlu gerakan sinkronisasi dan harmonisasi antara nilai-nilai adat tradisi dengan nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan pembanding sampai terjadinya titik temu.
3.	Upacara perkawinan	Warga di 86 desa sebagian masih melaksanakan upacara terkait dengan perkawinan	1. Pengetahuan upacara adat perkawinan sudah kurang dipahami. 2. Pelaksanaan upacara terkait perkawinan tidak dianggap lagi sebagai syarat kewajiban tradisi melainkan sebagai kelengkapan seremoni.	3. Terdapat daya aruh kepercayaan pembanding yang mengurangkan makna penyelenggaraan upacara, perayaan dan ritualnya. 4. Simbol dan makna beserta ajaran mulia dalam perayaan, upacara, dan ritus tidak lagi banyak dan mudah	3. Perlu dilaksanakan banyak Program dan Kegiatan, yang menunjukkan berbagai upacara adat melalui berbagai ritual memiliki fungsi sosial dan fungsi ekonomi yang tinggi. 4. Revitalisasi dan kreatifitas penciptaan simbol-simbol budaya sebagai penuntun hidup.
4.	Upacara kematian	Warga di 86 desa sebagian masih melaksanakan upacara terkait	1. Pengetahuan upacara adat kematian sudah kurang		5. Perlu kalkulasi ulang daya aruh kalkulasi sosial budaya berkelanjutan dan masa depan selain kalkulasi

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		dengan kematian	dipahami. 2. Pelaksanaan upacara terkait kematian dianggap sebagai syarat kewajiban tradisi dan bukan keharusan agama.	dikenali serta tidak lagi menggerakkan getar hari masyarakat pendukungnya. 5. Kalkulasi keenomian selalu menyertai masyarakat saat ini, sehingga beragam upacara, perayaan, dan ritus dianggap pemborosan.	keenomian berjangka pendek.
5.	Ritual kepercayaan.	Ritual tradisi yang dilakukan sudah banyak diintegrasikan ke dalam ritus yang bersifat keagamaan. Ritus kepercayaan terbatas jumlah pendukungnya.	Ritus memiliki dimensi kualitatif atas budaya menembah namun ritual tradisi termodifikasi ke dalam ritual atas dasar kepercayaan baru berbasis agama		

Tabel IV.16. Daftar Ritus Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.5. Pengetahuan Tradisional

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Kerajinan	100 lebih UKM Kerajinan	Bahan baku, desain produk, keterampilan dan keahlian pelaku, memadai.	1. Persaingan mutu dan harga di pasar bebas. 2. Dinamikan pertumbuhan desain kurang cepat. 3. Keterampilan pemasaran jaringan kurang kuat. 4. Permodalan yang terbatas. 5. Bahan baku sejumlah produk ketersediaan dan harganya fluktuatif.	1. Perlu peningkatan keahlian dan keterampilan serta kreativitas desain melalui beragam diklat. 2. Fasilitasi jaringan pemasaran. 3. Fasilitasi permodalan. 4. Pejaminan bahan baku. 5. Fasilitasi Hak
		1000 lebih item desain produk kreajinan			
		1000 lebih perajin pelaku industri kreatif			
		Puluhan jenis/bahan baku produk kerajinan			

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
				6. Pendataan industri kreatif kerajinan belum up date	Paten/HAKI 6. Fasilitas Promosi Produk 7. Kaderisasi Pelaku
2.	Busana	Sekitar 10 penekun pembuatan bahan baku pakain tradisional (lurik), dan penjahitnya.	Pengetahuan detail mengenai pakaian tradisional tidak lagi menjadi penguasaan utama.	1. Peningkatan mutu produksi pakaian tradisional sesuai dengan pengetahuan dan nilainya.	8. Pendataan perajian dan produknya untuk kepentingan pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan segera dilakukan
		Belasan perajian penyedia kebutuhan kelengkapan pakaian tradisional			
		Puluhan Penyedia Jasa Tata Rias dan Busana, khusus Pengantin	Pengetahuan dan praktik upacara adat terkait dengan pelayanan rias dan busana kurang dipahami secara utuh dan mencakup sehingga sering dijumpai tumpang tindih dan campur-sampur budaya.	1. Pengetahuan dan keterampilan rias busana Pengantin tradisi belum merata dikuasai dan dipraktikkan secara utuh. 2. Masyarakat memanfaatkannya secara sepotong sepotong dan sebagian yang dianggap perlu saja	1. Diklat bagi piñata rias dan busana pengantin tradisi perlu diperluas dan diperdalam. 2. Perlu upaya mendesain ulang upacara tradisi penganten sehingga mpemanfaatan busana dan riasnya menjadi efektif dan efisien.
3.	Metode penyehatan	Pratik penyehatan raga dan jiwa menggunakan metode tradisional masih banyak diterapkan masyarakat. Seperti, kerikan,	Pelaksanaan metode penyehatan itu berdasar naluri turun temurun dan tidak ditemukan dan disusun argumen ilmiahnya.	Metode penyehatan tradisional tidak disusun menjadi perangkat pengetahuan yang bisa dipelajari dan dipraktikkan lintas generasi.	1. Metode penyehatan tradisional perlu didata segera. 2. Metode penyehatan tradisional harus diolah menjadi pengetahua

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		ngoblang, seka, kop, gegenen, kum sikil, kungkum, semedi, adus banyu gege, dhedhe, dan sebagainya.			n yang terstruktur dan bisa dipelajari lintas generasi.
4.	Jamu	Ratusan jamu herbal dipahami oleh rakyat dan diramu oleh para ahlinya.	Kajian farmakologi atas bahan-bahan berkahsiat bersifat herbal main banyak dilakukan.	<p>Pengetahuan jamu herban turun temurun belum disusun menjadi sperangkatan pengetahuan bersama.</p> <p>Ramuan warisan telah diformulasikan oleh pabrik obat moderen dengan teknik farmakologi standar oleh para pemilik modal.</p>	<p>1. Pengetahuan jamu tradisional perlu diperdalam dan diperluas dan disusun menjadi pengetahuan bersama yang mudah diakses oleh publik.</p> <p>2. Ambil alih warisan budaya jamu menjadi produk masyarakat.</p>
5.	Makanan dan minuman	Ratusan kuliner tradisional, berbahan baku lokal, dipahami oleh rakyat ,diolah oleh rakyat dan menjadi sajian yang meluas penggemarnya.	Kajian pangan atas bahan-bahan lokal yang sehat dan melimpah makin banyak dilakukan.	<p>Pengetahuan kuliner turun temurun belum disusun menjadi sperangkatan pengetahuan bersama.</p> <p>Resep warisan telah diformulasikan oleh rumah makan moderen, rumah makan besar, dengan teknik masak standar internasional oleh para pemilik modal.</p>	<p>1. Pengetahuan kuliner perlu diperdalam dan diperluas dan disusun menjadi pengetahuan bersama yang mudah diakses oleh publik.</p> <p>2. Ambil alih warisan budaya kuliner menjadi produk ekonomu masyarakat bersifat kerakyatan.</p>



No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
6.	Kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta	1. Masih ada pranata mangsa yang dipedomani oleh masyarakat, terutama petani namun sudah tidak disertai pengetahuan dari pertanda alam seperti perbintangan, serangga, hawa dan kelembaban tanah, rumputan, tanaman liar, dan sebagainya.	Kualitas bacaan masyarakat atas pertanda alam berkurang jauh.Sedangkan alam sudah tiak bisa menjadi pertanda atas dasar paradigm masa lalu.	Kemampuan manusia membaca pertanda alam tertinggal karena tidak ada pembaruan pengetahuan. Ketergantungan manusia pada alam makin berkurang.	1. Perlu dihidupkann ya kembali metode pengetahuan membaca pertanda alam sebagai bentuk cara manusia menyusun langkah-langkah tepat dalam hidupnya. 2. Bacaan manusia agraris atas pertanda alam perlu diubah ke dalam format bacaan manusia industri dan paska industri atas alam sehingga ada formula baru untuk membaca kecnderungan yang terjadi di alam semesta.

Tabel IV.17. Daftar Pengetahuan Tradisional Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.6. Teknologi Tradisional

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Arsitektur	1.Ratusan bangunan rumah warga berbentuk joglo dan	Pemeliharaa nnya terjadi perbedaan nyata antara bangunan milik	1. Ternjadinya arus perubahan bangunan arsitektur asli dengan	

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		<p>limasan, termasuk bentuk kampung sederhana, kandang, milik rakyat.</p> <p>2. Beberapa Joglo di Kantor Pemerintah.</p> <p>3. Arsitektur lain pada gedung peninggalan kuno, gedung cagar budaya bangunan lain yang bernilai budaya..</p>	<p>pemerintah dan milik masyarakat, terutama bangunan warisan keluarga. Sedangkan bangunan baru yang didirikan oleh pelaku usaha wisata relatif terpelihara.</p>	<p>bangunan baru.</p> <p>2. Terjadinya perobohan dan atau pemindahan arsitektur bangunan lama.</p> <p>3. Terjadinya pemindahan kepemilikan dan fungsi.</p> <p>4. Renovasi yang meninggalkan arsitektur corak keasliannya.</p> <p>5. Kurang dimanfaatkan nya bangunan lama untuk kegiatan kebudayaan dan kemasyarakatan.</p>	
2.	Perkakas pengolahan sawah.	<p>1. Masih ada perkakas pengolahan sawah (cangkul, luku dan garu) tapi tradisi pengolahan mulai bergeser tergantikan oleh mesin.</p> <p>2. Perkakas ukuran kecil seperti sabit, keruk watun, masih digunakan. Sedangkan ani-ani tak lagi digunakan.</p> <p>3. Alat pemroses</p>	<p>Terjadi perubahan mekanisasi pertanian menggunakan mesin maka garu, luku, ani-ani, dan yang lainnya telah tergantikan dengan traktor dan mesin perontok gabah. Demikian pula proses gabah menjadi beras sudah dengan mesin.</p>	<p>1. Makin sedikitnya penggunaan garu dan luku diganti traktor</p> <p>2. Makin menghilangkan ani-ani alat pemetik padi diganti mesin perontok gabah.</p> <p>3. Makin menghilangkan peralatan lesung diganti mesin gilingan.</p> <p>Makin menjauhkan tata kelola pengolahan sawah dari peternakan sapi</p>	<p>1. Disamping memanfaatkan mesin pertanian pengolahan sawah agar petani efisien, perlu pula diletestarika n pemanfaatan peralatan tradisi sebagai bagian dari system pertanian ramah lingkungan, herbalik, organik dan natural karena mengandung</p>

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		hasil panen gabah menjadi beras, berupa lesung tumbuk dan lesung sosoh tak lagi digunakan.		dan kerbau. Masalahnya, kesinambungan kehidupan pertanian menjadi mekanik.	g nilai-nilai budaya. 2. Alih fungsi garu, luku, dan lesung untuk keperluan lain perlu menjadi bagian dari upaya pelestarian ingatan sejarah.
3.	Alat transportasi	1. Tersisa sejumlah alat angkut tradisional gerobak dan andhong. 2. Tersisa puluhan sepeda kayuh lawasan.	1. Gerobak telah berubah menjadi alat angkut klangenan dan berfungsi turistik. 2. Andhong tak lagi diandalkan sebagai angkutan penumpang kalau bukan untuk tujuan turistik 3. Sepeda kayu juga jadi alat transportasi olah raga dan klangenan pemiliknya, bukan alat transportasi harian.	Sulit mengembalikan fungsi gerobak, andhong, dan sepeda sebagaimana fungsi awal pada zamannya. Gerobak dan andhong berat diontkos karena harus piara sapid an kuda.	1. Perlu adanya desain alih funi wisata.gsi alat angkut tradisional menjadi alat angkut turistik yang bersifat klangenan dan rekrasi masa lalu dalam indsut
4.	Sistem irigasi	Masih terus dimanfaatkan adanya sistem irigasi berbasis sungai, dam (bendungan) , dan selokan.	Saluran iirigasi pertanian makin tidak berfungsi maksimal karena meluasnya bangunan	Menyempitnya areal pertanian oncoran sistem irigasi karena alih fungsi lahan dan makin menipisnya suplai air sungai.	Perlu kajian agar ditemukan system irigasi yang mempertimbangan ekosistem alam terbaru.

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
			pemukiman dan alih fungsi lahan.		
5.	Alat bantu kerja pengelolaan dan pengolahan pertanian, perikanan, kerajinan, dan kuliner	Banyak ditemukan alat bantu kerja pelaku pengolahan hasil pertanian, industry kerajinan, dan kuliner	Alat bantu olah kreasi petani, perajin, harus bersaing dengan alat olah pabrikan.	Alat olah hasil pertanian dan proses produksi kerajinan sangat membantu para pelaku namun harus kalah bersaing dengan alat bantu kerja yang dibuat oleh pabrik, lebih irit, murah, praktis.	1. Perlu perlindungan melalui fasilitasi PATEN produk alat bantu (pengering, perajang, pengadon, penganyam, pewarnaan, dsb). 2. Dikembangkannya pendidikan dan pelatihan kreasi rakyat dalam membuat alat-alat bantu produksi.

Tabel IV.18. Daftar Teknologi Tradisional Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.7. Seni

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Seni pertunjukan  Ada 189 kelompok Seni Pertunjukan Klasik.  Ada 390 kelompok tari  Ada 130 kelompok teater.  Ada 111 Bregada Prajurit	1. Puluhan Jenis dan Bentuk Seni Pertunjukan Tradisi Kerakyatan, meluas di seluruh Daerah 2. Belasan organisasi seni tradisi kerakyatan. 3. Ribuan pelaku seni pertunjukan tradisi kerakyatan. 4. Belasan jenis dan bentuk seni pertunjukan moderen, menyebar di seluruh	1. Belum semua jenis, bentuk karya seni pertunjukan tradisi kerakyatan mencapai standar minimal sebagai seni layak saji nasional.  2. Seni pertunjukan moderen belum semuanya mampu	1. SDM Seni Pertunjukan belum memiliki keluasan pengetahuan dan kedalaman wawasan budaya. 2. Keahlian dan ketampilan teknis kreator dan pelaku seni pertunjukan belum memadai secara merata 3. Manajemen pengelolaan seni pertunjukan belum	1. Perlu peningkatan diklat perluasan pengetahuan dan pedalaman wawasan kepada para pelaku seni pertunjukan. 2. Perlu pelatihan intensif peningkatan keterampilan dan keahlian teknik menyusun karya kreatif. Dan 3. Peningkatan kapasitas manajerial para kreator dan pelaku seni pertunjukan.

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		daerah. 5. Ada beberapa organisasi kuat di bidang seni pertunjukan moderen. 6. Ratusan pelaku seni pertunjukan moderen. 7. Terdapat pula penjelajah antara seni pertunjukan tradisi dan moderen.	memban gun jaringan kerja yang memadai.	professional.	
2.	Seni Rupa	1. Ada sejumlah kekayaan seni rupa tradisi .	Kualitas karya seni rupa tak diragukan lagi tetapi pengelolaa nnya sebagai kekuatan daerah sampai saat ini masih terlantar.	Para pemangku kepentingan seni rupa di Sleman buta peta kekuatan seni rupa di Sleman, termasuk kurang paham kekuatan para perupanya.	1. Pemetaan ulang kekuatan seni rupa Sleman (karya dan perupanya). 2. Memperbanya k frekuensi persitiwa seni rupa (pameran, workshop, pelatihan, melukis bersama). 3. Membuka komunikasi lintas kawasan budaya. 4. Membangun Fasilitas Ruang Pameran seni rupa yang memadai dan aktif mengisi kegiatan pameran.
		2. Banyak karya seni rupa moderen yang telah mampu bersaing di forum nasional dan internasio nal.			
		3. Fasilitas studio dan galeri ada di sejumlah lokasi.	Kualifikasi galeri belum sampai taraf nasional dan internasion al	Fasilitas Ruang Pameran belum ada yang standar.	
3.	Seni Sastra  Ada 300 kelompok sastra.	1. Ada sejumlah Seni Sastra Lisan	Kegiatan dan aktivitasnya masih lebih bersifat incidental dan belum	1. Pemanfaatan sastra lisan di sekolah belum optimal. 2. Sastra Lisan belum	1. Peningkatan upaya memasukkan sastra lisan dalam pengajaran di sekolah,

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
			terstruktur.	didokumentasi dengan baik. 3. Sastra Jawa lisan masih terbatas pada Macapatan.	khusus di PAUD TK dan SD. 2. Perlu pendokumentasian sastra lisan sampai tercapainya himpunan data yang memadai.
		2. Ada beberapa Sanggar Sastra Jawa dan banyak para pelakunya melahirkan karya sastra Jawa	Sejumlah Sanggar Sastra Jawa dan pelakunya aktif menulis di media dan menggelar sastra tetapi aktivitas organisasinya masih lemah.	1. Belum ada pendataan karya sastra dan sastrawan Jawa Sleman. 2. Koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan belum berjalan baik. 3. Belum pernah dilakukan upaya bersama dan terpadu pembinaan sastra Jawa di Sleman	1. Perlu pendataan dan pemetaan sanggar sastra Jawa dan para pelakunya. 2. Peningkatan peristiwa sastra Jawa melalui berbagai forum pertemuan dan pertunjukan. 3. Perlu sinergitas Program dan Kegiatan Pembangunan Sastra dan Bahasa Jawa di Sleman
		3. Banyak pelaku Sastra Indonesia Aktivitas dan karya pelakunya mewarnai dunia sastra Yogya.	Himpunan karya mereka sebagai kekuatan sastra Indonesia dari Sleman belum terkoordinasi dengan baik.	1. Karya sastra dan sastrawan Indonesia Sleman belum terdata dan digerakkan sebagai kekuatan pelahir karya-karya budaya bernilai. 2. Upaya pembinaan masih sebatas persekolahan.	4. Perlu pendataan dan pemetaan sanggar sastra Indonesia dan para pelakunya. 5. Peningkatan peristiwa sastra Indonesia melalui berbagai forum pertemuan dan pertunjukan. 6. Perlu sinergitas Program dan Kegiatan Pembangunan Sastra dan Bahasa Indonesia di Sleman

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
4.	Film	Banyak karya film animasi, film idie, film documenter, film iklan yang dihalahirkan kreator dari Sleman dan para pelakunya telah membentuk asosiasi film makers dalam koordinasi AMIKOM.	Sejumlah karya telah masuk bursa festival film dan animasi, hasilnya dipresiasi secara nasional dan internasional, tetapi di Sleman sendiri dianggap sepi.	Karya seni film dan para kreator film makers dari Sleman belum dikenal luas oleh masyarakat. Sumber daya lokal belum banyak dimanfaatkan untuk kepentingan produk kreatif tersebut, kecuali sebagai lokasi syuting.	1. Pendataan asosiasi dan anggota film makers Sleman. 2. Diadakan kegiatan perfilman di Sleman dengan melibatkan para pelaku film makers dan asosiasi mereka. 3. Penyebarluasan karya film kreator Sleman.
5.	Seni Musik  Ada 630 Kelompok Musik	1. Banyak pelaku dan kelompok musik tradisi karawitan gamelan Jawa yang mampu memainkan nomor dalam berbagai gaya.	Karawitan gamelan berkembang di masyarakat dengan kualitas yang kurang pesat berkembang karena rutinitas yang padat..	Problem regenerasi pemain instrumen tertentu dalam karawitan (gender, kendang, rebab).	1. Pendataan aktivitas music, pelaku music, grup music di Sleman. 2. Melakukan pelatihan intensif untuk regenerasi pemusik semua jenis music. 3. Menyelenggarakan program dan kegiatan music yang melibatkan anak-anak muda, baik music tradisioni maupun barat.
		1. Ada beberapa musik tradisi lokal lainnya dan menjamurkan musik campursari.	Musik Campursari mewabah sebagai komposisi yang dimainkan (sekadar player) dan jarang melahirkan kreator	Sulit melahirkan kreator/pencipta lagu campursari	4. Campursari diupayakan menjadi kekuatan daerah dalam percaturan seni-seni lokal.
		2. Ada sejumlah grup seni musik keroncong.	Keberadaannya dikenali ada, tetapi kiperah pertunjukan atau rekamannya masih	Musik keroncong susah diangkat kembali karena cenderung dijadikan kelengkapan.	5. Membangun Concert Hall yang memadai untuk Konser Musik.

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
			terbatas.		
		3. Banyak grup Musik-musik religi keagamaan.	Sulit berkembang karena terikat kaidah setempat dan tidak dipertunjukkan melainkan sebagai ibadah.	Musik religi keagamaan memiliki kaidah tersendiri sebagai seni pertunjukan.	
		4. Banyak grup Musik moderen/ Barat, beberapa menasional.	Persaingan ketat antar karya dan musisi, memberi tekanan cukup berat sehingga mulai jarang karya hits dari kreator Sleman.	Tidak gampang menggerakkan kreator music moderen dalam satu kesatuan tindak untuk memajukan kebudayaan daerah.	
7.	Seni tradisi kerakyatan	Ada 1019 Kelompok seni tradisional.  Banyak seni-seni tradisi kerakyatan yang bersifat religi, pertunjukan, dan ekspresi adat.	Seni music untuk kepentingan adat tradisi masyarakat, sair dan iramanya sederhana dan cenderung tetap dan baku.	Kesulitan melakukan kaderisasi “Vokalis” karena tingginya nada dan kerumitan cengkok pelantunannya.	1. Perlu pendataan seni-seni musik dan adat tradisi dan menempatkannya menjadi music alternative.
8.	Seni-seni kolaborasi/ integrasi/ kontemporer	Ada 205 kelompok Seni Kontemporer.  Banyak seniman terlibat dalam proyek kolaborasi, tradisi dan moderen.	Sejauh ini karya kolaborasi menjadi karya kontemporer tersebut belum mendapat perhatian.	Keberterimaan public atas seni kolaborasi bersifat kontemporer masih terasa asing di sebagian besar masyarakat.	Harus ada upaya internasiasi dan pembiasaan masyarakat dengan adanya seni-seni baru yang memperkaya khazanah music.

Tabel IV.19. Daftar Seni Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.8. Bahasa

		Kondisi Terkini		
--	--	-----------------	--	--



No	Jenis OPK	Kuantitatif	Kualitatif	Masalah	Rekomendasi
1.	Bahasa Indonesia	Jumlah Penutur Bahasa Indonesia sangat besar karena fungsinya sebagai bahasa Nasional.	Penggunaan bahasa Indonesia tulis dan lisan secara baik dan benar belum merata .	Bahasa Indonesia banyak digunakan tetapi juga direcoki masuknya bahasa asing, bahasa gaul, bahasa medsos dan bahasa pribadi penggunaanya.	Kalau bahasa dianggap sebagai identitas bangsa, maka perlu diadakan kursus penggunaan bahasa Indonesia melalui berbagai media.
2.	Bahasa Daerah	1. Bahasa Jawa sudah terpisah dengan Aksara Jawa cukup lama. 2. Makin sedikit jumlah penggunaanya. 3. Tidak dibiasakan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. 4. Bahasa Jawa jadi bahasa asing di negerinya sendiri.	Kualitas dan frekuensi penggunaan bahasa Jawa sudah sangat menurun.	1. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tidak lagi mendapat kedudukan yang terhormat di tengah masyarakat, dibilang kuno dan ketinggalan jaman. 2. Pengguna bahasa Jawa makin menipis.	1. Pembukaan Pawiyatan Jawa, semacam sekolah yang memberikan pelajaran keJawaan. 2. Wajib pembiasaan berbahasa Jawa di rumah sebagai kewajiban penting orangtua. 3. Tahap awal perlu pemaksaan sejumlah bahasa daerah/setempat 4. Penggunaan bahasa Jawa di semua lini pemerintahah meski tak pada hari dan momentum tertentu.
3.	Bahasa asing lainnya	Sebagai kawasan perguruan tinggi dan daerah tujuan wisata penggunaan bahasa asing, khususnya Inggris,	Penggunaan bahasa Inggris untuk kepentingan komunikasi internasional belum disebarluaskan kepada masyarakat agar siap	Peningkatan pemanfaatan penguasaan bahasa Inggris di kalangan masyarakat untuk menyongsong persaingan global belum berkembang.	Perlu didirikan pusat-pusat pelatihan bahasa asing bersamaan dengan pelatihan bahasa daerah.  Perlu didirikan lembaga sertifikasi dan uji kompetensi bahasa asing dan bahasa daerah.

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		banyak dilakukan di Sleman	berkompetisi dalam era global		
4.	Bahasa Walikan	Sejumlah kosa kata masih sering terdengar digunakan dalam katagori bahasa walikan, bahasa prokem yang secara sosiologis ada dalam masyarakat	Pemanfaatan bahasa walikan sudah mulai berkurang padahal secara kebudayaan bahasa walikan adalah ekspresi realitas sosial masyarakat marginal.	Bahasa Walikan dianggap bahasa prokem dan bahasa pergaulan preman, namun sejatinya punya daya aruh pada pergaulan sosial yang egaliter dan setara.	Perlu kamusisasi bahasa walikan agar menjadi pengetahuan publik sebagai warisan kekayaan budaya masyarakat.

Tabel IV.20. Daftar Bahasa Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.9. Permainan Rakyat

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Permainan kelereng	Ada dan masih dikenali namun nyaris sudah tidak dimainkan.	Pengetahuan ikhwal permainan ini makin sedikit dipahami, dan narasumbernya juga makin terbatas.	Jenis permainan ini masih ada dalam ingatan sebagian besar orangtua tetapi sulit menemukan referensi tentang aturan main dan cara memainkannya.	1. Perlu pencatatan perihal aturan main dan tata cara permainannya dari para nara sumber kompeten. 2. Catatan didokumentasikan dalam bentuk buku, foto, skema/ilustrasi, dan video peragaan. 3. Dokumentasi disertai keterangan makna dan hikmah nilai atau ajaran yang terkandung dalam permainan tradisional
2.	Congklak				
3.	Gasing				
4.	Gobak sodor.				
5.	Egrang				
6.	Sepak sekong				
7.	Jethungan				
8.	Jek-jekan				
9.	Jamuran				
10	Dhakon				
11	Cublak-cublak Suweng				
12	Gatheng				
13	Bekelan				
14	Bas-basan				
15	Benthik				
16	Umbul Gambar				
17	Pathu				
18	Omben/remi				
19	Gamparan				
20	Umbyuk				

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
					tersebut.
19	Langen carita	Ada yang memainkan dalam situasi formal dan dilatihkan.	Langen Carita telah jadi seni pertunjukan anak dan biasanya diukur melalui kompetisi atau festival.	Lengen Carita sebagai seni pertunjukan kadang lebih mengacu pada seni pentas daripada seni anak-anak bermain.	1. Perlu pencatatan ulang Langen carita beserta seluruh makna pembelajaran yang terdapat dalam nyanyi, nembang, gerak, tari, dan ucapan peran. 2. Perlu diperbanyak momentum penyelenggaraan Langen carita tidak dalam arti lomba melainkan untuk ekspresi anak-anak gembira bermain.

Tabel IV.20. Daftar Permainan Rakyat Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.10. Olahraga Tradisional

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Beladiri	Ada beberapa perguruan pencak dan beladiri tradisional taraf nasional	Tidak tersebar luas murid dan materi beladirinya, seakan hanya untuk kalangan sendiri.	Beladiri tradisi bersifat nasional yang diajarkan di Sleman memberi potensi dialog lintas dan antar budaya.	1. Perlu mendapat wadah dan fasilitasi yang memadai.
2	Pasola	Tidak ada			
3	Lompat batu	Tidak ada			
4	Debus	Tidak ada			
5	Silat lokal	Ada bentuk silat lokal, milik pendekar atau perguruan yang diajarkan untuk	Sebagai sarana bela diri personal bukan untuk dikembangkan di luar.	Bersaing dengan beladiri impor.	1. Perlu diselenggarakan Kompetisi Pencak Lokal/Tradisional.

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
		lingkungan tertentu (pesantren dan sekolah)			
6	Panahan/jemparingan /paseran	Sejumlah sekolah melatih siswanya yang berminat belajar Jemparingan Mataraman .  Ada beberapa kelompok dalam masyarakat yang beraktivitas Jemparingan Mataraman .	Jemparingan Mataraman memiliki dasar permainan dan filosofi yang berbeda sehingga bukan hanya paket kegiatan olahraga tetapi juga berlatih mengendalikan suasana hati.	Nilai dasar dan teknik permainan Jemparingan Mataram beserta filofofinya masih harus disosialisasikan.	Pemerintah DIT dan Kabupaten/Kot a segera mendirikan Sekolah Jemparingan Mataraman dan menyebarluaskan permainan ini sebagai olahraga unggulan yang berbasis pada budaya Mataram.
7	Balapan jaran (pacuan kuda)	Sudah jarang diselenggarakan pacuan kuda tradisional Yogyakarta .	Ongkos pemeliharaan dan penyelenggaraan pacuan kuda sangat mahal.	Bekurangnya peternakan kuda lokal dan lomba pacuan kuda yang jarang, menyebabkan kegiatan olahraga ini menyusut.	Perlu pembangkitan kembali pacuan kuda tradisioanal Jawa sekaligus diteruskan dengan tradisi watangan yang dilombakan.

Tabel IV.21. Daftar Olahraga Tradisional Di Kabupaten Sleman

IV.2.1.11. Cagar Budaya

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
1.	Bangunan	376	Data tentang bangunan terutama rumah tradisional belum lengkap dan masih ada double entry	1. Banyak bangunan yang living monumen sehinggal tidak serta merta bisa masuk CB 2. Untuk	1. Peningakatan kemampuan SDM 2. Ada kebijakan pemerintahahan daerah tentang

No	Jenis OPK	Kondisi Terkini		Masalah	Rekomendasi
		Kuantitatif	Kualitatif		
				pemerintah daerah kaitannya dalam pemugaran dan konservasi masih kurang 3. Cagar budaya tidak seimbang dengan SDM dan penganggaran	penganggaran dalam hal fisik
2.	Benda	1782	Belum ada tempat untuk menampung keseluruhan benda cagar budaya	1. Pengawasan sangat sulit karena mudah berpindah ke tangan lain 2. belum ada PPNS	Perlu dibentuk ppns Kerja sama lintas instansi kaitan dengan pengawasan artefaktual
3,	Situs	207		Situs CB belum semua bisa dipetakan dan tanah situs masih dikuasai perseorangan	Lebih banyak dilakukan sosialisasi di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat
4,	Kawasan	4	Penetapan sebuah kawasan perlu waktu yang lama	Kajian tentang kawasan perlu adanya pemahaman yang mendalam	Mempererat kerjasama lintas sektoral

Tabel IV.22. Daftar Cagar Budaya Di Kabupaten Sleman

- IV.2.5. Kabupaten Gunungkidul
- IV.5.1. Manuskrip
- Manuskrip di Gunungkidul hanya terdapat satu buah yakni Babad Desa Giring
- IV.5.2. Tradisi Lisan
- Tradisi lisan di Gunungkidul meliputi diantaranya :
1. Cerita rakyat Nyi Gadung Mlati

2. Cerita rakyat Nawangwulan-Joko Tarub

3. Cerita rakyat Blarangan
4. Cerita rakyat Sendang Logantung
5. Cerita rakyat Gubug Gede
6. Legenda Gunung Gentong (Ngalang)
7. Sejarah lisan pembuatan lambang Pemerintah Kabupaten Gunungkidul
8. Rapalan tolak balak sawan
9. Dongeng Naga Bumi
10. Tradisi ani-ani pari/sri sedono
11. Tradisi lisan ngawu-awu

#### IV.5.3. Adat istiadat

Adat istiadat yang ada di Gunungkidul diantaranya adalah :

1. Adat istiadat kampung pitu
2. Adat istiadat hutan wonosadi
3. Rembug warga kampung pitu

#### IV.5.4. Ritus

Gunungkidul memiliki banyak Ritus, sedikitnya ada 30 ritus yang berhasil dicatat oleh Tim PPKD Gunungkidul, diantaranya adalah :

1. Ritus Merti Desa/Rasulan
2. Sadranan Gedang Pulosari
3. Sadranan Gubug Gede
4. Sadranan Sendang Logantung
5. Sadranan Cing-Cing Goling
6. Sadranan Gunung Gambar
7. Sadranan Ki Demang Sawit
8. Sadranan Mbah Jobeh
9. Sadranan Pantai Slili
10. Sadranan Watu Dukun
11. Sadranan Wonosadi
12. Sedekah Gua Sigolo-golo
13. Sedekah Kirim Dowa
14. Bersih Dusun Batur
15. Bersih Telaga
16. Daur Hidup Manusia (sejak lahir, pernikahan, dan kematian)
17. Ngalangi (Wediombo)
18. Pembukaan Cupu Panjala
19. Babad Dalam Sodo
20. Selikuran
21. Tumpeng Robyong
22. Upacara Madilakiran
23. Upacara Minta Hujan Luweng Pengason

24. Sedekah laut
25. Bersih Kali Gunung Bang
26. Bersih Kali Umbul Banteng (Wiladeg)
27. Gumbregan (Hampir di seluruh wilayah GK)
28. Upacara Srabi Kocor
29. Upacara Tolak Bala (Desa Ngawen, Kec. Ngawen)
30. Ritus Kampung Pitu

#### IV.5.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional di Gunungkidul sedikitnya berjumlah 17 jenis, diantaranya adalah :

1. Gatot Gunungkidul
2. Thiwul Gunungkidul
3. Jadah
4. Manggleng
5. Ingkung
6. Legomoro
7. Apem conthong
8. Jamu
9. Batik
10. Kerajinan akar wangi
11. Kerajinan bambu sangkar burung
12. Kerajinan kayu topeng (Bobung Patuk)
13. Kerajinan perak
14. Pranata Mangsa
15. Pitung Jawa
16. Pijat refleksi
17. Metode penyembuhan tulang dengan media lidi dan iratan bambu

#### IV.5.6. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional yang masih tersisa di Gunungkidul diantaranya :

1. Bajak Sawah, luku, garu, pacul, linggis, ganco, gathul,
2. Teknologi Bangunan Rumah Tradisional Jawa
3. Pande Besi
4. Sistim irigasi tadah hujan dan pengairan
5. Teknologi pembuatan gula jawa dan gula semut

#### IV.5.7. Seni

Gunungkidul memiliki kekayaan seni yang melimpah, diantaranya yakni :

1. Jathilan
2. Reog
3. Karawitan
4. Ketoprak

5. Macapat
6. Campursari
7. Tayub
8. Wayang Kulit
9. Wayang Beber
10. Wayang Sodo
11. Wayang Orang
12. Wayang Cakruk
13. Srandul
14. Thetelan
15. Toklik
16. Cokekan
17. Doger
18. Jlantur
19. Kethek Ogleng
20. Wong Ireng
21. Dalang Jemblung
22. Rinding Gumbeng
23. Langen Carito
24. Geguritan
25. Gejog Lesung
26. Gerit-gerit Lancung
27. Musik Bambu
28. Keroncong
29. Rebana
30. Samroh
31. Hadroh
32. Sholawatan

#### IV.5.8. Bahasa

Penggunaan bahasa di Gunungkidul hanya ada 2 yakni, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

#### IV.5.9. Permainan Rakyat

Beberapa permainan rakyat di Gunungkidul masih dilestarikan hingga kini, diantaranya adalah :

1. Bas-basan
2. Dakon
3. Egrang
4. Gejog Lesung
5. Gobag Sodor
6. Sunda-manda



7. Udan Barat
8. Benthik
9. Dam-daman
10. Sepak Sekong
11. Lompat Tali
12. Jamuran
13. Benteng
14. Gatheng
15. Ganepo
16. Gangsingan
17. Delikan (petak umpet)

#### IV.5.10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional yang masih eksis di Gunungkidul hanya ada 3, diantaranya yakni :

1. Jemparingan
2. Pencaksilat
3. Kasti

#### IV.5.11. Cagar Budaya

Gunungkidul memiliki Cagar Budaya yang telah di SK-kan oleh Menteri Pendidikan dan Bupati, diantaranya adalah stasiun Radio Auri PC-2 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan),

Sementara yang telah ditetapkan oleh Bupati adalah :

- IV.3.3.1 Situs Stasiun Radio PC-2 Playen (SK Bupati)
- IV.3.3.2 Situs Sokoliman (SK Bupati)
- IV.3.3.3 Situs Gua Braholo (SK Bupati)
- IV.3.3.4 Bangsal Sewokoprojo (SK Bupati)
- IV.3.3.5 Rumah Tradisional Milik Bapak Sardjono I (SK Bupati)
- IV.3.3.6 Rumah Tradisional Milik Bapak Sardjono II (SK Bupati)
- IV.3.3.7 Rumah Tradisional Milik Kartiwinata (SK Bupati)

## **BAB V**

### **DATA SUMBER DAYA MANUSIA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN**

#### **V.1. Sumber Daya Manusia dan Lembaga Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta**

##### **V.1.1. Sumber Daya Manusia**

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keterbatasan SDM. Keterbatasan ini tidak hanya terkait dengan jumlah SDM yang tersedia, tetapi juga kapasitas SDM yang ada. Karena itu, banyak aspek OPK tidak dapat dipahami dengan baik, sehingga nilai-nilai pentingnya belum banyak terungkap. Berakar dari keterbatasan ini, potensi beragam OPK yang ada di wilayah DIY belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan masyarakat di masa kini. Karena itu, upaya peningkatan jumlah petugas pemerintah yang berkualitas dan peningkatan kapasitas semua pemangku kepentingan harus mendapat perhatian besar.

##### **V.1.2. Lembaga Kebudayaan**

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lembaga kebudayaan yang disebut Dewan Kebudayaan yang beranggotakan 13 (tiga belas) orang. Tugas Dewan Kebudayaan antara lain:

- Menyerap aspirasi stakeholder kebudayaan dan mengaktualisasikan berbagai kepentingan publik yang terkait dengan kebudayaan
- Menganalisis berbagai fenomena kebudayaan yang sudah, sedang, dan akan terjadi untuk dijadikan dasar pertimbangan, pemikiran, dan kebijakan Pemerintah Daerah
- Berperan menjadi katalisator dan dinamisator bagi pemangku kepentingan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Menghasilkan konsep-konsep pengembangan/kajian kebudayaan bagi pemerintah dan masyarakat
- Menjadi narasumber dan memberikan pertimbangan kepada pemerintah daerah terkait kebijakan pembangunan berbasis kebudayaan
- Memberikan saran berupa rumusan kebijakan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta ke depan

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, dibentuk Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya yang selanjutnya disebut Dewan Warisan Budaya yang merupakan lembaga non struktural yang diangkat oleh Gubernur dengan tugas memberikan pertimbangan kepada Gubernur dalam hal kebijakan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Dewan Warisan Budaya yang ditetapkan Gubernur saat ini berjumlah 6 (enam) orang

anggota yang berasal dari unsur pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan asosiasi profesi.

Pemerintah Daerah juga membentuk Tim Ahli Cagar Budaya yang merupakan kelompok ahli Pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan cagar budaya. Tim Ahli Cagar Budaya berjumlah 7 (tujuh) orang anggota yang terdiri dari 2 (dua) orang dari unsur lembaga formal dan 5 (lima) orang dari unsur lembaga non-formal.

## V.2. Sumber Daya Manusia dan Lembaga Kebudayaan Kabupaten / Kota

### V.2.1. Kota Yogyakarta

#### V.2.2.1. Manuskrip

- Di kota Yogyakarta SDM yang memiliki keahlian di bidang manuskrip masih sangat terbatas, baik secara kualitas maupun kuantitas. SDM yang bisa membaca manuskrip biasanya terdapat pada kalangan tertentu, seperti di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, akademisi serta sebagian kecil masyarakat yang concern dan peduli terhadap manuskrip.
- Manuskrip biasanya terdapat di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pura Pakualaman, Balai Bahasa DIY dan beberapa museum yang tersebar di kota Yogyakarta.

#### V.2.2.2. Tradisi Lisan

- SDM yang memahami tradisi lisan baik secara kualitas maupun kuantitas sangat terbatas.
- Tradisi lisan berkembang di kalangan tertentu yang masih memiliki penutur yang memahami tradisi lisan.
- Salah satu tradisi lisan yang masih ada diantaranya adalah *Gugon Tuhon* yaitu kepercayaan masyarakat terhadap beberapa perkara yang tidak logis (tidak ketemu nalar) yang berkembang sejak jaman dahulu diturunkan dari generasi ke generasi.

#### V.2.2.3. Adat istiadat

- SDM yang berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat di kota Yogyakarta masih cukup banyak.
- Lembaga kebudayaan yang ada diantaranya adalah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, Javanologi, Tamansiswa, Hastananta, Sekar Jagad, dll

#### V.2.2.4. Ritus

- Masih memiliki pelaku yang cukup banyak di masyarakat, terutama kaitannya dengan upacara daur kehidupan
- Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, Lembaga Masyarakat.

V.2.2.5. Pengetahuan Tradisional

- SDM sangat terbatas baik secara kualitas maupun kuantitas, berkembang di kalangan tertentu
- Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, Javanologi, Tamansiswa, Hastananta, Sekar Jagad, dsb

V.2.2.6. Teknologi Tradisional

- SDM sangat terbatas baik secara kualitas maupun kuantitas, berkembang di kalangan tertentu
- Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, Javanologi, Tamansiswa, Hastananta, Sekar Jagad, dsb

V.2.2.7. Seni

- Memiliki SDM yang masih cukup banyak baik secara kualitas maupun kuantitas.
- Lembaga/organisasi/paguyuban/sanggar seni yang ada di kota Yogyakarta.

V.2.2.8. Bahasa

- Secara kuantitas SDM cukup memadai, namun secara kualitas masih memerlukan banyak pembinaan.
- Di Yogyakarta SDM kebahasaan cukup memadai diantaranya adalah guru bahasa Jawa di berbagai jenjang pendidikan, dosen, sastrawan, penulis, jurnalis, seniman budayawan
- Balai Bahasa, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pura Pakualaman, Lembaga-lembaga pendidikan bahasa baik formal maupun non formal

V.2.2.9. Permainan Rakyat

Masih terdapat berbagai kalangan masyarakat yang melakukan permainan rakyat terutama pada acara-acara tertentu

V.2.2.10. Olahraga Tradisional

Masih terdapat berbagai kalangan masyarakat yang melakukan berbagai olahraga tradisional terutama pada acara-acara tertentu.

V.2.2.11. Cagar Budaya

- SDM kecabangbudayaan di kota Yogyakarta biasanya terdapat di kalangan birokrasi dan akademisi dan pelestari yang memang memiliki keahlian dan kepedulian serta dari Kraton Ngayogyakarta dan kadipaten Pakualaman.
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede.

## V.2.2. Kabupaten Bantul

### V.2.2.1. Manuskrip

Manuskrip adalah berbagai sumber karya tulis baik bentuk sastra maupun pengetahuan dalam bentuk tulisan tangan.

Sumber daya manusia: Masih terdapat beberapa orang tua di hampir semua wilayah di Kabupaten Bantul memiliki kemampuan baca tulis huruf Jawa dan Arab pegon sebagai tulisan manuskrip.

Kurang lebih ada 200 orang tua yang paham masalah manuskrip, walaupun belum tercatat secara tertib menurut kelembagaan budaya.

Sesungguhnya masih juga terdapat inskripsi di lingkungan masyarakat Bantul, situasinya hampir sama dengan permasalahan manuskrip.

### V.2.2.2. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan – adalah warisan budaya dalam bentuk tutur tinular dalam arti bahwa persebaran tradisi lisan di masyarakat secara variatif berisi ajaran moral, spiritual, dedaktik moralistic, dongeng, kisah-kisah berkaitan dengan terjadinya suatu tempat, tokoh tertentu.

Ada sekitar 17 orang tokoh pendongeng di kawasan Kabupaten Bantul, tetapi belum melembaga secara baik.

### V.2.2.3. Adat istiadat

Tata perilaku masyarakat tertentu yang telah lama dan berlaku turun temurun sehingga dianggap sebagai warisan budaya dan terintegrasi dalam pola-pola kehidupan masyarakatnya. Kekayaan budaya tradisi adat istiadat dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan 17 kecamatan, misalnya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, budaya slametan, kenduri, dan sebagainya.

Pendukung kelembagaan adat istiadat adalah lembaga masyarakat di seluruh Kab. Bantul, sehingga belum terwadahi secara administratif.

### V.2.2.4. Ritus

Kekayaan budaya tradisi ritus dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan 17 kecamatan, misalnya Bersih desa, Nguras Enceh, Pisunglung Jaladri, Tumurune Mahesasura, dan seterusnya.

Berbagai ritus yang ada terwadahi di dalam lembaga swadaya masyarakat.

### V.2.2.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah informasi yang telah diterima oleh masyarakat dan berkembang terus, berdasarkan pengalaman beradaptasi dengan budaya dan lingkungan setempat. Pengetahuan tradisional mencakup inventarisasi sumber daya manusia, sumber daya alam setempat. Pengetahuan tradisional adalah istilah bagi sistem pengetahuan, dan kajian bidang sosial.

Sumber daya manusia pendukung pengetahuan tradisional ini masih ada, terdiri dari kalangan personal/individu yang memiliki kemampuan dan kompetensi di bidangnya.

Ada lembaga yang sudah *establish*, antara lain: PEPADI, FKKB, PTB, HARPPPI, HAMKRI, FKJB, PSTB, KKB, Pasiban, dsb.

#### V.2.2.6. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional dipahami sebagai produk berupa benda-benda konkret seperti mesin, alat, perkakas dan lain sebagainya. Ada empat komponen utama teknologi tradisional, yaitu: (1) pengetahuan, yaitu seperangkat gagasan bagaimana mengerjakan sesuatu, (2) tujuan, untuk apa "sesuatu" tersebut digunakan, (3) Aktivitasnya harus terpola dan terorganisasi, dan, (4) lingkungan pendukung agar aktivitas itu dapat berjalan efektif.

Sumber daya manusia pendukung teknologi tradisional ini masih ada, terdiri dari kalangan personal/individu yang memiliki kemampuan dan kompetensi di bidangnya, yaitu empu keris, empu wayang, gamelan, batik, alat pertanian, arsitek rumah Jawa, tukang/ahli sumur Blawong, mainan anak, alat seni tradisi, pakaian adat Jawa, gerabah, jamu tradisional, kuliner khas Bantul, .

Bidang teknologi tradisional belum semua terwadahi dalam lembaga institusional. Sebagian besar masih individual atau home industri

#### V.2.2.7. Seni

Seni adalah salah satu ekspresi manusia yang dituangkan kedalam suatu bentuk karya estetik yang menarik perhatian dan rasa takjub, gembira dan membahagiakan orang. Seni terdiri dari seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra.

- Seni rupa

Seni rupa merupakan salah satu andalan di wilayah Bantul hingga dapat berkembang menjadi industry rumahan maupun pariwisata, misalnya seni lukis, kerajinan kulit di Manding dan Gendeng, gerabah di Kasongan, tatah sungging, batik, keris, patung serta sentra-sentra kecil yang lain.

- Seni Pertunjukan

Seni Pertunjukan – kehadiran sanggar-sanggar seni di Bantul dapat ditemukan di seluruh wilayah kecamatan, meliputi seni tari, teater tradisional maupun moderen. Music etnis seperti kroncong, slawatan, santiswara, jathilan, reyog, srandhul, wayang kulit, wayang wong, sinematografi serta fotografi dan sebagainya.

- Seni Sastra

Seni Sastra terdiri atas sastra Indonesia dan Jawa yang berwujud penulisan cerpen, novel, dan puisi atau antologi puisi. Kemudian sastra Jawa berwujud geguritan, macapatan, cerkak dan apresiasi penulisan huruf Jawa.

Sumber daya manusia bidang seni dapat ditemukan hampir di semua wilayah di Kabupaten Bantul.

Lembaga bidang seni terwadahi dalam ratusan sanggar, komunitas, lembaga swadaya.

#### V.2.2.8. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi masyarakat yang sampai saat ini masih dipergunakan. Adapun bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Jawa yang masih berkembang dan masih dipergunakan masyarakat Bantul. Bahasa Jawa memiliki berbagai tingkatan bahasa yang terjelma ke dalam dialek penggunaan bahasa yang kadangkala membedakan antarpemutur bahasa itu sendiri.

Sumber daya manusia bidang bahasa adalah perseorangan/individual dan komunal. Lembaga pendukung bahasa tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Bantul dalam bentuk komunitas atau lembaga swadaya masyarakat.

#### V.2.2.9. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat, adalah kecenderungan, konteks maupun perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi, kreatifitas, dan rekreasi. Permainan dirancang untuk meningkatkan kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar.

Sumber daya manusia pendukung permainan rakyat merupakan individu dan kelompok. Adapun lembaga yang sudah ada baru permainan layang-layang.

#### V.2.2.10. Olahraga Tradisional

Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh manusia, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani. Olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Berolahraga akan membuat metabolisme tubuh menjadi lancar sehingga distribusi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh menjadi lebih efektif dan efisien.

Sumber daya manusia pendukung olah raga tradisional berupa individu dan kelompok.

Olahraga tradisional yang sudah memiliki kelembagaan adalah panahan tradisional (jemparingan).

#### V.2.2.11. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sumber daya manusia berupa individu dan kelompok yang kompeten dalam bidangnya.

Lembaga pendukung yang ada merupakan lembaga pemerintahan dari tingkat desa sampai tingkat propinsi

#### V.2.3. Kabupaten Kulon Progo

Secara umum dapat disimpulkan bahwa di pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo masih minim sumber daya manusia yang memahami secara spesifik untuk setiap objek pemajuan kebudayaan, sehingga masih bergantung dari lembaga lain yang berkompeten di bidangnya.

##### V.2.3.1. Manuskrip

Manuskrip tergolong ke dalam benda cagar budaya, sehingga dalam pengelolaannya bekerja sama dengan Tim Ahli Cagar Budaya dan Tim Registrasi Cagar Budaya.

##### V.2.3.2. Tradisi Lisan

Pihak yang masih menjaga tradisi lisan adalah para penghayat aliran kepercayaan, beberapa masyarakat yang menganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhimpun dalam Majelis Luhur Kepercayaan (MLK) Kulon Progo.

##### V.2.3.3. Adat istiadat

Lembaga yang terkait dengan adat istiadat khususnya berbagai upacara adat meliputi: MLK Kulon Progo, Pemerintah Desa/Kecamatan, DKKP, pendamping desa budaya

##### V.2.3.4. Ritus

Masyarakat yang banyak terlibat di kegiatan ritus, antara lain: juru kunci makam, pimpinan kaum/adat, masyarakat desa dan didukung oleh MLK Kulon Progo, Pemerintah Desa/Kecamatan, DKKP, pendamping desa budaya

##### V.2.3.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional semakin jarang diminati oleh generasi penerus sehingga sebagian besar sumber daya manusia yang ahli dalam pengetahuan tradisional adalah masyarakat yang telah lanjut usia.

##### V.2.3.6. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional masih dipertahankan oleh sejumlah masyarakat, meskipun keberadaannya semakin terhimpit oleh teknologi modern. Sumber daya manusia di bidang teknologi tradisional terbatas pada masyarakat desa yang masih mengaplikasikannya.

##### V.2.3.7. Seni

Dalam menjaga aset kebudayaan di bidang kesenian, Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo menghimpun partisipasi aktif masyarakat yang terkumpul dalam berbagai kelompok kesenian seperti grup, sanggar, maupun forum kesenian.

Berikut adalah Data Grup/Kelompok Seni Kabupaten Kulon Progo



No	Jenis Kesenian	Cabang Seni	Jumlah
1	Angguk	Seni Tari	19
2	Incling	Seni Tari	10
3	Jathilan	Seni Tari	216
4	Kobra Siswa	Seni Tari	4
5	Kuda Lumping	Seni Tari	11
6	Lengger Tapeng	Seni Tari	5
7	Oglek	Seni Tari	12
8	Panjidur	Seni Tari	2
9	Reog	Seni Tari	33
10	Topeng Ireng	Seni Tari	1
11	Tari	Seni Tari	31
12	Bangilun	Seni Musik	2
13	Band	Seni Musik	5
14	Campur Sari	Seni Musik	26
15	Gejog Lesung	Seni Musik	19
16	Karawitan	Seni Musik	83
17	Keroncong	Seni Musik	16
18	Macapat	Seni Musik	29
19	Musik Bambu	Seni Musik	14
20	Orkes Melayu	Seni Musik	17
21	Paduan Suara	Seni Musik	2
22	Pekbung	Seni Musik	3
23	Pop/Song/Vokal Grup	Seni Musik	2
24	Slawatan/Rodat/Qosidah	Seni Musik	380
25	Slaka	Seni Musik	14
26	Jabur	Seni Teater	1
27	Kethoprak	Seni Teater	89
28	Dagelan	Seni Teater	1
29	Pedhalangan	Seni Teater	16
30	Wayang Orang	Seni Teater	4
31	Lain-lain		52
JUMLAH			1.178

Tabel V.1. Daftar Grup/Kelompok Seni Kabupaten Kulon Progo

Data Forum Seni Kabupaten Kulon Progo

No	Nama	Jumlah
1	Forum Angguk	1
2	Forum Band	1
3	Forum Jaran Kepang	1
4	Forum Karawitan	1
5	Forum Wayang	1
6	Forum Kethoprak	1
7	Forum Keroncong Cmpursari Dangdut	1
8	Forum Krumpyung Lesung	1
9	Forum Musik/Seni Religi	1
10	Forum Seni Rupa	1
11	Forum Sinematografi, Entertainment, Koreografi	1
12	Forum Wayang	1
JUMLAH		12

Tabel V.2. Daftar Forum Seni Kabupaten Kulon Progo

Jumlah Sanggar Seni yang terdaftar di Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo sejumlah 59 sanggar seni.

V.2.3.8. Bahasa

Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo memfasilitasi terbentuknya Forum Sastra sebagai upaya melestarikan bahasa. Selain itu terdapat Komunitas Lumbung Aksara dan Sanggar Seni Sastra Kulon Progo yang giat mengadakan kegiatan bertajuk sastra. Sedangkan untuk

pengembangan Bahasa Jawa, pihak yang lebih banyak terlibat adalah grup kesenian sastra Jawa seperti grup karawitan atau grup macapat yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

V.2.3.9. Permainan Rakyat

Untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dalam melestarikan permainan rakyat adalah melibatkan sanggar-sanggar kesenian dan Formi Kabupaten Kulon Progo

V.2.3.10. Olahraga Tradisional

Olah raga tradisional disosialisasikan kepada masyarakat bekerja sama dengan Karang Taruna Desa, Sanggar, dan Formi Kabupaten Kulon Progo.

V.2.3.11. Cagar Budaya

Segala hal yang berkaitan dengan cagar budaya dibantu pengelolaannya oleh Tim Ahli Cagar Budaya dan Tim Registrasi Cagar Budaya, meskipun demikian, keterlibatan masyarakat tetap diperlukan dalam proses pelestarian cagar budaya, mulai dari penemuan, pemeliharaan, hingga pelestariannya.

V.2.4. Kabupaten Sleman

V.2.2.1. Sumber Daya Manusia

V.2.4.1.1. Manuskrip

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/Pelestari		
1.	Manuskrip	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM manuskrip Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui	Segera dilakukan program pendataan

Tabel V.3. Daftar SDM OPK Manuskrip Kabupaten Sleman

V.2.4.1.2. Tradisi Lisan

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/Pelestari		
1.	Tradisi Lisan	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM tradisi lesan Non ASN pelaku dan pelestari	Segera dilakukan programpendataan

					belum diketahui	
--	--	--	--	--	-----------------	--

Tabel V.4. Daftar SDM OPK Tradisi Lisan Kabupaten Sleman

V.2.4.1.3. Adat istiadat

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/Peles tari		
1.	Adat Istiadat	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM adat Istiada Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui secara pasti	Segera dilakukan program pendataan

V.2.4.1.4. Ritus

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/Pelestari		
1.	Ritus	61	Blm terdata	6060	Keberadaa n SDM Ritus Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui secara pasti	Segera dilakukan program pendataan

Tabel V.5. Daftar SDM OPK Ritus Kabupaten Sleman

V.2.4.1.5. Pengetahuan Tradisional

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Pengetahuan Tradisional	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM Pengetahuan Tradisional Non ASN pelaku dan pelestari belum	Segera dilakukan program pendataan

					diketahui secara pasti	
--	--	--	--	--	---------------------------	--

Tabel V.6. Daftar SDM OPK Pengetahuan Tradisional Kabupaten Sleman

V.2.4.1.6. Teknologi Tradisional

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Teknologi Tradisional	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM Teknologi Tradisional Tradisional Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui secara pasti	Segera dilakukan program pendataan

Tabel V.7. Daftar SDM OPK Teknologi Tradisional Kabupaten Sleman

V.2.4.1.7. Seni

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Seni	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM seni Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui secara pasti	Segera dilakukan program pendataan

Tabel V.8. Daftar SDM OPK Seni Kabupaten Sleman

V.2.4.1.8. Bahasa

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Bahasa	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM bahasaNon ASN pelaku dan pelestari belum	Segera dilakukan program pendataan

					diketahui secara pasti	
--	--	--	--	--	---------------------------	--

Tabel V.9. Daftar SDM OPK Bahasa Kabupaten Sleman

V.2.4.1.9. Permainan Rakyat

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Permainan Rakyat	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM permainan rakyat Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui secara pasti	Segera dilakukan program pendataan

Tabel V.10. Daftar SDM OPK Permainan Rakyat Kabupaten Sleman

V.2.4.1.10. Olahraga Tradisional

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Olahraga Tradisional	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM olahraga tradisional Non ASN pelaku dan pelestari belum diketahui secara pasti	Segera dilakukan program pendataan

Tabel V.11. Daftar SDM OPK Olahraga Tradisional Kabupaten Sleman

V.2.4.1.11. Cagar Budaya

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
1.	Cagar Budaya	61	Blm terdata	Blm terdata	Keberadaan SDM cagar budaya Non ASN pelaku dan pelestari belum	Segera dilakukan program pendataan

No	Jenis OPK	Profesi			Masalah	Rekomendasi
		ASN Kebudayaan	Non ASN	Pelaku/ Pelestari		
					diketahui secara pasti	

Tabel V.12. Daftar SDM OPK Cagar Budaya Kabupaten Sleman

V.2.2.2. Lembaga Kebudayaan

V.2.4.2.1. Manuskrip

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomen dasi
		Lembaga Pemerintah /Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Manuskrip	5	6	8	5	1.Keberadaan data lembaga manuskrip yang berupa lembaga mitra dan lebaga masyarakat at belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara ontimal kerana kwalitas pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan an blm bersinergi dengan baik	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kwalitas SDM fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

Tabel V.13. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Manuskrip Kabupaten Sleman

V.2.4.2.2. Tradisi Lisan

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomen dasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Tradisi Lisan	3	5	7	5	1.Keberadaan data lembaga tradisi lesan yang berupa lembaga mitra dan lebaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kwalitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomen dasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
						budaya belum berperan secara optimal karena kualitas pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan blm bersinergi dengan baik	para pemangku kepentingan

Tabel V.14. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Tradisi Lisan Kabupaten Sleman

V.2.4.2.3. Adat Istiadat

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomen dasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Adat Istiadat	1	1	1	1	1.Keberadaan data lembaga adat istiadat yang berupa lembaga mitra dan lembaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara optimal	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomen dasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarak at	Lembaga Pendidikan		
						kerena kwalitas penguru s dan pengger aknya serta para pemang ku kepentin gan blm bersiner gi dengan baik	

Tabel V.15. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Adat Istiadat Kabupaten Sleman

V.2.4.2.4. Ritus

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomen dasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Ritus	4	4	22	3	1.Kebera daan data lembaga ritus yang berupa lembaga mitra dan lebaga masyarak at belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara ontimal kerena kwalitas pengurus dan penggera knya serta para pemangk u kepenting an blm bersinergi dengan baik	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningk atan Kwalitas SDM dan fungsi kelembag aan serta membang un sinergitas yang baik dengan para pemangku kepenting an

Tabel V.16. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Ritus Kabupaten Sleman



V.2.4.2.5. Pengetahuan Tradisional

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Peng etahuan Tradisional	5	7	Belum terdata	5	1.Keberadaan data lembaga pengetahuan tradisional yang berupa lembaga mitra dan lebaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara ontimal kerana kualitas pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan blm bersinergi dengan baik	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

Tabel V.17. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Pengetahuan Tradisional Kabupaten Sleman

V.2.4.2.6. Teknologi Tradisional

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerinta h/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Teknologi Tradisional	4	4	Belum terdata	3	1.Keberadaan data lembaga tehnologi tradisional yang berupa lembaga mitra dan lebaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara ontimal kerana kualitas	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
						pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan an blm bersinergi dengan baik	

Tabel V.18. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Teknologi Tradisional Kabupaten Sleman

V.2.4.2.7. Seni

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Seni	2	6	1590	3	1.Keberadaan data lembaga Seni yang berupa lembaga mitra dan lembaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara optimal karena kualitas pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan an blm bersinergi dengan baik	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

Tabel V.19. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Seni Kabupaten Sleman

V.2.4.2.8. Bahasa

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Bahasa	2	6	17	3	1.Keberadaan data lembaga bahasa yang berupa lembaga mitra dan lembaga masyarakat	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lemba ga Pemer ntah/ Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyaraka t	Lembaga Pendidik an		
						at belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara optimal karena kualitas pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan an blm bersinergi dengan baik	membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

Tabel V.20. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Bahasa Kabupaten Sleman

V.2.4.2.9. Permainan Rakyat

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomend asi
		Lembaga Pemerintah / Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Permainan Rakyat	3	5	8	2	1.Keberadaan data lembaga permainan rakyat yang berupa lembaga mitra dan lembaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara optimal karena kualitas pengurus dan penggerak nya serta para pemangku kepentingan blm bersinerg	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah / Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
						i dengan baik	

Tabel V.21. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Permainan Rakyat Kabupaten Sleman

V.2.4.2.10. Olahraga Tradisional

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah / Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Olahraga Tradisional	3	1	2	3	1.Keberadaan data lembaga olahraga tradisional yang berupa lembaga mitra dan lembaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara optimal karena kualitas pengurus dan penggeraknya serta para pemangku kepentingan blm bersinergi dengan baik	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

Tabel V.22. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Olahraga Tradisional Kabupaten Sleman

V.2.4.2.11. Cagar Budaya

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah / Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
1.	Cagar Budaya	4	3	2	1	1.Keberadaan data lembaga cagar budaya yang berupa lembaga mitra dan	1. Segera dilakukan program pendataan 2.Peningkatan Kualitas SDM dan fungsi kelembagaan

No	Jenis OPK	Lembaga Kebudayaan				Masalah	Rekomendasi
		Lembaga Pemerintah / Negara	Lembaga Mitra	Lembaga Masyarakat	Lembaga Pendidikan		
						lembaga masyarakat belum diketahui secara pasti 2. Lembaga budaya belum berperan secara optimal karena kualitas pengurus dan penggeraknya serta para pemangku kepentingan blm bersinergi dengan baik	an serta membangun sinergitas yang baik dengan para pemangku kepentingan

Tabel V.23. Daftar Lembaga Kebudayaan OPK Cagar Budaya Kabupaten Sleman

V.2.5. Kabupaten Gunungkidul

V.2.5.1. Manuskrip

Manuskrip di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Masyarakat Sejarah Indonesia Kabupaten Gunungkidul (MSI)
7. Seniman maupun paguyuban seniman yang meliputi :
  - a. Macapat
  - b. Geguritan
  - c. Tari/sanggar
  - d. Ketoprak
  - e. Sejarah/Mitos/Legend
  - f. Karawitan
  - g. Pengobatan tradisional

#### V.2.5.2. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. 18 orang yang tersebar di setiap kecamatan

#### V.2.5.3. Adat Istiadat

Adat Istiadat di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Tokoh adat Kampung Pitu (Nglanggeran, Patuk)
7. Tokoh adat Hutan Wonosadi (Beji, Ngawen)

#### V.2.5.4. Ritus

Ritus di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. 1431 orang yang tersebar di seluruh padukuhan di Kabupaten Gunungkidul

#### V.2.5.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Pengurus DEKRANASDA Gunungkidul
7. Pengurus HARPI Gunungkidul
8. Pengurus Tosan Aji Gunungkidul
9. Pengrajin akar wangi (kecamatan semin)
10. Pengrajin topeng kayu Padukuhan Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk

11. Pengrajin gamelan Desa Karangtengah
12. Pengrajin perak :
  - a. Desa Pampang (Paliyan)
  - b. Desa Sodo (Paliyan)
  - c. Desa Purwodadi (Tepus)
  - d. Desa Wunung (Wonosari)
13. 1431 orang yang tersebar di seluruh padukuhan di Kabupaten Gunungkidul

#### V.2.5.6. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Sentra pengrajin pande besi Padukuhan Kajar, Karangtengah
7. 1431 orang yang tersebar di seluruh padukuhan di Kabupaten Gunungkidul

#### V.2.5.7. Seni

Seni di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Pengurus PEPADI Gunungkidul
7. Pengurus Ikatan Perupa Gunungkidul (IPG)
8. Pengurus Forum Ketoprak Gunungkidul
9. Pengurus HAMKRI Gunungkidul
10. Sanggar seni (18 sanggar)
11. Kelompok seni (1431 padukuhan)
12. Pelaku seni (7155 orang)

#### V.2.5.8. Bahasa

Bahasa di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Pengurus Forum Penulis Negeri Batu

7. Pelaku Pelestari Bahasa Jawa (720 orang)
8. Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa

#### V.2.5.9. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Pelaku permainan tradisional berupa Bas-basan, Dakon, Egrang, Gejog Lesung, Gobag Sodor, Sundamanda, Udan Barat, Benthik, Damdaman, Sepak Sekong, Lompat Tali, Jamuran, Benteng, Gatheng, Ganepo, Gangsingan, Delikan (15 kelompok di desa budaya dan 14 kelompok di rintisan desa budaya)

#### V.2.5.10. Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Paguyuban Jemparingan “Bayu Tanaka” (Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari)
7. Pengurus Pencak Silat Tapak Suci
8. Pengurus Pencak Silat Merpati Putih
9. Pengurus Pencak Silat Satria Nusantara

#### V.2.5.11. Cagar Budaya

Cagar Budaya di Gunungkidul dikelola oleh SDM maupun lembaga sebagai berikut :

1. Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
2. Dewan Kebudayaan Kecamatan se Gunungkidul
3. Pengurus Desa Budaya
4. Pengurus Rintisan Desa Budaya
5. Pengurus Pelestari Kantong Budaya
6. Tim Ahli Cagar Budaya Gunungkidul
7. Pelestari WBCB Monggol, Saptosari
8. Pemilik Rumah Cagar Budaya (3 orang)
9. Juru pelihara (3 orang)
10. Pengelola Bangsal Sewokoprojo



BAB VI

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

PEMAJUAN KEBUDAYAAN

VI.1. Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam perkembangan kesenian Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan tersebut akhirnya merubah peran dan fungsi dari jenis-jenis seni, seperti seni sakral menjadi *profan* atau yang semula hanya dapat dinikmati masyarakat luas. Terdapat juga jenis seni yang mulai menghilang dalam masyarakat karena komunitas pendukungnya mulai sedikit dan kesempatan untuk tampil tidak pernah ada. Perkembangan kesenian di Yogyakarta tidak lepas dari keberadaan Taman Budaya, galeri, *artshop*, dan komunitas pelaku/pekerja seni/seniman yang tersebar di beberapa wilayah, juga oleh keberadaan institusi pendidikan yang bergerak di bidang seni seperti SMSR, SMKI, SMM, dan ISI, UNY, sanggar, padepokan, yayasan seni, dan lain-lain.

No	Organisasi Budaya	Yogyakarta	Bantul	Gunung kidul	Kulon Progo	Sleman
1	Seni Rupa	5	5	1	2	4
2	Sinematografi	19	6	-	-	17
3	Seni Pertunjukkan	445	990	1154	1360	1594
4	Lembaga Budaya	39	25	1	-	115
5	Lembaga Pendidikan Budaya	12	14	4	11	8
6	Prasarana Budaya	18	48	11	6	24
7	Kepercayaan	21	27	14	25	33
8	Persewaan dan Penjualan Film	21	-	-	-	17
9	Organisasi Perusahaan / Produksi Film	17	1	-	-	2
10	Galeri Seni Rupa	11	6	-	1	11
11	Kerajinan Property Budaya	21	88	87	15	33
12	Perusahaan Bioskop	2	-	-	-	1
	<b>DIY</b>	<b>631</b>	<b>1210</b>	<b>1272</b>	<b>1420</b>	<b>1859</b>

Tabel VI.1. Jumlah Organisasi Kesenian dan Budaya Tahun 2016  
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya	980	1.025	1.200	1.275	1.350
Prasarana Budaya	107	107	107	107	107
Lembaga Budaya	105	82	82	98	180
Institusi Pendidikan di Bidang Kebudayaan	31	31	43	49	49

Tabel VI.2. Jumlah Sarana dan Prasana Budaya diDIY Tahun 2012-2016  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Perkembangan seni grup kesenian di DIY mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Perkembangan grup kesenian dan gedung kesenian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Capaian Pembangunan	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Grup Kesenian per 10.000 penduduk	15.42	15.42	15.42	15.42	17.37
Jumlah Gedung Kesenian per 10.000 penduduk	0.27	0.30	0.33	0.41	0.91

Tabel VI.3. Rasio Grup Kesenian dan Gedung Kesenian Tahun2012-2016  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Perkembangan seni dan budaya menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kabupaten/Kota	Rasio Grup Kesenian per 10.000 penduduk	Rasion Gedung Kesenia per 10.000 penduduk
Bantul	12.45	0.89
Sleman	15.92	1.26
Gunungkidul	17.78	0.22
Kulon Progo	34.39	0.41
Yogyakarta	15.28	1.67
DIY	17.37	0.91

Tabel VI.4. Perkembangan Seni dan Budaya Menurut Kab/Kota Tahun 2016  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Organisasi seni budaya tumbuh meramaikan event-event seni budaya baik yang bertaraf lokal, nasional maupun internasional semakin banyak diselenggarakan baik oleh swasta, masyarakat maupun pemerintah. Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah (IKPMD) se DIY juga dilibatkan dalam berbagai festival kesenian. Data penyelenggaraan festival seni dan budaya menunjukkan peningkatan kuantitas pada tahun 2012 sebanyak 980 menjadi 1.350 pada tahun 2016. Hal ini mengisyaratkan adanya pemberlanjutan dari pelestarian seni dan budaya.

Kehidupan kesenian di DIY berkembang pesat karena bermuncunya SDM yang sangat inovatif dan kreatif menciptakan karya seni baik yang diadaptasi dari seni tradisi maupun kontemporer sehingga membangkitkan kembali kelompok seni yang sudah lama tidak aktif dan bermunculan kelompok seni yang baru, walaupun secara kuantitatif menunjukkan penurunan. Kesenian bagi masyarakat Yogyakarta memiliki fungsi mediasi, simbol, pendidikan, dan hiburan. Potensi kesenian Yogyakarta sangat beragam, meliputi seni pertunjukkan, seni kriya, seni rupa, seni audio visual, dari yang klasik sampai kontemporer.

Sampai saat ini ada 17 kelompok seni yang mengembangkan seni rupa, 5543 aktif di seni pertunjukkan dan 42 kelompok bergerak di sinematografi. Galeri seni yang didirikan ada 29 buah. Organisasi budaya berkategori maju adalah organisasi budaya yang memiliki kelengkapan administrasi, peralatan dalam kondisi baik, kegiatan latihan yang dilakukan secara terjadwal, pementasan pada tingkat nasional dan internasional serta mendapatkan penghargaan tingkat provinsi, nasional, dan internasional. Indikator persentase organisasi budaya berkategori maju sebesar 1,41 % atau 90 organisasi budaya dibandingkan organisasi budaya yang terdata sejumlah 6.392.

Grup-grup kesenian diklasifikasikan dalam tiga tahapan perkembangan yaitu tumbuh, berkembang, dan maju. SDM industri kreatif nasional diwarnai oleh tokoh seniman dan budayawan kreatif dari DIY.

No	Kab/Kota	Jumlah	Jenis Kesenian	Kriteria		
				Tumbuh	Berkembang	Maju
1	Yogyakarta	631	45	422	200	9
2	Sleman	1859	52	1166	667	26
3	Bantul	1210	52	928	265	17
4	Gunungkidul	1272	51	1001	253	18
5	Kulon Progo	1420	46	1283	117	20
DIY		6392		4800	1502	90

Tabel VI.5. Klasifikasi Kelompok Seni Tahun 2016  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Seni yang juga berkembang pesat di DIY adalah dunia film. Banyak film yang telah diproduksi di DIY baik nasional dan internasional. Pada tahun 2015 DIY telah memproduksi karya budaya film unggul antara lain Amarta (Gadis dan Air), Bawang Kembar, Ilalang Ingin Hilang Waktu Siang, dan lain sebagainya. Pada tahun 2016, film yang diproduksi Dinas Kebudayaan terdiri dari film dokumenter (Jamu (Saking Wingking Mengajeng), Jogja Kembali, Sosrokusuman), dan film Fiksi (Happy Family, Kleang Kabur Kanginan, Ruah)

Kelompok pembuat film di Yogyakarta beragam dari segi umur, organisasi, bentuk organisasi, maupun ukuran organisasi. Dari segi umur, hampir semua kelompok pembuat film didirikan pasca reformasi. Komunitas film sangat

mempengaruhi perkembangan perfilman di DIY. Beberapa contoh komunitas yang menyelenggarakan program pelatihan kine klub yang berbasis kampus seperti di UGM, ISI Yogyakarta, APMD, UAJY, UIN, dan UMY. Komunitas apresiasi dan kajian film yang tidak berbasis kampus antara lain : De Javu, Ki noki, Montase, Rumah Sinema, Forum Film Dokumenter. Komunitas film yang sudah berorientasi pada produksi misalnya Limaenam Films, Studio Kasat Mata dan Fourcolours Films. DIY diuntungkan dengan keberadaan 129 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa lebih dari 200 ribu orang. Keberadaan perguruan tinggi seperti universitas, akademi dan berbagai sekolah vokasi tersebut memungkinkan perjumpaan orang-orang yang berminat pada produksi film dan mendukung kemunculan kelompok-kelompok film yang berorientasi pada seni, selain untuk mencari pendapatan. Film bagi kelompok pembuat film di DIY bukan saja soal ekonomi, tetapi juga soal ungkapan seni budaya. Hasil produksi film di Yogyakarta tidak melayani pasar bioskop sebagaimana industri perfilman nasional yang banyak berbasis di Jakarta. Film produksi Yogyakarta lebih banyak melayani berbagai kebutuhan dari rumah produksi luar negeri, perusahaan iklan, instansi pemerintah, festival film, hingga lembaga swadaya masyarakat internasional. Pemda DIY mestinya mengintervensi melalui aspek distribusi dan pameran yang masih jarang mendapat perhatian banyak pihak. Produktivitas kelompok pembuat film di DIY harus dipertemukan dengan pasar sebagai cara mempertemukan film dan penontonnya. Kelompok pembuat film di DIY membutuhkan perluasan pasar dari aspek distribusi maupun pameran yang perlu disediakan bersama oleh para pihak baik swasta maupun Pemda.

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Organisasi Sinematografi	14	42	42	42	42
Organisasi Seni Pertunjukkan	4.269	5.226	5.252	5.440	5.543
Organisasi Seni Rupa	25	16	17	17	17
Galeri Seni Rupa	29	29	29	29	29
Perusahaan Film	10	20	20	20	20
Kerajinan Properti Budaya	178	246	241	244	244
Perusahaan Bioskop	4	2	3	3	3
Perusahaan Persewaan dan Penjualan Film	37	38	38	38	38
Tokoh Seniman Budayawan	486	486	487	489	496
Penghargaan Seniman Budayawan	260	275	290	295	351

Tabel VI.6. Perkembangan Organisasi dan Pelaku Seni di DIY Tahun 2012-2016  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Museum sebagai mozaik sejarah peradaban masyarakat menyebar di sebagian besar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo masih memerlukan perhatian khusus untuk pendirian museum yang representatif bagi daerah. Menurut catatan, di DIY telah berkembang sekitar 42 museum atau sekitar 15% dari museum di Indonesia baik yang sudah dikenal masyarakat maupun belum pernah dikenal. Museum Negeri Sonobudoyo merupakan salah satu museum tertua dan terbanyak koleksinya di Indonesia. Museum Sonobudoyo merupakan museum yang memiliki koleksi terlengkap kedua di tingkat nasional setelah Museum Nasional, terdiri dari koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numismatika, filologika, keramologika, senirupa, teknologi.

Saat ini benda koleksi Museum Negeri Sonobudoyo sebanyak 43.235 buah, sudah diinventarisir sejumlah 11.031 buah (25,51%), belum diinventarisir sejumlah 32.204 buah (74,48%). Koleksi yang dipamerkan pada ruang Pameran tetap di Museum Negeri Sonobudoyo unit I sebanyak 1.184 buah. Koleksi yang dipamerkan pada ruang Pameran tetap di Museum Negeri Sonobudoyo Unit II sebanyak 810 buah. Dari sekian banyak museum tersebut, baru 36 museum yang masuk Barahmus, dan baru 40% yang memiliki standar pelayanan yang baik. Dua museum yang diproyeksikan sebagai museum internasional adalah Museum Ullen Sentalu dan Museum Sonobudoyo. Museum merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya luhur kepada masyarakat.

Museum sebagai kekuatan keistimewaan, sebagai nafas keistimewaan, menguatkan keistimewaan, dan jati diri bangsa. DIY berkontribusi pada perkembangan permuseuman nasional, 14 % museum di Indonesia berada di Yogyakarta. Museum Negeri Sonobudoyo merupakan museum tertua kedua setelah Museum Radya Pustaka Surakarta dan terbanyak koleksinya kedua setelah museum nasional. Museum Negeri Sonobudoyo direncanakan menjadi museum internasional. Revitalisasi museum negeri Sonobudoyo dilakukan secara multiyears. Museum di DIY cenderung bertambah walaupun banyak menemui permasalahan dalam aspek kelembagaan pengelola dan SDM. Sampai tahun 2016 tercatat ada 47 museum dan 3 semi museum yang tersebar sebagian besar di wilayah Sleman (16 museum), Kota Yogyakarta (19 museum) dan Bantul (10 museum), Kabupaten Gunungkidul (1 museum) dan Kulon Progo (1 museum).masih jarang ditemukan museum. Asosiasi yang beranggotakan museum-museum di DIY disebut BARAHMUS, sebagai paguyuban museum tertua di Indonesia. Saat ini sejumlah 33 museum telah menjadi anggota BARAHMUS.

**Daftar Museum Anggota Bahramus DIY**

No	Nama Museum	Lokasi	Jenis	Status	Kategori
1.	Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta	Kota	Khusus	Bebadan	Budaya

No	Nama Museum	Lokasi	Jenis	Status	Kategori
2.	Museum Negeri Pemda DIY Sonobudoyo	Kota	Umum	Negeri	Budaya
3.	Bebadan Museum Pura Pakualaman	Kota	Khusus	Bebadan	Budaya
4.	Museum Batik Yogyakarta	Kota	Khusus	Swasta	Budaya
5.	Museum Affandi	Sleman	Khusus	Swasta	Budaya
6.	Museum Ullen Sentalu	Sleman	Khusus	Swasta	Budaya
7.	Museum Wayang Kekayon	Bantul	Khusus	Swasta	Budaya
8.	Museum Tani Jawa Indonesia	Bantul	Khusus	Swasta	Pendidikan
9.	Tembi Rumah Budaya	Bantul	Khusus	Swasta	Budaya
10.	Museum Pendidikan & Mainan Kolong Tangga	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
11.	Museum Bahari	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
12.	Museum Biologi	Kota	Khusus		Pendidikan
13.	Museum Dewantara Kirti Griya	Kota	Khusus	Swasta	Perjuangan
14.	Museum KRKB Gembira Loka	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
15.	Museum Dr Yap	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
16.	Museum Peta	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
17.	Museum Pendidikan Indonesia UNY	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
18.	Museum Geoteknologi Mineral UPN Veteran Yogyakarta	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
19.	Museum Gunung Merapi	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
20.	Museum Gumuk Pasir / Lab Geospasial	Bantul	Khusus	Negeri	Pendidikan
21.	Museum Wanagama	Gunungkidul	Khusus	Negeri	Pendidikan
22.	Museum Benteng Vredeburg	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
23.	Museum Sasmitaloka Pangsar Sudirman	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
24.	Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
25.	Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia	Sleman	Khusus	Swasta	Perjuangan
26.	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala	Sleman	Khusus	Negeri	Perjuangan
27.	Museum Perjuangan	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
28.	Museum Sandi	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan

No	Nama Museum	Lokasi	Jenis	Status	Kategori
29.	Museum Monumen Pahlawan Pancasila Kentungan	Sleman	Khusus	Negeri	Perjuangan
30.	Museum Monumen Yogya Kembali	Sleman	Khusus	Swasta	Perjuangan
31.	Museum Monumen Pangeran Diponegoro Sasana Wiratama	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
32.	Museum Sejarah Purbakala Pleret	Bantul	Khusus	Negeri	Budaya

Tabel VI.7. Daftar Museum Anggota Barahmus DIY  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

No	Nama Museum	Lokasi
1.	Museum Rumah Garuda	Bantul
2.	Museum Memorial HM Soeharto	Bantul
3.	Museum Taman Wisata Candi Prambanan	Sleman
4.	Museum Gempa Prof DR Sarwidi	Sleman
5.	Museum UII Candi Kimpulan	Sleman
6.	Museum Paleoantropologi UGM	Sleman
7.	Museum Sumber Karahayon	Bantul
8.	Museum Batik Ciptowening Imogiri	Bantul
9.	Museum Kulon Progo	Kulon Progo
10.	Museum Istana Negara Gedung Agung	Kota
11.	Museum Tino Sidin	Bantul
12.	Museum MMTC	Sleman
13.	Museum Taman Pintar Yogyakarta	Kota
14.	Museum Gedung BI	Kota

Tabel VI.8. Daftar Museum Baru Di DIY  
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Perjuangan pengembangan museum masih memerlukan strategi yang tepat karena diindikasikan nya berbagai persoalan yang mengurangi daya tarik dan daya saing museum sebagai tempat tujuan kunjungan yang favorit bagi semua lapisan masyarakat, yaitu sebagai berikut: citra Museum yang masih rendah, museum masih dianggap sekedar memelihara barang tidak terpakai atau sekedar menjadi gudang penyimpanan, museum disejajarkan obyek wisata alam atau wisata lainnya, banyak museum kekurangan anggaran operasional, belum adanya standar pelayanan, kurangnya informasi keberadaan museum, belum terpadunya aspek pembelajaran museum dengan kurikulum di sekolah, belum adanya kebijakan terpadu antar instansi terkait, perlu adanya Grand Disain Permuseuman DIY yang melibatkan seluruh stakeholder.

DIY terus meningkatkan potensi dan eksistensi desa budaya sebagai sarana untuk memperkuat nilai budaya yang telah melekat pada masyarakat setempat. Desa budaya tidaklah sama dengan desa wisata karena desa wisata lebih menonjolkan pada peningkatan nilai jual sebuah desa daripada pelestarian nilai-nilai di dalamnya. Dari target 438 desa/kelurahan di 78 kecamatan dapat mecapai 50 % yang menjadi desa budaya. Pengelolaan desa budaya yang sudah eksis dan rintisan-rintisan desa

budaya dilakukan secara bersama-sama oleh pemangku kepentingan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Kemajuan terbesar dalam pelestarian budaya berbasis desa dan kelurahan dengan diperbaruinya SK 325/Kpts/1995 yang menyebutkan 32 desa budaya sebagai benteng ketahanan budaya menjadi SK 262/Kep/2016 yang menyebutkan 56 desa dan kelurahan budaya setelah dinilai oleh tim akreditasi untuk menilai kelayakan sebuah desa ditetapkan sebagai Desa Budaya sesuai dengan Peraturan Gubernur No 36 tahun 2014 tentang Desa/kelurahan Budaya. Desa Budaya diharapkan dapat menjadi wahana bagi upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian segala potensi budaya yang ada di desa. Desa budaya yang sudah berpredikat maju pada tahun 2016 ada 22 desa budaya yang lainnya masih dalam tahap tumbuh dan berkembang.

**Desa dan Kelurahan Budaya di DIY  
Berdasarkan SK No 262/Kep/2016**

No	Desa Budaya	Kecamatan	Kabupaten
1.	Sinduharjo	Ngaglik	Sleman
2.	Bangunkerto	Turi	Sleman
3.	Sendang Mulyo	Minggir	Sleman
4.	Argomulyo	Cangkringan	Sleman
5.	Wedomartani	Ngemplak	Sleman
6.	Banyurejo	Tempel	Sleman
7.	Mulyodadi	Bambanglipuro	Bantul
8.	Trimurti	Srandakan	Bantul
9.	Srigading	Sanden	Bantul
10.	Dlingo	Dlingo	Bantul
11.	Triwidadi	Pajangan	Bantul
12.	Seloharjo	Pundong	Bantul
13.	Pagerharjo	Samigaluh	Kulon Progo
14.	Tanjungharjo	Nanggulan	Kulon Progo
15.	Banjarharjo	Kalibawang	Kulon Progo
16.	Sidorejo	Lendah	Kulon Progo
17.	Sukoreno	Sentolo	Kulon Progo
18.	Glagah	Temon	Kulon Progo
19.	Sendang Sari	Pengasih	Kulon Progo
20.	Jatimulyo	Girimulyo	Kulon Progo
21.	Brosot	Galur	Kulon Progo
22.	Hargomulyo	Kokap	Kulon Progo
23.	Semin	Semin	Gunungkidul
24.	Semanu	Semanu	Gunungkidul
25.	Bejiharjo	Karangmojo	Gunungkidul
26.	Kemadang	Tanjungsari	Gunungkidul
27.	Putat	Patuk	Gunungkidul
28.	Girisekar	Panggang	Gunungkidul
29.	Giring	Paliyan	Gunungkidul
30.	Katongan	Nglipar	Gunungkidul
31.	Kepek	Wonosari	Gunungkidul
32.	Jerukwudel	Girisubo	Gunungkidul
33.	Wonokerto	Turi	Sleman
34.	Margodadi	Sayegan	Sleman



No	Desa Budaya	Kecamatan	Kabupaten
35.	Pandowoharjo	Sleman	Sleman
36.	Sendangagung	Minggir	Sleman
37.	Selopamioro	Imogiri	Bantul
38.	Sitimulyo	Piyungan	Bantul
39.	Sabdodadi	Bantul	Bantul
40.	Tambakromo	Ponjong	Gunungkidul
41.	Wiladeg	Karangmojo	Gunungkidul
42.	Bugel	Panjatan	Kulon Progo
43.	Tuksono	Sentolo	Kulon Progo
44.	Girikerto	Turi	Sleman
45.	Margoagung	Sayegan	Sleman
46.	Gilangharjo	Pandak	Bantul
47.	Bangunjiwo	Kasih	Bantul
48.	Panggunharjo	Sewon	Bantul
49.	Beji	Ngawen	Gunungkidul
50.	Ngalang	Gedangsari	Gunungkidul
51.	Giripurwo	Purwosari	Gunungkidul
52.	Sogan	Wates	Kulon Progo
53.	Tayuban	Panjatan	Kulon Progo
54.	Kalirejo	Kokap	Kulon Progo
55.	Kricak	Tegalrejo	Yogyakarta
56.	Terban	Gondokusuman	Yogyakarta

Tabel VI.9. Desa dan Kelurahan Budaya di DIY Berdasarkan SK No 262/Kep/2016  
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

VI.2. Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan Kabupaten / Kota

VI.2.1. Kota Yogyakarta

VI.2.1.1. Manuskrip

Data-data manuskrip, Perpustakaan, Balai Bahasa, Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, Museum, dll.

VI.2.1.2. Tradisi Lisan

Data/literatur jenis-jenis tradisi lisan yang ada di masyarakat

VI.2.1.3. Adat istiadat

Tempat penyelenggaraan upacara adat, alat-alat/ubarampe upacara ada

VI.2.1.4. Ritus

Data/literatur ritus yang berkembang di masyarakat, lokasi pelaksanaan ritus, alat-alat/kelengkapan/ubarampe pelaksanaan ritus

VI.2.1.5. Pengetahuan Tradisional

Data/literatur dokumentasi jenis-jenis pengetahuan tradisional

VI.2.1.6. Teknologi Tradisional

Data/literatur Dokumentasi Teknologi tradisional, Berbagai jenis koleksi di Museum

VI.2.1.7. Seni

Alat kesenian, tempat / gedung pertunjukkan, tempat pameran, galery, dll

VI.2.1.8. Bahasa

Tempat Kursus Bahasa, perpustakaan, Lembaga Bahasa, Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman

VI.2.1.9. Permainan Rakyat

Data/literatur jenis-jenis permainan rakyat, tempat bermain (halaman rumah, lapangan, alun-alun, dll)

VI.2.1.10. Olahraga Tradisional

Data/literatur jenis-jenis olahraga tradisional, tempat bermain (halaman rumah, lapangan, Alun-alun, dll).

VI.2.1.11. Cagar Budaya

Data Cagar Budaya, Benda Warisan Budaya, Bangunan Cagar

VI.2.2. Kabupaten Bantul

VI.2.2.1. Manuskrip

Manuskrip adalah berbagai sumber karya tulis baik bentuk sastra maupun pengetahuan dalam bentuk tulisan tangan.

Sarana naskah-naskah tulisan tangan yang tersimpan di masyarakat pemilik/pendukung. Prasarana secara lembaga ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bantul.

VI.2.2.2. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan – adalah warisan budaya dalam bentuk tutur tinular dalam arti bahwa persebaran tradisi lisan di masyarakat secara variatif berisi ajaran moral, spiritual, dedaktik moralistic, dongeng, kisah-kisah berkaitan dengan terjadinya suatu tempat, tokoh tertentu.

Sarana tradisi lisan ditemukan di masyarakat secara individual.

Prasarana belum ada.

VI.2.2.3. Adat istiadat

Tata perilaku masyarakat tertentu yang telah lama dan berlaku turun temurun sehingga dianggap sebagai warisan budaya dan terintegrasi dalam pola-pola kehidupan masyarakatnya. Kekayaan budaya tradisi adat istiadat dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan 17 kecamatan ,misalnya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, budaya slametan, kenduri, dan sebagainya.

Sarana berupa sesaji, tayub, wayang, ruwatan

Prasarana berupa lapangan, pendopo/balai budaya di 12 desa budaya, pantai, makam, sendang, sawah

VI.2.2.4. Ritus

Kekayaan budaya tradisi ritus dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan 17 kecamatan, misalnya Bersih desa, Nguras

Enceh, Pisungsung Jaladri, Tumurune Mahesasura, dan seterusnya.

Sarana berupa sesaji, tayub, wayangan

Prasarana berupa laut, gunung, makam, goa, alam lingkungan, sendang.

#### VI.2.2.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah informasi yang telah diterima oleh masyarakat dan berkembang terus, berdasarkan pengalaman beradaptasi dengan budaya dan lingkungan setempat. Pengetahuan tradisional mencakup inventarisasi sumber daya manusia, sumber daya alam setempat. Pengetahuan tradisional adalah istilah bagi sistem pengetahuan, dan kajian bidang sosial.

Sarana berupa sumber daya manusia, alat tulis dan alat rekam.

Prasarana berupa percetakan, penerbitan, perekaman, studio, ruang publik, alam lingkungan.

#### VI.2.2.6. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional dipahami sebagai produk berupa benda-benda konkret seperti mesin, alat, perkakas dan lain sebagainya.

Ada empat komponen utama teknologi tradisional, yaitu: (1) pengetahuan, yaitu seperangkat gagasan bagaimana mengerjakan sesuatu, (2) tujuan, untuk apa "sesuatu" tersebut digunakan, (3) Aktivitasnya harus terpola dan terorganisasi, dan, (4) lingkungan pendukung agar aktivitas itu dapat berjalan efektif.

Sarana berupa sumber daya manusia, peralatan produksi dan bahan baku.

Prasarana berupa bengkel, workshop, instalasi dan alam.

#### VI.2.2.7. Seni

Seni adalah salah satu ekspresi manusia yang dituangkan kedalam suatu bentuk karya estetik yang menarik perhatian dan rasa takjub, gembira dan membahagiakan orang. Seni terdiri dari seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra.

Sarana berupa sumber daya manusia, peralatan produksi dan bahan baku.

Prasarana berupa bengkel, workshop, alam, panggung, galeri, pendopo, auditorium.

#### VI.2.2.8. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi masyarakat yang sampai saat ini masih dipergunakan. Adapun bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Jawa yang masih berkembang dan masih dipergunakan masyarakat Bantul. Bahasa Jawa memiliki berbagai tingkatan bahasa yang terjelma ke dalam dialek penggunaan

bahasa yang kadangkala membedakan antarpemutur bahasa itu sendiri.

Sarana berupa sumber daya manusia, pranata sosial, alat tulis dan alat rekam. Prasarana berupa percetakan, penerbitan, perekaman, studio, ruang publik, alam lingkungan, tempat ekspresi, perpustakaan, taman bacaan.

#### VI.2.2.9. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat, adalah kecenderungan, konteks maupun perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi, kreatifitas, dan rekreasi. Permainan dirancang untuk meningkatkan kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar.

Sarana berupa kayu, bambu, kertas, lempung.

Prasarana berupa ruang publik, ruangan, tanah lapang, halaman rumah, pendopo.

#### VI.2.2.10. Olahraga Tradisional

Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh manusia, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani. Olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Berolahraga akan membuat metabolisme tubuh menjadi lancar sehingga distribusi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh menjadi lebih efektif dan efisien.

Sarana berupa sumber daya manusia, bahan baku (bambu, kayu, batok kelapa dsb), peralatan produksi.

Prasarana berupa lapangan, ruang publik, halaman rumah.

#### VI.2.2.11. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sarana berupa sumber daya manusia, peralatan, alat tulis, alat rekam.

Prasarana berupa bangunan, situs/peninggalan.

### VI.2.3. Kabupaten Kulon Progo

Secara umum, sarana dan prasarana terkait dengan pemajuan kebudayaan di Kabupaten Kulon Progo masih minim. Sarana prasarana pemerintah yang disediakan khusus untuk kegiatan kebudayaan adalah Gedung Kesenian Wates dan Taman Budaya Kulon Progo yang masih dalam proses pengembangan. Masyarakat dalam menggunakan sarana prasarana umum

milik pemerintah dalam setiap kegiatan kebudayaan, antara lain: gedung serbaguna desa/kecamatan, area terbuka umum, dan fasilitas lainnya.

Sarana dan prasarana terkait objek pemajuan kebudayaan yang spesifik didukung oleh sarana prasarana yang dimiliki oleh masyarakat, misal: tanah lapang milik perorangan, atau fasilitas sanggar.

VI.2.4. Kabupaten Sleman

No	Jenis	Sarana dan Prasarana (untuk seluruh OPK)			Masalah	Rekomendasi
		Pemerintah	Swasta	Personal		
1.	Gedung Kesenian	10	2		- Data sarana prasarana baik yang dimiliki pemerintah, swasta dan personal belum terdata secara komprehensif.	- Segera dilakukan pendataan dan sensus terkait data sarana prasarana baik pemerintah, swasta, dan personal
2	Gedung Serba Guna	87	100			
3	Hall / Gedung Pertemuan	10	45			
4	Ruang Seminar / Diskusi	95	120			
5	Joglo atau Pendapa	31		17		
6	Panggung Tetap Terbuka	6	2			
7	Ruang Pameran	8	25		- Di dalam penggunaannya (sarana prasarana pemerintah, swasta, dan personal) belum ada sinergitas antara pemerintah, swasta, personal.	- Peningkatan koordinasi terkait dengan sarana prasarana yang dimiliki oleh pemerintah, swasta, dan personal.
8	Studio/Lab. Seni	15	35	4		
9	Panggung Bongkar Pasang	Belum ada data		90		
10	Panggung Bergerak/ Mobile Stage	Belum ada data	2			
11	Plaza/ Lintasan	8				
12	Alun – Alun dan	20				

	Lapangan				- Swasta dalam mengelola sarana prasarana lebih mengarah ke profil. Belum mengarah pada partisipasi berkaitan dengan pelestarian dan perlindungan.	- Ada standar harga terkait dengan sarana prasarana yang dimiliki oleh swasta di dalam rangka kegiatan dalam konteks pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, serta pembinaan kebudayaan.
13	Alat bantu penguat tata suara	20		90		
14	Alat bantu penguat tata cahaya	2		90		
15	Sarana Transportasi	Belum ada data				
16	Pusat Informasi Budaya / Arsip / Perpustakaan	455	20			
17	Infrastruktur Media Informasi dan Komunikasi	48				
18	Sarana dan Prasarana Dokumentasi	10	50			
19	Sarana Berkesenian <b>Gamelan</b>	35	258	85		
20	Alat Musik Bregada	10	26			
21	Sarana Berkesenian <b>Wayang Kulit</b>	1	1	12		
22	<b>Wayang Golek</b>			2		
23	Sarana berkesenian busana / kostum	21	538	757		

Tabel VI.10. Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan Kabupaten Sleman  
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

#### VI.2.5. Kabupaten Gunungkidul

##### V.2.5.1. Manuskrip

Belum ada sarana dan prasarana yang mendukung pelestarian manuskrip

##### V.2.5.2. Tradisi Lisan

Sarana dan prasarana pelestarian Tradisi Lisan di Gunungkidul diantaranya yakni :

1. 144 Balai Desa
2. 1431 Balai Padukuhan
3. 9 Balai Budaya

##### V.2.5.3. Adat Istiadat

Sarana dan prasarana pelestarian Adat Istiadat di Gunungkidul diantaranya yakni :

1. 144 Balai Desa
2. 1431 Balai Padukuhan
3. 9 Balai Budaya

##### V.2.5.4. Ritus

Sarana dan prasarana ritus di Gunungkidul sedikitnya terdapat sejumlah 9 unit balai budaya

##### V.2.5.5. Pengetahuan Tradisional

Sarana dan prasarana Pengetahuan tradisional di Gunungkidul diantaranya adalah :

1. 18 unit (red : kecamatan)
2. 144 unit rumah praktik pijat tradisional
3. 144 rumah produksi jamu tradisional

##### V.2.5.6. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional di Gunungkidul sedikitnya melekat di sejumlah bangunan diantaranya adalah :

1. 1431 (arsitektur)
2. 1431 (rumah produksi perkakas tradisional)

##### V.2.5.7. Seni

Kesenian di Gunungkidul didukung dengan berbagai sarana dan prasarana, diantaranya adalah :

1. 144 Balai Desa
2. 1431 Balai Padukuhan
3. 9 Balai Budaya 4. 90 unit gamelan
4. 1431 pakaian tradisional
5. 18 Sanggar

#### V.2.5.8. Bahasa

Pelestarian bahasa di Gunungkidul didukung dengan keberadaan sarana dan prasarana diantaranya adalah :

1. 1 Perpustakaan Daerah
2. 144 Perpustakaan SMP/MTs
3. 24 Perpustakaan SMA/SMK
4. 144 Balai Desa
5. 1431 Balai Padukuhan
6. 9 Balai Budaya

#### V.2.5.9. Permainan Rakyat

Permainan tradisional di Gunungkidul memanfaatkan balai desa yang berjumlah 144

#### V.2.5.10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional di Gunungkidul didukung dengan sejumlah fasilitas sejumlah 144 balai desa

#### V.2.5.11. Cagar Budaya

Cagar Budaya di Gunungkidul didukung oleh sarana prasana pada 7 objek cagar budaya



# BAB VII

## PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

### VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi

#### VII.1.1.Permasalahan dan Rekomendasi Kabupaten/Kota

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
1	Yogyakarta	Manuskrip	Keterbatasan SDM yang dapat memahami manuskrip	Mengupayakan adanya ahli-ahli manuskrip
			Belum banyak manuskrip yang dialih bahasakan / transliterasi	Transliterasi, Alih huruf / bahasa
		Tradisi Lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya data jumlah tradisi lisan yang ada dan berkembang di masyarakat</li> <li>Kurangnya informasi penutur tradisi lisan yang ada di masyarakat</li> </ul>	Dilakukan inventarisasi / pendataan jumlah tradisi lisan yang pernah ada dan yang masih berkembang di masyarakat
		Adat Istiadat	Kurangnya pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap potensi adat istiadat yang ada di wilayahnya	Dilaksanakan revitalisasi upacara adat
		Ritus	Kurangnya pemahaman pemaknaan ritus yang benar oleh masyarakat	Dilaksanakan revitalisasi pemaknaan ritus
		Pengetahuan Tradisional	Kurangnya data pengetahuan tradisional yang terdokumentasikan	Dilakukan inventarisasi pendataan dan kajian terhadap potensi pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat
		Teknologi tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya data teknologi tradisional yang terdokumentasikan</li> <li>Pemanfaatan teknologi tradisional di masyarakat</li> </ul>	Dilakukan inventarisasi pendataan dan kajian terhadap potensi teknologi tradisional yang ada di masyarakat
		Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas SDM kesenian masih kurang</li> <li>Kurangnya jumlah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan seminar, kajian, dan workshop seni</li> <li>Memperbanyak</li> </ul>

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			tempat/media ekspresi seni • Kurangnya sarana dan prasarana kesenian	tempat pertunjukkan / latihan seni dan tempat pameran karya seni • Publikasi karya seni • Perlunya pengadaan sarana dan prasarana kesenian
		Bahasa	• Semakin berkurangnya penutur bahasa Jawa yang memahami bahasa Jawa dengan baik • Tidak adanya lembaga bahasa dan sastra Jawa • Terbatasnya media massa berbahasa Jawa • Kurangnya event bahasa dan sastra Jawa • Kurangnya pendidikan dan latihan non formal yang terprogram dengan baik	• Perlunya diselenggarakan pelatihan bahasa dan sastra Jawa secara rutin dan terprogram • Memperbanyak event bahasa dan sastra secara periodik • Mengupayakan penerbitan jurnal dan menyebarkan karya sastra ke masyarakat • Membangun dan membentuk bahasa dan sastra Jawa
		Permainan Rakyat	Kurangnya data dan sejarah permainan rakyat asli Yogyakarta	• Kajian sejarah permainan rakyat • Inventarisasi jenis-jenis permainan rakyat • Pendokumentasian permainan rakyat • Penyelenggaraan event permainan rakyat secara periodik
		Olahraga tradisional	• Kurangnya data dan sejarah olahraga tradisional asli Yogyakarta • Jarang dilakukan oleh masyarakat	• Kajian sejarah olahraga tradisional • Inventarisasi jenis olahraga tradisional • Pendokumentasian olahraga tradisional • Penyelenggaraan event olahraga tradisional secara periodik
		Cagar Budaya	• Perlindungan cagar budaya dan warisan budaya • Pengembangan cagar	• Perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya harus dengan

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			budaya dan warisan budaya • Pemanfaatan cagar budaya dan warisan budaya	mempertimbangkan aspek-aspek pemberdayaan masyarakat • Kampanye sadar budaya • Sosialisasi dan publikasi • Register terhadap bangunan WBCB melalui 1 pintu (1 data) • Membentuk kelompok masyarakat pelestari cagar budaya
2	Bantul	Manuskrip	Sesungguhnya diyakini masih banyak tersimpan naskah-naskah kuna tulisan tangan yang tersimpan pada masyarakat, tetapi belum terdeteksi dan tercatat secara baik. Naskah selalu ditulis langsung dengan tangan menggunakan huruf Jawa atau Arab pegon	Perlu digali kembali untuk mengenali isi dari buah pikiran orang-orang pada jamannya. Misalnya diawali dengan kegiatan alih tulisan atau transliterasi dan transkripsi, alih bahasa, pemaknaan. Setelah menjadi pustaka yang siap saji dapat dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk yang diigikan seperti film, seni pertunjukan, seni lukis dan seterusnya.
		Tradisi Lisan	Aktivitas tradisi lisan dan persebarannya sudah tidak diketahui lagi, keberadaannya bersanding dengan tradisi tulis, misalnya dongeng, legenda, babad, lakon wayang di lingkungan dalang	Penting dilakukan pencatatan dan pelacakan kembali untuk mengaktualisasikan nilai kearifan local. Pilihan lain dapat diformat memanfaatkan IT misalnya animasi, game, film, dan seterusnya
		Adat Istiadat	Sejumlah kawasan yang memiliki potensi adat istiadat belum tercatat secara bagus, belum terdokumentasi dan terangkat secara luas	Perlu ada upaya pelestarian sebagai warisan budaya, serta pendataan seluruh potensi kawasan yang ada tersebut

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
		Ritus	Berbagai upacara adat belum semua terinventarisasi dengan baik, dan dimengerti oleh warga masyarakat Bantul	Perlu ada upaya pelestarian sebagai warisan budaya, serta pendataan seluruh potensi kawasan yang ada tersebut
		Pengetahuan Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya referensi baik berupa tulisan, foto maupun video dan nara sumber</li> <li>• Kurangnya teladan, referensi dan nara sumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbanyak referensi dan tulisan dari nara sumber yang bisa digali</li> <li>• Perbanyak referensi, workshop dan kursus</li> </ul>
		Teknologi tradisional	Makin langka dan mahalnya bahan baku. Makin usangnya sarana prasarana produksi. Peluang pasar yang kian menyempit. Kurangnya regenerasi. Minimnya referensi.	Mencari solusi mengatasi masalah kelangkaan dan mahalnya bahan baku. Mencari terobosan untuk membuka peluang pasar baru. Memperbanyak referensi. Melakukan regenerasi yang berkelanjutan.
		Seni	Berbagai macam karya estetik beragam ada di wilayah Kabupaten Bantul Ada yang melembaga dan ada yang tidak, dengan warnanya masing-masing	Perlu ada upaya pendataan, pencatatan pedokumentasian agar memudahkan dalam pemetaan budaya
			Belum ada tempat yang representatif dalam mengaktualisasikan berbagai macam karya seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan kota Bantul sebagai kota seni rupa</li> <li>• Adanya taman budaya dan museum seni</li> <li>• Mengangkat gumuk pasir sebagai salah satu ikon Bantul</li> <li>• Mengangkat kesenian di Bantul dalam event festival</li> <li>• Diperlukan adanya media cetak maupun on line sebagai report kegiatan seni budaya</li> </ul>
			Belum ada tempat	Cukup banyak dan

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			yang reprensetatif dalam mengaktualisasikan berbagai macam karya seni dan pendokumenan yang memadai serta event budaya	establish bidang seni pertunjukan, sehingga perlu diupayakan centra pengaktualisasi yang permanen sekaligus tempat persemaian berkarya seni bagi masyarakat
			Belum terwadahi dan terjadwal secara bagus aktivitas kesastraan, baik sastra Inbdonesia dan Jawa serta belum tersedianya SDM	Pelestarian Aksara dan bahasa Jawa Edukasi bahasa Jawa melalui (regenerasi ) : pelatihan, workshop untuk guru Kegiatan kebahasaan dan sastra (festival dan lomba)
		Bahasa	Khusus di wilayah Bantul tidak ditemukan adanya dialek Bahasa Jawa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelestarian Aksara dan bahasa Jawa</li> <li>• Edukasi bahasa Jawa melalui (regenerasi ) : pelatihan, workshop untuk guru</li> <li>• Kegiatan kebahasaan dan sastra (festival dan lomba)</li> <li>• Memasyarakatkan penggunaan aksara Jawa pada nama jalan/ dinas/ lembaga</li> </ul>
			Bahasa Jawa bersanding dengan bahasa Indonesia, akibatnya keduanya mengalami informalisasi bahasa	Perlu pemahaman secara edukasional maupun informal di masyarakat
		Permainan Rakyat	Pergeseran budaya sehingga anak-anak lebih asyik main gadget dan nonton TV. Ruang ekspresi berupa ruang publik semakin langka. Makin sulitnya mencari contoh tiap jenis permainan dan pelaku yang menguasai permainan-permainan tersebut	Membuka ruang-ruang ekspresi (ruang publik) baru Mengenalkan kembali permainan-permainan tersebut lewat berbagai forum dan kesempatan. Menerbitkan produk hukum agar sarana publik (termasuk restoran/rumah makan, swalayan/mall, tempat

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
				rekreasi) wajib menyediakan ruangan khusus untuk berbagai jenis permainan. Menyelenggarakan kegiatan khusus (semacam festival) untuk memasyarakatkan permainan rakyat.
		Olahraga tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah jarang yang mengenal secara detail dan rinci.</li> <li>• Ruang ekspresi (ruang publik) semakin tidak ada.</li> <li>• Tidak pernah lagi diikuti dalam kegiatan peringatan hari nasional maupun hari peringatan lainnya.</li> <li>• Pergeseran budaya di kalangan anak-anak dan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan ruang publik baru.</li> <li>• Produk hukum yang mewajibkan olahraga tradisional dimunculkan dalam peringatan hari nasional.</li> <li>• Menjadi salah satu olahraga wajib di sekolah-sekolah mulai SD sampai perguruan tinggi.</li> <li>• Menyelenggarakan event-event regional, nasional sampai internasional.</li> </ul>
		Cagar Budaya	Banyak cagar budaya yang tidak dikenal oleh Masyarakat	Perlu dilakukan Pemeliharaan dan pembelajaran secara kontinyu
3	Kulon Progo	Manuskrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data tentang manuskrip hampir tidak ditemukan.</li> <li>• Naskah rontal, tidak ada pembaca ahli yang dapat membaca keseluruhan naskah.</li> <li>• Al-Quran Kyai Landoh, kepemilikan dan pengelolaannya belum jelas</li> </ul>	Pencarian/verifikasi di kantong warga
		Tradisi Lisan	Bergesernya bahasa lisan (Jawa) ke Bahasa Indonesia (bahasa modern)	Penguatan bahasa lokal
		Adat Istiadat	Tergerusnya adat ke kehidupan modernisasi	Penataan kembali adat tradisi
		Ritus	Tidak semua masyarakat dapat	Penataan kembali adat tradisi (berkaitan

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			memaknai ritus yang ada di daerahnya	dengan ritus)
		Pengetahuan tradisional	Kecenderungan masyarakat mencari jalan pintas (budaya instan), ingin cepat selesai dengan mudah	Pembelajaran tentang pemahaman hubungan manusia dengan alam semesta
		Teknologi Tradisional	Masyarakat lebih memilih menggunakan teknologi modern yang lebih efisien baik dari segi waktu maupun biaya.	Revitalisasi teknologi tradisional: a. <i>Relevansi</i> , menggunakan kembali teknologi tradisional yang masih dapat diterapkan atau melakukan adaptasi teknologi tradisional dengan teknologi modern. b. <i>Reuse</i> , memanfaatkan kembali teknologi tradisional dalam konteks pariwisata. Contoh: menatah wayang kulit, pertanian tradisional sebagai wisata edukasi.. c. <i>Recycle</i> , memanfaatkan ide teknologi tradisional dengan melibatkan ekonomi kreatif. Contoh: miniatur arsitektur tradisional untuk souvenir
		Seni	Banyak masyarakat yang tidak paham akan potensi kesenian tradisional lokal di daerahnya	Fokus pada pengembangan kesenian unggulan di tiap kecamatan sehingga masing-masing kecamatan dapat mengembangkan potensi kesenian unggulan melalui kreativitas dan karya yang relevan dengan masyarakat modern

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
		Bahasa	Penggunaan Bahasa Jawa belum sesuai kaidah yang benar.	Pembiasaan menggunakan Bahasa Jawa sebagai pengantar acara formal seperti rapat, perayaan
			Mayoritas masyarakat Kabupaten Kulon Progo tidak lancar membaca dan menulis Aksara Jawa	Sosialisasi dan event promosi aksara jawa melalui kompetisi Penulisan aksara jawa di setiap papan informasi publik
			Kurangnya minat generasi muda terhadap Bahasa Jawa, dimungkinkan karena metode pembelajaran di sekolah yang kurang menarik.	Mengenalkan Bahasa Jawa kepada generasi muda melalui pendekatan permainan tradisional
		Permainan Rakyat	Permainan rakyat mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih menyukai permainan gawai	Promosi permainan rakyat dengan event yang menyenangkan. Integrasi dalam pembelajaran sekolah melalui pelajaran olahraga/kesenian
		Olahraga Tradisional	Olahraga tradisional yang kurang begitu populer dibanding olahraga modern	Promosi olahraga tradisional melalui pembelajaran di sekolah dan kompetisi.
		Cagar Budaya	Minimnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Cagar budaya milik perorangan seringkali menghambat proses pemeliharaan cagar budaya.	Penetapan SK Bupati atau Daftar Registrasi Nasional terhadap cagar budaya
4	Sleman	Manuskrip	Keberadaan Manuskrip belum diketahui, kemungkinan berada di tangan perorangan, warisan keluarga, dan perpustakaan perguruan tinggi atau pribadi.	Segera melakukan pendataan dan pengoleksian manuskrip
			Belum ada program dan kegiatan pelestarian manuskrip	tersusun program dan kegiatan pelestarian manuskrip



No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
		Tradisi Lisan	Tradisi Lisan (mantra, lirik doa adat, barjanji, singir, slawatan, dongeng/legenda, cerita rakyat, pidato/orasi dalam upacara tradisi) belum terstruktur dalam basis data yang lengkap.	Segera dilakukan upaya perlindungan melalui inventarisasi OPK Tradisi Lisan, yang menjadi bagian dari Sensus Kebudayaan Nasional.
			Cerita Rakyat belum terinventarisasi dan terdokumentasi dengan baik..	
			Kehidupan Cerita Rakyat, lirik-lirik tembang/parikan, mantra, paribasan kurang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya	Melakukan revitalisasi melalui program internalisasi dengan berbagai media dan forum dalam bentuk program dan kegiatan konkrit
		Adat Istiadat	Adat istiadat dalam arti tata kelola lingkungan fisik (alam), lingkungan sosial masyarakat, termasuk dalam penyelesaian sengketa, dan tata kelola system kepercayaan setempat belum diidentifikasi dan dikelola secara spesifik sebagai sub-Objek Pemajuan Kebudayaan karena selama ini ada dominasi pemahaman bahwa adat istiadat lebih sebagai upacara adat.	Perlunya Pemerintah Daerah/Desa melakukan pengembangan, pemahaman dan implementasi Adat istiadat terkait kebiasaan hidup masyarakat dalam mengelola kehidupan dan pergaulan kemasyarakatan melalui kajian, publikasi, dan program-kegiatan yang selaras.
			Kebiasaan dan kearifan adat istiadat masyarakat setempat belum banyak dimanfaatkan sebagai metode penyelesaian masalah. Konflik, dan sengketa internal dalam masyarakat.	Pemanfaatan secara optimal Kearifan lokal yang berbasis adat istiadat masyarakat setempat.
		Ritus	Tidak meratanya kualitas penyelenggaraan Upacara Adat (siklus	Peningkatan kesadaran dan pemahaman kultural tentang multikultural

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			hidup dalam keluarga, upacara adat komunal/masyarakat) dan terjadi perbedaan nyata dalam motivasi, antusiasme, dan penyikapan karena adanya penetrasi sistem kepercayaan pembeding.	dan toleransi dalam masyarakat.
		Pengetahuan Tradisional	Pengetahuan Tradisional yang ada dalam masyarakat belum terinventarisasi secara terstruktur dan sistemik sehingga keberadaan dan dipkripsinya belum jelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Segera dilakukan inventarisasi Pengetahuan Tradisional masyarakat melalui sistem pendataan yang rinci dan akurat, terigrasi melalui Sensus Kebudayaan</li> <li>2. Sebelum dilaksanakannya Sensus perlu segera disusun deskripsi berikut penjelasan mengenai Pengetahuan Tradisi yang ada dalam masyarakat dan mengintegrasikannya dalam program kegiatan pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan yang ada.</li> </ol>
			Pengetahuan tradisonal yang berbentuk Kerajinan, Busana, Pengobatan dan Jamu Tradisional, Makanan dan Minuman belum sepenuhnya mampu bersaing dalam industri kreatif	Perlu dilakukan upaya pendidikan.pelatihan, yang lebih berdaya guna untuk perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan menggagas dan mewujudkan produk pengetahuan tradisional yang kompetitif dalam industri kreatif

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			Pengetahuan tradisional yang berupa kebiasaan perilaku terhadap pertanda alam semesta ( pranata mangsa, cocok tanam, bencana, perubahan iklim) semakin jarang dilakukan sehingga kepekaan masyarakat meluntur.	Perlu dilakukan inventarisasi, identifikasi, dan investigasi yang menyeluruh dan lengkap perihal pengetahuan tradisional sebagai kekayaan intelektual masyarakat
		Teknologi Tradisional	Masyarakat semakin tidak mengapresiasi terhadap arsitektur tradisional tetapi lebih memilih arsitektur bangunan tanpa pertanda tradisi lokal	Digalakkannya gerakan cinta arsitektur lokal dan menerapkannya dalam membangun konstruksi sebagai salah satu penanda penting kebudayaan setempat secara visual dan nilai.
			Peralatan pertanian, pengolahan paska panen, pengolahan produk yang bersifat tradisional masih ada dan ditemukan di warga masyarakat akan tetapi jarang digunakan karena telah diganti dengan peralatan bermesin sementara peralatan tradisional telah beralih fungsi dari alat kerja/produksi menjadi asesori ragam hias dekorasi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah dan masyarakat perlu membangun Museum Perkakas Tradisional</li> <li>2. Pemerintah dan masyarakat perlu mebangun lokasi-lokasi konservasi pemanfaatan perkakas tradisional.</li> <li>3. Mendokumentasikan dan mendeskripsikan perkakas tradisional dalam berbagai media.</li> </ol>
			Alat transportasi tradisional (andong, gerobak, dokar, bendi, dan sepeda kayuh) masih ada dan digunakan oleh masyarakat namun jumlahnya berkurang drastis, dan nyaris menjadi karya budaya langka.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Segera dilakukan konservasi dan revitalisasi pemanfataannya sekurang-kurang untuk sarana pariwisata.</li> <li>2. Khusus gerobak Sleman agar segera dilakukan invetarisasi, identifikasi dan dilakukan</li> </ol>

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
				<p>pengolahan data dan deskripsinya menjadi pengetahuan yang diketahui secara luas.</p> <p>3. Perlu upaya dokumentasi dan publikasi gerobak.</p>
		Seni	Seni, cabang dan jenisnya, serta cakupan lain terkait dengan keberadaannya, hampir semua belum terinventarasi sesuai amanah UU Nomor 5 Tahun 2017	Segera dilakukan inventarisasi untuk pemutakhiran data seni.
			Masih kuatnya anggapan bahwa pembangunan kebudayaan adalah penyelenggaraan program gelar kesenian	Perlu upaya literasi terus menerus, sinambung berkelanjutan agar tercapai suatu pemahaman dan perlakuan atas kebudayaan secara utuh.
			Terbatasnya wawasan dan keterampilan bagi pelestari dan pelaku seni (seniman/pekerja seni) yang mengakibatkan lemahnya kreativitas dan inovasi.	Dilakukan upaya peningkatan keterampilan, keahlian, dan wawasan pelaku seni/pekerja seni, dan pelestari budaya.
			Pada unsur dan bidang tertentu mengalami hambatan proses regenerasi karena terbatasnya minat generasi muda dan makin menipisnya jumlah narasumber yang kompeten.	Dilakukan upaya regenerasi melalui cara yang efektif dan efisien agar regenerasi pelaku seni, utamanya pada unsur-unsur khusus dan tertentu yang unik, spesifik dan langka.
			Belum tersedianya Strategi Pembangunan Kebudayaan yang komprehensif.	Penyusunan Strategi Pembangunan Kebudayaan Nasional segera terwujud, beserta strategi kebudayaan daerah.

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
		Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besar dan kuatnya ancaman terhadap penggunaan bahasa ibu (Bahasa Jawa) dalam masyarakat, termasuk dalam kegiatan formal dan kegiatan tradisi Jawa, sehingga Bahasa Jawa semakin menipis baik penggunaannya, penutur dan penggunanya.</li> <li>2. Pengajaran dan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah belum berhasil</li> </ol>	<p>Masifikasi dorongan penggunaan Bahasa dan Aksara Jawa perlu segera dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat melalui proses pembiasaan penggunaannya sehari-hari.</p> <p>Segera diciptakan semacam “Politik Bahasa Daerah” dalam pembangunan kebudayaan nasional yang berwibawa.</p>
		Permainan Rakyat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbagai macam bentuk permainan rakyat dan permainan tradisional sudah hampir punah serta ditinggalkan masyarakat</li> <li>2. Keterbatasan narasumber dan referensi terkait dengan permainan rakyat.</li> <li>3. Generasi muda sudah tidak mengenali lagi permainan tradisional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Segera dilakukan inventarisasi Permainan Rakyat dan menyusunnya dalam data yang terstruktur tersistem dan mudah diakses publik sebagai pengetahuan bersama.</li> <li>2. Segera melakukan revitalisasi dan memanfaatkannya dengan cara kehidupan dan memainkannya kembali sebagai sebuah pertunjukan</li> <li>3. Segera diusulkan agar tercatat/terdaftar sebagai warisan budaya tak benda (WBTb).</li> </ol>
		Olahraga Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas olahraga tradisional jarang ditemukan (nyaris langka dan punah) kecuali jemparingan dan pencak silat.</li> <li>2. Tidak adanya data yang memadai mengenai olahraga</li> </ol>	<p>Segera inventarisasi olahraga tradisional secara utuh, lengkap, sehingga mampu dikenali kembali untuk direvitalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-</p>

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			tradisional.	hari.
		Cagar Budaya	Kewenangan instansi vertikal dalam pengaturan cagar budaya dan situs memiliki pola pengaturan yang standar tegas dan jelas, dalam pemanfaatannya untuk kepentingan Daerah memerlukan koordinasi antar instansi. Sampai saat ini secara merata Pemerintah daerah belum tersusun program kegiatan penunjang termasuk didalam program kemudahan akses ke cagar budaya dan upaya perlindungan oleh masyarakat sekitar.	Pemerintah Daerah segera menyusun infrastruktur pendukung di sekitar cagar budaya dan situs bersamaan dengan edukasi masyarakat dalam membangun “pagar hidup” sebagai pengamanan.
5	Gunung kidul	Manuskrip	Sebagian besar manuskrip belum ditulis tangan atau diketik, sehingga masih perlu didokumentasikan	Menyusun rencana kegiatan penulisan manuskrip
		Tradisi Lisan	sumber informasi yang terbatas membuat tradisi lisan belum dikenal masyarakat secara luas	menyusun rencana kegiatan penulisan tradisi lisan
		Adat Istiadat	Adanya kesenjangan pemahaman masyarakat terhadap nilai filosofis adat istiadat yang ada di masyarakat	Memberikan sosialisasi dan pemahaman terhadap masyarakat terkait dengan makna adat istiadat dengan pendekatan ilmiah
		Ritus	Masyarakat belum memahami nilai filosofi yang terkandung dalam upacara ritus tersebut serta terbatasnya referensi dari ritus tersebut	Perlu dilakukan upaya pemahaman nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam ritus
		Pengetahuan Tradisional	Bergesernya pola pikir masyarakat dari pengetahuan tradisional menuju pengetahuan	menyusun rencana kegiatan pengetahuan tradisional

No	Kab/Kota	Objek Kebudayaan	Permasalahan	Rekomendasi
			moderen	
		Teknologi Tradisional	Bergesernya kebiasaan masyarakat yang memiliki kecenderungan pola hidup yang pragmatis	menyusun rencana kegiatan teknologi tradisional
		Seni	Sebagian seni tradisi sudah bergeser dari akar nilai budaya lokal	Workshop seni tradisi, seniman masuk sekolah memperbanyak event seni budaya pameran karya seni
		Bahasa	sebagiaian masyarakat belum memahami kaidah tata bahasa yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan regulasi penggunaan bahasa jawa</li> <li>• Melaksanakan pawiyatan bahasa jawa</li> <li>• Pembuatan papan nama aksara jawa</li> <li>• Lomba berbahasa jawa</li> </ul>
		Permainan Rakyat	berkurangnya pelaku dan pengembangan permainan rakyat, serta tergeser oleh kehadiran permainan modern	menyusun rencana kegiatan permainan rakyat
		Olahraga Tradisional	kurangnya SDM yang menguasai dan memahami olahraga tradisional	menyusun rencana kegiatan olahraga tradisional
		Cagar Budaya	Belum semua objek wbcB terinventarisir, alur pelestarian belum sesuai roadmap	menyusun rencana kegiatan cagar budaya

Tabel VII.1. Matriks Permasalahan dan Rekomendasi Kabupaten Kota

VII.1.2.Permasalahan dan Rekomendasi berdasarkan Tahapan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan

No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
1.	Manuskrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> <li>• Konservasi Fisik</li> </ul>	Pengkajian	Belum ada pemanfaatan	Belum ada pembinaan
2.	Tradisi Lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Pengkajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum maksimal penggunaannya</li> <li>• Muncul</li> </ul>	Belum ada pembinaan

No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
				perbedaan persepsi terkait dengan kepercayaan mistis	
3.	Adat Istiadat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Bentuk tata kelola lingkungan, penyelesaian sengketa, kerja bakti gugur gunung, sambatan, rembug desa berkembang menjadi lebih pragmatis	Penyelesaian permasalahan di wilayah belum maksimal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunnya masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
4.	Ritus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan sesuai kebutuhan</li> <li>• Distorsi pemahaman</li> <li>• Simbol dan makna tidak mudah dikenali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dianggap pemborosan</li> <li>• Munculnya perbedaan persepsi yang mempertentangkan agama dan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunnya masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
5.	Pengetahuan Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Minimnya sumber data (verbal, piktorial, dan narasumbernya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pemahaman sehingga pemanfaatan bersifat pragmatis (memanfaatkan hanya yang dianggap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunnya masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang</li> </ul>



No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
				perlu saja)	berfungsi membina • Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan
6.	Teknologi Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Minimnya sumber data(verbal, piktorial, dan narasumbernya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pemahaman sehingga pemanfaatannya bersifat pragmatis (memanfaatkan hanya yang dianggap perlu saja)</li> <li>• Penggantian dengan teknologi modern dan teknologi tradisional beralih fungsi menjadi asesoris, ragam hias, dekorasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunnya masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
7.	Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya keluasan pengetahuan dan kedalaman wawasan</li> <li>• Belum maksimalnya regenerasi</li> </ul>	Kualitas karya belum dimanfaatkan sebagai kekuatan daerah (aktivitas masih bersifat insidental belum terstruktur)	Belum maksimalnya koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan
8.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak lagi mendapat kedudukan yang terhormat di masyarakat</li> <li>• Berkurangnya penutur</li> </ul>	Banyak mendapat pengaruh bahasa asing, bahasa gaul, bahasa medsos, dan bahasa pribadi penggunaannya	Belum maksimalnya penggunaan di lingkup keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah

No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
9.	Permainan Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Keterbatasan narasumber dan referensi	Generasi muda sudah tidak lagi mengenali	Masih sangat terbatas ruang lingkup dan sasarannya
10.	Olahraga Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Keterbatasan narasumber dan referensi	Generasi muda sudah tidak lagi mengenali	Masih sangat terbatas ruang lingkup dan sasarannya
11.	Cagar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> <li>• Konservasi Fisik</li> </ul>	Belum maksimalnya pelaksanaan pengaturan dalam pemeliharaan dan pengembangan	Kurangnya persamaan persepsi tentang tata cara pemanfaatan antar pemangku kepentingan	Belum maksimalnya koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan

Tabel VII.2. Permasalahan dan Rekomendasi berdasarkan Tahapan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan

VII.2. Upaya yang Sudah Dilakukan

VII.2.1. Upaya yang Dilakukan di Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
<b>Kebudayaan 2019</b>			
1.	Program Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Permuseuman		
	a. Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan	Dinas Kebudayaan	1. Dialog Sejarah 400 org 2. Kajian Sejarah 2 Kajian tentang Sejarah DIY; 5 kajian sejarah di Bantul Sejarah Kab. Bantul, Jagalan (KCB Kotagede, Mangir, Upacara Adat Rabu Pungkasan dan Kupatan Kring Jolosutro), 3 Kajian di Sleman (Adat istiadat, tetenger, sejarah lokal), 3 kajian GK, 1 di KP 3. LOmba Cerdas Cermat Sejarah untuk SD dan SMP : a) siswa SD dan SMP se kabupaten Bantul b) 12 regu di Kulon progo c) siswa SD dan SMP perwakilan 18 kecamatan di Gunungkidul 4. Lomba Penulisan Fiksi Lokal dan Sejarah Lokal 50 peserta (Sleman) 1 tema Sejarah Kota 5. Napak Tilas Sejarah 150 oeg 6. Pembentukan komunitas Sejarah 3

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			<p>komunitas</p> <p>7. Peningkatan Kapasitas Guru dan Masyarakat tentang Sejarah Lokal a) Kab Bantul: 200 Guru dan 100 Masyarakat</p> <p>b) Kab Gunungkidul: 4 kali @50 orang</p> <p>8. Penulisan Sejarah Lokal dan Fiksi Lokal :</p> <p>a) 2 tema di Kulon Progo (Sejarah perkebunan teh di Kulon progo dan Waduk Sermo)</p> <p>c) Penyusunan Buku Pedalangan Gagrag Ngayogyakarta Serial Baratayuda</p> <p>Versi Ki Simun Cermojoyo (Gunungkidul) edisi 2 dan 3</p> <p>9. Peringatan Hari besar bersejarah 7 kali</p> <p>10. Publikasi Sejarah :</p> <p>a) 2 kali</p> <p>b) Cetak Buku Sejarah 500 eks (Kota)</p>
	b. Pembinaan, Pengembangan Bahasa dan Sastra		<p>1. Bimtek Sesorah dan Pranata Adicara 100 peserta</p> <p>2. Diaspora Jawa 1 kajian</p> <p>3. Fasilitasi Pementasan Sastra Jawa 10 kali</p> <p>4. Gelar Macapat Masal 2 kali 1.000 orang</p> <p>5. Kompetisi Kebahasaan dan Kesastraan 10 bidang lomba ( antara lain: Mocopat, Sesorah, Geguritan, Alih Aksara, Pranataadicara, Sandiwara Bahasa Jawa) di DIY dan Kab/Kota</p> <p>6. Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa 5 novel 200 nominasi</p> <p>7. Macapat rutin dan Masal DIY, 4 kabupaten/Kota</p> <p>8. Pawiyatan Jawa 120 orang , 6 bulan</p> <p>9. Pawiyatan Pamong 600 peserta</p> <p>10. Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Media Animasi 1 judul</p> <p>11. Penayangan Sastra di TV 10 kali tayang</p> <p>12. Penerbitan Majalah Bahasa Jawa "Sempulur" 4 edisi 800 eks</p> <p>13. Penerbitan Majalah Remaja Berbahasa Jawa 4 edisi 500 eks</p> <p>14. Pengirimam Kontingen Macapat ke TMII 50 org</p> <p>15. Senja Bersastra 2 kali</p>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			16. Siaran Sandiwara Radio Bahasa Jawa 8 kali 17. Temu karya sastra 5 propinsi 100 peserta
	c. Pembinaan dan Pengelolaan Permuseuman		1. Raker Barahmus 1 kali 36 anggota Barahmus 2. Fasilitas SDM Museum 1 angkatan, 70 sdm 3. WKM 1 tahun 4. Cerdas Cermat Permuseuman berjenjang di DIY dan kab/kota 3 Juara (500 peserta di tiap kab/kota) 5. Pameran Museum 3 jenis 6. Duta Museum 3 Juara Pa/Pi (DIY dan tiap kab/Kota secara berjenjang)
2.	Program Perlindungan dan Konservasi Arsip Kraton dan Kadipaten		
	Pengelolaan Koleksi Perpustakaan dan Arsip Bernilai Sejarah Kasultanan dan Kadipaten	BPAD	1. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 250 lembar/ 250 lembar 2. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 500 lembar 3. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 2 kl 4. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 3000 berkas tekstual dan 1000 berkas foto 5. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 2 aplikasi 6. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 2 buah 7. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 40.500 data/ lembar 8. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 20.000 data/ lembar

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			9. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 9000 lembar dan 9000 lembar 10. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 1.800 m3 11. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 731 m2 12. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 2 Dokumen 13. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 50.000 eks 14. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 4 bh 15. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 4 bh 16. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 600 lbr 17. Cakupan arsip Kasultanan dan Kadipaten yang dialih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dar Jawa Kawi ke Indonesia 5 data
3.	Program Penguatan Museum Sonobudoyo		
	a. Pengelolaan Museum Sonobudoyo	Dinas Kebudayaan	1. Edukasi Komunitas Museum 12 kali 2. Alih Aksara dan Alih Bahasa Koleksi Naskah masing-masing 2000 halaman jadi 3. Digitalisasi Koleksi Museum 40.000 4. Gelar Wisata Museum Sonobudoyo 1 kali even 5. Pagelaran Wayang Durasi Singkat 275 kali 6. Pameran Lokal Museum Sonobudoyo 5 kali 7. Pameran Nasional Museum Sonobudoyo 3 kali 8. Pameran Temporer Museum Sonobudoyo 1 kali

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			9. Pemeliharaan/Konservasi Koleksi Museum 6 koleksi 10. Pengadaan Wayang untuk Pagelaran Wayang Durasi Singka 1 paket 11. Perencanaan Security System Museum Sonobudoyo Unit II 1 dokumen 12. Seminar dan Workshop Pengelolaan Koleksi Museum Sonobudoyo 2 kali
	b. Pengembangan Museum Sonobudoyo		Terlaksanannya Pembangunan Gedung Pameran Baru Museum Sonobudoyo 1 unit 4 lantai
4.	Program Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya		
	a. Tata Kelola Cagar Budaya dan Warisan Budaya	Dinas Kebudayaan	1. Pemberian Legalitas WBCB : a. Inventarisasi dan dokumentasi WBCB (1 tahun) b. Penetapan WBCB (TACB DIY 1 tahun) c. Penyusunan regulasi WBCB (2 draft) d. Panduan teknis WBCB (5 panduan) e. Arahan pelestarian WBCB (DP2WB DIY 1 tahun) 2. Pembinaan pelestarian WBCB Pelatihan WBCB (4 kali) 3. Penelitian WBCB a. Kajian WBCB (5 dokumen) b. Perencanaan teknis WBCB (aset kasultanan, aset kadipaten, aset pemerintah, aset masyarakat) 10 dokumen) 4. Pengadaan Tanah dan bangunan Petilasan Mbak Demang ±1.100 m <sup>2</sup> (Kab Sleman) 5. Pengelolaan WBCB : Badan/lembaga Pengelola 3 KCB 6. Penyebarluasan informasi WBCB a. Sosialisasi sadar lestari (2 kegiatan) b. Penerbitan buletin Mayangkara (2 edisi) c. Travel Heritage (2 lokasi) d. Penerbitan buku pelestarian WBCB (2 judul)
	b. Pengembangan Cagar Budaya dan Warisan Budaya		1. Pengamanan WBCB a. Penanda WBCB di KCB Kotagede dan KCB Kotabaru; b. Tim Pengawasan dan Pengendalian (1 Tim Mitigasi ); c. Pemagaran Situs ( KWB Pleeret

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			<p>dan Situs Warung Boto);</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengamanan WBCB di Kab/Kota Registrasi Nasional, TACB/DP2WB, Landscape (Pegadaian Tempel) DED (Rumah Singgah Pangsar Sudirman, DED makam Bulan, DED Situs watu Gilang, DED Makam Girilooyo, Pembuatan Gapura Kapanewon Tempel, Lanscape Pegadaian Tempel, DED Gondang dan Sokoliman</li> <li>Penyelamatan WBCB <ol style="list-style-type: none"> <li>Ekskavasi KWB Pleret dan Situs Warungboto</li> <li>Akuisisi Lahan dan Bangunan Situs Panggung Krapyak</li> <li>Penetapan zonasi 3 situs di KCB Kraton</li> </ol> </li> <li>Perawatan WBCB <ol style="list-style-type: none"> <li>Juru Pelihara (50 orang, tarif UMR)</li> <li>Pemeliharaan Bangunan dan Struktur (Tugu Pal Putih, Jagang Beteng Vrederburg ; Situs Masjid Kauman; Rumah Kalang Kotagede; Joglo Kotagede; Rumah Panembahan; Rumah Ketandan; Situs Kedaton)</li> <li>Pemugaran WBCB (10 BCB</li> </ol> </li> <li>Perawatan WBCB di Kab/Kota <ul style="list-style-type: none"> <li>Sleman: Konstruksi Rehab SMP 1 Sleman, Rumah Sigit di Sleman;</li> <li>Kulon Progo: CB Duwet KP (pengecatan body, lantai, penangkal petir);</li> <li>Gunungkidul: Pemugaran CB Bangsal Sewokoprojo dan Sokoliman GK</li> </ul> </li> </ol>
5.	Program Pengelolaan Taman Budaya		
	a. Pengelolaan dan Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta	Dinas Kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bimbingan Seni Anak 50 anak yang menguasai seni tari, musik, vokal, teater dan seni rupa</li> <li>Terpeliharanya Taman Budaya : Penataan Lingkungan Taman Budaya Yogyakarta 12.000 m2</li> <li>Pembangunan Gedung Kesenian 1 Gedung Kesenian DIY yang representatif</li> <li>Terselenggaranya Pameran Seni Rupa 1 event</li> <li>Terselenggaranya Pentas Seni di</li> </ol>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			Taman Budaya 5 cabang seni 6. Temu Karya Taman Budaya se Indonesia di Palu Sulawesi Tengah 7. Penerbitan Majalah dan Buku seni budaya Majalah Mata Jendela dan 3 judul Buku Profil seni yang terdistribusikan 8. Pendokumentasian dan Publikasi kegiatan Taman Budaya selama 1 tahun Dokumentasi dan publikasi 9. Revitalisasi dan Eksperimentasi Revitalisasi Seni dan Eksperimentasi Seni 10. Pasar Kangen : a. Pasar Kangen b. pentas Tradisi Pasar kangen 11. Jogja Njathil Jathilan 1000 orang selama 1 jam di jalur lingkaran Taman Budaya Yogyakarta
	b. Pengelolaan dan Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta		1. Pembangunan Fisik Taman Budaya Gunungkidul 2. Pembelian tanah Taman Budaya Kab. Sleman
6.	Program Perencanaan dan Pengendalian Urusan Kebudayaan		
	a. Perencanaan Program dan Urusan Kebudayaan	Dinas Kebudayaan	1. Dokumen pengelolaan Anggaran 1 dokumen 2. Sinkronisasi program dan kegiatan 1 dokumen
	b. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Urusan Kebudayaan		Monitoring dan evaluasi 1 dokumen
	c. Membangun Kemitraan dengan Lembaga Pelestari Budaya		1. Kemitraan di Luar MPU 3 daerah 2. Lembaga Pelestari 25 Lembaga 3. Mitra Sister Province 2 Sister province 4. MPU 4 Kali
7.	Program Sarana dan Prasarana Keistimewaan Urusan Kebudayaan		
	a. Pengadaan Sarana dan Prasarana Budaya	Dinas Kebudayaan	1. Dinas kebudayaan 1 tahun 2. Rehab Joglo anjungan TMII 1 bangunan 3. Alat Musik Tradisional 1 set kab. Sleman
	b. Pembangunan Ekosistem Kultural DIY berbasis Digital	Kominfo	1. Langganan WIFI pada ruang publik 112 titik 2. Langganan bandwidth desa 12 bulan 3. Pemeliharaan Peralatan Wifi Acces Point Jalan Malioboro dan CCTV 12 bulan 4. Pemeliharaan Peralatan Videotron 12 bulan



No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			5. Pemeliharaan Peralatan Studio Jogja Istimewa TV dan Ruang Command Center IDMC 12 bulan 6. Pengadaan CCTV Pendukung Aplikasi Jogja Istimewa 2 lokasi 7. Pengadaan Peralatan Pendukung Sistem Informasi 3 peralatan 8. Main power untuk peralatan akses point, videotron dan CCTV 12 bulan
8.	Program Pengembangan Kearifan Lokal dan Potensi Budaya		
	a. Pengembangan Lumbung Mataraman	DKPP	1. Optimalisasi lahan pekarangan di 15 desa Pemenuhan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga di 5 kab/kota 2. Pemanfaatan lahan pekarangan berbasis potensi lokal 10 lokasi (Kulon Progo)
	b. Pengembangan Atraksi Wisata Budaya	Dinas Pariwisata	1. Event Skala internasional (3 event) Penyelenggaraan Atraksi Wisata Budaya terlaksana 100% 2. Event Skala Lokal (peningkatan lokal) 3. Event Skala Nasional (5 event) 4. Geopark Night Specta (Kab GK)
	c. Pengembangan Industri Kreatif	Disperindag	1. Gamelan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembuatan Moulding Gamelan sejumlah 3 jenis (Kethuk, Gong, Gong Suwukan)</li> <li>b. Pelatihan Rancangan Gamelan sebanyak 1 akt @ 20 orang</li> <li>c. Pelatihan Pengecoran Gamelan sebanyak 2 akt @ 20 orang</li> <li>d. Pengembangan Gamelan sejumlah 3 jenis ( Kethuk, Gong, Gong Suwukan)</li> </ul> 2. Pengolahan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan Pengolahan dan Kemasan Produk Jamu sebanyak 3 akt, @20 IKM</li> <li>b. Peningkatan Pengolahan dan Kemasan Produk Aromaterapi sebanyak 5 akt @ 20 IKM</li> <li>c. Peningkatan Pengolahan dan Kemasan Produk Spa Tradisional sebanyak 3 akt @ 20 IKM</li> <li>d. Kemitraan Usaha Produk IKM Biofarmaka sebanyak 1 akt @ 100 IKM</li> <li>e. Kemampuan produksi pengolahan, kemasan dan kemitraan usaha produk IKM Biofarmaka (produk jamu,</li> </ul>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			<p>aromaterapi, spa tradisional) meningkat sejumlah 320 IKM</p> <p>3. Batik</p> <p>a. Seminar Batik sejumlah 100 peserta</p> <p>b. Pameran Batik sejumlah 150 IKM</p> <p>c. Pendampingan IKM Batik sejumlah 5 kelompok</p> <p>d. Pameran Gelar Batik Nusantara sejumlah 10 IKM</p> <p>e. Peningkatan produksi IKM Batik sejumlah 5 angkatan</p> <p>f. Partisipasi Pameran Jogja Fashion Week sejumlah 50 IKM</p> <p>g. Parade Batik sejumlah 1 kali</p> <p>h. Pembangunan Workshop Batik di Tancep , Ngawen, GK sejumlah 1 lokasi</p> <p>i. Penyusunan Buku Batik sejumlah 2 judul (Panduan memilih Batik dan Batik Yang Dikembangkan Masyarakat Jogjakarta)</p> <p>j. 10.Fasilitasi HKI Batik (merk) sejumlah 6 kelompok</p> <p>4. Gebyar batik di destinasi wisata 2 kali di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk dan Pantai Selatan (Kab Gunungkidul)</p> <p>5. Pameran Kriya budaya sejumlah 1 kali Pameran Kriya budaya terlaksana sesuai target 100%</p> <p>6. Pelatihan pengrajin batik 40 orang di Desa Tancep, Kecamatan Ngawen (Kab Gunungkidul)</p> <p>7. Pembinaan dan pendampingan pengrajin IKM Batik 250 IKM (Kab Bantul)</p> <p>8. Pembangunan IPAL Komunal 1 Unit (Imogiri)</p>
	d. Peningkatan Pelayanan Kesehatan Tradisional		<p>1. Survey Pemetaan Penyehatan Tradisional</p> <p>2. Pelatihan Penyehat Tradisional (Herbalis, Pijat Refleksi dan Akupresur),</p> <p>3. Pelatihan Akupuntur bagi dokter RS, dan Akupresur bagi dokter RS dan Puskesmas</p> <p>4. Pembinaan Hatra</p> <p>5. Pengembangan Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi Untuk 6 Layanan: 5 Puskesmas, 1 RSUD</p>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
9.	Program Pendidikan Berbasis Budaya		
	a. Pembinaan Muatan Lokal	Dikpora	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Telaksananya evaluasi pendidikan berbasis budaya 1 dokumen evaluasi pendidikan berbasis berbudaya</li> <li>2. cakupan siswa yang mendapatkan ketrampilan membuat 324 siswa SD dan SMP pada 19 sekolah di GK</li> <li>3. Implementasi pendidikan Kemataraman Siswa 64643 siswa di KP</li> <li>4. Lomba Bahasa, Busana, Adat istiadat dan Seni 22 jenis lomba</li> <li>5. Jumlah Laboratorium Seni Budaya yang dibangun Terbangunnya 3 lab seni budaya untuk SMP</li> <li>6. Jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan Seniman Masuk Sekolah 200 siswa dari 10 sekolah</li> <li>7. Tersedianya sarpras pendidikan berkarakter Revitalisasi Sekolah Seni (Tahap 1), dan Tiga Set Gamelan yang berfungsi dengan baik</li> </ol>
	b. Penyelenggaraan Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta		Terselenggaranya program studi pendidikan Operasional 3 Prodi (Kriya kulit, tari, karawitan) selama 1 tahun dapat berjalan dengan lancar
10.	Program Pembinaan dan Pengembangan Adat dan Seni		
	a. Pembinaan dan Pengembangan Desa Budaya	Dinas Kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pendampingan desa budaya 200 org</li> <li>2. gelar potensi 56 desa</li> <li>3. sarpras seni 56 sarpras seni</li> <li>4. kandidat desa mandiri budaya 5 desa di kab/kota</li> </ol>
	b. Pembinaan dan Pengembangan Rintisan Desa Budaya dan Kantong Budaya		Pelatihan dan gelar seni budaya rintisan desa budaya <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 2 rintisan kelurahan budaya di Kota Yogyakarta</li> <li>2. 5 rintisan desa budaya di Kabupaten Bantul</li> <li>3. 16 rintisan desa budaya di Kabupaten Kulon Progo</li> <li>4. 32 rintisan desa budaya di Kabupaten Sleman</li> <li>5. 14 rintisan desa budaya di Kabupaten Gunungkidul</li> </ol>
	c. Pembinaan Lembaga Penggiat Seni		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lomba Lukis DIY- Kyoto didukung 5 kab/kota</li> <li>2. Pembinaan 10 Sanggar di kab. Sleman</li> <li>3. Pembinaan seni rupa, perfilman, seni klasik, seni kerakyatan dan seni</li> </ol>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			<p>musik 5 cabang seni di DIY dan Kab/Kota</p> <p>4. Peningkatan apresiasi film indie bagi siswa melalui : workshop dan Lomba Film Indie bagi siswa SMA/SMK Kabupaten Sleman: 30 regu penggiat Film Indie</p>
	d. Misi Kebudayaan ke dalam dan ke luar Negeri dalam Rangka Diplomasi Budaya		<p>1. Kab/Kota :</p> <p>a. Hadeging Nagari / GSBY(DIY-Jakarta)</p> <p>b. Sumatera barat dan Sulawesi Selatan</p> <p>c. Lainnya</p> <p>2. Misi ke 5 Sister Province</p>
	e. Penghargaan Seniman dan Budayawan		<p>1. 4 kategori,</p> <p>2. 3 kategori di kab/kota, ( 5 orang tiap kategori)</p>
	f. Festival Kebudayaan Yogyakarta		<p>Tingkat DIY didukung oleh kab/kota meliputi:</p> <p>5 Jenis Karya Seni (Kriya, Rupa, Pertunjukan, Musik, Suara)</p> <p>Jumlah penonton dari 138.000 menjadi 150.000 pengunjung</p>
	g. Gelar Budaya Jogja		<p>1. Festival berjenjang (Ketoprak, Teater, Sendratari, Langencarita, Karawitan Perempuan) oleh 5 kab/kota</p> <p>2. pentas Seni 9 pentas</p> <p>3. Festival Garis Imaginer Sleman 1 even</p> <p>4. Festival Godhong Apa-apa Kota1 even</p> <p>5. Festival Dhaksinarga dan Carnival Gunungkidul1 even</p> <p>6. Festival Budaya menoreh di Kulon progo1 even</p> <p>7. Festival Budaya Iconic Bantul1 even</p>
	h. Publikasi Seni dan Budaya Daerah		<p>publikasi seni budaya DIY (Citra Jogja, liputan radio, muhibah budaya, Animasi ) selama 1 tahun</p>
	i. Pembinaan Penghayat		<p>1. Upacara Adat dan Tradisi</p> <p>2. Fasilitasi Himpunan Penghayat Kepercayaan</p> <p>3. 3 Peningkatan SDM</p>
11.	Program Pelestarian Tradisi dan Lembaga Budaya		
	a. Penguatan Lembaga Pelestari Budaya	Dinas Kebudayaan	<p>Hibah 2 lembaga : Kraton dan Puro Pakualaman</p>
	b. Pembinaan Kelembagaan Adat dan Tradisi		<p>1. Dukungan kegiatan untuk Kraton dan Puro dan lembaga adat dan tradisi 1 tahun</p> <p>2. Terbinanya lembaga adat dan tradisi di Kab/Kota 40 kali</p>
	c. Pembinaan		<p>1. Terbinanya 113 jaga warga :</p>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
	Jagawarga		2. Penyelenggaraan rapat-rapat forum JW di tingkat provinsi 3. Fasilitasi kegiatan rapat-rapat JW ditingkat padukuhan (tiga bulan)/ RW/ Kampung 4. Pendampingan terhadap JW tingkat provinsi 5. Pelaksanaan lomba JW tingkat provinsi 6. Rapat-rapat koordinasi dalam rangka pembinaan dan pengawasan JW di tingkat provinsi 7. Monev bulan bakti JW 8. Pembinaan administrasi JW 9. Pendampingan proses pendataan potensi daerah masing-masing wilayah JW 10. Pelatihan dan pengembangan kapasitas tim Pembina JW melalui orientasi tugas JW/ pendidikan dan pelatihan 11. Pendataan JW di lingkungan provinsi 12. Inventarisasi dan pengkajian potensi dan permasalahan wilayah lingkup tugas JW 13. Pembentukan jagawarga di 5 kab/kota
	d. Pengembangan Ekonomi Perempuan		Inisiasi 5 Desa Prima Mandiri Budaya 5 Calon Desa Prima mandiri budaya
	e. Pengembangan Kewirausahaan Desa		Kewirausahaan Desa sejumlah 5 desa di desa mandiri budaya
	f. Peningkatan Lembaga Wisata Budaya		Peningkatan kapasitas SDM dan kelembagaan Desa di 5 desa budaya
<b>Kebudayaan 2020 - 2022</b>			
1.	Program Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseuman		
	a. Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan	Dinas Kebudayaan	1. Penanaman nilai sejarah ( Kajian sejarah, Lomba cerdas cermat, lawatan/napak tilas sejarah) 2. Peringatan sejarah ( even-even) 3. Pendokumentasian sejarah (penulisan buku sejarah) 4. Publikasi sejarah
	b. Pembinaan, Pengembangan Bahasa dan Sastra		1. Pembinaan Bahasa ( Bintek/ pembelajaran, kompetisi, lomba penulisan, mocopat rutin, pawiyatan,) 2. Pengembangan bahasa (Gelar Macapat Masal,gelar

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			sastra,Diaspora Jawa, 3. Dokumentasi Publikasi (Siaran media elektronik, penerbitan majalah, buku, animasi)
	c. Pembinaan dan Pengelolaan Permuseuman		1. Pembinaan museum ( Raker Barahmus, Cerdas Cermat Permuseuman Fasilitasi SDM Museum, Duta Museum, WKM ) 2. Pengelolaan permuseuman (Pameran Museum)
2.	Program Perlindungan dan Konservasi Arsip Kraton dan Kadipaten		
	Pengelolaan Koleksi Perpustakaan dan arsip bernilai sejarah Kasultanan dan Kadipaten	BPAD	1. Perawatan arsip 2. Alih tulisankan dari Jawa ke Latin dan dari Jawa Kawi ke Indonesia 3. Digitalisasi koleksi perpustakaan
3.	Program Penguatan Museum Sonobudoyo		
	a. Pengelolaan Museum Sonobudoyo	Dinas Kebudayaan	Perawatan dan atau pembangunan bangunan dan koleksi museum
	b. Pengembangan Museum Sonobudoyo		Pengembangan Koleksi: 1. Alih Aksara dan Alih Bahasa Koleksi Naskah 2. Digitalisasi Koleksi Museum 3. Pameran Lokal Museum Sonobudoyo 4. Pameran Nasional Museum Sonobudoyo 5. Pameran Temporer Museum Sonobudoyo 6. Pemeliharaan/Konservasi Koleksi Museum Dukungan Pengembangan Museum 1. Gelar Wisata Museum 2. Pagelaran Wayang Durasi Singkat 3. Pengadaan Wayang untuk Pagelaran Wayang Durasi Singka 4. Perencanaan Security System Museum Sonobudoyo Unit II
4.	Program Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya		
	a. Tata Kelola Cagar Budaya dan Warisan Budaya	Dinas Kebudayaan	1. Pemberian Legalitas WBCB : a. Inventarisasi dan dokumentasi WBCB (1 tahun) b. Penetapan WBCB (TACB DIY 1 tahun) c. Penyusunan regulasi WBCB d. Panduan teknis WBCB (5 panduan) e. Arahan pelestarian WBCB (DP2WB DIY 1 tahun) 2. Pembinaan pelestarian WBCB Pelatihan 3. Penelitian WBCB a. Kajian WBCB

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Perencanaan teknis WBCB (aset kasultanan, aset kadipaten, aset pemerintah, aset masyarakat) 10 dokumen)</li> <li>4. Pengadaan Tanah dan bangunan</li> <li>5. Pengelolaan WBCB : Badan/lembaga Pengelola 3 KCB</li> <li>6. Penyebarluasan informasi WBCB <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sosialisasi sadar lestari</li> <li>b. Penerbitan buletin Mayangkara</li> <li>c. Travel Heritage</li> <li>d. Penerbitan buku pelestarian WBCB</li> </ul> </li> </ul>
	b. Pengembangan Cagar Budaya dan Warisan Budaya		<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pengamanan WBCB <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penanda WBCB di KCB</li> <li>b. Tim Pengawasan dan Pengendalian</li> <li>c. Pemagaran Situs</li> <li>d. Pengamanan WBCB di Kab/Kota</li> </ul> </li> <li>2. Penyelamatan WBCB <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ekskavasi KWB Pleret dan Situs Warungboto</li> <li>b. Akuisisi Lahan dan Bangunan Situs Panggung Krapyak</li> <li>c. Penetapan zonasi 3 situs di KCB Kraton</li> </ul> </li> <li>3. Perawatan WBCB Kraton/Puro dan di masyarakat</li> <li>4. Perawatan WBCB di Kab/Kota</li> <li>5. Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia oleh Tim Penyiapan (1 kali)</li> <li>6. Konsultansi Perencanaan Yogyakarta Warisan Dunia</li> <li>7. Konsultansi Kajian Yogyakarta Warisan Dunia</li> <li>8. Sosialisasi Yogyakarta Warisan Budaya Dunia</li> </ul>
5.	Program Pengelolaan Taman Budaya		
	a. Pengelolaan Taman Budaya	Dinas Kebudayaan	Perawatan dan atau pembangunan bangunan
	b. Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta		Pengembangan Taman Budaya : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bimbingan Seni Anak 50 anak yang menguasai seni tari, musik, vokal, teater dan seni rupa</li> <li>b. Pameran Seni Rupa</li> <li>c. Gelar seni : Pentas Seni sepanjang tahun, pasar kangen, eksperimentasi, revitalisasi, rekonstruksi seni)</li> <li>d. Temu Karya Taman Budaya se Indonesia di Palu Sulawesi Tengah</li> <li>e. Dokumentasi dan Publikasi seni : Penerbitan Majalah dan Buku seni budaya, Pendokumentasian dan</li> </ul>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			Publikasi kegiatan Taman Budaya selama 1 tahun
	c. Pengelolaan dan Pengembangan Taman Budaya Kab/Kota		1. Pembangunan Fisik Taman Budaya Gunungkidul 2. Pembelian tanah Taman Budaya Kab. Sleman
6.	Program Perencanaan dan Pengendalian Urusan Kebudayaan		
	a. Perencanaan Program dan Kegiatan Urusan Kebudayaan	Dinas Kebudayaan	1. Dokumen pengelolaan Anggaran 1 dokumen 2. Sinkronisasi program dan kegiatan 1 dokumen
	b. Monitoring dan Evaluasi Program dan Kegiatan Urusan Kebudayaan		Monitoring dan evaluasi 1 dokumen
	c. Membangun Kemitraan dengan Lembaga Pelestari Budaya		1. Kemitraan di Luar MPU 3 daerah 2. Lembaga Pelestari 25 Lembaga 3. Mitra Sister Province 2 Sister province 4. MPU 4 Kali
7.	Program Sarana dan Prasarana Keistimewaan Urusan Kebudayaan		
	a. Pengadaan Sarana dan Prasarana Budaya	Dinas Kebudayaan	1. Dinas kebudayaan 2. anjungan TMII 3. Kab/Kota
	b. Pembangunan Ekosistem Kultural DIY berbasis digital	Kominfo	Pembangunan layanan publik 1. Membangun layanan publik berbasis digital 2. Membangun jaringan layanan publik berbasis digital 3. Pengadaan CCTV Pendukung Aplikasi Jogja Istimewa 2 lokasi 4. Pengadaan Peralatan Pendukung Sistem Informasi 3 peralatan Perawatan layanan publik 1. Langganan bandwidth desa 2. Pemeliharaan Peralatan Videotron 12 bulan 3. Pemeliharaan Peralatan Wifi Acces Point Jalan Malioboro dan CCTV 12 bulan 4. Pemeliharaan Peralatan Videotron 12 bulan 5. Pemeliharaan Peralatan Studio Jogja Istimewa TV dan Ruang Command Center IDMC 12 bulan 6. Main power untuk perlatan acces point, videotron dan CCTV 12 bulan
8.	Program Pengembangan Kearifan Lokal dan Potensi Budaya		
	a. Pengembangan Lumbung Mataraman	DKPP	1. Pembinaan SDM kelompok tani 2. Optimalisasi lahan pekarangan 3. Peningkatan produksi
	b. Pengembangan	Dispar	1. Penyelenggaraan atraksi budaya



No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
	Atraksi Wisata Budaya		<ul style="list-style-type: none"><li>- Event Skala nasional, internasional</li><li>- Penyelenggaraan Atraksi Wisata Budaya daerah di setiap destinasi budaya</li><li>- Geopark Night Specta</li></ul> <p>2. Pembinaan SDM di Kawasan Wisata Budaya (pengelolaan darwis, home stay)</p>
	c. Pengembangan Industri Kreatif	Disperindag	<p>1. Pengembangan gamelan : Pembuatan Moulding Gamelan</p> <p>2. Peningkatan Pengolahan dan Kemasan Produk home industri</p> <p>3. Membangun Kemitraan Usaha Produk IKM</p> <p>4. Kemampuan produksi pengolahan, kemasan dan kemitraan usaha produk IKM Biofarmaka (produk jamu, aromaterapi, spa tradisional) meningkat sejumlah 320 IKM</p> <p>5. Pembinaan dan pengembangan batik</p> <p>6. Pembangunan IPAL Komunal 1 Unit (Imogiri)</p>
	d. Peningkatan Pelayanan Kesehatan Tradisional		<p>1. Survey Pemetaan Penyehatan Tradisional</p> <p>2. Pelatihan Penyehat Tradisional (Herbalis, Pijat Refleksi dan Akupresur), Pelatihan Akupuntur bagi dokter RS, dan Akupresur bagi dokter RS dan Puskesmas</p> <p>3. Pembinaan Hatra</p> <p>4. Pengembangan Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi Untuk 6 Layanan: 5 Puskesmas, 1 RSUD</p>
9.	Program Pendidikan Berbasis Budaya		
	a. Pembinaan Muatan Lokal	Dikpora	<p>1. Penyediaan sarpras Lab seni (Gamelan, Buku mulok, dll)</p> <p>2. Pembinaan dan Penanaman nilai seni di sekolah</p> <p>3. Pembentukan karakter siswa</p>
	b. Penyelenggaraan Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta		Terselenggaranya program studi pendidikan Operasional 3 Prodi (Kriya kulit, tari, karawitan) selama 1 tahun dapat berjalan dengan lancar
10.	Program Pembinaan dan Pengembangan Adat dan Seni		
	a. Pembinaan dan Pengembangan Desa Budaya	Dinas Kebudayaan	<p>1. pendampingan desa budaya</p> <p>2. gelar potensi</p> <p>3. sarpras seni</p> <p>4. kandidat desa mandiri budaya 5 desa di kab/kota</p>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
	b. Pembinaan dan Pengembangan Rintisan Desa Budaya dan Kantong Budaya		<p>Pelatihan dan gelar seni budaya rintisan desa budaya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 2 rintisan kelurahan budaya di Kota Yogyakarta</li> <li>2. 5 rintisan desa budaya di Kabupaten Bantul</li> <li>3. 16 rintisan desa budaya di Kabupaten Kulon Progo</li> <li>4. 32 rintisan desa budaya di Kabupaten Sleman</li> <li>5. 14 rintisan desa budaya di Kabupaten Gunungkidul</li> </ol>
	c. Pembinaan Lembaga Penggiat Seni		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lomba Lukis DIY- Kyoto didukung 5 kab/kota</li> <li>2. Pembinaan 10 Sanggar di kab. Sleman</li> <li>3. Pembinaan seni rupa, perfilman, seni klasik, seni kerakyatan dan seni musik 5 cabang seni di DIY dan Kab/Kota</li> <li>4. Peningkatan apresiasi film indie bagi siswa melalui : workshop dan Lomba Film Indie bagi siswa SMA/SMK Kabupaten Sleman: 30 regu penggiat Film Indie</li> </ol>
	d. Misi Kebudayaan ke dalam dan ke luar Negeri dalam Rangka Diplomasi Budaya		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kab/Kota : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadejing Nagari / GSBY(DIY- Jakarta)</li> <li>• Sumatera barat dan Sulawesi Selatan</li> <li>• Lainnya</li> </ul> </li> <li>2. Misi ke 5 Sister Province</li> </ol>
	e. Penghargaan Seniman dan Budayawan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 4 kategori,</li> <li>2. 3 kategori di kab/kota, ( 5 orang tiap kategori)</li> </ol>
	f. Festival Kebudayaan Yogyakarta		<p>Tingkat DIY didukung oleh kab/kota meliputi 5 Jenis Karya Seni (Kriya, Rupa, Pertunjukan, Musik, Suara)</p> <p>Jumlah penonton dari 138.000 menjadi 150.000 pengunjung</p>
	g. Gelar Budaya Jogja		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Festival berjenjang (Ketoprak, Teater, Sendratari, Langencarita, Karawitan perempuan) oleh 5 kab/kota</li> <li>2. pentas Seni 9 pentas</li> <li>3. Festival Garis Imaginer Sleman 1 even</li> <li>4. Festival Godhong Apa-apa Kota1 even</li> <li>5. Festival Dhaksinarga dan Carnival Gunungkidul1 even</li> <li>6. Festival Budaya menoreh di Kulon progo1 even</li> </ol>

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
			7. Festival Budaya Iconic Bantul 1 even
	h. Publikasi Seni dan Budaya Daerah		publikasi seni budaya DIY (Citra Jogja, liputan radio, muhibah budaya, Animasi ) selama 1 tahun
	i. Pembinaan Penghayat		1. Upacara Adat dan Tradisi 2. Fasilitasi Himpunan Penghayat Kepercayaan 3. Peningkatan SDM
11.	Program Pelestarian Tradisi dan Lembaga Budaya		
	a. Penguatan Lembaga Pelestari Budaya	Dinas Kebudayaan	Hibah 2 lembaga : Kraton dan Puro Pakualaman
	b. Pembinaan Kelembagaan Adat dan Tradisi		1. Dukungan kegiatan untuk Kraton dan Puro dan lembaga adat dan tradisi 1 tahun 2. Terbinanya lembaga adat dan tradisi di Kab/Kota 40 kali
	c. Pembinaan Jagawarga	Kesbangpol	1. Terbinanya 113 jaga warga : 2. Penyelenggaraan rapat-rapat forum JW di tingkat provinsi 3. Fasilitasi kegiatan rapat-rapat JW ditingkat padukuhan (tiga bulan)/ RW/ Kampung 4. Pendampingan terhadap JW tingkat provinsi 5. Pelaksanaan lomba JW tingkat provinsi 6. Rapat-rapat koordinasi dalam rangka pembinaan dan pengawasan JW di tingkat provinsi 7. Monev bulan bakti JW 8. Pembinaan administrasi JW 9. Pendampingan proses pendataan potensi daerah masing-masing wilayah JW 10. Pelatihan dan pengembangan kapasitas tim Pembina JW melalui orientasi tugas JW/ pendidikan dan pelatihan 11. Pendataan JW di lingkungan provinsi 12. Inventarisasi dan pengkajian potensi dan permasalahan wilayah lingkup tugas JW 13. Pembentukan jagawarga di 5 kab/kota
	d. Pengembangan Ekonomi Perempuan	Disperindag	Inisiasi 5 Desa Prima Mandiri Budaya 5 Calon Desa Prima mandiri budaya
	e. Pengembangan Kewirausahaan Desa		Kewirausahaan Desa sejumlah 5 desa di desa mandiri budaya

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Uraian Kegiatan dalam Implementasi
	f. Peningkatan Lembaga Wisata Budaya	Dispar	Peningkatan kapasitas SDM dan kelembagaan Desa di 5 desa wisata

Tabel VII.3. Matriks Upaya Yang Sudah Dilakukan Di Tingkat DIY

VII.2.2. Upaya yang dilakukan Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Upaya yang Dilakukan
1.	Kota Yogyakarta	1. Melakukan inventarisasi, pendataan, dan kajian terhadap objek pemajuan kebudayaan 2. Penyediaan dan fasilitasi sarana prasarana objek pemajuan kebudayaan 3. Pemberian apresiasi terhadap seniman, budayawan, maupun penggiat dan pelestari bangunan cagar budaya 4. Pemberian kesempatan dan peningkatan berkesenian dalam bentuk pelaksanaan event, pelatihan / workshop, pengiriman misi kesenian, dll 5. Pemberian rekomendasi fasad bangunan bagi masyarakat yang mengajukan permohonan IMBB sebagai salah satu upaya pelestarian cagar budaya dan kawasan cagar budaya 6. Fasilitasi upacara adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat
2.	Bantul	1. Penggalan 2. Pendataan 3. Penelitian 4. Permayarakatan
3.	Kulon Progo	1. Delineasi Kawasan Keistimewaan, meliputi Kawasan Keistimewaan Menoreh, Perkotaan Wates, dan Pantai Selatan, sebagai kawasan keistimewaan yang mewakili Kabupaten Kulon Progo wilayah Utara, Tengah, dan Selatan 2. Infrastruktur Wilayah, meliputi Bedah Menoreh, Kota Satelit Samigaluh, <i>Outer Ring Road</i> , Pengembangan Kota Wates. Dilakukan untuk membuka akses untuk setiap titik wisata dan pusat budaya Kabupaten Kulon Progo khususnya bandara internasional baru NYIA dan kawasan wisata perbukitan menoreh 3. Penataan Kawasan Pariwisata, yaitu Kiskendo dan Agrowisata (Tritis dan Tonogoro) 4. Kebudayaan: Penyempurnaan pembangunan Taman Budaya Kulon Progo sebagai sarana kegiatan kebudayaan, Taman Kerajaan Nusantara sebagai <i>landmark</i> sejarah dan budaya Kabupaten Kulon Progo, penyelenggaraan <i>Event</i> Budaya berskala besar, Pelestarian Cagar Budaya. 5. Pendidikan Karakter Kemataraman, Keagamaan, dan Wawasan Kebangsaan yang diintegrasikan dengan pembelajaran di setiap

		sekolah di Kabupaten Kulon Progo, antara lain: olahraga tradisional Jemparing dan Nglarak Blarak, kesenian membatik motif Geblek Renteng, seni kriya tradisional dan sebagainya
4.	Sleman	<p>1. Manuskrip</p> <p>Pemasalahan utamanya adalah sampai dengan saat ini Objek Pemajuan Kebudayaan Manuskrip belum mendapatkan penanganan dan pengelolaan. Berangkat dari ketiadaan informasi tersebut, maka dilakukan penjajagan dengan kelompok dalam masyarakat untuk mendapatkan informasi naskah manuskrip yang berada di tangan perorangan atau warisan keluarga. Bersamaan dengan itu, dilakukan koordinasi dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah perihal penanganan dan pengelolaan manuskrip sebagai arsip maupun bacaan referensi. Kesimpulan sementara, potensi keberadaan manuskrip di masyarakat/keluarga/perorangan dan perpustakaan perguruan tinggi dan atau lembaga penelitian lainnya di Kabuapten Sleman besar kemungkinannya. Arah program yang akan diambil adalah pendataan manuskrip, pemilikan dan pengelolanya, dan tata cara pengelolaan dan pemanfaatnya. Target, data base manuskrip di Kabupaten Sleman tersusun baik, lengkap, jelas keberadaan koleksinya, keterangan singkat isi muatannya, dan mudah diakses melalui jaringan pusat informasi kebudayaan.</p> <p>2. Tradisi lisan</p> <p>Permasalahan utamanya adalah sampai dengan saat ini Objek Pemajuan Kebudayaan Tradisi Lisan dipercaya dan dapat dibuktikan keberadaannya, seperti mantra, lirik, doa ada, barjanji, singir, slawat, orasi dalam upacara adat, cerita rakyat, dan sebagainya sampai saat ini belum tersusun dalam basis data yang lengkap terstruktur dan mudah diakses. Keterbatasan data menjadi kendala utama dalam mengambli kebijakan Program dan Kegiatan, terutama saat perencanaan. Karena itu, Tradisi Lisan harus dilindungi melalui kegiatan inventarisasi dan pengolahan datanya bersamaan dengan Sensus Kebudayaan.. Segera menghimpun informasi awal dari pelaku kompeten di lapangan dan mencari masukan proses pencatatannya. Bersamaan dengan persiapan proses dan langkah pencatatan, Tim PPKD menyarankan Pemerintah segera mengawalinya dengan memperkuat Program dan Kegiatan yang terkait dengan Tradisi Lisan yang selama ini sudah</p>

		<p>dilaksanakan dalam bentuk presentasi pemanggungan. Pelacakan juga meliputi tradisi lisan yang telah terdokumentasikan dalam bentuk buku ataupun media lainnya. Diyakini, tradisi tutur, tradisi lisan, adalah fondamen kultur masyarakat yang bisa dipetik manfaatnya. Tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun bagian dari ekspresi identitas kebudayaan. Target, data base Tradisi Lisan di Kabupaten Sleman tersusun baik, lengkap, jelas keberadaannya, keterangan singkat isi muatannya, dan mudah diakses melalui jaringan pusat informasi kebudayaan. Tradisi Lisan melalui berbagai program terlestarikan dengan baik karena perlindungan, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaannya intensif dilakukan oleh rakyat dan pemerintah</p>
		<p>3. Adat Istiadat</p> <p>Selama ini Pemerintah Kabupaten Sleman telah melakukan aktivitas pelestarian Adat Istiadat dalam bentuk Upacara Adat baik yang berupa dukungan penyelenggaraan, festival, pertunjukan, maupun pendokumentasiannya. Objek Pemajuan Kebudayaan Adat Istiadat dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 memberikan pengertian yang berbeda dengan Upacara Ritual dan Adat. Adat istiadat menyangkut tata kelola lingkungan dan cara masyarakat menyelesaikan sengketa. Atas dasar pemahaman itu Tim PPKD menyarankan Dinas Kebudayaan segera melakukan identifikasi ulang masalah yang terkait dengan adat istiadat, khususnya bentuk perilaku kebiasaan masyarakat dalam mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial, interaksi sosial kemasyarakatan. Adat istiadat memiliki fungsi harmonisasi kehidupan bersama alam dan manusianya. Perilaku arif dalam kehidupan sehari-hari mudah ditemukan, dan selanjutnya memberi inspirasi untuk proses pedataan dan mengolah menjadi sumber acuan program dan kegiatan.</p> <p>Target, tata nilai dan norma, nilai-nilai budaya, nilai luhur, adat istiadat, ritual, sebagaimana pula diamanahkan dalam pemeliharaan dan pengembangannya, dapat menjadi satu kesatuan gerak dasar yang menjiwai Panca Arah Kebijakan pembangunan kebudayaan DIY melalui tindakan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaannya.</p>
		<p>4. Ritus</p> <p>Selama ini, Ritus dianggap bagian dari Upacara Adat dan dalam upaya pelestariannya</p>

		<p>diintegrasikan ke dalam Upacara Adat. Setiap kali upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan Upacara Adat dianggap di dalamnya sekaligus ada Ritus. Semua Ritus terkait dengan perayaan dan peringatan, baik yang bersifat perseorangan/keluarga (siklus hidup) seperti terkait kelahiran, pertumbuhan anak, perkawinan, dan kematian, maupun yang bersifat komunal atau diselenggarakan oleh dan untuk kepentingan komunitas atau masyarakat, selama ini telah terbina dan terkomunikasikan. Pada kenyataannya, pengetahuan tentang ritus tidak dikuasai secara merata, narasumber makin terbatas, dan tidak selalu laras dengan persepsi dan motivasi masyarakat pendukungnya. Diakui, masyarakat pada umumnya tidak lagi merasa terikat oleh berbagai ritus tradisi tersebut, Untuk itu, Tim PPKD menyarankan Dinas Kebudayaan untuk segera melakukan pendataan Ritus dalam masyarakat sehingga tergambar jelas peta kondisi terkini kehidupan Ritus Tradisi tersebut, termasuk pilihan “ritus pengganti” yang dilakukan oleh masyarakat.</p> <p>Target, tersusunnya suatu strategi pengembangan dan pemanfaatan Ritus masyarakat sebagai modal spiritual bersama yang berguna bagi perumusan kebijakan dalam bentuk program dan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan.</p> <p>5. Pengetahuan Tradisional</p> <p>Lingkup tugas pokok dan fungsi, serta tata kerja sektoral yang di Pemerintah tercermin dari adanya OPD/SKPD, meski dipandu dengan semangat terpadu integralistik, terlihat nyata urusan Objek Pemajuan Kebudayaan</p> <p>Pengetahuan Tradisional yang berupa (1) kriya-kerajinan, (2) busana, (3) makanan dan minuman, (4) jamu dan metode penyehatan selama ini kurang dianggap dan diperlakukan sebagai “urusan kebudayaan” dan lebih mendapat perhatian sebagai “urusan industri dan perdagangan”. Demikian juga pengetahuan tradisi terkait dengan keahlian pembacaan atas pertanda alam, atau sikap manusia terhadap alam semesta, seperti pranata mangsa, seakan terlewat dari perhatian pembangunan kebudayaan. Tim PPKD menyarankan agar Pemerintah Daerah segera menyusun sinergi antar sektor dalam Tata Organisasi dan Kelembagaan Daerah.</p> <p>6. Target, urusan Pengetahuan Tradisional menjadi urusan pembangunan kebudayaan dalam pelestariannya. Sedangkan pengembangan dan pemanfaatannya</p>
--	--	--

		<p>dikoordinasikan antar sektor dan instansi.</p> <p>7. Teknologi Tradisional</p> <p>Arsitektur tradisional sebagai pengetahuan desain bangunan bersifat keteknikan larut dalam tata kelola produk warisan kebendaan. Produk karya arsitektur bangunan kuno, yang bersifat tradisi lokal maupun Indies, menyita porsi urusan kebudayaan. Sedangkan pengetahuannya (kawruh) sebagai keahlian berpikir dan berbuat bersama-sama dengan tekonologi tradisional lainnya seperti perkakas pengolahan lahan dan cocok tanam (among tani), perikanan (miyasa mina), perkakas rumah tangga, pertukangan, moda transportasi dan alat angkut, peleburan dan penempaan logam, termasuk sistem irigasi, pola tanam, dan sebagainya belum banyak dikaji sebagai pengetahuan tradisional dan lebih diterima sebagai produk dan penggunaannya. Hal ini membuka perluasan ruang kesadaran bahwa di balik produk karya tradisional selalu terdapat seperangkat pengetahuan otentik yang menjadi bagian dari urusan kebudayaan.</p> <p>Target, teknologi tradisional sebagai satuan pengetahuan otentik yang melahirkan produk benda fungsional untuk pemenuhan pencapaian kebahagiaan hidup, harus menjadi sumber orientasi pengembangan ilmu melalui pencatatan, penulisan, pendokumentasian, pemediaan, dan penyebarluasannya</p> <p>8. Seni</p> <p>Harus diakui, Objek Pemajuan Kebudayaan Seni lah yang selama ini dominan menjadi fokus perhatian dalam pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan. Program dan kegiatan terbanyak pada pertunjukan atau pentas, festival-sayembara-lomba, pelatihan seni pertunjukan, bantuan teknis dan hibah seni. Perhatian terbesar pada seni pertunjukan tradisi dan atau bersama penyelenggaraan Upacara Adat. Sedangkan seni sastra, seni rupa, film dan seni kontemporer lainnya belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Bersamaan dengan itu, pendataan dan data tentang Seni yang ada dan tersedia, tidak mencukupi untuk kebutuhan mengisi pemetaan sebagaimana diminta dan disyaratkan dalam UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Terasa sekali betapa miskin data. Pendataan yang utuh dan penuh sesuai dengan semua indikator dan faktor terkait Seni perlu diadakan. Tim PPKD menggarisbawahi dengan tinta tebal, Sensus Kebudayaan segera dilakukan. Kebijakan pembangunan kebudayaan berbasis data dan</p>
--	--	--



		<p>sealur dengan koridor regulasi yang ada, adalah impian mendesak dengan kaharusan segera pula keterwujudannya.</p> <p>Target, terwujudnya Program dan Kegiatan Seni yang optimal, diselenggarakan atas dasar data akurat, utuh, menyeluruh, dan mencakup untuk semua “cabang-cabang seni” sehingga seluruh potensi dan kekuatan seni daerah dapat terekspresi maksimal.</p> <p>9. Bahasa</p> <p>Bahasa Indonesia sebagai bahasa bangsa, bahasa nasional, bahasa persatuan, maka perkembangan penggunaannya harus dipelihara dan dikembangkan. Bersamaan dengan kesadaran kebangsaan itu, terpupuk pula keharusan memelihara dan mengembangkan bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu dan bahasa daerah. Bahasa dan aksara Jawa terancam keberadaannya. Jarang digunakan, tidak dibiasakan, sehingga bahasa Jawa menjadi terasa asing dan sulit. Upaya pelestarian bahasa Jawa terus dilakukan melalui berbagai cara namun belum mendapatkan hasil yang berarti. Karena itu, Tim PPKD menyarankan, agar pemeliharaan dan pengembangan bahasa, dikaitkan dengan “politik kebahasaan” masyarakat, bagaimana seharusnya masyarakat bersikap dan memperlakukan bahasa miliknya. Adakah “politik kebahasaan” yang ditetapkan oleh Negara? Bahasa nasional, bahasa daerah, bahasa asing, sampai dengan dialek lokal serta “bahasa domestik” (untuk kalangan terbatas), termasuk “bahasa-bahasan simbolik” (non verbal) harus dipersandingkan secara harmonis dan tidak untuk saling mengalahkan.</p> <p>Target, mendorong lahirnya “politik kebahasaan” yang menjamin semua bahasa yang digunakan oleh masyarakat mencapai kemajuan bersama, hidup dan berkembang. Termasuk, bahasa Jawa.</p> <p>10. Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional</p> <p>Sebagaimana yang terjadi pada Objek Pemajuan Kebudayaan Teknologi Tradisional, tidak “menyangka” bahwa Olahraga Tradisional sebagai bagian dari urusan pemajuan kebudayaan karena masuk bagian dari Permainan Rakyat. Kerja sektoral menempatkan “olahraga” bukan diurus oleh sektor kebudayaan, meskipun dipahami dalam olah raga tradisional, dalam permainan rakyat, terdapat seperangkat pengetahuan dan teknologi berpikir masyarakat. Gagasan, praktik pelaksanaan, muatan pesan yang terkandung di dalam permainan rakyat, sangat kaya perpektif</p>
--	--	---

		<p>budaya. Karena itu, Tim PPKD menyarankan agar Pemerintah Daerah segera melakukan pencatatan dan penulisan yang diikuti pendokumentasi Permainan Rakyat, termasuk keterangan penjelas atas isi pesan dan muatan edukasinya disamping teknik atau cara memainkannya. Permainan rakyat sudah tenggelam oleh “game on line”. Namun, siapa tahu, dokumentasi Permainan Rakyat akan menjadi sumber inspirasi terciptanya game digital?</p> <p>Target, tersusun tersedianya data dan dokumentasi lengkap Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional yang dapat menjadi panduan penyusunan Program dan Kegiatannya pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan sehingga permainan rakyat menjadi sumber penciptaan karya-karya permainan baru berbasis teknologi digital.</p> <p>11. Cagar Budaya</p> <p>Kabupaten Sleman, kabupaten yang wilayahnya ditemukan ribuan candi. Kawasan Cagar Budaya yang luas, dengan situs dan benda peninggalan yang bernilai tinggi dan startegis. Bangunan, benda, situs, dan kawasan budaya tersebar hampir di seluruh Sleman sehingga layak disebut sebagai Kabupaten Candi. Sejumlah bangunan cagar budaya telah dilestarikan dan diperkuat keberadaan dan manfaatnya. Tim PPKD menyarankan adanya peningkatan koordinasi dan kerjasama oleh Pemerintah Daerah dengan berbagai instansi vertikal yang berkewenangan atas peninggalan situs dan cagar budaya, agar pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatannya untuk berbagai keperluan, seperti keperluan pendidikan, objek kajian, sumber pengetahuan, sampai dengan keperluan turistik sebagai destinasi wisata dapat diwujudkan menjadi sarana mencapai kesejahteraan rakyat.</p> <p>Target, semua bangunan cagar budaya di Sleman terselamatkan, terpelihara, dan termanfaatkan. Terhadap cagar budaya dan situs, Pemerintah Daerah dapat menjadi penopang infrastruktur pendukung yang mengamankan semua pemangku kepentingan, termasuk penguatan masyarakat sebagai “pagar hidup” upaya pemeliharaan situs dan cagar budaya.</p>
5.	Gunungkidul	<p>1. Melakukan pendataan sebagian objek pemajuan kebudayaan</p> <p>2. Melakukan pendokumentasian sebagian objek pemajuan kebudayaan</p> <p>3. Melakukan sosialisasi/workshop/sarasehan dan</p>

		bimbingan teknis terhadap sebagian objek pemajuan kebudayaan 4. Menggelar berbagai event sebagian objek pemajuan kebudayaan 5. Memfasilitasi sebagian objek pemajuan kebudayaan
--	--	---

Tabel VII.4. Matriks Usaha Apa Yang Sudah Dilakukan Kabupaten/Kota

VII.3. Permasalahan dan Rekomendasi Umum

VII.3.1. Permasalahan dan Rekomendasi Umum Kabupaten/Kota

VII.3.1.1. Permasalahan

No	Kabupaten/Kota	Permasalahan
1.	Kota Yogyakarta	1. Kurangnya data objek pemajuan kebudayaan 2. Kurangnya data SDM objek pemajuan kebudayaan 3. Kurangnya sarana prasarana objek pemajuan kebudayaan 4. Kurangnya data lembaga pendidikan bidang kebudayaan 5. Belum adanya road map terhadap objek pemajuan kebudayaan 6. Kurangnya kerja sama yang sinergis antara stakeholder kebudayaan dan pemerintah Kurangnya media komunikasi dan publikasi budaya
2.	Bantul	1. Belum seluruh potensi budaya yang ada terdata dengan rapi secara administratif 2. Perlu disediakan data akurat agar memudahkan mengklasifikasi permasalahan potensi budaya yang ada di Bantul 3. Perlu ada payung hukum berupa peraturan daerah dan peraturan pemerintah yang melindungi potensi-potensi diatas 4. Perlu melengkapi sarana dan prasarana untuk melestarikan obyek pemajuan kebudayaan
3.	Kulon Progo	Berdasar hasil tabulasi dan analisa data, Kabupaten Kulon Progo memiliki begitu banyak objek kebudayaan yang sangat potensial sebagai pemajuan kebudayaan. Masalah umum yang dihadapi adalah minimnya kesadaran masyarakat akan potensi kebudayaan yang ada sehingga yang menjadi langkah utama dalam pemajuan kebudayaan di daerah Kabupaten Kulon Progo adalah <i>branding</i> diri. Fokus pada keungglan-keunggulan kebudayaan yang dimiliki dan mempermudah akses masyarakat untuk mengeksplorasinya.Kabupaten Kulon Progo telah mengawali dengan menetapkan kesenian unggulan kabupaten dan kesenian unggulan di setiap kecamatan. Selanjutnya adalah penguatan pada objek kebudayaan yang lain meliputi bahasa, tradisi, adat istiadat, teknologi, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Mengupayakan paten

No	Kabupaten/Kota	Permasalahan
		<p>untuk setiap karya dan mempromosikannya dalam kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Membuat <i>event</i> kebudayaan berskala besar sebagai bagian dari promosi budaya. Langkah <i>branding</i> bertujuan memberikebanggaan masyarakat terhadap potensi budaya daerah dan sebagai pemacu dalam mengembangkan keunggulan yang sudah ada menjadi karya inovatif yang bernilai tinggi.</p> <p>Kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat yang beralih pada budaya modern, oleh karenanya perlu dilakukan revitalisasi objek kebudayaan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh adalah menggerakkan ekonomi kreatif, memanfaatkan corak budaya tradisional menjadi barang yang memiliki nilai guna kekinian atau menjadikan karya seni yang berdaya jual tinggi. Teknologi tradisional diadaptasi dengan teknologi modern sehingga tetap memiliki nilai tepat guna.</p> <p>Melibatkan semua elemen masyarakat dan lembaga terkait dalam pemajuan kebudayaan. Perlu adanya koordinator/pendamping budaya di tingkat desa yang memahami bidang kesenian/budaya untuk menggali potensi budaya dan mengembangkannya bersama masyarakat desa. Di bidang pendidikan, pemahaman budaya wajib diintegrasikan dengan pendidikan di sekolah. Mewujudkan pendidikan berbasis budaya di mana setiap pembelajaran mengeksplorasi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Perlu suatu kebijakan supaya semua siswa diwajibkan menguasai minimal satu kesenian tradisional di daerahnya.</p> <p>Keberhasilan pemajuan kebudayaan didukung oleh pembangunan infrastruktur dan sarana publik sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya. Pembangunan taman budaya dan sarana umum sebagai pusat kegiatan kebudayaan, balai-balai budaya di setiap kecamatan untuk membawa objek kebudayaan lebih dekat dengan lini kehidupan masyarakat.</p>
4.	Sleman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum tersedianya basis data yang lengkap, utuh, mencakup, dan menyeluruh atas semua Objek Pemajuan Kebudayaan yang terstruktur dan tersistem serta mudah diakses sesuai dengan tuntutan sebagaimana diatur dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.</li> <li>2. Terbatasnya pemahaman, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, keahlian, dan profesionalisme di kalangan sumber daya manusia (SDM) pelaku dan pekerja budaya, aparat sipil negara bidang kebudayaan, dan kalangan masyarakat luas, di hampir semua Objek Pemajuan Kebudayaan sehingga menjadi hambatan penting dalam pembangunan</li> </ol>

No	Kabupaten/Kota	Permasalahan
		kebudayaan, 3. Lembaga Kebudayaan dan Pranata Kebudayaan yang menghimpun dan menggerakkan kekuatan SDM kebudayaan dan sarana prasarana kebudayaan yang ada, belum dapat berperan secara optimal disebabkan karena keterbatasan jumlah dan kualitas para penggerak, pengelola, dan pengurusnya. 4. Sarana dan prasarana kebudayaan juga masih terbatas dalam jumlah dan kualitas, serta koordinasi sinergis antar pemangku kepentingan belum dapat berjalan dengan baik karena masih tingginya ego sektoral, ego intansional, dan bekerja sendiri-sendiri
5.	Gunungkidul	1. Belum tersajinya data yang lengkap dan valid terhadap objek pemajuan kebudayaan 2. Kurangnya kuantitas dan kualitas SDM yang menguasai objek pemajuan kebudayaan 3. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pemajuan objek kebudayaan 4. Kurangnya pendokumentasian objek pemajuan kebudayaan 5. Kurangnya event-event besar yang inovatif untuk mendukung pemajuan objek kebudayaan 6. Belum adanya regulasi daerah yang mengatur tentang pelestarian kebudayaan 7. Belum adanya lembaga pendidikan yang konsen dalam bidang kebudayaan 8. Kesenian khas Gunungkidul seperti seni tari jelantur dan tayub serta seni musik rinding gumbeng belum mendapatkan perhatian sepenuhnya 9. Belum memanfaatkan sejarah lokal Gunungkidul untuk memperkuat karakter wisata berbasis budaya, 10. Pemberdayaan masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal dan meningkatkan mutu kerajinan lokal Gunungkidul untuk mendukung pariwisata, belum mendapat perhatian sepenuhnya

Tabel VII.5. Matriks Permasalahan dan Rekomendasi Umum Kabupaten/Kota

VII.3.1.2. Rekomendasi Umum

No	Kabupaten/Kota	Rekomendasi Umum
1.	Kota Yogyakarta	1. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan 2. Optimalisasi pelestarian warisan dan nilai budaya di masyarakat 3. Optimalisasi pelestarian dan pengembangan kesejarahan dan bahasa dan sastra 4. Optimalisasi pelestarian dan pengembangan adat, seni, dan tradisi 5. Melakukan pendokumentasian terhadap objek pemajuan kebudayaan

		6. Meningkatkan kampanye sadar budaya 7. Meningkatkan sinergitas antar stakeholder kebudayaan dan pemerintah 8. Mengupayakan terpenuhinya sarana dan prasarana kebudayaan 9. Melakukan pendidikan dan latihan / diklat bidang seni budaya Penerbitan media komunikasi dan publikasi budaya
2.	Bantul	Rekomendasi umum yang berhasil ditarik dari berbagai uraian yang telah dilakukan semuanya akan bermuara pada perbaikan kesejahteraan, kemuliaan serta kemakmuran masyarakat Bantul
3.	Kulon Progo	1. Atas dasar UU No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan perlu segera disusun penjabaran lebih lanjut dari pasal-pasal yang perlu disusun dalam Peraturan Pemerintah maupun Pedoman Umum. 2. Perlu penyesuaian dan Nomenklatur Kelembagaan non Pemerintah seperti Dewan Kebudayaan, Dewan Kesenian, Dewan Adat dan kemungkinan nama lain. 3. Perlu pengaturan hubungan antara Lembaga Vertikal dan Lembaga Daerah, untuk penyesuaian program Pusat dan Daerah. 4. Oleh karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki UU Keistimewaan yang didalamnya mengatur pula urusan kebudayaan, maka perlu diperjuangkan melalui Penyusunan Visi Misi Bupati, RPJM, Renstra dan kelengkapan pembangunan yang lain. 5. Dalam Perencanaan Pembangunan dikenal Musrenbang, maka perlu kiranya perencanaan kebudayaan juga dapat dilakukan melalui Musrenbang
4.	Sleman	1. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah segera memprogramkan dan melaksanakan Sensus Kebudayaan Nasional (Sesbudnas) yang selaras dengan isi, tujuan, dan amanah UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. 2. Perlu dilaksanakan edukasi secara masif dan menyeluruh upaya peningkatan jumlah dan kualitas SDM pelaku pembangunan kebudayaan dan para penyangga, pemangku kepentingan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaan. 3. Perlu peningkatan kualitas pengelolaan (manajemen) Lembaga Kebudayaan dan intensifikasi pranata kebudayaan sehingga mampu menyangga dan mendorong upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan Objek Pemajuan Kebudayaan. 4. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana kebudayaan milik negara dan atau masyarakat, termasuk keterpaduan dan kebersamaan dalam pengelolaan, pemanfaatan sarana dan prasarana kebudayaan melalui kerjasama terpadu dan

		saling menguntungkan.
5.	Gunungkidul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pendataan terhadap semua objek pemajuan kebudayaan secara lengkap dan valid</li> <li>2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang menguasai objek pemajuan kebudayaan melalui workshop, sarasehan dan bimbingan teknis secara lengkap</li> <li>3. Melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pemajuan objek kebudayaan, diantaranya museum dan taman budaya</li> <li>4. Melaksanakan pendokumentasian objek pemajuan kebudayaan meliputi video, foto, kajian, buku dan digitalisasi arsip</li> <li>5. Memperbanyak event-event besar yang inovatif untuk mendukung pemajuan objek kebudayaan</li> <li>6. Mendorong pemerintah untuk membuat regulasi yang mengatur tentang pelestarian kebudayaan</li> <li>7. Membangun lembaga pendidikan yang konsen dalam bidang kebudayaan</li> <li>8. Revitalisasi kesenian khas Gunungkidul seperti seni tari jelantur dan tayub serta seni musik rinding gumbeng dalam rangka pengayaan dan penguatan budaya yang memiliki karakter khas Gunungkidul</li> <li>9. Memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Gunungkidul untuk memperkuat karakter wisata berbasis budaya,</li> <li>10. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal yang spesifik dan meningkatkan mutu kerajinan lokal Gunungkidul untuk mendukung pariwisata.</li> </ol>

Tabel VII.6. Matriks Rekomendasi Umum

VII.3.2. Permasalahan Umum di Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta

VII.3.2.1. Permasalahan Umum

Berdasarkan hasil pelaporan keadaan Obyek Pemajuan Kebudayaan dari 4 kabupaten (Sleman, Kulon progo, Gunung Kidul, Bantul) serta Kota Yogyakarta, terungkap sejumlah permasalahan, potensi, maupun upaya-upaya yang sudah diusahakan untuk dilaksanakan. Dari laporan tersebut (ringkasan dalam matriks), dapat dilihat adanya beberapa masalah umum yang terutama dihadapi oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masalah Data

Hampir semua kabupaten/kota di wilayah DIY masih belum memiliki data yang cukup memadai tentang setiap jenis OPK. Meskipun, sebagian data sudah ada seringkali deskripsi rinci tentang OPK belum dimiliki. Keterbatasan ini disebabkan karena OPK yang ada tersebar luas, sebagian besar dimiliki oleh masyarakat, dan belum pernah ada kegiatan pendataan sampai ke masyarakat secara lengkap. Faktor yang lain, sejumlah OPK yang berupa kebendaan sebagai pendukung keberadaan OPK

seringkali mengalami perpindahan tempat. Di satu sisi, data OPK yang memadai sangat dibutuhkan untuk menyusun rencana strategis pemajuan kebudayaan. Menyadari hal itu, pendataan yang komprehensif terhadap OPK menjadi masalah bersama di seluruh wilayah DIY.

## **2. Masalah SDM**

Masalah kedua yang dihadapi hampir semua pemerintah Kabupaten/Kota adalah keterbatasan sumberdaya manusia yang mampu mendukung proses pemajuan kebudayaan. Keterbatasan ini tidak hanya terkait dengan jumlah SDM yang tersedia, tetapi juga kapasitas SDM yang ada. Karena itu, banyak aspek OPK tidak dapat dipahami dengan baik, sehingga nilai-nilai pentingnya belum banyak terungkapkan. Berakar dari keterbatasan ini, potensi beragam OPK yang ada di wilayah DIY belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan masyarakat di masa kini. Karena itu, upaya peningkatan jumlah petugas pemerintah yang berkualitas dan peningkatan kapasitas semua pemangku kepentingan harus mendapat perhatian besar.

## **3. Masalah Kontektualisasi**

Masalah yang seringkali dihadapi oleh Kabupaten/Kota adalah persoalan kontekstualisasi OPK dalam kehidupan masa kini. Masalah ini muncul karena masyarakat terkspose secara luas dan harus menghadapi lingkungan hidup yang dibanjiri dengan tawaran-tawaran budaya baru dan modern. Kebudayaan baru itu pada umumnya justru berasal dari luar dan mempunyai potensi untuk menggerus OPK yang ada. Terdapat kecenderungan, masyarakat justru meninggalkan unsur-unsur OPK yang dimilikinya dan lebih senang untuk menggunakan dan menjalankan budaya-budaya baru. Sejumlah besar unsur OPK justru dirasakan sudah tidak relevan lagi dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dalam situasi seperti itu, upaya kontekstualisasi OPK dalam kehidupan masa kini dirasakan sulit berhasil. Meskipun, sejumlah upaya konstektualisasi juga sudah dilakukan di sejumlah tempat, namun secara keseluruhan masih belum menunjukkan keberhasilan yang cukup merata dan signifikan. Salah satu faktor yang dilihat sebagai penyebab internal adalah kesadaran masyarakat akan potensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur OPK itu masih terbatas. Mempertimbangkan hal ini, maka sejumlah upaya untuk menggali alternatif adaptasi atau kontekstualisasi unsur-unsur OPK dalam kehidupan masa kini perlu mendapatkan perhatian yang sebaik-baiknya.



#### **4. Masalah Prasarana dan Sarana**

Masalah keterbatasan Prasarana dan Sarana pemajuan kebudayaan hampir selalu tergambarkan dalam deskripsi keadaan OPK di Kabupaten/Kota. Barangkali, masalah ini adalah realitas yang ada di lapangan, tetapi tidak tertutup kemungkinan ini kesimpulan yang muncul sebagai asumsi klasik bahwa prasarana dan sarana menjadi faktor penentu keberhasilan pemajuan kebudayaan. Namun, pada kenyataannya, justru prasarana dan sarana itu bukanlah faktor yang selalu menentukan dalam proses pemajuan kebudayaan. Jika prasarana dan sarana yang dimaksud sebagaimana dalam UU RI no. 5 Tahun 2017, yaitu "*fasilitas penunjang*" seperti museum, ruang pertunjukan, taman kota dsb.nya, maka sesungguhnya fasilitas ini dapat diperoleh tanpa harus secara khusus disediakan bagi pemajuan kebudayaan. Fasilitas umum dan serbaguna dapat difungsikan sebagai prasarana dan sarana. Tidak jarang museum, galeri, sanggar dan tempat pertunjukan justru muncul dan berkembang di tengah masyarakat pelaku unsur OPK tertentu, dan prasarana-sarana hanya menjadi fasilitas penunjang yang tersedia dengan sendirinya di tengah masyarakat itu sendiri (misalnya, museum komunitas, sanggar tari, dsb). Terlepas dari kenyataan itu, bagaimana pun juga kajian yang sahih sangat perlu dilakukan untuk menganalisis dan menemukan kebutuhan prasarana-sarana senyatanya.

#### **5. Masalah keterbatasan Ruang Ekspresi**

Masalah yang terkait dengan "ruang ekspresi" tidak dimaksudkan sebagai ruang secara fisik, tetapi lebih pada kesempatan untuk mengekspresikan OPK. Hal ini tidak lepas dari persaingan untuk mendapatkan kesempatan dengan budaya-budaya yang lebih kekinian. Sejumlah kabupaten/kota di wilayah DIY melaporkan masih terbatasnya event-event yang diperuntukkan sebagai saluran ekspresi karya budaya masyarakat yang berbasis pada OPK. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian serius mengingat persoalan ruang ekspresi akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi sejumlah upaya pemajuan kebudayaan lain. Ruang ekspresi adalah wadah yang tepat bagi upaya apresiasi, sosialisasi, internalisasi, enkulturasi, dan bentuk pewarisan OPK kepada generasi selanjutnya. Keberhasilan dalam upaya-upaya itu akhirnya akan meningkatkan ketahanan budaya dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan. Karena itu, membuka kesempatan ekspresi karya

OPK menjadi salah satu perhatian yang utama dalam rencana pemajuan kebudayaan di DIY.

VII.3.2.2. Permasalahan dan Rekomendasi berdasarkan Tahapan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan

No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
1.	Manuskrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> <li>• Konservasi Fisik</li> </ul>	Pengkajian	Belum ada pemanfaatan	Belum ada pembinaan
2.	Tradisi Lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	Pengkajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum maksimal penggunaa nnya</li> <li>• Muncul perbedaan persepsi terkait dengan kepercayaa n mistis</li> </ul>	Belum ada pembinaan
3.	Adat Istiadat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	Bentuk tata kelola lingkungan, penyelesaian sengketa, kerja bakti gugur gunung, sambatan, rembug desa berkembang menjadi lebih pragmatis	Penyelesaian permasalahan di wilayah belum maksimal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunny a masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
	Ritus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunak an sesuai kebutuhan</li> <li>• Distorsi pemahaman</li> <li>• Simbol dan makna tidak mudah dikenali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dianggap pemborosan</li> <li>• Munculnya perbedaan persepsi yang mempertent angkan agama dan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunny a masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
	Pengetahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> </ul>	Minimnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya</li> </ul>

No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
	an Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	sumber data(verbal, piktorial, dan narasumbernya)	pemahaman sehingga pemanfaatannya bersifat pragmatis (memanfaatkan hanya yang dianggap perlu saja)	SDM pembina <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurunnya masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
	Teknologi Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	Minimnya sumber data(verbal, piktorial, dan narasumbernya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pemahaman sehingga pemanfaatannya bersifat pragmatis (memanfaatkan hanya yang dianggap perlu saja)</li> <li>• Penggantian dengan teknologi modern dan teknologi tradisional beralih fungsi menjadi asesoris, ragam hias, dekorasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM pembina</li> <li>• Menurunnya masyarakat yang peduli</li> <li>• Kurangnya lembaga yang berfungsi membina</li> <li>• Kurangnya sarana prasarana untuk pembinaan</li> </ul>
	Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya keluasan pengetahuan dan kedalaman wawasan</li> <li>• Belum maksimalnya regenerasi</li> </ul>	Kualitas karya belum dimanfaatkan sebagai kekuatan daerah (aktivitas masih bersifat insidental belum terstruktur)	Belum maksimalnya koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan
	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentas ian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak lagi mendapat kedudukan yang terhormat di masyarakat</li> <li>• Berkurangnya penutur</li> </ul>	Banyak mendapat pengaruh bahasa asing, bahasa gaul, bahasa medsos, dan	Belum maksimalnya penggunaan di lingkup keluarga, lembaga pendidikan,

No	OPK	Pelindungan	Pengembang an	Pemanfaatan	Pembinaan
				bahasa pribadi penggunaannya	masyarakat, dan pemerintah
	Permainan Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Keterbatasan narasumber dan referensi	Generasi muda sudah tidak lagi mengenali	Masih sangat terbatas ruang lingkup dan sasarannya
	Olahraga Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> </ul>	Keterbatasan narasumber dan referensi	Generasi muda sudah tidak lagi mengenali	Masih sangat terbatas ruang lingkup dan sasarannya
	Cagar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi</li> <li>• Pencatatan</li> <li>• Pendokumentasian</li> <li>• Konservasi Fisik</li> </ul>	Belum maksimalnya pelaksanaan pengaturan dalam pemeliharaan dan pengembangan	Kurangnya persamaan persepsi tentang tata cara pemanfaatan antar pemangku kepentingan	Belum maksimalnya koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan

Tabel VII.7. Permasalahan dan Rekomendasi berdasarkan Tahapan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan

## **BAB VIII**

### **KEBIJAKAN UMUM PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

#### **VIII.1 Arah Kebijakan Strategis Urusan Kebudayaan DIY Tahun 2018 - 2022**

##### **VIII.1.1. Latar belakang**

Setelah disahkannya UU Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi 5 urusan yaitu :

- a. Cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur
- b. Kelembagaan
- c. Kebudayaan
- d. Pertanahan
- e. Tata Ruang

Maka untuk urusan Kebudayaan berdasarkan Perda Istimewa DIY diamanahkan untuk memiliki Kebijakan Kebudayaan. Untuk mewujudkan semangat dan makna keistimewaan DIY, urusan kebudayaan harus memiliki perencanaan dan perumusan kebijakan strategis, yang disesuaikan dengan Visi gubernur DIY dalam 5 tahun mendatang (2017 – 2022). Visi “Menyongsong Abad samudera Hindia untuk Kemuliaan martabat manusia Yogyakarta” merupakan rangkaian dari pemikiran jangka panjang dari 5 tahun sebelumnya yang meletakkan konsep “Renaissans Yogyakarta” sebagai landasan pijak arah pembangunan DIY untuk kurun waktu lima tahun yang lalu.

Berdasarkan atas hal tersebut, maka Kebijakan Umum Kebudayaan DIY tersebut dirincikan dalam arah kebijakan strategis, untuk optimalisasi pelaksanaannya dalam rangka memuliakan martabat manusia Yogyakarta, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat DIY secara merata dan menyeluruh

##### **VIII.1.2. Panca Arah Kebijakan Strategis Urusan Kebudayaan**

Berdasarkan pendekatan strategis urusan kebudayaan, dalam rangka memberikan arah dan kerangka dasar perancangan strategi pembangunan kebudayaan, yang meliputi :

- a. Pendekatan sectoral. Implementasi urusan kebudayaan melalui berbagai sektor budaya, pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan keterlindungan warga, ekonomi dan ketahanan pangan serta pariwisata.
- b. Pendekatan kewilayahan. Pelaksanaan pembangunan kebudayaan berbasis kawasan antar desa/kelurahan, kecamatan, dan kabupaten
- c. Pendekatan potensi atau aset lokal. Memposisikan desa/kelurahan sebagai asset atau potensi konservasi budaya di DIY. Pemda DIY

menempatkan desa sebagai mitra dalam melaksanakan pembangunan kebudayaan

- d. Pendekatan tematik. Berdasarkan atas isu utama subyek pembangunan kebudayaan yang menjadi tren atau relevan saat ini sebagai program besar yang dapat mendongkrak pencapaian tujuan yang diharapkan dan mendorong kerjasama antar sectoral.

Sesuai dengan pendekatan startegis urusan kebudayaan dan isu pokok yang merupakan semua sektor pembangunan, maka dengan berpayungkan kebudayaan, Pemda DIY merumuskan Panca Arah Kebijakan Urusan Kebudayaan sebagai berikut :

A Bidang Kebudayaan

- a. Mewujudkan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan berbasis pelestarian sejarah, asal-usul, dan destinasi budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan warga
- b. meningkat kualitas dan kuantitas layanan dan tatakelola infrastruktur public, sebagai arena apresiasi pelaku budaya dalam rangka perlindungan, pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya tangible maupun intangible,
- c. mewujudkan wilayah konservasi budaya dan lumbung budaya yang dapat menginspirasi pengembangan kebudayaan ditingkat nasional maupun global

B Bidang Pariwisata

Mewujudkan Yogyakarta sebagai destinasi wisata utama dengan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan

C Bidang Pendidikan

- a. mewujudkan pendidikan karakter manusia sosial yang penuh keutamaan berbasiskan pada nilai-nilai keistimewaan Yogyakarta
- b. Memperkuat pengembangan sarana prasarana infrastruktur dan pengkondisian lingkungan pendidikan berkarakter nilai-nilai keistimewaan yang berdasarkan pada konteks hidup dan kultur penghidupan masyarakat di sekitar (pertanian, maritim, dan perdagangan)

D Ekonomi dan Ketahanan Pangan

- a. memperkuat system ekonomi berbasis keberagaman potensi kewilayahan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di bidang industri kreatif dan industry pariwisata berbais aset/potensi budaya lokal
- b. mengembangkan system produksi dan lumbung pan gan yang berbasis pada pengalokasian Sultan ground, Pakualaman

ground, lahan masyarakat, sumberdaya kelautan, serta pendayagunaan potensi wilayah

E Pemberdayaan dan Keterlindungan Masyarakat

- a. memperkuat nilai-nilai keberagaman dan kebhinekaan dalam kemanunggalan cipta, rasa, karsa melalui asah, asih, asuh di antara multistakeholders keistimewaan Yogyakarta
- b. memperkuat keterlibatan desa/kelurahan sebagai mitra pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya yang terintegrasi dengan memberdayakan lembaga-lembaga lokal organik dan komunitas seni budaya
- c. memperkuat potensi lembaga lokal untuk meningkatkan kepedulian sosial, kerukunan, kesehatan, dan perlindungan warga

VIII.2 Rencana Strategis Pemajuan Kebudayaan DIY

Keberagaman jenis dan sifat obyek pemajuan kebudayaan mensyaratkan adanya penanganan yang berbeda pada setiap jenis obyek pemajuan kebudayaan. Olehkarena itu kebutuhan akan tata cara perlindungan, pembinaan, pemanfaatan, dan pengembangan tentu perlu diidentifikasi secara lebih cermat untuk setiap OPK. Matriks berikut mencoba menjelaskan Rencana Strategis Pemajuan Kebudayaan DIY berbasis pada kondisi sebelas OPK yang ada di wilayah DIY. Dalam rencana strategis ini, dijelaskan terlebih dahulu relevansi setiap OPK terhadap Panca Arah Pemajuan Kebudayaan DIY, sebagai latar belakang penjelasan hubungan potensial antara OPK dengan tujuan Panca Arah Pemajuan Kebudayaan DIY. Berdasarkan pada logika hubungan atau relevansi antara keduanya, maka dirumuskan Strategi yang diambil pada setiap OPK. Strategi tersebut sedapat mungkin mengikuti arahan upaya-upaya yang dirumuskan dalam UU RI no. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Namun, ada pula beberapa rencana strategis yang tidak terdapat dalam arahan undang-undang tersebut tetapi karena harus dilakukan maka tetap ditambahkan. Bagaimana pun pilihan rencana strategis tersebut tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.

Rencana strategis pemajuan kebudayaan DIY ini pada dasarnya adalah rekomendasi yang berisi :

- a. Tujuan :
  - Tiga tujuan dalam arah kebijakan bidang kebudayaan
  - Satu tujuan dalam arah kebijakan bidang pariwisata
  - Dua tujuan dalam arah kebijakan bidang pendidikan
  - Dua tujuan dalam arah kebijakan bidang ekonomi dan ketahanan pangan
  - Tiga tujuan dalam arah kebijakan bidang pemberdayaan masyarakat dan keterlindungan warga
- b. Sasaran dan Tahapan Kerja :
- c. Indikator Capaian

VIII.3 Hubungan OPK dengan Panca Arah Kebijakan Pemajuan Kebudayaan DIY (Pemanfaatan)

VIII.3.1 Bahasa

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
Bahasa merupakan unsur identitas yang amat penting bagi suatu komunitas, bahkan sebutan untuk komunitas hampir selalu sama dengan bahasa yang digunakannya. Bahasa Jawa menjadi salah satu unsur OPK yang penting bagi pembentukan identitas DIY. Melalui bahasa, orang akan mengetahui sejarah, asal usul dan lingkungan budaya, sehingga sangat mendukung terciptanya Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan yang berbasis pada budaya Jawa.	Kebudayaan
Bahasa merupakan wujud kearifan setempat. Dengan mempelajari bahasa setempat, orang akan dapat memahami kearifan-kearifan yang ada sehingga menjadi unsur pendidikan yang penting dalam pembentukan watak atau karakter warga.	Pendidikan
Secara langsung, bahasa tidak dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam perkembangan ekonomi. Namun, secara tidak langsung dapat menjadi alat dalam peningkatan ekonomi dan ketahanan pangan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Jawa di DIY sebagai perangkat menggali nilai-nilai dan pengetahuan lokal terkait sistem ekonomi dan keragaman sumber pangan alternatif mungkin akan membantu.	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
Bahasa adalah alat komunikasi yang penting. Penggunaan bahasa setempat yang sama tidak saja meningkatkan kesalingpahaman dan menghindarkan kesalahpahaman, tetapi juga dapat membentuk perasaan “in group” dan kebersamaan. Karena itu, bahasa Jawa di DIY dapat menjadi bagian penting proses pemberdayaan masyarakat maupun keterindungan warga.	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga
Bahasa setempat dapat membentuk suasana ( <i>sense of place</i> ) destinasi pariwisata, sehingga membantu meningkatkan kualitas pengalaman yang akan dialami oleh wisatawan budaya. Karena	Pengembangan Pariwisata



Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
itu, bahasa Jawa di DIY menjadi unsur yang cukup penting untuk menciptakan Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata budaya.	

Tabel 8.1. Relevansi OPK Bahasa dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pelindungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan upaya-upaya pewarisan (1.2.2) agar dapat digunakan sebagai komunikasi keseharian (1.3.2; 1.4.1) secara lintas generasi</li> <li>Menghidupkan ekosistem kebudayaan dengan menyediakan prasarana-sarana, para pelaku yang cakap, suasana yang baik, maupun proses transfer pengetahuan antar warga maupun dengan warga pendatang, baik di kantor, sekolah, maupun di lingkungan rumah</li> <li>Mempublikasikan (1.5.1) beragam materi pembelajaran formal maupun informal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah :               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kualitas</li> <li>Kuantitas</li> </ol> </li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diseminasi (2.1.1) bahasa Jawa baik secara formal (kurikulum sekolah) dan informal (dalam kelembagaan masyarakat)</li> <li>Pengkajian secara akademik/ilmiah maupun tradisional (2.2.3), untuk peningkatan kualitas materi dan metode pembelajaran</li> </ul>	
Pemanfaatan	Internalisasi (3.1) pengetahuan dan ketrampilan berbahasa agar dapat menjadi bagian dari identitas budaya warga	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	setempat maupun sarana komunikasi serta bersosialisasi seluruh warga (termasuk pendatang)	
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan pendidikan dan pelatihan (4.1) bagi tenaga pengajar (guru, tutor), dan ahli maupun sarana pengajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat</li> <li>▪ Peningkatan kapasitas tata kelola dan pranata kebudayaan (4.3) via sekolah, lembaga masyarakat, pemerintah, kursus)</li> <li>▪ Peningkatan jumlah pengajar, tutor, ahli, maupun peminat lainnya melalui beasiswa dan insentif lainnya</li> </ul>	

Tabel 8.2. Upaya Strategis Pemajuan OPK Bahasa

VIII.3.2 Manuskrip

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
Manuskrip berisi banyak pengetahuan tentang kebudayaan yang sangat berpotensi untuk mengungkapkan berbagai aspek sejarah dan asal-usul (akar budaya DIY), kearifan, ketrampilan, keteladanan berkehidupan dan proses pendidikan yang baik, maupun petunjuk praktis.pengetahuan untuk membaca dan memahami alam serta kondisi lingkungan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut seringkali masih cukup relevan di masa kini. Karena itu, isi manuskrip perlu dikaji agar dapat diungkapkan nilai-nilai luhur yang dapat diikuti atau menginspirasi karya-karya di masa kini, untuk meningkatkan jati diri (identitas) budaya DIY, bahkan dapat menjadi bahan pendidikan/pembelajaran di masa kini.	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
Pengetahuan-pengetahuan itu akan dapat menjadi sumberdaya dalam proses pemberdayaan warga.	
Secara langsung manuskrip tidak dapat secara langsung memberikan sumbangan terhadap pengembangan sektor pariwisata.	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.3. Relevansi OPK Manuskrip dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pelindungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Inventarisasi hingga Penetapan (1.1.1)</li> <li>▪ Konservasi fisik manuskrip</li> <li>▪ Digitalisasi isi manuskrip untuk dapat diwariskan pada generasi berikutnya (1.2.2; 1.3.5)</li> <li>▪ Penggalian nilai luhur yang ada, termasuk pemilihan nilai-nilai yang masih relevan untuk dihidupkan kembali (1.4.1)</li> <li>▪ Penjajakan untuk mengupayakan pengembalian manuskrip Yogyakarta yang sekarang disimpan di luar daerah maupun luar negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah :               <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kualitas</li> <li>4. Kuantitas</li> </ol> </li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) pengetahuan, kearifan, keteladanan, dan nilai-nilai yang masih relevan di masa kini</li> <li>▪ Peningkatan prasarana-sarana berupa lembaga pengkajian manuskrip</li> <li>▪ Penyebarluasan (2.1.1) hasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪</li> </ul>

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>penelitian secara luas agar nilai-nilai luhur dapat diapresiasi dan digunakan sebagai inspirasi bagi pelaku budaya di masa kini, baik melalui publikasi, pameran, maupun pertukaran budaya</p>	
<b>Pemanfaatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Enkulturasasi (3.1) nilai-nilai luhur, pengetahuan, kearifan, dan keteladanan dalam manuskrip melalui pendidikan formal maupun non-formal agar terwujud kembali dalam kehidupan masyarakat</li> <li>▪ Peningkatan kualitas moral dan watak bangsa (3. butir tujuan a)</li> <li>▪ Inspirasi karya kreatif (ekonomi) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (3. butir tujuan c)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪</li> </ul>
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membantu meningkatkan pendidikan ahli filologi (Jawa) yang mampu mengungkap isi manuskrip, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri</li> <li>▪ Rekrutmen tenaga ahli filologi untuk menangani manuskrip yang ada</li> <li>▪ Kerjasama dalam pembacaan manuskrip dengan berbagai pihak (ahli perorangan, LSM, museum)</li> <li>▪ Penyediaan beasiswa bagi peminat bidang filologi yang relevan dengan manuskrip DIY</li> <li>▪ Penyediaan prasarana dan sarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪</li> </ul>

Tabel 8.4. Upaya Strategis Pemajuan OPK Manuskrip

VIII.3.3 Adat Istiadat

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
<p>Adat istiadat yang berkembang DIY sangat beragam corak maupun pesan yang termuat di dalamnya. Adat istiadat ini dapat menjadi sumbangan yang tentunya sangat berarti dalam membentuk jati diri atau watak budaya masyarakat, sebagai sarana pendidikan, bahkan tidak jarang mempunyai muatan yang pada dasarnya merupakan upaya-upaya meningkatkan perekonomian maupun ketahanan pangan. Tidak jarang adat istiadat tertentu ditujukan untuk menmggalang solidaritas sosial, gotong rotong, saling menghormati, dan saling menghargai yang tentunya dibutuhkan untuk meningkatkan keberdayaan dan keterlindungan warga. Karena itu, adat istiadat yang harus tetap dipertahankan bahkan diwujudkan kembali pada kehidupan warga di masa kini.</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga
<p>Pada dasarnya, adat istiadat tidak terkait langsung dengan pengembangan pariwisata. Namun mempunyai potensi sebagai daya tarik pariwisata, khususnya wisata minat khusus (budaya). Karena itu, OPK ini dapat saja dipertimbangkan menjadi produk pariwisata setelah melalui pengkajian yang memadai mengenai kelayakan dan dampaknya agar OPK ini tidak kehilangan keluhuran dan kearifannya</p>	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.5. Relevansi OPK Adat Istiadat dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
<b>Pelindungan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Inventarisasi hingga Penetapan (1.1.1)</li><li>▪ Menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4) yang dapat menjamin keberlangsung adat istiadat</li><li>▪ Penggalian nilai luhur yang ada, termasuk pemilihan nilai-nilai yang masih relevan untuk dihidupkan kembali (1.4.1)</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan</li></ul>

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) pengetahuan, kearifan, keteladanan, dan nilai-nilai yang masih relevan untuk masa kini</li> <li>Penelitian kelayakan dan dampak apabila adat istiadat adat istiadat tertentu akan dijadikan produk daya tarik wisata atau bentuk ekonomi kreatif lainnya</li> <li>Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian secara luas melalui publikasi, pameran, festival adat tertentu, dan dialog budaya agar nilai-nilai luhur di balik adat istiadat dapat diapresiasi dan dapat digunakan atau diadaptasi oleh masyarakat masa kini</li> </ul>	<p>(2024, 2029, 2034, 2039)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Enkulturasasi (3.1) nilai-nilai luhur, pengetahuan, kearifan, dan keteladanan dalam adat istiadat melalui pelibatan langsung, pemahaman makna di baliknya, sehingga dapat terwujud kembali dalam kehidupan masyarakat</li> <li>Membangun watak bangsa dan ketahanan budaya komunitas (3. butir tujuan a dan b)</li> <li>Inspirasi karya kreatif (ekonomi) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (3. butir tujuan c), sesuai dengan hasil kajian kelayakan dan dampaknya</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	agar nilai keluhuran dan kearifannya tetap dapat dijaga (1.3)	
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan kapasitas tata kelola lembaga adat (4.3)</li> <li>▪ Peningkatan kualitas pemangku adat (4.1) sehingga dapat melakukan pewarisan dan pejelasan nilai-nilai luhur adat istiadat kepada generasi selanjutnya</li> <li>▪ Mendorong keterlibatan generasi muda dalam mempelajari dan melaksanakan adat istiadat, sehingga dapat berperan aktif dalam melestarikan adat istiadat yang bernilai luhur</li> </ul>	

Tabel 8.6. Upaya Strategis Pemajuan OPK Adat Istiadat

VIII.3.4 Ritus

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
<p>Pada hakekatnya ritus merupakan perwujudan nyata dari persepsi manusia tentang hubungan antara manusia dengan Khaliknya dan alam lingkungannya. Di balik ritus terkandung nilai-nilai penghormatan kepada Tuhan, penghargaan terhadap alam yang melindungi, serta mengingatkan manusia akan kedudukan dalam alam, termasuk siklus kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan, ketika Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengkubuwono merancang Kota Yogyakarta, dasar penataan ruangnya diatur sedemikian rupa sehingga mencerminkan tahap-tahap kehidupan manusia sejak terbentuk di dalam rahim hingga kembali meninggal dan kembali ke Khaliknya. Dengan demikian, ritus di DIY menjadi bagian dari identitas kebudayaan dan memuat kandungan pendidikan nilai-nilai yang tinggi apabila dapat dijelaskan dengan benar. Banyak ritus di DIY berkaitan erat dengan keyakinan pentingnya hidup</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Tujuan dalam Arah
<p>selaras dengan alam yang diyakini akan dapat menjamin kehidupan ekonomi dan kecukupan pangan.</p> <p>Perayaan-perayaan yang kadang dirasakan sebagai penghamburan dana, tidak jarang mengandung unsur investasi ekonomi maupun sosial-budaya. Ritus menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan, sehingga akan mampu menciptakan ketentraman dan gotong royong. Namun, harus diakui pula perbedaan keyakinan dan ritus yang mengikutinya mempunyai resiko perbenturan dan konflik. Karena itu, upaya untuk saling memahami dan toleransi perlu terus dipelihara, di antaranya dengan saling membagikan pemahaman dengan pihak-pihak lain.</p>	
<p>Secara langsung ritus sesungguhnya tidak terkait dengan pengembangan sektor pariwisata. Meskipun demikian, harus diakui bahwa ritus-ritus tertentu menarik perhatian orang, sehingga tidak jarang dapat menjadi daya tarik wisata. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Dalam hal ini tata kelola pariwisata harus ditingkat sebaik-baiknya agar tidak melunturkan nilai keluhuran dan menimbulkan gangguan bagi pelaku ritus. Pemanfaatan ritus untuk pariwisata perlu melibatkan peran komunitas pelaku situs dan memberikan keuntungan bagi mereka</p>	<p>Pengembangan Pariwisata</p>

Tabel 8.7. Relevansi OPK Ritus dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pelindungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman ritus (1.1.1) dan dapat ditetapkan sebagai budaya tak bendawi (1.1.2)</li> <li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4)</li> <li>▪ Penggalian nilai luhur yang ada di balik ritus, termasuk pemilihan nilai-nilai yang masih relevan untuk dihidupkan kembali (1.4.1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029,</li> </ul>



Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghidupkan kembali ritus yang memiliki arti sangat penting bagi pendidikan dan identitas budaya DIY</li> </ul>	2034, 2039) Ukuran yang digunakan untuk pemantauan
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) pengetahuan, kearifan dan nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan di masa kini</li> <li>Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar nilai-nilai luhur dapat diapresiasi dan dipahami banyak pihak sehingga menimbulkan saling pemahaman. Penyebarluasan dilakukan dengan berbagai bentuk publikasi, pameran, maupun pertukaran budaya</li> </ul>	rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Internalisasi dan enkulturasi (3.1) nilai-nilai luhur dan pengetahuan di balik ritus sehingga mampu semakin menguatkan kesadaran di antara pelaku (penganutnya)</li> <li>Peningkatan kualitas moral dan watak bangsa (3. butir tujuan</li> <li>Pengembangan pariwisata dengan tetap mempertahankan keluhuran, kearifan, dan kekhidmatan ritus yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat</li> </ul>	
Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitasi penyelenggaraan ritus yang mempunyai kandungan nilai-nilai luhur tinggi dan menghadapi kepunahan</li> <li>Mendorong generasi muda</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>komunitas pelaku ritus untuk lebih memahami makna dan peran penting ritus dan terlibat aktif dalam pelaksanaannya (4.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan kapasitas lembaga dan pranata pengelolaan ritus (4.3)</li> <li>▪ Fasilitasi forum atau ruang dialog lintas keyakinan untuk meningkatkan saling pemahaman dalam rangka menjaga toleransi</li> </ul>	

Tabel 8.8. Upaya Strategis Pemajuan OPK Ritus

VIII.3.5 Tradisi Lisan

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Banyak tradisi lisan, baik dituturkan dalam bentuk sejarah lisan, dongeng, pantun, atau cerita rakyat, memiliki kandungan pengetahuan, nasehat, dan nilai-nilai luhur yang dapat meningkatkan pemahaman akan jatidiri suatu komunitas. Selain itu, di alam modern ini pun, metode tradisi lisan (antara lain mendongeng) banyak digunakan sebagai media pendidikan dan transfer pengetahuan, khususnya dalam pendidikan non-formal. Tradisi lisan itu sendiri dapat digunakan sebagai media menanamkan nilai-nilai luhur bagi generasi muda, terutama pada usia dini.</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
<p>Kandungan pengetahuan yang dituturkan melalui tradisi lisan seringkali memiliki unsur-unsur pengetahuan dan kearifan yang terkait dengan upaya meningkatkan perekonomian, ketahanan pangan, dan kepedulian sosial. Apabila dimanfaatkan dengan tepat dapat sangat membantu tercapainya keadaan yang lebih baik dalam ketiga bidang tersebut, terutama di tingkat desa. Selain itu, tradisi lisan terbukti banyak menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan produk ekonomi kreatif (digital games, drama teater, ketoprak, cartoon, film, kerajinan, dsb.nya). Potensi ini dapat</p>	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
perlu dikembangkan dengan melibatkan masyarakat agar menjadi sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	
Meskipun tidak terkait langsung dengan kepariwisataan, pembukaan ruang-ruang ekspresi OPK tradisi lisan (festival, lomba, pertunjukan, dsb) yang dilaksanakan secara berkala berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata.	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.9. Relevansi OPK Tradisi Lisan dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pelindungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman tradisi lisan baik secara analog maupun digital (1.1.1)</li> <li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4)</li> <li>▪ Penggalian nilai luhur yang ada di balik tradisi lisan, dan melakukan adaptasi nilai-nilai yang masih relevan di masa kini(1.4.1)</li> <li>▪ Publikasi tradisi lisan dan nilai-nilai luhurnya melalui berbagai media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) pengetahuan, kearifan dan nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan di masa kini</li> <li>▪ Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar nilai-nilai luhur dapat diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi banyak pihak untuk menghasilkan produk kreatif, Penyebarluasan dilakukan dengan berbagai bentuk publikasi, pameran, festival, maupun pertukaran budaya</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendayagunakan tradisi lisan agar dapat menjadi sumberdaya ekonomi kreatif, baik melalui proses adaptasi, inovasi, kolaborasi (3.2. 3.3. 3.5)</li> <li>▪ Memanfaatkan tradisi lisan sebagai metode alternatif dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai budaya luhur lintas generasi dan lintas budaya (3.4)</li> </ul>	
Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap orang yang mampu memanfaatkan tradisi lisan sebagai sumberdaya dalam ekonomi kreatif</li> <li>▪ Menyelenggarakan pelatihan, pendidikan, lokakarya, dan kursus yang dapat meningkatkan pemanfaatan tradisi lisan menjadi produk kreatif, khususnya yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain yang kompeten.</li> <li>▪ Menyediakan prasarana dan sarana inkubasi produk kreatif berbasis tradisi lisan maupun pengembangan metode tradisi lisan sebagai alternatif transfer informasi, pengetahuan, dan nilai luhur (pendidikan)</li> <li>▪ Membuka ruang ekspresi</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	yang lebih luas dan beragam bagi pengembangan tradisi lisan, baik melalui festival, pentas, pameran, lomba, dan event budaya lain, baik sebagai wadah presentasi karya maupun sekaligus sebagai daya tarik wisata.	

Tabel 8.10. Upaya Strategis Pemajuan OPK Tradisi Lisan

VIII.3.6 Pengetahuan Tradisional

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Pada dasarnya, pengetahuan tradisional adalah rekaman renungan dan pengalaman seseorang atau komunitas sebagai hasil interaksinya dengan alam maupun manusia lain. Sebagian dari pengetahuan itu disampaikan secara langsung (lisan dan praktek), sebagian yang lain sudah direkam dalam media tertentu (manuskrip, buku cetak, tembang, gambar, dsb). Sudah barang tentu, semua pengetahuan tersebut mengandung banyak nilai dan pengetahuan yang sangat penting bagi pembentukan karakter manusia maupun bahan pendidikan. Apabila kebijakan bidang kebudayaan DIY diarahkan untuk menjadikan DIY sebagai wilayah konservasi atau lumbung budaya serta menciptakan lingkungan pendidikan berbasis nilai keistimewaan, tentu pengetahuan tradisional menjadi unsur yang penting menciptakan kondisi tersebut. Dengan demikian, pengetahuan tradisional menjadi salah satu unsur yang penting perlu mendapatkan perhatian.</p> <p>Pengetahuan tradisional DIY meliputi beragam informasi yang cukup luas dan kadang juga mendalam berisi pemahaman akan lingkungan kehidupan di dalam maupun di luar DIY. Di dalamnya, tentu terkandung berbagai pengetahuan yang terkait dengan upaya meningkatkan perekonomian, ketahanan pangan, kelembagaan sosial dan kepedulian sosial.</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Semua pengetahuan tersebut pada umumnya didasarkan pada pengalaman setempat. Karena itu, pengetahuan tradisional adalah dasar yang paling relevan dalam mencapai arah kebijakan untuk menciptakan sistem ekonomi dan ketahanan pangan berbasis masyarakat setempat maupun menciptakan kondisi masyarakat yang penuh keberagaman sekaligus kebersamaan dan toleransi, rukun, aman, sehat, dan sejahtera.</p> <p>Pengetahuan tradisional DIY yang mendalam tentang hubungan Tuhan – Manusia – Alam diantaranya adalah <i>manunggaling kawulo gusti</i>, <i>hamemayu hayuning bawana</i>, <i>golong gilig</i>, dan <i>sangkan paraning dumadi</i>, telah menjadi dasar-dasar kehidupan masyarakat sehingga menciptakan suasana yang khas di wilayah DIY.</p>	
<p>Meskipun tidak terkait langsung dengan kepariwisataan, pengetahuan tradisional memiliki potensi juga untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan</p> <p>Menunjukkan tempat-tempat yang layak dikunjungi serta penjelasan fenomena alam dan budaya setempat, yang semua itu dapat menyediakan pengalaman yang mengesankan bagi wisatawan.</p>	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.11. Relevansi OPK Pengetahuan Tradisional dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
<b>Pelindungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman pengetahuan tradisional yang belum tercatat baik secara analog maupun digital (1.1.1), terutama pengetahuan tradisional yang belum terekam dan dimiliki para “maestro”</li> <li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4) agar pengetahuan tradisional dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan</li> </ul>

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>terus berlangsung dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keseharian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggalian pengetahuan tradisional yang dapat diadaptasi untuk memecahkan masalah setempat di masa kini (1.4.1)</li> <li>▪ Publikasi pengetahuan tradisional dan/atau hasil kajian terhadap pengetahuan tersebut melalui berbagai bentuk media</li> </ul>	<p>(2024, 2029, 2034, 2039)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) esensi pengetahuan, rasionalitas, dan kearifan lokal di balik pengetahuan tradisional tersebut agar dapat dimanfaatkan di masa kini</li> <li>▪ Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar nilai-nilai di balik pengetahuan tradisional agar dapat diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi banyak pihak untuk merngadaptasi untuk kepentingan masa kini</li> </ul>	
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendayagunakan pengetahuan tradisional agar dapat memperkaya IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi seni) modern setelah melalui proses adaptasi (3.2. 3.3. 3.5)</li> <li>▪ Memanfaatkan pengetahuan tradisional sebagai sumber daya pengetahuan tepat guna (<i>appropriate knowledge</i>) bagi dasar-dasar penyelenggaraan</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	pemerintahan, tatanan sosial, penataan lingkungan hidup, maupun sumber ekonomi kreatif (3.4)	
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap orang yang mampu memanfaatkan pengetahuan tradisional sebagai inspirasi pengembangan IPTEKS dan ekonomi kreatif</li> <li>▪ Menyelenggarakan pelatihan, pendidikan, lokakarya, dan kursus yang dapat meningkatkan pemanfaatan pengetahuan menjadi produk kreatif, khususnya yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain yang kompeten.</li> <li>▪ Menyediakan prasarana dan sarana eksperimentasi dan inkubasi produk kreatif berbasis pengetahuan tradisional baik untuk penguatan budaya, kelembagaan sosial, teknologi, ekonomi, maupun unsur-unsur IPTEKS pada umumnya</li> <li>▪ Memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dan beragam untuk menyajikan pengetahuan tradisional melalui pameran, festival, lomba, dan event lain.</li> </ul>	

Tabel 8.12. Upaya Strategis Pemajuan OPK Pengetahuan Tradisional



VIII.3.7 Teknologi Tradisional

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Teknologi tradisional adalah sarana untuk beradaptasi pada lingkungan sosial dan alam yang diciptakan dari pengalaman dan pengetahuan setempat. Penciptaan teknologi seringkali menjadi petunjuk pencapaian budaya setempat yang dapat menjadi identitas atau kebanggaan komunitas penciptanya. Sebagai hasil adaptasi setempat, teknologi tradisional biasanya telah teruji dalam jangka waktu yang cukup lama. Berbagai teknologi tradisional memiliki unsur-unsur yang dapat meningkatkan kualitas budaya, kualitas manusia, kesejahteraan, dan kenyamanan hidup. Meskipun demikian, seringkali pemahaman yang kurang rinci dan tawaran teknologi baru yang dirasakan lebih mudah atau memudahkan, mengakibatkan teknologi tradisional tersingkirkan. Padahal, dalam jangka panjang, tidak jarang terbukti bahwa teknologi tradisional memang lebih tepat digunakan daripada teknologi baru yang tampak mudah tetapi membawa dampak buruk yang luas dalam kurun waktu yang lama. Karena itu, sesungguhnya banyak teknologi tradisional DIY yang perlu digali kembali, dikaji, dan dimanfaatkan kembali atau diadaptasi agar mampu mendukung pencapaian Panca Arah Pemajuan Kebudayaan DIY.</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga
<p>Meskipun tidak terkait langsung dengan kepariwisataan, peragaan teknologi tradisional di tempat (<i>setting</i>) aslinya seringkali menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan dengan minat khusus.</p>	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.13. Relevansi OPK Teknologi Tradisional dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
<b>Pelindungan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Pencatatan dan perekaman teknologi tradisional yang belum tercatat baik secara analog maupun digital (1.1.1),</li><li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4) agar teknologi tradisional dapat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara</li></ul>

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>terus berlangsung dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keseharian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggalan unsur-unsur teknis dan filosofis teknologi tradisional yang dapat diadaptasi untuk pengembangan IPTEKS masa kini (1.4.1)</li> <li>▪ Publikasi teknologi tradisional dan/atau hasil kajian terhadap teknologi tersebut melalui berbagai bentuk media</li> </ul>	<p>bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) esensi pengetahuan dan kearifan lokal di balik teknologi tradisional tersebut agar dapat dimanfaatkan di masa kini secara tepat guna (<i>appropriate technology</i>)</li> <li>▪ Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar nilai-nilai di balik teknologi tradisional agar dapat diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi banyak pihak untuk mengadaptasi untuk kepentingan masa kini</li> </ul>	
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan kembali teknologi tradisional yang masih relevan untuk kebutuhan masa kini sebagai upaya peningkatan keberdayaan dan keterlindungan masyarakat dari ketergantungan pada pihak lain dan menciptakan kehidupan yang lebih ramah lingkungan</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendayagunakan teknologi tradisional agar dapat memperkaya IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi seni) modern setelah melalui proses kajian dan adaptasi (3.2. 3.3. 3.5)</li> <li>▪ Memanfaatkan teknologi tradisional sebagai sumberdaya teknologi tepat guna (<i>appropriate technology</i>) maupun sumber ekonomi kreatif (3.4) yang menyejahterakan masyarakat setempat</li> </ul>	
Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap orang yang mampu memanfaatkan atau mengadaptasi teknologi tradisional sebagai upaya pengembangan IPTEKS dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat</li> <li>▪ Menyelenggarakan pelatihan, pendidikan, lokakarya, dan kursus yang dapat meningkatkan pemanfaatan kembali teknologi tradisional atau membuat produk kreatif berbasis teknologi tradisional, khususnya yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain yang kompeten.</li> <li>▪ Menyediakan prasarana dan</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>sarana eksperimentasi dan inkubasi produk kreatif berbasis teknologi tradisional baik untuk penguatan budaya, lembaga sosial, teknologi, ekonomi, maupun IPTEKS pada umumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuka ruang ekspresi yang lebih luas dan beragam untuk menyajikan pengetahuan tradisional melalui pameran, lomba, dan kolaborasi</li> <li>▪ Mendukung peningkatan kapasitas lembaga pengembangan teknologi tradisional</li> </ul>	

Tabel 8.14. Upaya Strategis Pemajuan OPK Teknologi Tradisional

VIII.3.8 Olahraga Tradisional

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Olahraga tradisional adalah sarana penggemblengan fisik dan mental bagi komunitas pelakunya. Selain bertujuan untuk menyehatkan dan meningkatkan daya tahan tubuh, olahraga tradisional mengandung unsur-unsur pendidikan karakter yang dibutuhkan dalam pergaulan masa kini (di antaranya persaingan, dapat menerima kekalahan, etos kerja keras, kerja sama, keberanian, dan rasa keadilan). Prestasi di bidang olahraga juga dapat meningkatkan kebanggaan dan menjadi identitas masyarakat. Karena itu, olahraga tradisional dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang seimbang secara rohani dan jasmani. Secara langsung dan tidak langsung, olahraga tradisional di DIY dapat diarahkan untuk mendukung penguatan identitas budaya DIY dan pendidikan manusia berkarakter, sehingga masyarakat mampu lebih berdaya dan mandiri.</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
Olahraga tradisional secara langsung tidak terkait dengan arah di bidang ekonomi dan ketahanan pangan	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
Olahraga tradisional memiliki potensi juga untuk mendukung pengembangan pariwisata apabila dapat dikelola dengan baik. Dari pengalaman, event-event yang melibatkan olahraga tradisional terbukti menarik wisatawan untuk mengabadikan dan bahkan terlibat di dalamnya. Karena itu, jika dikelola dengan baik, unsur budaya ini dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat setempat	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.15. Relevansi OPK Olahraga Tradisional dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
<b>Pelindungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman olahraga tradisional, baik secara analog maupun digital (1.1.1), terutama sebagai bahan pendidikan dan pewarisan pada generasi selanjutnya</li> <li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4) agar olahraga tradisional dapat terus berlangsung</li> <li>▪ Merevitalisasi olahraga yang mempunyai kandungan pendidikan karakter yang tinggi</li> <li>▪ Publikasi tentang olahraga tradisional dan/atau hasil kajian terhadap olahraga tersebut melalui berbagai bentuk media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>
<b>Pengembangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) esensi peningkatan kualitas raga/tubuh, kesehatan dan</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>kearifan lokal di balik olahraga tradisional tersebut agar dapat dipahami manfaatnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar unsur ketrampilan, pengetahuan dan kemanfaatan di balik olahraga tradisional agar dapat diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi banyak pihak untuk inovasi dan adaptasi untuk kepentingan masa kini</li> </ul>	
<b>Pemanfaatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendayagunakan olahraga tradisional agar dapat meningkatkan ketahanan tubuh dan kesehatan, serta memperkaya IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi seni) (3.2. 3.3. 3.5)</li> <li>▪ Memanfaatkan olahraga tradisional sebagai pembinaan karakter warga</li> <li>▪ Meningkatkan olahraga tradisional menjadi atraksi wisata yang dapat memicu peningkatan kesejahteraan masyarakat</li> </ul>	
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap orang yang mengkaji dan mampu mengembangkan olahraga tradisional sebagai inspirasi olahraga baru</li> <li>▪ Menyediakan prasarana dan sarana eksperimentasi dan inkubasi produk kreatif berbasis olahraga tradisional dalam rangka penguatan karakter, ketahanan tubuh dan kesehatan, maupun IPTEKS</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>pada umumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan ruang yang lebih luas dan beragam untuk menampilkan olahraga tradisional melalui pameran, lomba, festival, pertukaran budaya, atau ajang inovasi baru</li> </ul>	

Tabel 8.16. Upaya Strategis Pemajuan OPK Olahraga Tradisional

VIII.3.9 Seni

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Seni atau kesenian dapat berupa hasil ekspresi pribadi, sekelompok orang, atau komunitas yang dinilai memuat estetika tertentu. Begitu eratnya seni dengan budaya, sehingga seringkali buday ditafsirkan sebagai seni atau kesenian semata. Namun, sudah pasti bahwa seni menjadi bagian penting sebagai identitas baik itu pribadi, kelompok, maupun komunitas. Seni pada umumnya juga memuat makna-makna tertentu yang mendidik, sehingga tidak hanya menjadi obyek penelitian pendidikan saja tetapi juga menjadi media pendidikan itu sendiri. Sudah sejak lama seni berpotensi menjadi alat pemberdayaan ekonomi baik pada tingkat pribadi, kelompok maupun komunitas. Bahkan, seni dapat menjadi karya yang bernilai finansial tinggi. Berbagai wujud seni tidak jarang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi event yang mendukung pengembangan pariwisata. Karena itu, pada dasarnya seni atau kesenian menjadi modal yang cukup potensial untuk mencapai seluruh panca arah pemajuan kebudayaan yang ditetapkan oleh pemerintah DIY. Apalagi, sudah sejak lama, Yogyakarta dikenal sebagai kota seni yang menghasilkan banyak seniman dalam berbagai bidang hingga saat ini. Sejumlah seniman maestro lahir atau berkarya di DIY. Semuanya itu menjadi modal budaya yang penting bagi DIY.</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga
	Pengembangan Pariwisata

Tabel 8.17. Relevansi OPK Seni dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pelindungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman proses berkesenian dan karya seni yang unggul (1.1.1), baik sebagai bahan penelitian, pendidikan, dan dokumentasi budaya</li> <li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4) agar kegiatan berkesenian dapat terus berlangsung dan menjadi bagian dari ciri khas wilayah DIY</li> <li>▪ Memperjuangkan karya seni untuk dikau secara nasional maupun internasional, baik melalui jalur hukum (patent, HAKI) maupun nominasi ke daftar warisan budaya (tak bendawi, <i>intangible</i>)</li> <li>▪ Publikasi karya seni, hasil kajian seni, dan dokumentasi seni melalui berbagai bentuk media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) pengetahuan ,ketrampilan, pemaknaan, proses kreatif dan kesenimananan agar dapat dimanfaatkan sebagai kajian akademik maupun pembelajaran secara umum</li> <li>▪ Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar berbagai aspek di balik seni yang dihasilkan oleh seniman DIY atau di wilayah DIY dapat diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi lebih banyak pihak untuk menghasilkan</li> </ul>	



Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	karya seni	
<b>Pemanfaatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendayagunakan seni agar dapat menjadi identitas budaya DIY, menginspirasi masyarakat, serta memperkaya IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi seni) di masa kini (3.2. 3.3. 3.5)</li> <li>▪ Memanfaatkan seni menjadi daya tarik wisata, terutama yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas</li> <li>▪ Memanfaatkan seni sebagai salah satu sumberdaya dalam membangun ekonomi kreatif maupun pengembangan pariwisata yang khas DIY (3.4)</li> </ul>	
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap orang yang mampu menciptakan karya seni unggul, berjuang mempertahankan ekosistem kebudayaan, menumbuhkan jiwa dan semangat berkesenian, dan mewariskan kemampuan olah seni dalam masyarakat.</li> <li>▪ Meningkatkan kegiatan pelatihan, pendidikan, lokakarya, dan kursus yang mampu semakin menumbuhkan aktivitas berkesenian dan proses penciptaan karya seni, baik sebagai ekspresi eastetik (seni untuk seni) maupun sebagai bagian dari ekonomi</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	kreatif. ▪ Menyediakan ruang ekspresi yang semakin luas agar terjadi interaksi banyak arah antara masyarakat, seniman, pemerintah, wisatawan, dan pihak swasta agar terwujud saling pemahaman dan saling dukung.	

Tabel 8.18. Upaya Strategis Pemajuan OPK Seni

VIII.3.10 Permainan Rakyat

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
Permainan rakyat biasanya memang digunakan sebagai bagian dari hiburan, relaksasi, dan pengisi waktu luang. Namun, permainan rakyat pun tidak jarang dimuati dengan nilai-nilai untuk menjalin hubungan baik, bersosialisasi, maupun diplomasi. Bahkan, jika diteliti lebih jauh, ada kandungan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun strategi tertentu di balik permainan rakyat. Unsur-unsur tersebut belum banyak dikaji, sehingga yang kini lebih dipahami adalah fungsinya sebagai sarana hiburan. Karena itu, kajian terhadap permainan rakyat perlu digiatkan agar permainan dapat dimanfaatkan secara lebih beragam. Di sisi yang lain, mengingat sifatnya yang menghibur, permainan rakyat berpotensi untuk menjadi bagian dari pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Permainan rakyat dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang meningkatkan pengalaman wisatawan. Di bidang ekonomi kreatif, permainan rakyat dapat menjadi inspirasi permainan digital maupun menumbuhkan kerajinan alat permainan, terutama jika permainan itu menjadi sangat populer. Apalagi, jika DIY akan berperan sebagai pusat konservasi dan lumbung budaya, permainan rakyat tentu harus dilestarikan agar dapat dimanfaatkan di masa kini dan mendatang.	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga
	Pengembangan Pariwisata

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
Dengan demikian, permainan rakyat juga dapat menunjang pencapaian Panca Arah Pemajuan Kebudayaan DIY.	

Tabel 8.19. Relevansi OPK Permainan Rakyat dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
<b>Pelindungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman permainan rakyat, terutama yang unggul dan mendidik (1.1.1), baik sebagai bahan penelitian, pendidikan, maupun dokumentasi budaya</li> <li>▪ Menjaga ekosistem kebudayaan (1.3.4) agar kegiatan permainan rakyat dapat terus berlangsung dan menjadi bagian ciri khas wilayah DIY sebagai popusat konservasi dan lumbung budaya</li> <li>▪ Memperkenalkan permainan rakyat yang bermuatan pendidikan dan penguatan watak luhur kepada masyarakat, khususnya generasi penerus</li> <li>▪ Penetapan permainan rakyat yang khas, unggul, dan mempunyai nilai-nilai luhur menjadi warisan budaya (tak bendawi, <i>intangible</i>) agar keberadaan mendapat pengakuan secara formal</li> <li>▪ Publikasi berbagai jenis permainan rakyat yang bermutu, hasil kajian tentang unsur budaya ini, dan dokumentasinya dalam berbagai bentuk media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian secara ilmiah maupun tradisional untuk menggali (2.2.3) pengetahuan, ketrampilan, pemaknaan, dan nilai-nilai luhur dibalik permainan rakyat agar dapat dimanfaatkan sebagai kajian akademik maupun pembelajaran pada umumnya</li> <li>Penyebarluasan (2.1.1) hasil penelitian agar berbagai aspek di balik permainan rakyat di wilayah DIY dapat diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi lebih banyak pihak untuk menghasilkan produk kreatif baru.</li> </ul>	
Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendayagunakan permainan rakyat agar dapat menjadi identitas budaya DIY, menginspirasi masyarakat, serta memperkaya IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi seni) di masa kini (3.2. 3.3. 3.5)</li> <li>Memanfaatkan permainan rakyat menjadi daya tarik wisata, terutama yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas</li> <li>Memanfaatkan permainan tradisional sebagai salah satu sumberdaya dalam membangun ekonomi kreatif maupun pengembangan pariwisata yang khas DIY (3.4)</li> </ul>	
Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>orang yang mampu menciptakan karya unggul berdasarkan pada permainan rakyat dan mampu mempertahankan ekosistem kebudayaan untuk melestarikan permainan rakyat di tengah masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan kegiatan pengenalan, lokakarya, dan upaya pengembangan permainan rakyat sehingga mampu menjadi inspirasi produk kreatif.</li> <li>▪ Menyediakan arena permainan rakyat agar dapat lebih dinikmati oleh masyarakat secara luas, maupun menjadi daya tarik wisata.</li> </ul>	

Tabel 20.. Upaya Strategis Pemajuan OPK Permainan Rakyat

VIII.3.11 Cagar Budaya

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>Cagar Budaya adalah warisan budaya kebendaan yang memiliki nilai-nilai penting, baik untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Selain menjadi bukti sejarah serta asal-usul wilayah DIY yang telah dihuni sejak puluhan ribu tahun yang lalu, Cagar Budaya juga dapat menjadi identitas budaya, media pendidikan, sumber ekonomi, sarana pemberdayaan masyarakat, maupun sumberdaya pengembangan pariwisata. Hal ini telah terbukti di banyak tempat maupun di DIY sendiri. Cagar Budaya di Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta terbukti tidak ada duanya di Indonesia maupun dunia, karena disusun secara khas untuk mengingatkan manusia akan hakekat kehidupan manusia, sangkan</p>	Kebudayaan
	Pendidikan
	Ekonomi dan Ketahanan Pangan
	Pemberdayaan dan Keterlindungan warga
	Pengembangan Pariwisata

Relevansi OPK dengan Arah Pemajuan Kebudayaan	Arah
<p>paraning dumadi, manunggaling kawula gusti, maupun semangat golong gilig. Kawasan ini tentu menjadi identitas budaya dan kebanggaan Yogyakarta yang dapat berfungsi juga sebagai media pendidikan dan pengenalan konsep cosmologis DIY. Sejumlah Cagar Budaya lainnya di DIY juga terbukti sudah dikelola untuk menghasilkan keuntungan finansial yang cukup bernilai. Karena itu, Cagar Budaya menjadi salah satu sumberdaya penting untuk mencapai Panca Arah Pemajuan Kebudayaan DIY.</p>	

Tabel 8.21. Relevansi OPK Cagar Budaya dengan arah pemajuan kebudayaan

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
<b>Pelindungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencatatan dan perekaman cagar budaya yang ada dengan lebih baik untuk keperluan pendidikan, penelitian, dokumentasi budaya</li> <li>▪ Pemutakhiran data cagar budaya</li> <li>▪ Penetapan cagar budaya yang layak, memberikan status dan peringkat, serta memasukkan dalam register daerah maupun nasional Cagar Budaya sehingga terlindungi secara hukum</li> <li>▪ Memperjuangkan Cagar Budaya yang unggul dan berpeluang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam Daftar Warisan Budaya Dunia (<i>tangible</i>) menurut UNESCO.</li> <li>▪ Melakukan upaya-upaya penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran sesuai dengan ketentuan dalam UU RI no. 11</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlaksananya semua tahapan kerja pada sasaran sesuai jenis tahapannya secara bertahap setiap tahun dalam setiap lima tahunan (2024, 2029, 2034, 2039)</li> <li>▪ Ukuran yang digunakan untuk pemantauan rekomendasi adalah kualitas dan kuantitas</li> </ul>

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan peraturan turunannya baik di tingkat pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Publikasi daftar warisan budaya dan cagar budaya, hasil kajian tentang cagar budaya, dan dokumentasi seni melalui berbagai bentuk media</li> </ul>	
<b>Pengembangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian secara ilmiah cagar budaya, baik tentang nilai pentingnya maupun potensinya untuk dimanfaatkan di masa kini dan mendatang</li> <li>▪ Revitalisasi dan Adaptasi Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan saat ini setelah melalui pengkajian</li> <li>▪ Penyebarluasan hasil penelitian sebagai bagian dari upaya peningkatan nilai dan promosi cagar budaya agar dapat lebih luas diapresiasi, dipahami, dan menginspirasi lebih banyak pihak untuk menghasilkan karya budaya di masa kini dan mendatang, melalui pameran, publikasi buku, majalah, museum, TV dan Radio, dan media lainnya</li> </ul>	
<b>Pemanfaatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendayagunakan cagar budaya agar dapat menjadi identitas budaya DIY, menginspirasi masyarakat, serta memperkaya IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi seni) di masa kini</li> </ul>	

Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memanfaatkan Cagar Budaya sebagai daya tarik wisata, terutama yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas</li> <li>▪ Memanfaatkan Cagar Budaya sebagai salah satu sumberdaya dalam membangun ekonomi kreatif yang khas DIY</li> </ul>	
<b>Pembinaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan insentif dan penghargaan kepada setiap orang yang telah melestarikan cagar budaya, menumbuhkan jiwa dan semangat untuk melestarikan cagar budaya, melakukan upaya pewarisan nilai-nilai penting cagar budaya, dan mengembangkan cagar budaya sebagai sumberdaya ekonomi kreatif dalam masyarakat.</li> <li>▪ Meningkatkan kegiatan pelatihan, pendidikan, lokakarya, dan kursus yang dapat meningkat kemampuan masyarakat dan pejabat pemerintah daerah untuk melakukan pelestarian Cagar Budaya</li> <li>▪ Memfasilitasi proses sertifikasi ahli cagar budaya maupun pelestari cagar budaya melalui kerjasama dengan pemerintah maupun UPTD lain di wilayah DIY</li> <li>▪ Menyediakan ruang ekspresi yang semakin luas agar terjadi interaksi banyak arah antara masyarakat, seniman,</li> </ul>	



Tahapan	Tahapan Kerja dan Sasaran	Indikator Capaian
	<p>pemerintah, wisatawan, dan pihak swasta agar terwujud saling pemahaman dan saling dukung.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Memfasilitasi sekolah, lembaga pendidikan lain, dan komunitas untuk berkunjung ke Cagar Budaya atau lembaga lain yang menyimpan Cagar budaya (a.l. Museum, Galeri)</li><li>▪ Meningkatkan kerjasama dengan komunitas untuk mengenalkan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya di DIY</li><li>▪ Mengadvokasi perencanaan pembangunan di Kawasan Cagar Budaya, termasuk detail langgam bangunan dan penataan kawasan</li></ul>	

Tabel 22.. Upaya Strategis Pemajuan OPK Cagar Budaya



GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,  
  
HAMENGKU BUWONO X